



BUKU AJAR

# *Sejarah dan Aliran Psikologi*

*Muhammad Zulfa Alfaruqy, S.Psi., M.A.*



**BUKU AJAR  
SEJARAH DAN ALIRAN PSIKOLOGI**

Penulis:

Muhammad Zulfa Alfaruqy, S.Psi., M.A.

**PENERBIT FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

# **BUKU AJAR**

# **SEJARAH DAN ALIRAN PSIKOLOGI**

---

Penulis : Muhammad Zulfa Alfaruqy, S.Psi., M.A.  
Penyunting : Isnaeni Anggun Sari, S.Psi.

---

ISBN 978-623-6742-36-5

Hak cipta 2021

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin dari penerbit.

---

Hak penerbitan pada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

---

Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, S.H., Tembalang Semarang

Telp : (024) 7460051

Fax : (024) 7460051

Email : [penerbit.psikologiundip@gmail.com](mailto:penerbit.psikologiundip@gmail.com)

Website : [psikologi.undip.ac.id](http://psikologi.undip.ac.id)

## KATA PENGANTAR

Sejarah dan Aliran Psikologi merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa yang menempuh program sarjana psikologi. Mata kuliah ini memberikan penjelasan historis tentang kemunculan psikologi modern dan perkembangan aliran-aliran psikologi. Antusias mahasiswa terhadap mata kuliah yang terklasifikasi sebagai wajib ini mendorong penulis untuk menghadirkan *Buku Ajar Sejarah dan Aliran Psikologi*.

*Buku Ajar Sejarah dan Aliran Psikologi* terdiri dari empat belas bab. Keempat belas bab tersebut meliputi pengantar sejarah dan aliran psikologi, pengaruh filsafat bagi psikologi, pengaruh fisiologi bagi psikologi, psikologi sebagai ilmu, strukturalisme, latar belakang fungsionalisme, fungsionalisme, latar belakang behaviorisme, behaviorisme, psikologi gestalt, psikonalisis dan psikologi analitis, neo psikoanalisis, psikologi kognitif, serta psikologi humanistik..

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Besar harapan penulis buku ajar ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa psikologi yang menempuh mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi. Segala masukan dan saran para pembaca sangat diharapkan untuk pengembangan buku ajar ini di masa depan.

Semarang, November 2021

M. Z. A.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Identitas	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Tinjauan Mata Kuliah	1
Analisis Pembelajaran	5
Bab I Pengantar Sejarah dan Aliran Psikologi	7
Bab II Pengaruh Filsafat bag Psikologi	13
Bab III Pengaruh Fisiologi bagi Psikologi	38
Bab IV Psikologi sebagai Ilmu	52
Bab V Strukturalisme	70
Bab VI Latar Belakang Fungsionalisme	76
Bab VII Fungsionalisme	87
Bab VIII Latar Belakang Behaviorisme	106
Bab IX Behaviorisme	120
Bab X Psikologi Gestalt	139
Bab XI Psikoanalisis dan Psikologi Analitis	157
Bab XII Neo Psikoanalisis	169
Bab XIII Psikologi Kognitif	186
Bab XIV Psikologi Humanistik	198
Biodata Penulis	211

## TINJAUAN MATA KULIAH

### A. Deskripsi Singkat

Sejarah dan Aliran Psikologi merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa yang menempuh program sarjana psikologi. Mata kuliah ini memberikan penjelasan historis tentang kemunculan psikologi modern dan perkembangan aliran-aliran psikologi. Topik yang dibekalkan kepada mahasiswa meliputi pengantar sejarah dan aliran psikologi, pengaruh filsafat bagi psikologi, pengaruh fisiologi bagi psikologi, psikologi sebagai ilmu, strukturalisme, latar belakang fungsionalisme, fungsionalisme, latar belakang behaviorisme, behaviorisme, psikologi gestalt, psikonalisis dan psikologi analitis, neo psikoanalisis, psikologi kognitif, serta psikologi humanistik.

### B. Relevansi

Sejarah dan Aliran Psikologi memiliki relevansi yang erat dengan mata kuliah psikologi lainnya. Mata kuliah wajib ini memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu psikologi yang telah diperoleh sebelumnya. Dengan mengikuti Psikologi Sosial, mahasiswa diharapkan a) Mampu menjelaskan problem-problem historis dan konteks yang mengitari perkembangan aliran-aliran dalam psikologi; b) Mampu menjelaskan pengaruh filsafat dan fisiologi bagi kemunculan psikologi modern; c) Mampu menjelaskan pemikiran yang melatarbelakangi dan mengikuti aliran-aliran psikologi yang berkembang dalam psikologi; d) Mampu menjelaskan kritik-kritik yang berkembang terhadap aliran psikologi. Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa dapat mengikuti mata kuliah lain baik wajib maupun pilihan.

### C. Kompetensi

- a. Standar kompetensi  
Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.
- b. Kompetensi dasar  
Setelah diberikan materi ini, mahasiswa dapat:
  1. Mampu menjelaskan tentang masalah-masalah yang terkait dengan data yang muncul dalam sejarah psikologi.
  2. Mampu menjelaskan pengaruh konteks bagi kemunculan aliran psikologi.

3. Mampu menjelaskan dua teori besar dalam mempelajari aliran-aliran psikologi.
4. Mampu menjelaskan pengaruh filsafat bagi psikologi
5. Mampu menjelaskan pengaruh fisiologi terhadap pembentukan laboratorium dan penelitian-penelitian eksperimental
6. Mampu menjelaskan tentang kemunculan psikologi modern
7. Mampu menjelaskan *Zeitgeist* akademis di Jerman
8. Mampu menjelaskan psikologi yang dicanangkan Wilhelm Wundt
9. Mampu menjelaskan kritik-kritik yang diajukan untuk pemikiran Wundt
10. Mampu menjelaskan aliran strukturalisme dan pandangan-pandangan pokok Titchener yang dikembangkan di Amerika Serikat.
11. Mampu menjelaskan pemikiran-pemikiran yang melatarbelakangi munculnya aliran fungsionalisme.
12. Mampu menjelaskan fungsionalisme dan pandangan-pandangan pokok William James.
13. Mampu menjelaskan penerapan aliran fungsionalisme dan dampaknya bagi psikologi psikologi terapan
14. Mampu menjelaskan pandangan tokoh-tokoh yang melatarbelakangi kemunculan behaviorisme.
15. Mampu menjelaskan kemunculan behaviorisme
16. Mampu menjelaskan pandangan-pandangan pokok tokoh-tokoh behaviorisme
17. Mampu menjelaskan kemunculan psikologi Gestalt
18. Mampu menjelaskan pandangan-pandangan pokok dalam psikologi Gestalt
19. Mampu menjelaskan kemunculan psikoanalisis dan psikologi analitis
20. Mampu menjelaskan pandangan-pandangan pokok dari Sigmund Freud dan Carl Jung
21. Mampu menjelaskan pengembangan dan kritik pemikiran Freud
22. Mampu menjelaskan pandangan-pandangan pokok dalam aliran neo-freudian
23. Mampu menjelaskan kemunculan psikologi kognitif
24. Mampu menjelaskan pandangan-pandangan pokok dalam psikologi kognitif
25. Mampu menjelaskan kemunculan psikologi psikologi humanistik.

26. Mampu menjelaskan pandangan-pandangan pokok dalam psikologi humanistik

c. Indikator

Kemampuan mahasiswa diukur dengan :

1. Menjelaskan dan memberi contoh dengan benar 90% masalah yang terkait dengan data historis.
2. Menjelaskan dengan benar 90% dua teori utama tentang sejarah psikologi
3. Menjelaskan dengan benar 90% tentang dikotomi rasionalisme dan empirisme
4. Menjelaskan dengan benar 90% reaksi fenomenologi-eksistensialisme terhadap positivisme
5. Menjelaskan dengan benar 90% tentang kajian otak dan sistem saraf menjelang kemunculan psikologi modern
6. Menjelaskan dengan benar 90% tentang penelitian-penelitian yang mendasari kemunculan psikologi eksperimental.
7. Menjelaskan dengan benar 90% metode introspeksi Wundt
8. Menjelaskan dengan benar 90% tentang psikologi deskriptif Brentano
9. Menjelaskan dengan benar 90% tentang psikologi Carl Stumpf tentang psikologi eksperimental dan musik.
10. Menjelaskan dengan benar 90% tentang metode introspeksi sistematis Oswald Külpe.
11. Menjelaskan dengan benar 90% tentang peran Titchener bagi penyebaran psikologi Wundt
12. Menjelaskan dengan benar 90% tentang dampak teori evolusi bagi psikologi.
13. Menjelaskan dengan benar 90% tentang dampak metode statistik Galton bagi psikologi.
14. Menjelaskan dengan benar 90% tentang psikologi fungsional William James.
15. Menjelaskan dengan benar 90% tentang pengaruh fungsionalisme bagi kemunculan tes-tes psikologi.
16. Menjelaskan dengan benar 90% tentang pengaruh fungsionalisme bagi kemunculan psikologi klinis
17. Menjelaskan dengan benar 90% tentang pengaruh fungsionalisme bagi kemunculan psikologi industri
18. Menjelaskan dengan benar 90% tentang pengondisian instrumental
19. Menjelaskan dengan benar 90% tentang refleks terkondisikan

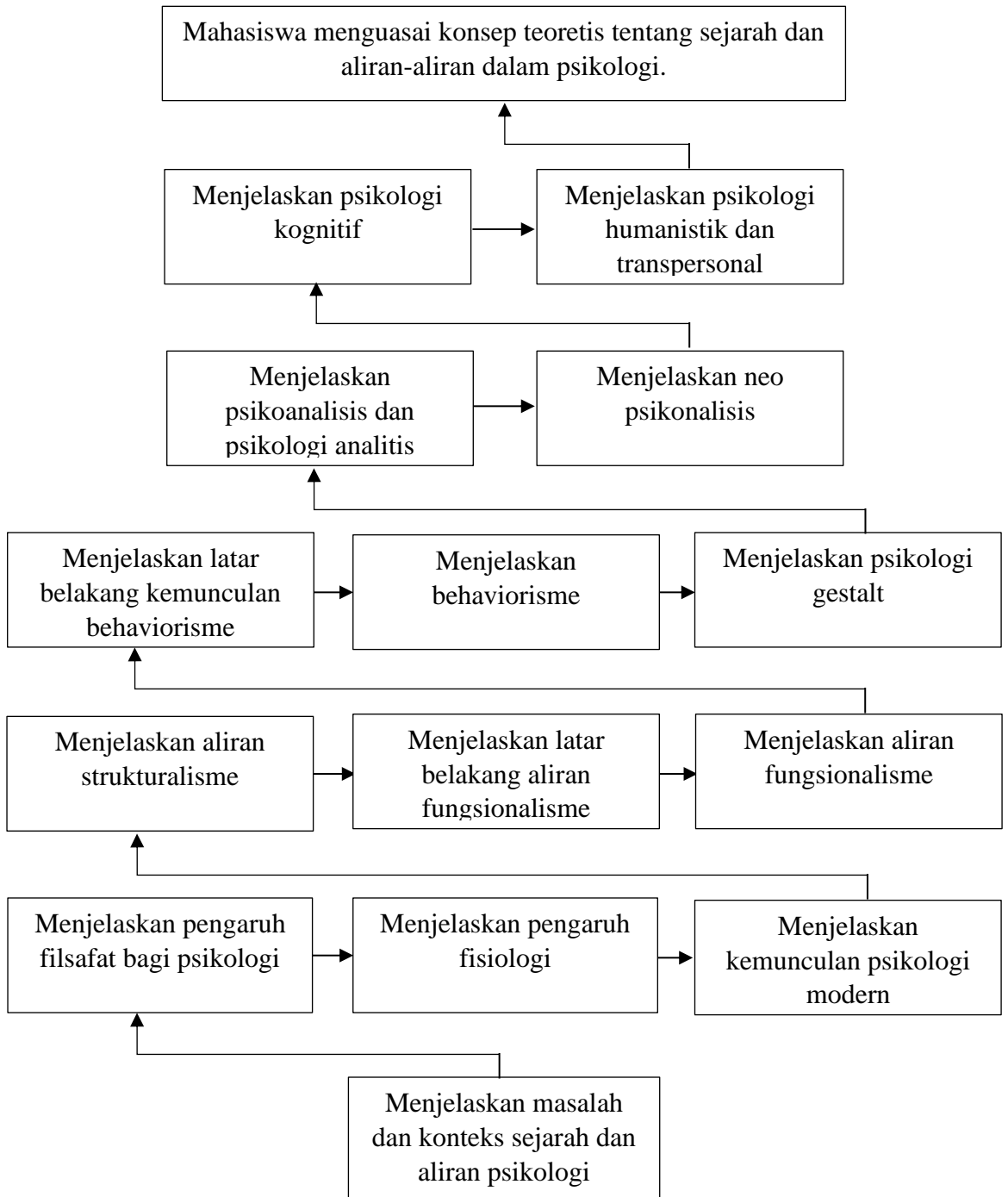


20. Menjelaskan dengan benar 90% tentang refleks terasosiasi
21. Menjelaskan dengan benar 90% tentang peran Watson dalam penyebaran behaviorisme
22. Menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan behaviorisme purposif
23. Menjelaskan dengan benar 90% tentang teori *drives* dan belajar
24. Menjelaskan dengan benar 90% tentang pengondisian operan.
25. Menjelaskan dengan benar 90% tentang prinsip-prinsip terapi Gestalt
26. Menjelaskan dengan benar 90% tentang kritik psikologi Gestalt untuk psikologi Wundt
27. Menjelaskan dengan benar 90% tentang konsep *insight*, *productive thinking* dan isomorfisme
28. Menjelaskan dengan benar 90% tentang perbedaan antara psikoanalisis dan psikologi analitis
29. Menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan pokok Freud
30. Menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan pokok Jung
31. Menjelaskan dengan benar 90% tentang perbedaan antara pandangan Freud dan Adler
32. Menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan pokok Karen Horney
33. Menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan pokok Erik Erikson
34. Menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan pokok Erich Fromm
35. Menjelaskan dengan benar 90% tentang *Zeitgeist* yang mendorong munculnya psikologi kognitif
36. Menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan George Miller dan Ulric Neisser
37. Menjelaskan dengan benar 90% tentang *Zeitgeist* yang mendorong munculnya psikologi humanistik.
38. Menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan pokok Maslow
39. Menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan pokok psikologi Carl Rogers.

#### **D. Petunjuk Belajar**

Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah ceramah, diskusi, presentasi, dan tanya-jawab.

## ANALISIS PEMBELAJARAN





# 1

## PENGANTAR SEJARAH DAN ALIRAN PSIKOLOGI

### 1.1. Pendahuluan

#### 1.1.1. Deskripsi Singkat

Sejarah dan Aliran Psikologi merupakan salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa yang menempuh program studi sarjana psikologi. Mata kuliah ini memberikan penjelasan historis tentang kemunculan psikologi modern dan perkembangan aliran-aliran psikologi. Pokok bahasan 1 membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang masalah-masalah dalam data historis, kekuatan kontekstual dalam aliran psikologi, dan dua teori dalam aliran psikologi.

#### 1.1.2. Relevansi

Kajian dalam pokok bahasan 1 mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi mempunyai relevansi yang sangat erat dengan materi pada bab-bab selanjutnya. Setelah memiliki standar kompetensi yang diharapkan, maka bisa mempelajari pokok bahasan 2.

#### 1.1.3. Kompetensi

##### a. Standar Kompetensi

Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.

##### b. Kompetensi Dasar

- Mampu menjelaskan dan memberi contoh dengan benar 90% masalah yang terkait dengan data historis.
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% dua teori utama tentang sejarah psikologi

#### 1.1.4. Petunjuk Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah presentasi, diskusi, dan tanya-jawab.

## **1.2. Penyajian**

### **1.2.1. Masalah-masalah dalam Data Historis**

Ilmu psikologi berdiri pada tahun 1879 ditandai dengan didirikannya laboratorium di Leipzig oleh Wilhelm Wundt. Ribuan tokoh dari beragam aliran mengembangkan psikologi sebagai ilmu yang kokoh. Meskipun demikian, terdapat berbagai masalah termasuk data historis. Schultz dan Schultz (2016) setidaknya menyebut tiga masalah dalam data historis yaitu:

a. Data yang hilang atau ditenggelamkan

Masalah data yang hilang terjadi pada J.B. Watson, pendiri behaviorisme, yang membakar manuskrip yang tidak diterbitkan pada tahun 1958. Tahun 1983, tulisan Gustav Fechner tahun 1828 – 1879 baru diketemukan setelah satu abad pasca meninggalnya. Tahun 1984, tulisan Hermann Ebbinghaus juga baru diketemukan setelah hampir delapan dekade setelah meninggalnya. Tahun 1990, diketemukan banyak materi, buku catatan, dan surat-surat penting dari Charles Darwin yang belum pernah tersentuh khalayak ramai.

Masalah data yang ditenggelamkan pun terjadi pada Sigmund Freud, pendiri psikoanalisis, terkait kebiasaannya menggunakan kokain secara berlebihan. Beberapa pokok pikiran Carl Jung ternyata sudah difilter dan disesuaikan dengan keinginan keluarga dan pengikutnya. Hal serupa terjadi pada tokoh gestalt Wolfgang Kohler. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa sulit untuk menentukan sampai sejauh mana sebuah pemikiran tokoh benar-benar merepresentasikan dirinya sendiri.

b. Data yang terdistorsi penerjemah

Masalah lain terkait data historis adalah penyimpangan oleh penerjemah. Hal ini menjadi masalah serius karena diksiksi yang dipilih oleh penerjemah mungkin saja keliru atau mengalami penyimpangan saat ditafsirkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Misalnya konsep Sigmund Freud tentang Es, Ich, ber-Ich diterjemahkan menjadi id, ego, superego. Es, Ich, ber-Ich lebih mampu mewakili makna konsep-konsep asli yang digagas oleh Freud dibandingkan dengan id, ego, superego.

c. Data yang mendahulukan kepentingan pribadi

Masalah berikutnya adalah data yang mendahulukan kepentingan pribadi tokoh. Misalnya B.F. Skinner, tokoh behaviorisme, yang mencitrakan diri sebagai pribadi yang disiplin ketika kuliah dalam autobiografinya. Namun hasil

investigasi terhadap koleganya menunjukkan bahwa Skinner ternyata tidaklah sedisiplin yang kita bayangkan. Sigmund Freud yang sering menggambarkan dirinya sebagai martir psikoanalisis yang ditolak oleh kalangan medis ternyata mendapat banyak perhatian dari generasi muda pada masa itu.

### **1.2.2. Kekuatan Kontekstual dalam Aliran Psikologi**

Lahir dan berkembangnya psikologi tidaklah berada dalam suatu ruang hampa. Terdapat iklim intelektual dan kultural atau semangat di suatu masa yang lazim sebagai *zeitgeist*. Menurut Schultz dan Schultz (2016) terdapat beberapa keadaan kontekstual yang turut mempengaruhi suatu aliran psikologi.

#### **a. Kesempatan ekonomi**

Kondisi ekonomi yang berkembang pada awal abad ke-20 menentukan aliran psikologi dan jenis pekerjaan yang berkembang pesat di Amerika Serikat. Seperti yang kita ketahui bersama, di Amerika Serikat kedudukan aliran fungsionalisme jauh lebih mendapat atensi dibandingkan dengan aliran strukturalisme. Ilmuwan-ilmuwan psikologi di Amerika Serikat berusaha meningkatkan daya tawar dengan cara membuktikan bahwa psikologi merupakan ilmu muda bisa implementatif (fungsional) dalam menjawab masalah kehidupan sehari-hari mulai dari pendidikan hingga industri, dan organisasi.

#### **b. Perang dunia**

Perang Dunia II telah mengubah kondisi psikologi yang sedang berkembang di Eropa, khususnya di Jerman dan Austria. Banyak ilmuwan psikologi harus meninggalkan tanah airnya menuju Amerika Serikat untuk menghindari kekejaman Nazi tahun 1930-an. Nazi yang dipimpin oleh Adolf Hitler merupakan kekuatan politik yang sangat besar di Jerman sejak tahun 1920-an. Nazi memiliki prinsip yang mengunggulkan ras Jerman serta memandang rendah *Lebensunwertes Leben*, termasuk Yahudi dan orang-orang difabel. Hal inilah yang kemudian menimbulkan kekerasan bahkan pembunuhan secara sistematis.

#### **c. Prasangka dan diskriminasi**

Faktor kontekstual lain ialah stereotip, prasangka dan diskriminasi yang berakar pada ras, agama, serta gender. Kita tidak dapat melihatnya dari jumlah tokoh-tokoh psikologi perempuan yang sangat minim pada awal perkembangan

psikologi. Berbeda dengan masa sekarang di mana perempuan banyak yang mendalami ilmu dan praktik psikologi, terlebih di Indonesia.

### **1.2.3. Dua Teori dalam Aliran Psikologi**

Ada dua pendekatan atau teori guna melihat perkembangan sejarah dan aliran psikologi, yaitu personalistik dan naturalistik (Schultz & Schultz, 2016).

#### **a. Teori personalistik**

Personalistik merupakan pandangan yang meyakini bahwa kemajuan dan perubahan dalam sejarah ilmu pengetahuan dikaitkan dengan ide individu yang penting. Individu-individu penting inilah yang menciptakan sejarah. Misalnya, ketika berbicara humanistik kita akan teringat dengan Abraham Maslow, sementara ketika berbicara behavioristik kita akan teringat dengan JB Watson. Pandangan ini meyakini bahwa tidak akan ada kedua aliran ini tanpa kehadiran individu-individu penting tersebut.

#### **b. Teori naturalistik**

Naturalistik merupakan pandangan yang meyakini bahwa kemajuan dan perubahan dalam sejarah ilmu pengetahuan dikaitkan dengan *zeitgeist*, yang mendorong budaya bersedia menerima ide satu orang tapi tidak untuk ide orang lain.

### **1.2.4. Latihan**

Lakukan reviu artikel jurnal yang membahas tentang masalah dalam data historis psikologi!

## **1.3. Penutup**

### **1.3.1. Rangkuman**

Masalah dalam data historis meliputi data yang hilang, data yang mengalami distorsi oleh penerjemah, dan data yang mengandung kepentingan pribadi. Beberapa kekuatan kontekstual dalam aliran psikologi yang berkembang mulai akhir abad ke-19 adalah kondisi ekonomi, perang dunia, prasangka, serta diskriminasi. Dalam sejarah aliran psikologi, ada dua teori utama yaitu teori personalistik yang memandang bahwa kemajuan dan perubahan dalam sejarah ilmu pengetahuan dikaitkan dengan ide individu yang unik; dan teori naturalistic yang memandang kemajuan dan perubahan dalam sejarah ilmu pengetahuan dikaitkan

dengan zeitgeist, yang mendorong budaya bersedia menerima ide tapi tidak untuk orang lain

#### 1.3.2. Tes Formatif

1. Berikut ini yang bukan merupakan masalah dalam data historis
  - a. Data yang hilang
  - b. Data yang ditenggelamkan
  - c. Data yang mengalami distorsi oleh penerjemah
  - d. Data yang mengandung kepentingan pribadi
  - e. Data yang masih didalam benak penulisnya
2. Iklim intelektual dan kultural atau semangat di suatu masa disebut sebagai . . .
  - a. Zeitgeist
  - b. Angst
  - c. History
  - d. Personalistic theory
  - e. Naturalistic theory
3. Pandangan bahwa kemajuan dan perubahan dalam sejarah ilmu pengetahuan dikaitkan dengan ide individu yang unik disebut sebagai . . .
  - a. Zeitgeist
  - b. Angst
  - c. History
  - d. Personalistic theory
  - e. Naturalistic theory
4. Jelaskan yang dimaksud dengan naturalistic theory!

#### 1.3.3. Umpan Balik

Mahasiswa berhasil menguasai materi ini jika mampu menjawab semua pertanyaan, minimal 90% benar.

#### 1.3.4. Tindak Lanjut

Mahasiswa yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Mahasiswa yang belum menguasai, diminta untuk mengulang kembali materi ini.

#### 1.3.5. Kunci Jawaban

1. E
2. A
3. D
4. Pandangan bahwa kemajuan dan perubahan dalam sejarah ilmu pengetahuan dikaitkan dengan zeitgeist, yang mendorong budaya bersedia menerima ide tapi tidak untuk orang lain.



#### **1.4. Daftar Pustaka**

Schultz, D.P & Schultz, S.E. (2016). *A history of modern psychology*. Cengage Learning.

# 2

## **PENGARUH FILSAFAT BAGI PSIKOLOGI**

### **2.1. Pendahuluan**

#### **2.1.1. Deskripsi Singkat**

Kelahiran dan perkembangan psikologi sebagai ilmu tidak dapat dilepaskan dari aliran-aliran dalam filsafat. Pokok bahasan 2 membekali mahasiswa dengan rasionalisme Rene Descartes dan empirisme John Locke dan tokoh-tokoh pendukungnya, serta reaksi fenomenologi dan eksistensialisme terhadap dikotomi positivisme dan idealismee.

#### **2.1.2. Relevansi**

Kajian dalam pokok bahasan 2 mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi mempunyai relevansi yang sangat erat dengan materi pada bab-bab selanjutnya. Setelah memiliki standar kompetensi yang diharapkan, maka bisa mempelajari pokok bahasan 3.

#### **2.1.3. Kompetensi**

##### **a. Standar Kompetensi**

Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.

##### **b. Kompetensi Dasar**

- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang dikotomi rasionalisme dan empirisme
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% reaksi fenomenologi-eksistensialisme terhadap positivisme

#### **2.1.4. Petunjuk Belajar**

Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah presentasi, diskusi, dan tanya-jawab.

### **2.2. Penyajian**

#### **2.2.1. Rene Descartes**

René Descartes lahir pada tanggal 31 Maret 1596 di La Haye-Descartes, Prancis. Descartes berasal dari sebuah keluarga

beragama Katolik. Descartes merupakan salah satu murid sekolah Jesuit di La Fléche pada tahun 1604 – 1612. Descartes mempelajari matematika dan humaniora. Descartes juga mempunyai bakat yang besar dalam filsafat, fisiologi, dan fisika (Schultz & Schultz, 2016).



Pada usia 21 tahun, Descartes bergabung dengan tentara Pangeran Belanda Maurice of Orange, tentara Duke of Bavaria, dan tentara Hongaria. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan keinginan berkeliling dunia. Saat itu, Descartes sangat suka berjudi. Bahkan, Descartes terkenal sebagai penjudi yang ulung berkat keterampilannya dalam bidang matematika. Pada tahun 1619, Descartes pergi ke Jerman. Saat bermalam di Ulm, Descartes bermimpi aneh yang dia tafsirkan sebagai teguran atas kemalasannya. Mimpi tersebut juga mengantarkannya untuk meragukan segala hal, terutama tentang dogma-dogma dari masa lalu. Dia membangun cara yang tepat untuk mengejar kebenaran yaitu melalui dasar-dasar pengetahuan ilmiah.

Descartes banyak menulis tentang matematika dan filsafat. Descartes semakin tenar berkat tulisan-tulisannya tersebut. Pada tahun 1649, dia diminta Ratu Christian dari Swedia untuk pergi ke Stockholm guna menjadi guru filsafatnya. Di Swedia, dia menjalani keseharian yang sepi, dinginnya iklim, dan jadwal ketat yang diminta oleh ratu. Meskipun kurang nyaman, dia tetap menghormati tuntutan kerajaan tersebut. Pada musim dingin tahun 1650, Descartes terjangkit penyakit pneumonia. Descartes meninggal pada 11 Februari 1650. Kata-kata terakhirnya adalah “Jiwaku, kita harus pergi”. Jasadnya dimakamkan di Swedia, kemudian dipindahkan ke gereja Saint-Germain-des-Près. Sekarang tengkoraknya dapat ditemukan di Musée de l'Homme, Paris (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Metode Pencarian Kebenaran***

Descartes percaya bahwa ada cara untuk mendapatkan penjelasan tentang kebenaran agar tidak bisa diragukan. Oleh karena itu, Descartes mencoba merancang suatu metode yang jika diikuti maka akan membawa ilmu pengetahuan kepada kebenaran yang sejati. Hal ini bertujuan untuk membebaskan dunia dari berbagai macam kebingungan. Metode yang dirancang Descartes

dikenal sebagai metode keraguan (*cartesian doubt*). Metode keraguan dilakukan dengan menghilangkan semua kepercayaan yang tidak kita ketahui kebenarannya secara pasti. Hal ini perlu dilakukan karena selama bertahun-tahun dalam hidup, kita banyak menerima keyakinan-keyakinan yang sebenarnya belum diperiksa secara kritis. Mungkin saja ada yang salah dari keyakinan-keyakinan terdahulu yang kita terima sehingga memengaruhi kesimpulan yang kita buat selanjutnya (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Rasionalisme***

Descartes mengatakan bahwa pikiran menghasilkan dua jenis ide, yaitu ide turunan (*derived ideas*) dan ide bawaan (*innate ideas*). Ide turunan merupakan produk dari pengalaman indrawi. Misalnya pemandangan telaga atau suara sepeda motor. Sedangkan ide bawaan berkembang dari pikiran atau kesadaran. Ide-ide bawaan didapatkan melalui realitas, dipahami dengan alasan-alasan yang masuk akal, dan dijelaskan dengan rasional. Gagasan mengenai Tuhan, diri, kesempurnaan, dan ketidakterbatasan diidentifikasi sebagai ide bawaan (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Dualisme Tubuh dan Pikiran***

Descartes percaya bahwa manusia mempunyai dua substansi, yaitu jiwa/pikiran dan tubuh. Baginya, jiwa merupakan substansi immaterial, tidak terbatas, dan bebas. Adapun tubuh merupakan substansi material, terbatas, dan tidak bebas. Ada interaksi antara jiwa dan tubuh. Jiwa menggerakkan tubuh dan menentukan tindakan apa yang harus dilakukannya. Jiwa bukan semata-mata mengamati atau memerintah tubuh. Jiwa pun bisa merasakan sakit dan sensasi lain di dalam tubuh. Descartes mengatakan bahwa jiwa menjalankan fungsinya di dalam salah satu bagian tubuh, yaitu kelenjar pineal yang terletak di otak. Kelenjar pineal dapat menerima semua kesan yang datang dari indera kita. Kesan-kesan itu digerakkan oleh roh. Guna memperjelas gagasan tentang roh ini, Descartes mengatakan bahwa semua gerakan otot dan sensasi bergantung pada saraf. Saraf merupakan benang kecil yang berasal dari otak dan mengandung udara atau angin yang sangat halus. Udara atau angin itulah perwujudan roh. Bentuk demonstrasi dari roh ini adalah gerakan refleks tindakan manusia (Schultz & Schultz, 2016).

Descartes juga mengatakan hanya manusia yang memiliki pikiran/jiwa sedangkan hewan tidak memilikinya. Hal ini

dikarenakan hewan adalah automata. Hewan tidak memiliki kehendak bebas, tidak mengalami proses berpikir, dan tidak mengalami emosi. Hewan sepenuhnya merupakan fenomena fisik saja (Lawson dkk, 2018).

### ***Cikal Bakal Gerak Refleks***

Descartes memakai prinsip mekanis untuk menggambarkan interaksi pikiran dan tubuh. Descartes menganalogikan tubuh manusia seperti mesin dan bagian tubuh berupa saraf dan otot seperti pipa dan pegas. Pada patung yang memiliki air mancur, cairan yang mengalir melalui sistem pipa tertutup akan menghasilkan tekanan hidrolis yang menyebabkan pergerakan air pada mata di patung-patung. Demikian pula pada tubuh, cairan (atau yang dia sebut dengan roh) yang mengalir melalui saraf mengaktifkan otot dan tendon tubuh sehingga menghasilkan gerakan. Pergerakan ini terjadi dari kekuatan eksternal seperti munculnya tekanan hidrolis. Gerakan tubuh sering terjadi tanpa kemauan sadar seseorang untuk melakukan pergerakan. Dari alur pemikiran ini, muncullah gagasan *undulatio reflexa*, yaitu sebuah gerakan yang tidak ditentukan oleh kemauan sadar untuk bergerak. Karena konsep inilah, Descartes sering disebut sebagai penulis teori aksi refleks. Meskipun penjelasan Descartes mengenai mekanisme gerakan tubuh ini salah menurut kaca mata sains sekarang, hal ini memberikan dasar untuk studi awal mengenai gerak refleks dan sum-sum tulang belakang. Teori ini pula yang menjadi cikal bakal dari aliran psikologi behaviorisme stimulus-respons (S-R) (Schultz & Schultz, 2016).

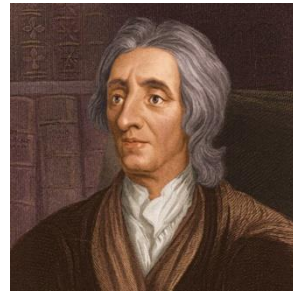
### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Rene Descartes***

John Locke menolak keberadaan ide-ide bawaan seperti yang diusulkan oleh Descartes. Ia berpendapat bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan apapun. Pendapat Locke tentang pikiran/ide sama halnya dengan Aristoteles, yaitu gagasan tabula rasa. Gagasan ini menyatakan bahwa pikiran kita saat lahir seperti sebuah papan tulis yang kosong. Pengalamanlah yang akan menuliskannya. Pikiran memperoleh pengetahuan melalui pengalaman indrawi.

#### **2.2.2. John Locke**

John Locke merupakan tokoh awal pelopor empirisme sekaligus filsuf politik yang paling berpengaruh di Eropa pasca-

Renaissance (Brennan, 2014). Locke lahir di Wrington, Somerset pada 29 Agustus 1632. Pada tahun 1646, Locke sekolah di Westminster School. Pada tahun 1652, Locke mengambil bidang studi ilmu alam di Universitas Oxford. Dia mendapatkan gelar sarjananya pada 1656. Dua tahun kemudian, 1658, Locke mendapatkan gelar masternya (King dkk., 2013).



Publikasi pertama John Locke merupakan sebuah puisi yang ditulis saat sarjana sebagai penghargaan kepada Oliver Cromwell. Locke sendiri menetap di Oxford selama 30 tahun demi mendalami bahasa Yunani, retorika, dan filsafat moral. Locke juga belajar kedokteran sampai akhirnya mendapatkan gelar kedokteran pada tahun 1674. Melalui studinya tersebut, Locke bertemu dengan Robert Boyle (1627-1691). Boyle merupakan salah satu pendiri Royal Society dan kimia modern. Locke berteman dan menjadi asisten peneliti Boyle. Melalui Boyle inilah Locke mengetahui bahwa objek fisik terdiri dari sel darah kecil yang memiliki nomor dan mempunyai pengaturan khusus. Beberapa dari pengaturan tersebut menghasilkan pengalaman dengan kualitas primer dan kualitas sekunder. Locke pun menjadi anggota Royal Society dan melakukan beberapa studi dan demonstrasi di bidang kimia (Hergenahn & Henley, 2014).

Locke mengembangkan minatnya dalam kedokteran dan memperoleh izin untuk membuka praktik. Keberadaan Locke diperhatikan oleh Earl of Shaftesbury. Locke pun diundang untuk tinggal bersamanya di London sebagai doktor pribadinya. Akan tetapi, Shaftesbury melarikan diri ke Belanda karena khawatir diturunkan jabatannya karena kudeta pada 1683 (Chung & Hyland, 2012). Beberapa tahun kemudian, Locke kembali ke Inggris dan menjadi komisaris banding sekaligus menulis buku tentang pendidikan, agama, dan ekonomi. Locke berfokus mengenai kebebasan beragama dan hak orang untuk mengatur dirinya sendiri (Schultz & Schultz, 2016).

Menurut King dkk. (2013) posisi Locke sebagai komisaris memberinya waktu untuk mempelajari lebih dalam mengenai filsafat. Pada 1689 sampai 1704, Locke berhasil menerbitkan karya-karya psikologis seperti *An Essay Concerning Human Understanding* (1660/1959) dan *Some Thoughts Concerning Education* (1693/1989). Buku ini merupakan persiapan untuk

presentasi Locke di klub diskusi informal di mana Locke menjadi bagian dari anggotanya. Karya tersebut mewakili pemikiran realistik, berdasarkan fakta, dan masuk akal berdasarkan pertanyaan dasar empirisme mengenai cara kita memperoleh pengetahuan (Wertheimer & Puente, 2020). Locke berpendapat bahwa tidak ada prinsip bawaan dalam pikiran. Hal ini tentu bertentangan dengan pernyataan Descartes (Benjafield, 2015). Selama beberapa tahun terakhir dalam hidupnya, Locke tinggal di rumah Sir Francis Masham di Oates Essex, dan disitu juga Locke meninggal dunia (Chung & Hyland, 2012).

### ***Penolakan terhadap Ide Bawaan***

Menurut Locke (dalam Lawson dkk, 2018), manusia mendapatkan ide atau gagasan melalui pengalaman indrawi. Ide sendiri merupakan gambaran mental yang muncul dari sensasi, stimulasi, dan refleksi sensori langsung. Locke menolak gagasan Descartes tentang ide bawaan. Menurutnya, semua isi pikiran muncul dari pengalaman indrawi yang diproses oleh kognisi yang meliputi persepsi, pemikiran, dan memori.

Salah satu pemikiran Locke yang paling berpengaruh adalah mengenai kepercayaan tentang Tuhan yang telah menanamkan ide-ide bawaan kepada manusia perihal moralitas. Locke mengungkapkan bahwa jika benar ada ide bawaan, maka semua manusia seharusnya memiliki ide yang sama. Pada kenyataannya, manusia tidak memiliki ide-ide yang sama (Hergenhahn & Henley, 2014). Locke mengusulkan sebuah pemikiran yang disebut *tabula rasa* atau selembar kertas putih di mana pengalaman indrawilah yang menulis ide. Locke menyatakan "*nihil est in intellectu nisi quod prius fuerit in sensu*" yang artinya tidak ada apapun di dalam pikiran kecuali yang berasal dari indera (Brennan, 2014).

### ***Sensasi dan Refleksi***

Locke memiliki sebuah gagasan tentang ide. Baginya, ide merupakan sesuatu yang menjadi objek pemahaman ketika seseorang berpikir. Contohnya warna putih, kasar, rasa manis, diam, kucing, atau guru. Locke mempercayai bahwa setiap ide yang dimiliki manusia berasal dari dua proses yaitu sensasi dan refleksi. Sensasi merupakan proses penerimaan stimulus atau informasi dari lingkungan. Sedangkan refleksi merupakan aktivitas mental di mana terjadi pemrosesan informasi dari indera dan memori. Konsep mengenai warna putih kita dapatkan dari melihat benda-benda

warna putih, ingatan kita tentang warna putih, dan refleksi lebih lanjut mengenai warna putih. Proses refleksi dapat menghasilkan ide baru yang awalnya tidak ditemui oleh indera (Goodwin, 2015).

Sensasi selalu menjadi hal yang pertama muncul karena sensasi merupakan awalan yang kita perlukan untuk menjadi *reservoir* dari indera agar pikiran dapat direnungkan (Schultz & Schultz, 2016). Sensasi yang kita rasakan berasal dari objek-objek fisik, yang pada gilirannya nanti akan menghasilkan refleksi. Locke sendiri membagi objek fisik menjadi objek yang memiliki kualitas primer dan sekunder (Brennan, 2014).

### ***Kualitas Primer dan Sekunder***

Perbedaan antara kualitas primer dan sekunder telah dikemukakan oleh filsuf Yunani. Akan tetapi, teman sekaligus guru Locke yang bernama Robert Boyle lah yang memperkenalkan istilah kualitas primer dan kualitas sekunder. Senada dengan Boyle, Locke berfokus aspek dari objek fisik yang mempunyai kemampuan untuk menghasilkan ide sebagai kualitas (Hergenhahn & Henley, 2014). Locke mengungkapkan bahwa kualitas primer dan kualitas sekunder adalah bagian penting dari pengalaman manusia sehingga layak untuk dipelajari (Boyle, 2021).

Kualitas primer merupakan hal yang melekat pada suatu objek dan tidak tergantung pada persepsi seseorang. Sedangkan kualitas sekunder adalah karakteristik yang kita persepsikan dari suatu objek seperti warna, suara, kehangatan, dan rasa. Misalnya, ketika kita memeriksa sebuah kubus hijau. Bentuk dan kekokohan kubus tersebut dapat dianggap sebagai kualitas primer. Sementara warna merahnya adalah kualitas sekunder dari yang kita persepsi. Warna merah tidak berada di kubus dengan cara yang sama seperti gambar dan soliditas (King dkk., 2013).

Locke memberikan perumpamaan yang dikenal sebagai *paradox of the basins* untuk membedakan antara kualitas primer dan kualitas sekunder. Caranya yaitu dengan menyiapkan tiga baskom berisi air dingin untuk tangan kiri, tengah untuk air suam-suam kuku, dan air panas untuk tangan kanan. Setelah beberapa menit merendam tangan kiri di air dingin dan tangan kanan di air panas, letakkan keduanya di mangkuk tengah berisi air hangat. Air terasa hangat untuk tangan kiri dan dingin untuk tangan kanan meskipun suhu air sebenarnya sama dan tidak berubah. Demonstrasi ini menunjukkan bahwa mungkin ada perbedaan antara penampakan dan kenyataan, dan bahwa ide-ide yang muncul



dari kualitas primer dan sekunder objek sama-sama jelas bagi pikiran (Lawson dkk., 2018).

### ***Ide dan Emosi***

John Locke juga membedakan mengenai ide-ide sederhana (*simple ideas*) dan ide-ide kompleks (*complex ideas*). Ide-ide sederhana merupakan ide yang dihasilkan dari pengalaman kualitas sensorik dasar seperti warna kuning, warna putih, dan rasa panas. Sedangkan ide kompleks merupakan ide gabungan dari ide-ide sederhana. Misalnya seperti sebuah minuman dingin di hari yang panas terdiri dari ide-ide sederhana yang berupa warna, suhu, bentuk, kesenangan, dan rasa (Goodwin, 2015). Pemikiran mendapatkan ide-ide sederhana (*simple ideas*) melalui refleksi. Adapun ide yang kompleks (*complex ideas*) diperoleh dari kegiatan membandingkan, mengingat, membedakan, menggabungkan, dan mengabstraksi.

Locke menyatakan bahwa perasaan senang atau sakit berasal dari ide-ide sederhana (*simple ideas*) dan kompleks (*complex ideas*). Locke percaya bahwa emosi seperti cinta, kegembiraan, kebencian, kesedihan, kemarahan, ketakutan, keputusasaan, iri hati, rasa malu, dan harapan berasal dari dua perasaan dasar yaitu kesenangan dan rasa sakit. Hal-hal baik akan menyebabkan perasaan senang dan hal-hal buruk akan menyebabkan rasa sakit (Hergenhahn & Henley, 2014)

### ***Hadiah, Hukuman, dan Edukasi***

Pemikiran lain Locke yang berkaitan dengan empirisme adalah bagaimana cara membesarkan dan mendidik anak-anak. Jika pikiran dibentuk melalui pengalaman, maka program pendidikan harusnya mampu menghasilkan masyarakat yang ideal. Kontribusi Locke ini dituangkan dalam sebuah buku berjudul *Some Thoughts Concerning Education*. Buku ini disusun berdasarkan pada surat yang ditulis Locke kepada temannya yang mencari nasihat dan solusi tentang cara mendidik anaknya (Goodwin, 2015). Buku Locke tersebut memiliki pengaruh yang mendalam dan bertahan lama pada dunia pendidikan di dunia Barat. Locke menegaskan bahwa pengalaman jauh lebih penting daripada kemampuan bawaan dalam rangka pengembangan karakter siswa. Poin-poin penting yang disampaikan oleh Locke (dalam Goodwin (2015) adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak harus terlatih untuk menjaga kesehatannya. Locke memulai bukunya dengan menyatakan bahwa pikiran yang sehat membutuhkan tubuh yang sehat. Locke juga menyatakan bahwa untuk mendapatkan hasil yang baik, seseorang harus merasakan hal yang sakit dulu seperti halnya anak-anak harus tidur di ranjang yang keras untuk bisa merasakan nyamannya ranjang yang empuk.
2. Pelatihan harus dimulai sejak dini. Anak kecil lebih mudah dibentuk sehingga perilaku diperkenalkan dengan kebiasaan yang baik. Apabila tidak, maka anak-anak akan memiliki kebiasaan yang buruk. Kebiasaan baik membutuhkan latihan. Anak-anak mempelajari kebiasaan-kebiasaan baik dengan melakukan sesuatu secara berulang-ulang, bukan hanya dengan mempelajari aturan-aturan.
3. Locke tidak menyukai hukuman, terutama untuk anak yang lebih tua. Menurut Locke, anak-anak yang dipukuli karena tidak mengikuti pelajaran akan membangun perasaan tidak menyukai tutornya dan aktivitas belajar itu sendiri. Meskipun dapat mengurangi perilaku yang buruk, hukuman yang berat dan berulang akan membawa anak pada persepsi buruk serta menjadikannya tidak tertib di kemudian hari.
4. Imbalan konkret harus dihindari oleh tutor. Hadiah cokelat kepada anak atas kinerjanya yang baik akan mengakibatkan anak hanya tertarik untuk mendapatkan cokelat. Di sisi lain, Locke merekomendasikan konsep penghargaan dan hukuman dalam bentuk persetujuan dan ketidaksetujuan orang tua. Locke lebih menyarankan untuk menanamkan perasaan cinta, ketakutan, dan malu kepada anak.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran John Locke***

Berkeley sepakat dengan empirisme Locke di mana pengalaman merupakan sumber dari pengetahuan. Akan tetapi, Berkeley memiliki pemikirannya sendiri mengenai perbedaan antara kualitas primer dan sekunder. Menurut Berkeley, semua hal termasuk kualitas sekunder seperti warna dan juga eksistensi. Satu-satunya hal yang memiliki realitas bagi kita adalah persepsi kita sendiri (Goodwin, 2015).

Berbeda dengan John Locke yang menganggap pikiran sebagai sebuah wadah untuk diisi oleh pengalaman, Immanuel Kant lebih menganggap pikiran sebagai agen yang aktif. Dalam pandangan Kant, pikiran sebagai agen aktif mengubah materi

sensorik menjadi konfigurasi, koneksi, dan struktur yang bermakna. Bagi Kant, pengetahuan dihasilkan dari interaksi akal dan pengalaman (King dkk., 2013). Leibniz sepenuhnya menolak saran Locke bahwa semua ide berasal dari pengalaman, sebaliknya mengatakan bahwa tidak ada ide yang berasal dari pengalaman. Leibniz sendiri merupakan pelopor ilmu komputer modern. Leibniz mengemukakan bahwa kita hanya akan menghasilkan interaksi bagian fisik. Ide tidak dapat diciptakan oleh sesuatu yang bersifat fisik seperti otak. Menurutnya, ide bersifat bawaan (Hergenhahn & Henley, 2014).

### 2.2.3. George Berkeley



George Berkeley lahir di Kilkenny, Irlandia pada tahun 1685. Pada usia 15 tahun dia belajar di Universitas Trinity di Dublin. Berkeley mempelajari gagasan-gagasan dari Descartes dan Locke (Schultz & Schultz, 2016). Sebagai seorang pria yang sangat religius, Berkeley diproyeksikan sebagai diakon (petugas gereja yang berada satu level di

bawah pendeta) di gereja anglikan pada usianya yang ke 24 tahun.

Berkeley mempublikasikan karya yang memberi pengaruh bagi psikologi yaitu *An Essay Towards a New Theory of Vision* (1709). Dalam esainya, Berkeley menentang pendapat Decartes bahwa ada prinsip-prinsip geometri yang diketahui secara bawaan berkontribusi pada persepsi yang mendalam (King dkk., 2013). Kurang dari setahun sejak karya pertamanya, Berkeley sudah menuliskan karya penting lainnya yang berjudul *Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge* (1710). Buku ini mengemukakan filsafat empiris yang membuat Berkeley terkenal (King dkk., 2013). Kemudian, Berkeley menuliskan karya ketiganya yang berjudul *Three Dialogues Between Hylas and Philonous* (1713) dalam perjalanan pertamanya menuju Inggris. Ketiga karya tersebut memberikan ketenaran bagi Berkeley bahkan sebelum usianya 30 tahun (Hergenhahn & Henley, 2014).

Berkeley memegang sejumlah pekerjaan di Irlandia, termasuk mengajar di almaternya, yakni Universitas Trinity tempat. Pada tahun 1728, Berkeley berlayar menuju Newport, Rhode Island untuk menunggu pendanaan dari pemerintah atas proyeknya. Tetapi pendanaan tersebut tak kunjung datang hingga

menghabiskan waktu tiga tahun tinggal di Newport. Berkeley mendonasikan rumah serta perpustakaanya kepada Universitas Yale dan pulang ke London. Selama 18 tahun terakhir hidupnya, Berkeley menjadi uskup anglikan Cloyne di Country Cork, Irlandia. Saat dia meninggal, sesuai intruksinya, tubuhnya dibiarkan di tempat tidur hingga membusuk. Berkeley percaya bahwa pembusukan adalah satu-satunya tanda kematian yang pasti. Dia tidak ingin dikuburkan sebelum waktunya (Schultz & Schultz, 2016). Nama Berkeley dikenal di Amerika Serikat hingga sekarang. Pada tahun 1855, pendeta Henry Durant, seorang pendeta di Universitas Yale, mendirikan sebuah sekolah di California. Dia menamainya “Berkeley” sebagai penghormatan kepada uskup tersebut (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Persepsi sebagai Realitas***

Persepsi adalah satu-satunya realitas. Berkeley setuju dengan pandangan Locke bahwa semua pengetahuan tentang dunia luar berasal dari pengalaman. Tetapi Berkeley tidak setuju dengan pandangan Locke tentang perbedaan antara kualitas primer dan kualitas sekunder. Berkeley berpendapat bahwa tidak ada kualitas primer dan yang ada hanyalah kualitas sekunder. Menurut Berkeley (dalam Schultz & Schultz, 2016), seluruh pengetahuan bergantung pada orang yang mengalaminya atau mempersepsikannya.

Persepsi adalah satu-satunya realitas yang pasti. Kita tidak dapat mengetahui secara pasti sifat benda-benda fisik di dunia pengalaman, yaitu dunia yang didasarkan pada pengalaman kita sendiri. Kita hanya dapat mengetahui bagaimana kita mengalami objek-objek tersebut. Karena persepsi bersifat subjektif (di dalam diri kita) maka persepsi tidak dapat mencerminkan dunia luar secara tepat. Menurut Berkeley (dalam Schultz & Schultz, 2016), dunia pengalaman kita adalah akumulasi dari sensasi kita. Tidak ada substansi material yang dapat kita pastikan karena jika persepsi kita singkirkan, maka kualitasnya akan hilang. Jadi, tidak akan ada warna tanpa persepsi kita tentang warna dan tidak akan ada bentuk atau gerak tanpa persepsi kita tentang bentuk atau gerak.

Berkeley sebenarnya tidak mengatakan bahwa objek nyata ada di dunia fisik hanya karena dapat dirasakan. Teorinya menyatakan bahwa karena semua pengalaman ada di dalam diri kita sendiri, relatif terhadap persepsi kita sendiri, maka kita tidak akan pernah tahu persis sifat fisik objek. Kita hanya bisa mengandalkan persepsi unik kita sendiri tentang objek-objek tersebut. Namun,

Berkeley mengakui bahwa ada stabilitas dan konsistensi dalam objek-objek dunia material. Objek-objek itu ada terlepas dari persepsi kita. Oleh karena itu, kita harus menemukan cara untuk menjelaskan hal ini. Guna menjelaskannya, kita perlu melibatkan Tuhan. Tuhan merupakan pengamat permanen dari semua objek di seluruh alam semesta. Jika sebuah pohon tumbang di hutan, hal itu akan membuat suara. Jika tidak ada orang di sana untuk mendengarnya, Tuhan akan selalu mendengarnya (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Asosiasi Sensasi***

Berkeley menggunakan prinsip asosiasi guna menjelaskan bagaimana kita mengetahui objek di dunia nyata. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan konstruksi dari ide-ide sederhana (elemen mental) yang saling terasosiasi. Ide-ide kompleks terbentuk dengan menggabungkan ide-ide sederhana yang diterima oleh indera (Schultz & Schultz, 2016). Menurut Berkeley, setiap modalitas indera cocok dengan jenis informasi (ide) yang berbeda dan terpisah tentang suatu objek. Hanya melalui pengalaman, kita mengetahui bahwa ide-ide tertentu selalu dikaitkan dengan objek spesifik (Hergenhahn & Henley, 2014).

Jadi, objek-objek yang kita namakan adalah kumpulan dari sensasi yang biasanya menyertai satu sama lain. Seperti Locke, Berkeley menerima hukum kontiguitas sebagai prinsip asosiatifnya. Bagi Berkeley, seluruh sensasi yang secara konsisten dialami bersama akan menjadi terkait. Faktanya, bagi Berkeley, objek adalah kumpulan sensasi dan tidak lebih (Hergenhahn & Henley, 2014).

### ***Persepsi Jarak***

Berkeley sependapat dengan Locke yang menyatakan bahwa jika seseorang yang dilahirkan buta kemudian diberi kesempatan untuk dapat melihat, maka mereka tidak akan bisa membedakan kubus dari segitiga. Pembedaan keduanya membutuhkan asosiasi pengalaman visual dan sentuhan. Lebih jauh, Berkeley mengatakan bahwa orang yang demikian juga tidak akan mampu melihat jarak secara cermat karena alasan yang sama. Agar jarak suatu objek dapat dinilai dengan tepat, banyak sensasi yang harus diasosiasikan (Hergenhahn & Henley, 2014).

Menurut Berkeley, kita tidak secara langsung merasakan jarak, melainkan hanya menyadari jarak sebagai akibat dari sensasi

yang timbul dari gerakan mata kita saat objek bergerak menjauh dari kita. Ketika sebuah objek bergerak ke arah pengamat, matanya akan bertemu. Ketika sebuah objek menjauh dari pengamat, mata akan menyimpang (Lawson dkk., 2018). Cobalah pindahkan buku yang sedang anda baca hingga jaraknya sekitar 15 milimeter dari anda dan perhatikan sensasi otot yang timbul dari otot rektus mata saat objek bergerak menuju dan menjauh dari anda. Berkeley menentang pandangan Descartes bahwa persepsi jarak dan beberapa ide lainnya adalah bagian dari sifat dasar manusia dan oleh karena itu ia setuju dengan pandangan Locke bahwa semua ide dalam pikiran kita adalah hasil dari pengalaman (Lawson dkk., 2018).

### ***Catatan Kritis terhadap Berkeley***

Masalah utama dalam empirisme Berkelean berpusat pada konsistensi dan koherensi pengalaman. Tidak ada prinsip dalam pengalaman yang menjelaskan keteraturan dunia subjektif kita. Namun, dunia pengalaman menyatu dengan cara yang teratur (King dkk., 2013). Contoh dari hal ini dapat dipahami melalui penjelasan berikut; ketika X menghabiskan secangkir teh, X akan meninggalkan cafe ini, masuk ke mobil, berkendara 1 km ke selatan, belok kanan ke tempat parkir fakultas, mencari tempat parkir, keluar dari mobil, berjalan ke kantor, memenuhi janji bertemu teman pukul 10. Sekarang X tidak mempersepsikan mobil atau bagiannya, jalanan, lampu lalu lintas, tempat parkir, kantor, atau meja X, tetapi X yakin semua hal ini ada dan dunia pengalaman masa depan X akan cukup masuk akal, koheren, dan teratur. Bagaimana X bisa menjelaskan keteraturan dan koherensi seperti itu jika pengalaman X tidak didorong oleh dunia yang teratur di luar sana yang memberikan kontribusi selangkah demi selangkah pada konten pengalaman subjektif? Tentunya, bagian yang teratur dari alam mental harus dikaitkan dengan dunia objek dan objek-objek semacam itu berkontribusi pada rangkaian pengalaman koheren yang akan menemani perjalanan saya dari restoran hingga jadwal pertemuan pertama saya (King dkk., 2013).

Berkeley mengantisipasi kritik ini. Apa yang disangkal oleh Berkeley adalah status objektif dan independen dari kualitas-kualitas utama. Bagi Berkeley, kedua kualitas yaitu primer dan sekunder hanya dapat diketahui dalam pengalaman. Berkeley juga menyangkal bahwa kualitas primer merepresentasikan substansi material yang memiliki status objektif dan independen (King dkk.,

2013). Berkeley menyangkal keberadaan substansi material metafisik misterius yang memiliki status objektif atau independen. Dia sebenarnya tidak menyangkal keberadaan dunia nyata, sebaliknya dia memberikan kita visi baru tentang dunia nyata. Bagi Berkeley dunia nyata adalah dunia ide dan pengalaman, sedangkan dunia material adalah turunan (King dkk., 2013).

Bagaimana cara Berkeley menanggapi kritik tentang keteraturan pengalaman? Pertama, Berkeley tidak mengabaikan keberadaan pikiran dari persepsi lainnya. Kedua, sebagai seorang religius di awal 1700-an, Berkeley percaya pada Tuhan yang mahakuasa dan mahatahu yang pemahamannya akan dunia meluas ke seluruh ruang dan waktu. Dunia beroperasi dengan cara yang dapat dimengerti dan teratur melalui persepsi tuhan tentang dunia. Oleh karena itu, semua hal yang ada dapat dirasakan setiap saat (King dkk., 2013).

#### 2.2.4. David Hume

David Hume lahir di Edinburgh, Skotlandia. Hume berkuliah di sana pada usia 12 tahun, dan pergi setelah 3 tahun tanpa menyelesaikan gelarnya. Dia mencoba untuk mempelajari hukum, tetapi dia membencinya. Setelah itu, dia memutuskan untuk memulai karir bisnis dan berakhir sama seperti sebelumnya.



Dia juga tidak menaruh minat pada bidang tersebut. Menyerah atas gelar sarjananya, dia pergi ke pedesaan La Fleche, Prancis, tempat Rene Descartes belajar. Dia menulis buku pertamanya yang berjudul *A Treatise of Human Nature* (1739). Sayangnya, buku ini tidak laku terjual dan memberikan kekecewaan mendalam bagi Hume yang memiliki sifat ambisius. Sebagai penulis, Hume terkenal karena menulis sejarah Inggris yang besar sebanyak lima jilid (Benjafield, 2015). Selama berada di sana, Hume juga menjabat sebagai sekretaris duta besar Paris dari tahun 1763 - 1765. Hume kembali ke Edinburgh tahun 1768 dan meninggal tahun 1776 (Lawson dkk., 2018).

#### *Impresi dan Ide*

Dalam tradisi empiris Inggris, Hume membangun teori di atas premis dasar bahwa pemahaman kita berakar dari pengalaman yang dibedakan atas persepsi atau elemen-elemen dasar yang

membangunnya. Hume meyakini bahwa elemen-elemen ini terbagi atas dua hal yaitu impresi dan ide. Impresi merupakan suatu sensasi dasar yang menjadi data mentah dari pengalaman indrawi (Benjafield, 2015). Sensasi yang ditimbulkan saat melihat pemandangan gunung, merasakan kepedihan, atau perasaan sakit saat menyentuh mata pisau merupakan contoh nyata dari impresi. Sedangkan ide adalah salinan dari impresi. Meskipun ide mirip dengan impresi dan berasal dari impresi yang muncul, akan tetapi ide hadir lebih samar (Benjafield, 2015). Contohnya, kita membayangkan rasa panas saat memegang api.

Ide juga dibedakan menjadi ide sederhana dan ide kompleks. Ide sederhana muncul dari impresi sederhana yang sementara. Sedangkan ide kompleks merupakan asosiasi ide-ide sederhana dan tidak perlu mencerminkan kombinasi impresi, yang dapat terjadi dalam imajinasi (Lawson dkk., 2018). Dalam kehidupan sehari-hari ide sederhana dicontohkan pada sebuah apel di mana kebulatan, kemerahan dan kemanisannya adalah bentuk dari ide sederhana. Begitu pula dengan ide kompleks yang berasal dari ide sederhana, bahwa ide mengenai apel yang tidak meliputi rasa atau warna yang pasti dari apel tertentu tetapi sekedar ciri umum misalnya merah, keras, bulat, dan lainnya.

### ***Asosiasi Ide***

Menurut Hume (dalam Hergenhahn & Henley, 2014), jika benar ide-ide digabungkan hanya dengan imajinasi, keterkaitannya mereka akan longgar bahkan tidak terkait. Asosiasi di antara ide-ide akan berbeda untuk setiap orang karena setiap orang memiliki kreativitas dan pengalamannya masing-masing. Namun, Hume mengamati yang terjadi adalah sebaliknya. Ada banyak kesamaan di antara asosiasi semua manusia. Menurutnya, hukum asosiasi tidak menyatukan ide-ide sehingga asosiasi mereka menjadi abadi. Hume melihat hukum asosiasi sebagai kekuatan yang menciptakan hubungan tertentu.

Hume membahas tiga hukum asosiasi yang mempengaruhi pikiran manusia. Pertama, hukum kemiripan. Hukum kemiripan menyatakan bahwa pikiran kita mudah beralih dari satu ide ke ide serupa yang lain. Ketika kita memikirkan satu teman, maka akan merangsang ingatan terhadap teman yang lainnya. Kedua, hukum keterhubungan. Hukum keterhubungan menyatakan bahwa ketika seseorang memikirkan suatu objek, maka ada kecenderungan untuk mengingat objek lain yang direnungkan. Misalnya, ketika

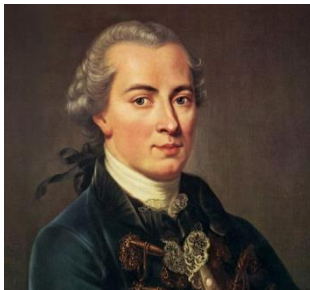


mengingat hadiah, maka merangsang pikiran si pemberi. Ketiga, hukum sebab akibat. Hukum sebab akibat menyatakan bahwa ketika kita memikirkan suatu hasil (efek), maka kita cenderung juga memikirkan peristiwa yang biasanya mendahului hasil tersebut. Ketika kita melihat kilat, biasanya akan diikuti oleh guntur (Hergenhahn & Henley, 2014).

### ***Catatan Kritis terhadap David Hume***

Immanuel Kant yang berusaha membuktikan bahwa Hume salah atas teori yang telah dia kemukakan. Kant menunjukkan beberapa kebenaran itu pasti dan tidak hanya didasarkan pada pengalaman subjektif semata-mata. Kant memfokuskan pada analisis Hume tentang konsep sebab-akibat. Kant mempertanyakan jika konsep sebab-akibat itu tidak hadir dari pengalaman, Kant berargumen bahwa unsur yang diperlukan untuk berfikir dalam kerangka hubungan sebab akibat tidak bisa diturunkan dari pengalaman. Oleh sebab itu, perlu adanya apriori atau sebelum pengalaman. Kant tidak mengingkari urgensi data sensorik, tetapi dia berpendapat bahwa pikiran perlu menambahkan sesuatu pada data itu sebelum pengetahuan dapat dicapai, yaitu sesuatu yang disediakan oleh apriori (bawaan). Menurut Kant, apa yang dialami manusia secara subjektif telah termodifikasi oleh konsep murni pikiran dan karena itu lebih bermakna daripada yang seharusnya (Hergenhahn & Henley, 2014).

### **2.2.5. Immanuel Kant**



Immanuel Kant lahir pada tahun 1724 di Königsberg, Jerman. Kant masuk ke Universitas Königsberg pada tahun 1740 dan meraih gelar doktoralnya pada tahun 1755. Kant bekerja sebagai tutor privat di Universitas Königsberg selama bertahun-tahun. Kant mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai dosen pada tahun 1797. Kehidupan Kant dipenuhi oleh pikirannya sendiri. Kant menulis buku *Critique of Pure Reason* pada tahun 1781 dan buku *Critique of Practical Reason* pada tahun 1788. Dia tidak pernah menikah. Selama bekerja sebagai dosen, banyak mahasiswa memenuhi ruang kelasnya dan menganggap bahwa Kant adalah dosen yang hebat meskipun mereka kesulitan memahami buku-buku yang ditulisnya. Kant terkenal akan kemurnian, kerumitan,

ketelitian, dan kecerdasannya. Kant memiliki ketertarikan pada hal-hal yang berkaitan dengan pikiran, ilmu astronomi, geografi, agama, dan pasifisme. Immanuel Kant meninggal dunia pada tahun 1804 dikarenakan kondisi kesehatan yang menurun dan terus memburuk (Wertheimer & Puente, 2020).

### ***Fenomena***

Immanuel Kant menulis buku *Critique of Pure Reason* sebagai reaksi atas skeptisme Hume yang menyatakan bahwa manusia memiliki pengetahuan subjektif tentang dunia dan lingkungan berdasarkan impresi sensori mereka dan mengabaikan aspek pikirannya (Goodwin, 2015). Kant menyebut dunia dari kumpulan pengalaman sebagai fenomena (*phenomena*) dan dunia di mana segala sesuatu menjadi bentuk sesungguhnya dari benda-benda tersebut atau dunia di mana segala sesuatu berada dalam tempatnya masing masing (*things-in-themselves*) sebagai *noumena*. Kant juga menerapkan hukum fisika Newton dalam hal ini. Sains didasarkan pada observasi sehingga perlu menguji pengalaman yang dalam hal ini adalah fenomena. Oleh karena itu, penentuan kebenaran didasarkan pada *fenomena* bukan *noumena* (Leahey, 2018).

Kant (dalam Leahey, 2018) menyebut bahwa konsep impresi Hume sangatlah lemah. Hume menganggap bahwa pikiran manusia menyesuaikan dirinya dengan benda-benda di dunia dan mengabaikan pikiran manusia itu sendiri. Kant kemudian membalik pernyataan ini dan mengatakan bahwa benda-bendalah yang menyesuaikan diri mereka dengan pikiran manusia yang memiliki konsep-konsep dasar berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah dialami manusia. Dalam dunia fenomena atau dunia di mana manusia hidup, setiap kejadian pasti memiliki sebabnya karena pikiran manusia selalu menempatkan adanya sebab dari sebuah kejadian. Hal ini dapat dijelaskan dengan kisah The Wizard of Oz. Dalam kisah ini, Oz disebut sebagai Kota Emerald. Dalam adaptasi filmnya, tidak dijelaskan mengapa Oz disebut kota Emerald. Akan tetapi, dalam bukunya dijelaskan bahwa setiap orang yang memasuki Oz harus mengenakan kacamata berwarna emerald yang digunakan sepanjang waktu.

Jika dibayangkan bahwa warga Oz atau Ozzies menjalani operasi rahasia di mana ada sebuah lensa berwarna hijau ditanamkan di mata mereka sejak kecil sehingga mereka akan melihat dunia dalam warna hijau dan menganggap bahwa dunia

berwarna hijau akibat pengalaman mereka sendiri. Hal ini sesuai anggapan dari para empiris yang menjadikan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan dan menyatakan bahwa dunia tampak hijau karena memang dunia berwarna hijau. Akan tetapi, bagi orang-orang yang mengetahui operasi rahasia yang dilakukan ketika para Ozzies kecil mereka mengetahui bahwa dunia tidaklah hijau. Dunia tampak hijau karena lensa yang ada di mata para Ozzies. Orang-orang ini menyesuaikan benda-benda dengan pikiran mereka sedangkan para Ozzies menyesuaikan pikiran mereka dengan benda-benda.

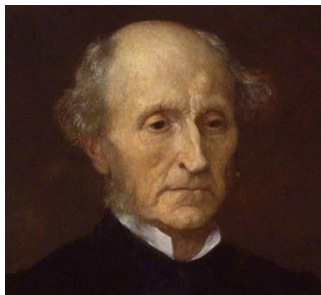
Kant menyatakan bahwa konsep yang dianut atau dimiliki oleh individu tidak ditentukan oleh persepsi individu melainkan konsep diri kitalah yang melahirkan persepsi tersebut. Persepsi manusia adalah hal natural yang ada sejak lahir. Hal ini dibuktikan dengan penelitian pada bayi pada tahun 1960-an. Konsep ini terdiri atas kebenaran di dunia dan pikiran sudah ditetapkan dan tidak selalu didasarkan pada pengalaman yang disebut juga sebagai kategori. Dalam pikiran manusia, ada beberapa kategori transendental yang sudah pasti dalam memahami pengalaman umum yang terdiri atas konsep kausalitas, ruang tiga dimensi, dan angka. Transendental artinya logis dan penting. Kant telah membuktikan bahwa kategori yang dibuatnya dapat diterapkan dalam berbagai pengalaman yang terjadi. Kant berhasil membuktikan bahwa beberapa kebenaran dan konsep pasti memiliki penyebab dan setiap objek ada dalam ruang tiga dimensi terlepas dari pengalaman inderawi melainkan sudah ada sejak dulu dan ditentukan oleh pikiran manusia. Akan tetapi, konsep yang dimiliki Kant tidak dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik mengenai keberadaan akan keberadaan Tuhan. Kant tidak meneliti keberadaan Tuhan seperti halnya Hume karena Tuhan berada di luar dunia fenomena manusia. Argumen mengenai keberadaan dan ketiadaan Tuhan memiliki validitas dan invaliditas yang sama karena pikiran manusia tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Immanuel Kant berhasil membatasi skeptisme tetapi tidak dapat mengalahkan skeptisme Hume sepenuhnya.

### ***Catatan Kritis terhadap Immanuel Kant***

Pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh Immanuel Kant tentu tidak luput dari kritik yang dilontarkan oleh tokoh-tokoh atau pihak lain. Teori Kant mengenai dunia noumena mendapat kritik dari kaum Post Kantian karena gagasan noumena tersebut

dianggap terlalu abstrak dan tidak pasti karena mendefinisikan dunia sebenarnya atau *noumena* dengan definisi yang tidak jelas, tidak benar-benar dapat dipahami, dan menggunakan pengukuran empiris pada dunia yang didasarkan pada sudut pandang yang sangat subjektif. Hal ini menimbulkan perselisihan dan menimbulkan gerakan positivistik pada awal abad 20. Konsep Kant mengenai konsep persepsi yang sudah ada sejak lahir juga mendapat kritik karena dari perspektif dunia modern, konsep ini hanya berevolusi dari segi bentuknya saja tetapi tidak membuktikan bahwa konsep yang dibawa sejak lahir adalah kondisi yang diperlukan secara metafisik oleh setiap kesadaran manusia (Wertheimer & Puente, 2020).

### 2.2.6. John Stuart Mill



Kehidupan John Stuart Mill tidak terlepas dari ayahnya, James Mill, yang berjanji bahwa ia akan menetapkan pengalaman yang akan mengisi pemikiran anaknya. Sejak saat mudanya, Stuart kecil selalu dilatih oleh ayahnya untuk belajar bahasa Yunani, bahasa Latin, aljabar, geometri, sejarah, politik, ekonomi, dan masih banyak lagi. Ia dijauhkan dari segala distraksi seperti permainan dan juga teman sebaya. Ayahnya selalu menegur dan mengoreksinya setiap kali berbuat kesalahan serta tidak pernah memujinya saat ia mendapatkan penghargaan. Masa kecilnya yang sangatlah keras membuatnya menderita walaupun di sisi lain terdapat dampak positif yang mana Mill selalu berhasil dalam belajar apa yang ayahnya pikir ia harus mengerti (Schultz & Schultz, 2016).

Pada usia 17 tahun, Mill bekerja sebagai staf pada East India Company yang menangani korespondensi rutin tentang Pemerintahan Inggris di India. Saat menginjak usia 20 tahun, dia mengalami depresi berat dan mulai pulih di usia pertengahan dua puluhan (Lawson dkk., 2018). Di usia 25 tahun, Mill jatuh cinta dengan Harriet Taylor, seorang perempuan cantik yang sayangnya sudah menikah. Mill menjalani hubungan tersembunyi ini sampai pada usia 43 tahun di mana suami Harriet telah meninggal. Akhirnya, Harriet menikah dengan Mill. Namun, patut disayangkan hubungan pernikahan ini hanya berlangsung selama 7 tahun karena Harriet meninggal dunia setelah itu.

Demi mengenang Harriet, Mill memperjuangkan hak kesetaraan perempuan dengan mengeluarkan *The Subjection of Women*, yaitu esai yang terinspirasi dari pengalaman pernikahan Harriet. Ia berpendapat bahwa perempuan berhak memiliki hak pilih serta hak finansial atau properti. Selain itu, ia mengutuk gagasan bahwa seorang istri diharuskan berhubungan seks dengan suaminya bahkan tanpa persetujuan. Selain itu, Mill menentang gagasan perceraian diperbolehkan atas dasar ketidakcocokan (Schultz & Schultz, 2016)

### ***Mental Chemistry***

*Mental chemistry* adalah senyawa mental yang dapat menampilkan kualitas yang tidak dapat dibedakan dalam elemen penyusunnya. Mill menentang teori ayahnya, *mental mechanics*, yang berpendapat bahwa senyawa mental merupakan jumlah total dari unsur-unsur penyusunnya. Menurut Mill, pikiran bukanlah sesuatu yang pasif dan didasari oleh rangsangan eksternal, melainkan memiliki peran aktif dalam asosiasi ide (Schultz & Schultz, 2016).

Mill mengajukan gagasan bahwa ide yang kompleks bukan hanya penjumlahan ide simpel yang berakumulasi melalui asosiasi proses mekanik. Hal ini didasarkan karena ide kompleks memiliki kualitas baru yang tidak ditemukan pada unsur atau elemen pembentuknya. Sebagai contoh, pencampuran berbagai warna (biru, merah, hijau, dan kuning) akan menghasilkan warna baru yaitu putih yang merupakan kualitas yang sama sekali berbeda dari pembentuknya. Contoh lainnya adalah gabungan dari unsur hidrogen dan oksigen sehingga menjadi air yang memiliki sifat-sifat yang tidak ditemukan pada salah satu unsur awal. Contoh-contoh tersebut serupa dengan ide kompleks yang dibentuk dengan menggabungkan ide-ide sederhana yang karakteristiknya tidak ditemukan dalam elemen-elemennya.

Tidak seperti ayahnya, Mill membedakan antara sensasi dan ide dengan pertimbangan bahwa sensasi lebih kuat daripada ide. Menurutnya, ide berawal dari pengalaman individu. Sensasi membangkitkan ide yang mana merupakan gambaran yang masih tetap tinggal dalam pikiran setelah stimulus eksternal hilang (Lawson dkk., 2018). Ide-ide tersebut menyatu satu sama lain dan membentuk keutuhan baru. Dalam kontribusinya pada empirisme kritis, Mill melampaui pandangan Berkeley dengan menyatakan bahwa materi adalah kemungkinan permanen dari sensasi. Menurut

Mill, persepsi merupakan keyakinan akan keberadaan nyata dari objek yang dirasakan (Wertheimer & Puente, 2020).

### ***Ethology***

Mill melalui karyanya *A System of Logic* berpandangan bahwa ilmu tentang sifat manusia dapat dipelajari meskipun tidak seakurat ilmu fisika. Dia percaya bahwa ilmu terdiri dari hukum primer dan sekunder. Hukum primer merupakan fenomena yang dapat diukur, diamati, dan diprediksi secara presisi. Sedangkan, hukum sekunder tidak dapat diukur dan diprediksi secara presisi karena mereka adalah subjek bagi hukum primer (Lawson dkk., 2018).

Mill beranggapan bahwa pemikiran, perasaan, dan perilaku individu tidak dapat diprediksi secara akurat karena individu tidak dapat melihat terlebih dahulu keadaan di mana orang tersebut akan ditempatkan (Hergenhahn & Henley, 2014). Namun, hal tersebut bukan berarti bahwa perilaku manusia tidak berdasar atau tidak memiliki penyebab. Penyebab utama dari pikiran, perasaan, dan perilaku berinteraksi dengan penyebab sekunder yang membuat prediksi secara akurat menjadi sangat sulit. Kesulitan ini terletak pada detail perilaku, tetapi secara keseluruhan masih mungkin dilakukan (Hergenhahn & Henley, 2014).

Mill mengajukan gagasan bahwa ilmu tentang sifat manusia mengidentifikasi hukum primer tentang bagaimana pikiran manusia bekerja. Selain itu, dia juga mengemukakan ilmu yang disebutnya sebagai etologi yang mengidentifikasi hukum sekunder tentang pengembangan pikiran dalam konteks tertentu (Lawson dkk., 2018). Etologi pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari perilaku hewan pada habitat alaminya. Konsep ini diturunkan oleh Mill dalam meneliti sifat manusia. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ilmu tentang sifat manusia memberikan informasi tentang kesamaan yang dimiliki manusia secara umum (sifat manusia) dan etologi menjelaskan tentang kepribadian individu (*individual differences*).

### ***Catatan Kritis terhadap John Stuart Mill***

Kritik terhadap John Stuart Mill salah satunya dikemukakan oleh Auguste Comte yang menolak pandangan John bahwa pikiran dapat dinilai atau diamati melalui metode sains (Schultz & Schultz, 2016). Auguste Comte menganggap bahwa pengetahuan individu tidak boleh melebihi fakta-fakta yang ada. Hal inilah yang membuat

Comte tidak setuju dengan Mill karena pikiran dianggap tidak dapat dibuktikan secara empiris dan lebih mengacu pada pengalaman subjektif seseorang. Di sisi lain, Mill juga mendapat kritik dari Wilhelm Wundt yang memiliki gagasan bahwa elemen-elemen mental dapat ditemukan dengan menggunakan metode introspeksi yang dikombinasikan dengan metode eksperimental (Benjafield, 2015)

### **2.2.7. Latihan**

Buatlah mindmap terkait perbedaan rasionalisme dan empirisme!

## **2.3. Penutup**

### **2.3.1. Rangkuman**

Kelahiran dan perkembangan psikologi sebagai ilmu tidak dapat dilepaskan dari aliran-aliran dalam filsafat. Descartes mengatakan bahwa pikiran menghasilkan dua jenis ide, yaitu ide yang diturunkan dan bawaan. Locke menolak gagasan Descartes dan menyatakan bahwa tidak ada ide bawaan, semua isi pikiran muncul dari pengalaman indrawi yang diproses oleh operasi pikiran seperti persepsi, pemikiran, dan memori. Hume membangun teorinya di atas premis dasar bahwa pemahaman kita berakar dari pengalaman yang dibedakan atas persepsi atau elemen-elemen dasar yang membangunnya. Immanuel Kant menulis buku *Critique of Pure Reason* sebagai reaksi atas skeptisme Hume yang menyatakan bahwa manusia memiliki pengetahuan subjektif tentang dunia dan lingkungan berdasarkan impresi sensori mereka dan mengabaikan aspek pikirannya. Dalam kontribusinya pada empirisme kritis, Mill melampaui pandangan Berkeley dengan menyatakan bahwa materi adalah kemungkinan permanen dari sensasi. Menurut Mill, persepsi merupakan keyakinan akan keberadaan nyata dari objek yang dirasakan.

### **2.3.2. Tes Formatif**

1. Tokoh yang mengusulkan sebuah pemikiran terkenal *tabula rasa*, atau secarik kertas putih di mana pengalaman menulis ide adalah
  - a. Rene Descartes
  - b. John Locke
  - c. George Barkeley
  - d. David Hume
  - e. John Stuart Mill

2. Kekuatan tersembunyi dari suatu objek yang menghasilkan sensasi tertentu seperti warna, suara, kehangatan, dan rasa disebut sebagai . . .
  - a. Sensasi
  - b. Refleksi
  - c. Kualitas primer
  - d. Kualitas sekunder
  - e. Ide bawaan
3. Berikut adalah tokoh yang menyangkal pendapat John Locke dan menyatakan bahwa tidak ada kualitas primer dan yang ada hanyalah kualitas sekunder sebab seluruh pengetahuan adalah fungsi dari atau bergantung pada orang yang mengalaminya atau mempersepsikannya . . .
  - a. Rene Descartes
  - b. Immanuel Kant
  - c. George Barkeley
  - d. David Hume
  - e. John Stuart Mill
4. Tokoh yang membangun teorinya di atas premis dasar bahwa pemahaman kita berakar dari pengalaman yang dibedakan atas persepsi atau elemen-elemen dasar (impresi dan ide yang membangunnya adalah . . .
  - a. Rene Descartes
  - b. John Locke
  - c. George Barkeley
  - d. David Hume
  - e. John Stuart Mill
5. J.S. Mill menyatakan bahwa ada senyawa mental yang dapat menampilkan kualitas yang tidak dapat dibedakan dalam elemen penyusunnya atau yang disebut sebagai . . .
  - a. Ethology
  - b. Asosiasi mental
  - c. Peta mental
  - d. Mental mechanics
  - e. Mental chemistry
6. Tokoh yang mengkritik J.S. Mill dengan mengatakan bahwa pengetahuan individu tidak boleh melebihi fakta-fakta yang ada adalah . . .
  - a. Auguste Comte
  - b. John Locke
  - c. George Barkeley



- d. David Hume
  - e. John Stuart Mill
7. Jelaskan tentang tabula rasa John Locke!
- 2.3.3. Umpan Balik  
Mahasiswa berhasil menguasai materi ini jika mampu menjawab semua pertanyaan, minimal 90% benar.
- 2.3.4. Tindak Lanjut  
Mahasiswa yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Mahasiswa yang belum menguasai, diminta untuk mengulang kembali materi ini.
- 2.3.5. Kunci Jawaban
1. B
  2. D
  3. C
  4. D
  5. E
  6. A
  7. Usulan Locke sebuah pemikiran terkenal yang bernama tabula rasa, atau secarik kertas putih di mana pengalaman menulis ide. Locke menyatakan “*nihil est in intellectu nisi quod prius fuerit in sensu*” yang artinya tidak ada apapun di dalam pikiran kecuali berasal dari indera. Hal ini menunjukkan pengaruh pengalaman sebagai sumber pengetahuan (empirisme)

## 2.4. Daftar Pustaka

- Benjafield, J.G. (2015). *A history of psychology* (4<sup>th</sup> ed.). Oxford University Press.
- Boyle, C. O. (2021). *History of psychology: a cultural perspective*. Routledge.
- Brennan, J.F. (2014). *History and systems of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Chung, M.C. & Hyland, M.E. (2012). *History and philosophy of psychology*. Wiley-Blackwell.
- Goodwin, C.J. (2015). *A history of modern psychology* (5<sup>th</sup> ed.). Wiley.
- Hergenhahn, B.R. & Henley, T. B. (2014). *An introduction to the history of psychology* (7<sup>th</sup> ed). Wadsworth Cengage Learning.
- King, D. B. & Woody, W.D., & Viney, W. (2013). *A history of psychology: Ideas & context* (5<sup>th</sup> ed.). Pearson.

- Lawson, R.B., Anderson, E.D., & Benito, A.C. (2018). *A history of psychology: Globalization, ideas, and applications* (2<sup>nd</sup> ed.). Routledge.
- Leahey, T.H. (2018). *A history of psychology from antiquity to modernity*. Routledge.
- Schultz, D.P. & Schultz, S.E. (2016). *A history of modern psychology*. Cengage Learning.
- Wertheimer, M. & Puente, E. A. (2020). *A brief history of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Routledge.

# 3

## PENGARUH FISIOLOGI BAGI PSIKOLOGI

### 3.1. Pendahuluan

#### 3.1.1. Deskripsi Singkat

Kelahiran psikologi sebagai ilmu yang disiplin tidak dapat lepas dari pengaruh fisiologi terhadap pembentukan laboratorium dan penelitian-penelitian eksperimental psikologi. Pokok bahasan 3 membekali mahasiswa dengan penelitian otak dan sistem saraf serta cikal bakal psikologi eksperimental Herman von Helmholtz, Ernst Weber, dan Gustav Fechner.

#### 3.1.2. Relevansi

Kajian dalam pokok bahasan 3 mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi mempunyai relevansi yang sangat erat dengan materi pada bab-bab selanjutnya. Setelah memiliki standar kompetensi yang diharapkan, maka bisa mempelajari pokok bahasan 4.

#### 3.1.3. Kompetensi

##### a. Standar Kompetensi

Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.

##### b. Kompetensi Dasar

- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang kajian otak dan sistem saraf menjelang kemunculan psikologi modern
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang penelitian-penelitian yang mendasari kemunculan psikologi eksperimental

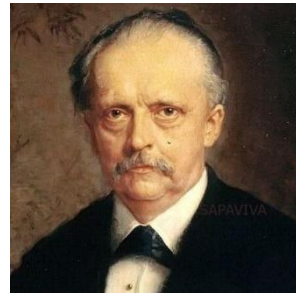
#### 3.1.4. Petunjuk Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah presentasi, diskusi, dan tanya-jawab.

## 3.2. Penyajian

### 3.2.1. Herman von Helmholtz

Herman Ludwig Ferdinand von Helmholtz (1821-1894) lahir tanggal 31 Agustus 1821 di Postdam, Jerman. Dia merupakan anak dari August Ferdinand Julius Helmholtz dan Caroline Penne. Ayahnya merupakan seorang guru filologi dan filosofi di SMA setempat. Saat usianya 17 tahun dia mendaftar di sebuah institute medis di Berlin. Kontribusinya dalam fisika, fisiologi, dan psikologi menandai dia sebagai salah satu sarjana terakhir yang bisa menghasilkan penelitian mutakhir di berbagai bidang ilmiah. Helmholtz merupakan salah satu pelopor psikofisiologi sensorik dan dianggap sebagai salah satu intelek paling cerdas pada masanya. Dia diangkat sebagai professor di University of Konigsberg, University of Bonn, University of Heidelberg, dan University of Berlin. Salah satu prestasinya adalah mengukur kecepatan penghantaran impuls saraf, baik saraf motoric maupun saraf sensorik.



#### *Pokok Pikiran*

Menurut Hergenhahn dan Henley (2014), Helmholtz merupakan seorang materialistik. Dia meyakini bahwa makhluk hidup, termasuk manusia, layaknya mesin kompleks (*mechanism*) yang terdiri dari substansi material (*materialism*). Helmholtz percaya bahwa semua gerakan dalam organisme, pada prinsipnya, dapat dimengerti dari segi hukum fisika (King dkk., 2013). Dia menunjukkan bahwa kontraksi otot sederhana dapat meningkatkan sedikit suhu. Energi total yang dikeluarkan dalam satuan waktu tertentu berhubungan dengan metabolisme makanan. Helmholtz percaya bahwa kekekalan energi berlaku untuk organisme hidup seperti yang berlaku untuk fenomena fisik. Ia meyakini bahwa proses fisik dan psikologis manusia tidak dikendalikan oleh kekuatan misterius. Helmholtz menunjukkan bahwa konsumsi makanan dan oksigen mampu menghitung total energi yang dihabiskan oleh suatu organisme. Dengan demikian, dia mampu menerapkan prinsip mengenai konservasi energi untuk organisme hidup. Menurut prinsip ini, energi tidak pernah diciptakan atau hilang dalam suatu sistem tetapi hanya mengalami perubahan dari satu bentuk menjadi bentuk yang lainnya.

Helmholtz mengisolasi serat saraf yang mengarah ke otot kaki katak. Kemudian dia menstimulasi serat saraf pada berbagai jarak dari otot dan mencatat berapa lama waktu yang dibutuhkan otot untuk merespon. Dia menemukan bahwa ketika saraf motorik dirangsang lebih dekat ke otot, otot merespon lebih cepat daripada dirangsang lebih jauh dari otot. Kemudian Helmholtz meneliti pada manusia. Dia meminta subjek untuk menekan tombol ketika mereka merasa kakinya dirangsang. Dia menemukan bahwa waktu reaksi lebih lambat ketika jari kaki dirangsang daripada ketika paha dirangsang. Dia menyimpulkan bahwa konduksi saraf manusia adalah antara 165-330 feet/detik (50,3-100,6 meter/detik). Penelitian Helmholtz ini menunjukkan bahwa impuls saraf memang terukur dan pada kenyataannya mereka relatif lambat. Ini merupakan bukti lebih lanjut bahwa proses *physical-chemical* terlibat dalam interaksi kita dengan lingkungan bukan proses misterius yang kebal terhadap pengawasan ilmiah. Helmholtz menemukan bahwa ukuran waktu reaksi sangat bervariasi antarsubjek bahkan untuk subjek yang sama pada kesempatan yang berbeda (King dkk., 2013).

Helmholtz juga mengemukakan bahwa pengalaman masa lalulah yang mengubah sensasi menjadi persepsi. Sensasi adalah elemen mentah dari pengalaman sadar, sedangkan persepsi adalah sensasi setelah diberi makna oleh pengalaman masa lalu seseorang. Helmholtz bergantung pada *unconscious inference* dalam menjelaskan transformasi dari sensasi menjadi persepsi. Menurut Helmholtz, perlu melibatkan penerapan banyak pengalaman masa lalu dalam pemberian label pada pengalaman visual.

Helmholtz menemukan bahwa telinga bukanlah reseptor indera tunggal melainkan system yang sangat kompleks dari banyak reseptor. Apabila sistem visual terdiri dari tiga jenis serabut saraf, sistem pendengaran terdiri dari ribuan jenis serabut saraf. Helmholtz menemukan bahwa ketika membran utama telinga bagian dalam dan membran basilar dikeluarkan dan diurai bentuknya mirip seperti harpa. Dengan asumsi bahwa membran ini adalah untuk mendengar apa yang retina lihat, Helmholtz berpekulasi bahwa serat yang berbeda disepanjang membran basilar sensitif terhadap perbedaan gelombang suara. Serat pendek merespon frekuensi yang lebih tinggi dan serat yang lebih panjang merespon frekuensi yang lebih rendah. Gelombang dengan frekuensi tertentu menyebabkan serat membrane basilar yang

sesuai bergetar, sehingga menimbulkan sensasi suara yang sesuai dengan frekuensi tersebut.

Helmholtz (dalam King dkk., 2013) mencatat bahwa seorang anak mendengar suara dalam bentuk nama umum yang terkait dengan objek di dunia. Pengulangan yang tak terhitung jumlahnya membentuk koneksi antara suara (kata-kata) dan objek di dunia. Kehalusan perlahan-lahan dikembangkan melalui koneksi kata sifat deskriptif dengan kata benda, memungkinkan diskriminasi yang lebih baik dan lebih halus.

Helmholtz juga mengembangkan teori persepsi warna yang disebut Teori Young-Helmholtz (juga teori tiga warna: merah, hijau, biru-violet) karena itu berdasarkan saran sebelumnya dari Thomas Young bahwa persepsi warna itu memungkinkan karena ada tiga reseptor warna yang berbeda. Helmholtz percaya bahwa ilusi terjadi ketika kondisi visual tidak normal, tetapi ilusi ini dapat memberikan pengetahuan tentang fungsi normal mata. Artinya, secara paradox, melalui keabnormalan maka yang kenormalan sesuatu hal dapat dipelajari. Helmholtz memperhatikan bahwa cahaya yang mencapai retina sebagian diserap dan sebagian dipantulkan. Dia mengembangkan beberapa instrumen optik menarik seperti optometers, ophthalmometers, dan ophthalmoscopes, yang digunakan ilmuwan-ilmuwan berikutnya untuk menyelidiki fungsi mata. Helmholtz memperhatikan bahwa cahaya yang mencapai retina sebagian diserap dan sebagian dipantulkan

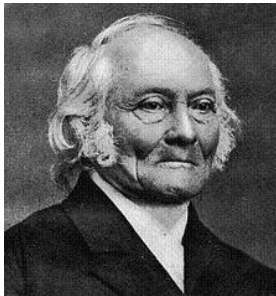
### ***Catatan Kritis terhadap Helmholtz***

Wundt tidak setuju dengan materialism karena tujuan utamanya adalah memahami kesadaran. Dia berkata psikologi materialistik bertentangan oleh fakta kesadaran itu sendiri yang tidak mungkin bisa diturunkan dari kualitas fisik ataupun molekul material atau atom". Selain itu, pada 1883, Stumpf menerbitkan *Tonpsychologie* yang merupakan rival dari *tonal sensation* milik Helmholtz.

### **3.2.2. Ernst Weber**

Tokoh yang memiliki nama lengkap Ernst Heinrich Weber ialah anak dari seorang dosen teologi yang lahir di Wittenbergh, Jerman pada 24 Juni 1795. Weber merupakan tokoh anatomi dan fisiologis asal Jerman yang menempuh pendidikan di Universitas Leipzig dan mendapatkan gelar doktornya pada tahun 1815. Tak hanya menempuh pendidikan di Universitas Leipzig, Weber juga

berkarir mulai pada tahun 1817 hingga memasuki masa pensiun pada tahun 1871 di Universitas Leipzig sebagai professor dengan konsentrasi anatomi dan fisiologi (Schultz & Schultz, 2016).



Pada bidang fisiologi, Weber dan para tokoh fisiologis lainnya memulai penelitian dari pendengaran dan penglihatan. Pada saat itu, para tokoh fisiologis masih belum mendalami indera yang lainnya. Oleh karena itulah, Weber membuat kontribusi besar dengan memulai penelitian baru yang berhubungan dengan sensasi dengan kulit seseorang (Schultz & Schultz, 2016). Dari penelitian ini, pemikiran Weber mulai terkenal, salah satunya tentang *two-point thresholds*.

### *Two-point Thresholds*

*Two-point thresholds* atau ambang dua titik merupakan salah satu penelitian terkenal yang dilakukan oleh Weber. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana dan sejauh apa suatu objek itu bisa memberikan persepsi terhadap dua titik atau stimulus yang terkena permukaan kulit. Penelitian ini dilakukan dengan alat bantu jangka. Subjek diminta untuk menutup mata dengan sebuah kain. Kemudian, jangka diletakkan di permukaan kulit tangan subjek tanpa memberitahu sebelumnya benda apa yang akan di letakkan pada tangannya. Subjek nantinya diminta untuk melaporkan berapa titik yang dia rasakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika dua titik stimulasi ini diletakkan secara berdekatan, subjek hanya merasakan satu titik. Ketika dua titik ini dijauhkan, subjek merasa kebingungan apakah persepsi yang muncul itu berada pada satu titik saja atau keduanya, namun pada akhirnya subjek itu merasakan dua titik (Schultz & Schultz, 2016)

### ***Weber's Law: Just Noticeable Differences***

*Just noticeable differences* atau yang bisa disebut dengan perbedaan terkecil yang dapat dideteksi ini merupakan penelitian yang mengarah pada Hukum Weber (*Weber's Law*). Hukum Weber merupakan hukum yang dikeluarkan oleh Weber yang berkaitan dengan otot manusia. Hal ini berkaitan dengan *just noticeable differences* yang menjelaskan bahwa perbedaan terkecil antara dua beban suatu objek itu bisa diukur atau dirasakan. Pada penelitian ini subjek diminta untuk mengangkat beban yang standar dan beban

yang lain sebagai pembanding. Subjek diminta untuk mengutarakan benda manakah yang lebih berat. Subjek merasa bahwa beban memiliki berat yang sama. Weber sendiri mengatakan setelah melakukan penelitian bahwa JND memiliki perbedaan terkecil dalam dua beban adalah sebuah rasio konstan 1:40 (Schultz & Schultz, 2016).

Weber juga mengemukakan bahwa seseorang akan lebih mudah membedakan berat dengan cara mengangkat beban tersebut, sehingga sensasi otot akan ikut berkontribusi. Jika subjek mengangkat benda tersebut maka sensasi sentuhan dan otot muskular akan terlibat, yang nantinya dengan adanya keterlibatan itu subjek akan lebih bisa membedakan berat antara dua beban. Dari penelitian yang lainnya juga disimpulkan bahwa rasio JND akan lebih kecil antara dua stimuli yang konsisten untuk setiap indera manusia (Schultz & Schultz, 2016). Eksperimen Weber ini sangat penting bagi psikologi baru atau modern dan masih berpengaruh sampai saat ini untuk bidang psikologi.

### *Catatan Kritis terhadap Pemikiran Ernst Weber*

Penemuan Weber tadi tentunya menjadi bahan penelitian bagi tokoh – tokoh selanjutnya sehingga memunculkan penemuan yang baru. Menurut Wundt, dalam mengukur sebuah sensasi itu seseorang harus menyalurkan kesadarannya. Menurut Wundt, gerakan muskular dari sebuah tindakan eksternal itu semuanya mengikuti sebuah prinsip konservasi energi. Namun, nilai mental di akhir yang diperlihatkan ini pasti akan berbeda dalam segi kualitas meskipun kuantitas energinya sama. Dalam hal ini, Wundt akhirnya mengutarakan tentang apersepsi, yang mana di sini Wundt itu tidak mempersepsi proses asosiasi yang pasif (Schultz & Schultz, 2016).

### **3.2.3. Gustav Fechner**

Gustav Theodor Fechner lahir pada 19 April 1801 di sebuah desa kecil di daerah Gross Sachsen, Jerman. Ayah Fechner, pendeta Lutheran, ialah orang yang berpikiran terbuka (Brennan, 2014). Pada usia 16 tahun, Fechner mulai belajar kedokteran di Universitas Leipzig dan menerima gelarnya pada tahun 1822. Minat Fechner beralih ke fisika, dan ia tetap tinggal di Leipzig





untuk belajar, mendukung dirinya sendiri dengan menerjemahkan, memberi bimbingan, dan sesekali memberikan kuliah. Pada tahun 1831, ia menerbitkan makalah tentang pengukuran arus searah, menggunakan hubungan yang diterbitkan oleh Georg Ohm pada tahun 1826. Fechner diangkat sebagai profesor fisika di Leipzig pada tahun 1834. Minatnya mulai bergerak menuju masalah sensasi. Pada tahun 1840, dia telah menerbitkan penelitian tentang penglihatan warna dan bayangan subjektif. Fechner mengalami apa yang sekarang disebut gangguan saraf karena bekerja terlalu keras, sehingga melelahkan dirinya sendiri, dan dia juga merusak matanya dengan menatap matahari selama penelitiannya tentang bayangan. Kemunduran fisik Fechner tampak total, sehingga membuatnya memilih untuk mengundurkan diri dari posisinya di universitas. Dia hidup dalam pengasingan selama 3 tahun. Dia pulih, tetapi penyakit dan kurungnya berdampak besar pada dirinya. Dia bangkit dari krisisnya dan berkomitmen untuk aspek spiritual kehidupan, dan memperbaharui keyakinan agamanya. Dia yakin akan keberadaan pikiran dan materi, dan percaya bahwa materialisme sains, yang dicontohkan oleh fisiologi sensorik yang berlaku, adalah distorsi (Brennan, 2014). Selama sisa hidupnya, ia menerbitkan berbagai topik. Selain psikofisika, ia mencoba merumuskan estetika eksperimental. Fechner meninggal pada 18 November 1887 di Leipzig.

### ***Psikofisik***

Psikofisik adalah upaya pertama yang secara sistematis mengukur hubungan antara dunia fisik eksternal dan dunia kesadaran internal. Fechner beralasan pada tahun 1858-1860 bahwa jika hubungan sistematis dapat ditemukan antara perubahan yang diketahui dalam rangsangan fisik dan perubahan dalam pengalaman sadar dari rangsangan tersebut, itu akan menjadi ukuran kesadaran. Diskriminasi semacam ini mirip dengan yang dieksplorasi oleh Weber di laboratoriumnya. Fechner ingin mengukur hubungan antara dunia fisik atau objektif dan dunia mental atau subjektif. Dia tertarik pada hubungan antara rangsangan fisik dan mekanisme fisiologis yang mendasari sensasi dan pengalaman subjektif. Ketertarikan pada sensasi fisiologis menjadi bagian dari studi fisiologis, sedangkan pengalaman subjektif atau sadar menjadi bagian dari psikologi. Selain karirnya sebagai fisikawan dan ilmuwan, Fechner adalah seorang mistikus, terpesona dengan realitas spiritual, dan tertarik untuk menemukan hubungan antara

fisik dan metafisik. Ia digambarkan sebagai seorang *pan psychic*, percaya bahwa segala sesuatu yang fisik memiliki jiwa, termasuk benda mati (O'Boyle, 2021).

Mengikuti jejak Weber, Fechner menemukan bahwa bobot bervariasi secara sistematis dirasakan dengan cara yang sistematis, tetapi tidak dalam rasio 1 : 1. Sebaliknya, bobot bervariasi geometris dianggap aritmatika. Hubungan ini dinyatakan secara matematis sebagai:  $S = k \log R$ . Apa yang dimaksud dalam rumus ini adalah pengalaman sadar  $S$  (sensasi mental) berubah secara aritmatika, besarnya stimulus  $R$  harus berubah secara geometris. Ini lebih kompleks daripada rasio Weber dan diperluas ke modalitas sensorik lainnya. Fechner telah menemukan rumus matematika yang menjelaskan hubungan sistematis antara objek fisik dan pengalaman sadar. Dengan demikian, sebagian dari kesadaran telah diukur, menunjukkan bahwa bagaimanapun juga, suatu ilmu kesadaran mungkin dapat dilakukan. Psikofisika adalah langkah pertama dalam transisi studi tentang pikiran, perasaan, dan perilaku dari spekulasi filosofis ke sains. Mereka yang mengikuti membangun fondasi ini yang disediakan oleh ahli fisiologi.

Fechner menggunakan tiga metode utama; semua melibatkan stimulus standar dan stimulus variabel, yang terakhir untuk dibandingkan dengan yang pertama (Wertheimer & Puente, 2018).

1. Metode batas (kadang-kadang juga disebut metode perbedaan yang hanya terlihat) melibatkan penyajian serial nilai-nilai yang berbeda berturut-turut dari variabel stimulus, dalam upaya untuk menemukan batas nilai stimulus apa yang dianggap sama dengan standar, atau Anda dapat mulai di luar wilayah "sama" dan perlahan-lahan menambah atau mengurangi stimulus variabel sampai dianggap sama dengan standar. Dengan cara ini, Anda dapat menemukan batas zona "sama".
2. Metode rangsangan konstan (juga dikenal sebagai metode kasus benar dan salah) adalah metode yang paling tepat. Peserta penelitian disajikan dengan uji coba yang terdiri dari variabel stimulus yang dipasangkan secara acak dengan standar. Tugasnya adalah untuk menilai apakah variabel lebih besar atau lebih kecil dari standar (variasi juga memungkinkan penilaian "sama").
3. Metode reproduksi (juga disebut metode penyesuaian atau metode kesalahan rata-rata) mengharuskan partisipan

penelitian untuk mengatur variabel stimulus sehingga tampak sama dengan (atau hanya lebih besar atau lebih kecil dari) standar.

Ketiga metode ini untuk pertama kalinya memungkinkan pengukuran psikologis dengan kuantitas secara tepat. Secara keseluruhan, psikofisika bukan hanya perjalanan empiris pertama ke dalam kuantifikasi pengalaman; itu juga merupakan upaya eksplisit pertama untuk melakukan eksperimen pada pikiran. Bahkan Wilhelm Wundt mengakui bahwa psikofisika Fechner adalah karya pertama dalam psikologi eksperimental yang sesungguhnya.

### ***Psikometri***

Selain mengembangkan metodologi psikofisika, Fechner juga mempelopori bentuk awal pengukuran psikometri. Psikofisika mengukur persepsi objek yang juga memiliki pengukuran fisik. Misalnya, persepsi berat adalah sensasi psikologis. Berat dapat diukur dalam gram dan oleh karena itu merupakan pengukuran fisik. Sebaliknya, psikometri mengukur persepsi objek yang tidak memiliki representasi fisik – yaitu di mana persepsi psikologis tidak dapat dibandingkan dengan ukuran fisik. Fechner mengembangkan metode untuk menilai kualitas estetika objek. Tidak ada ukuran fisik estetika tetapi Fechner mampu mengukur keindahan suatu objek dengan meminta orang untuk mengurutkan objek yang berbeda dalam hal keindahannya (Chung & Hyland, 2012).

### ***Mind and Body : A Quantitative Relationship***

22 Oktober 1850, merupakan tanggal penting dalam sejarah psikologi. Saat berbaring di tempat tidur pagi itu, Fechner memiliki kilasan wawasan tentang hubungan antara pikiran dan tubuh. Ini dapat ditemukan dalam hubungan kuantitatif antara sensasi mental dan stimulus material. Untuk pertama kalinya, pengalaman mental murni (sensasi) dapat diukur. Ini adalah langkah maju yang besar dalam pengembangan ilmu baru psikologi. Peningkatan intensitas stimulus, menurut Fechner, tidak menghasilkan peningkatan satu-ke-satu dalam intensitas sensasi yang dihasilkan. Sebaliknya, deret geometri mencirikan stimulus dan deret aritmatika mencirikan sensasi. Misalnya, menambahkan suara satu bel ke bel yang sudah berbunyi menghasilkan peningkatan sensasi yang lebih besar daripada menambahkan satu bel ke 10 bel lainnya yang sudah

berdering. Oleh karena itu, efek dari intensitas stimulus tidak mutlak tetapi relative terhadap jumlah sensasi yang sudah ada.

Apa yang dimaksud dengan ide yang sederhana namun cemerlang ini adalah bahwa jumlah sensasi (kualitas mental) bergantung pada jumlah stimulasi (kualitas fisik). Guna menghitung perubahan sensasi, kita harus menghitung perubahan rangsangan. Dengan demikian, adalah mungkin untuk merumuskan hubungan kuantitatif antara dunia mental dan material. Fechner telah melintasi penghalang antara tubuh dan pikiran dengan menghubungkan satu sama lain secara empiris, sehingga memungkinkan, untuk pertama kalinya, melakukan eksperimen pada pikiran.

Meskipun konsepnya sekarang sudah jelas bagi Fechner, bagaimana dia harus melanjutkan? Seorang peneliti harus mengukur secara tepat subyektif dan obyektif, sensasi mental dan stimulus fisik. Untuk mengukur intensitas fisik stimulus, seperti tingkat kecerahan cahaya atau berat benda standar, tidaklah sulit, tetapi bagaimana seseorang dapat mengukur sensasi, pengalaman sadar yang dilaporkan subjek ketika mereka merespons stimulus?

Fechner mengusulkan dua cara untuk mengukur sensasi. Pertama, peneliti dapat menentukan apakah suatu stimulus ada atau tidak ada, dirasakan atau tidak dirasakan. Kedua, peneliti dapat mengukur intensitas rangsangan di mana subjek melaporkan bahwa sensasi pertama kali muncul; ini adalah ambang mutlak sensitivitas yaitu suatu titik intensitas yang di bawahnya tidak ada sensasi yang dirasakan sementara di atasnya subjek benar-benar mengalami sensasi.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Fechner***

Benjafield (2015) menyatakan bahwa Hukum Weber masuk akal jika kita dapat menganggap pengalaman dasar kita, atau sensasi, sebagai sesuatu yang dapat diukur. Jika sensasi tidak bervariasi besarnya, seluruh usaha psikofisik luar didasarkan pada kesalahpahaman. Pada abad kesembilan belas banyak kritikus Fechner berpendapat bahwa "pikiran tidak memiliki besaran dan bahwa pengukuran mental adalah suatu kemustahilan.... Introspeksi... tidak menunjukkan sensasi besar yang pernah mengandung sensasi lain yang lebih kecil dengan cara yang beban berat mungkin [seharusnya] terdiri dari sejumlah bobot yang lebih kecil". Penolakan semacam itu untuk menerima asumsi fundamental psikofisika disebut keberatan kuantitas terhadap

psikofisika. Keberatan kuantitas memiliki beberapa kesamaan dengan keberatan Goethe terhadap Newton. Pada dasarnya, keberatannya adalah bahwa "sensasi tidak berdiri dalam hubungan aditif satu sama lain dan, jadi, klaim satu sensasi, katakanlah, sepuluh kali intensitasnya, tidak ada artinya". Sementara rangsangan dapat bervariasi besarnya, tidak ada bukti introspektif bahwa sensasi yang dihasilkan bervariasi besarnya. Sensasi dapat bervariasi dalam kualitas, tetapi tidak dalam besarnya. Psikolog Amerika William James mengatakannya seperti ini: "Untuk introspeksi, perasaan merah muda kita pasti bukan bagian dari perasaan merah kita; juga tidak cahaya busur listrik tampaknya mengandung itu dari lilin lemak itu sendiri. Seperti yang telah kita lihat, apakah pengalaman dapat diukur atau tidak telah menjadi masalah berulang dalam psikologi, meskipun keberatan kuantitas tidak membawa hari di abad kesembilan belas. Memang, metode Fechner diadopsi secara luas dan dipraktikkan dan, seperti yang akan kita lihat, membentuk dasar pengembangan seluruh rentang teknik untuk pengukuran mental.

#### **3.2.4. Latihan**

Buatlah mindmap pokok-pokok pikiran tokoh fisiologi yang berpengaruh terhadap psikologi!

### **3.3. Penutup**

#### **3.3.1. Rangkuman**

Kelahiran psikologi sebagai ilmu yang disiplin tidak dapat lepas dari pengaruh fisiologi terhadap pembentukan laboratorium dan penelitian-penelitian eksperimental psikologi. Helmholtz merupakan seorang materialistik. Dia meyakini bahwa makhluk hidup, termasuk manusia layaknya mesin kompleks (mechanism) yang terdiri dari substansi material (materialism). Two – Point Thresholds atau ambang dua titik merupakan salah satu penelitian terkenal yang dilakukan oleh Weber. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana dan sejauh apa suatu objek itu bisa memberikan persepsi terhadap dua titik atau stimulus yang terkena permukaan kulit. Selain mengembangkan metodologi psikofisika, Fechner juga mempelopori bentuk awal pengukuran psikometri. Psikofisika mengukur persepsi objek yang juga memiliki pengukuran fisik. Sebaliknya, psikometri mengukur persepsi objek yang tidak memiliki representasi fisik – yaitu di mana persepsi psikologis tidak dapat dibandingkan dengan ukuran fisik

### 3.3.2. Tes Formatif

1. Tokoh yang meyakini bahwa makhluk hidup, termasuk manusia, merupakan mesin yang kompleks (mechanism) dan mesin ini terdiri dari substansi material (materialism) adalah . .  
.
  - a. Hermann Helmholtz
  - b. Ernst Weber
  - c. Gustav Fechner
  - d. Hergenhahn dan Henley
  - e. Schultz dan Schultz
2. Tokoh yang menyatakan Two – Point Thresholds atau ambang dua titik adalah . . .
  - a. Hermann Helmholtz
  - b. Ernst Weber
  - c. Gustav Fechner
  - d. Hergenhahn dan Henley
  - e. Schultz dan Schultz
3. Tokoh yang mengusulkan tiga metode yaitu metode batas, metode rangsangan konstan, metode reproduksi adalah . . .
  - a. Hermann Helmholtz
  - b. Ernst Weber
  - c. Gustav Fechner
  - d. Hergenhahn dan Henley
  - e. Schultz dan Schultz
4. Metode yang mengharuskan partisipan penelitian untuk mengatur variabel stimulus sehingga tampak sama dengan (atau hanya lebih besar atau lebih kecil dari) standar adalah . . .
  - a. metode batas
  - b. metode rangsangan konstan
  - c. metode reproduksi
  - d. metode introspeksi
  - e. metode asosiasi kata
5. Seseorang yang percaya bahwa segala sesuatu yang fisik memiliki jiwa, termasuk benda mati disebut sebagai seorang . .  
.
  - a. religius
  - b. spiritual
  - c. theis
  - d. atheis
  - e. pan psychic
6. Jelaskan konsep Two – Point Thresholds menurut Weber!

### 3.3.3. Umpan Balik

Mahasiswa berhasil menguasai materi ini jika mampu menjawab semua pertanyaan, minimal 90% benar.

### 3.3.4. Tindak Lanjut

Mahasiswa yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Mahasiswa yang belum menguasai, diminta untuk mengulang kembali materi ini.

### 3.3.5. Kunci Jawaban

1. A
2. B
3. C
4. C
5. E
6. Two – Point Thresholds atau ambang dua titik merupakan salah satu penelitian terkenal yang dilakukan oleh Weber. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana dan sejauh apa suatu objek itu bisa memberikan persepsi terhadap dua titik atau stimulus yang terkena permukaan kulit. Penelitian ini dilakukan dengan alat bantu jangka, jadi subjek diminta untuk menutupkan matanya menggunakan sebuah kain. Kemudian jangka diletakkan di permukaan kulit tangan subjek tanpa memberitahu sebelumnya benda apa yang akan di letakkan pada tangannya, kemudian subjek nantinya diminta untuk melaporkan berapa titik yang dia rasakan.

## 3.4. Daftar Pustaka

- Benjafield, J.G. (2015). *A history of psychology* (4<sup>th</sup> ed.). Oxford University Press.
- Boyle, C. O. (2021). *History of psychology: a cultural perspective*. Routledge.
- Brennan, J.F. (2014). *History and systems of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Chung, M.C. & Hyland, M.E. (2012). *History and philosophy of psychology*. Wiley-Blackwell.
- Goodwin, C.J. (2015). *A history of modern psychology* (5<sup>th</sup> ed.). Wiley.
- Hergenhahn, B.R. & Henley, T. B. (2014). *An introduction to the history of psychology* (7<sup>th</sup> ed). Wadsworth Cengage Learning.
- King, D. B. & Woody, W.D., & Viney, W. (2013). *A history of psychology: Ideas & context* (5<sup>th</sup> ed.). Pearson.

- Lawson, R.B., Anderson, E.D., & Benito, A.C. (2018). *A history of psychology: Globalization, ideas, and applications* (2<sup>nd</sup> ed.). Routledge.
- Leahey, T.H. (2018). *A history of psychology from antiquity to modernity*. Routledge.
- Schultz, D.P. & Schultz, S.E. (2016). *A history of modern psychology*. Cengage Learning.
- Wertheimer, M. & Puente, E. A. (2020). *A brief history of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Routledge.



# 4

## PSIKOLOGI SEBAGAI ILMU OTONOM

### 4.1. Pendahuluan

#### 4.1.1. Deskripsi Singkat

Pembahasan tentang mind and body telah ada sejak era filsuf Yunani. Meskipun demikian, psikologi lahir sebagai ilmu yang otonom pada akhir abad ke-19. Pokok bahasan 4 membekali mahasiswa dengan pemikiran dan metode Wilhelm Wundt, Franz Brentano, Carl Stumpf, dan Oswald Külpe.

#### 4.1.2. Relevansi

Kajian dalam pokok bahasan 4 mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi mempunyai relevansi yang sangat erat dengan materi pada bab-bab selanjutnya. Setelah memiliki standar kompetensi yang diharapkan, maka bisa mempelajari pokok bahasan 5.

#### 4.1.3. Kompetensi

##### a. Standar Kompetensi

Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.

##### b. Kompetensi Dasar

- Mampu menjelaskan dengan benar 90% metode introspeksi Wundt
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang psikologi deskriptif Brentano
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang psikologi Carl Stumpf tentang psikologi eksperimental dan musik.
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang metode introspeksi sistematis Oswald Külpe

#### 4.1.4. Petunjuk Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah presentasi, diskusi, dan tanya-jawab.

## 4.2. Penyajian

### 4.2.1. Wilhelm Wundt



Wilhelm Wundt atau yang biasa dikenal sebagai Bapak Psikologi Modern lahir pada tanggal 16 Agustus 1832 di Neckarau, sebuah daerah terpencil dekat dengan kota Heidelberg, Jerman. Wundt adalah anak dari sepasang suami-istri bernama Maximilian Wundt dan Marie Friederike née Arnold. Ayahnya adalah seorang pastor yang terkenal karena teologi liberalnya, sementara ibunya merupakan seseorang yang tangguh dan pintar dalam manajemen masalah ekonomi rumah tangga mereka yang cukup sulit. Semasa kecilnya, Wundt merasa kesepian karena kakak tertuanya, Ludwig yang saat itu berumur 10 tahun meninggalkan dirinya ke Heidelberg untuk sekolah (Schultz & Schultz, 2016).

Wundt mengambil studi pelatihan kesehatan di University of Tübingen dan University of Heidelberg hingga mendapatkan gelar M.D dengan penghargaan tertinggi. Namun, kemudian ia menyadari bahwa dirinya tidak minat atau tertarik dengan praktek kesehatan. Ia memutuskan untuk mengubah ketertarikannya ke ilmu fisiologi. Pada tahun 1856, Wundt meningkatkan kemampuan penelitiannya di bidang fisiologi dengan mengambil kuliah kembali di University of Berlin yang berada dibawah naungan pengajaran Johannes Müller and Emil DuBois Reymond. Di akhir tahun yang sama, Wundt diberi kesempatan untuk mengajar dan melakukan berbagai penelitian di University of Heidelberg (King dkk., 2013).

Selain menjadi dosen, Wundt juga diberi kesempatan untuk bekerja sebagai asisten laboratorium Helmholtz selama 7 tahun (1857-1864) (Schultz & Schultz, 2016). Merujuk pada King dkk. (2013), selama bekerja sebagai asisten laboratorium, Wundt melakukan berbagai penelitian dan membuka kursus sendiri yang bertemakan psikologi sebagai pengetahuan alam pada tahun 1862. Ide-ide serta pemikiran pertama Wundt dituangkan dalam buku yang berjudul *Contributions to a Theory of Sense Perception dan Lectures on Human and Animal Psychology*. Selain kedua buku tersebut, Wundt juga menerbitkan bukunya yang berjudul *Principles of Physiological Psychology*, yang dianggap sebagai cikal bakal dari adanya psikologi eksperimental. Dalam buku tersebut, dia menjelaskan bahwa perlu adanya disiplin ilmu baru,

yaitu psikologi eksperimental yang merupakan gabungan dari ilmu psikologi dan fisiologi.

Karir terpenting semasa hidup Wundt dimulai pada tahun 1875 saat ia bekerja sebagai dosen filsafat di Universitas Leipzig dan di sana pula ia mendirikan laboratorium pertamanya. Karena reputasi laboratorium Wundt yang sangat baik, maka laboratorium itulah yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan psikologi modern, terutama dalam pengantar psikologi eksperimental yang dianggap sebagai ilmu baru pada saat itu (Schultz dan Schultz, 2016).

### ***Pengalaman Kesadaran***

Menurut Wundt, definisi dari psikologi adalah ilmu yang menyelidiki mengenai fakta-fakta kesadaran (King dkk., 2013). Araujo (dalam Schultz & Schultz, 2016) menjelaskan bahwa Wundt menjadikan kesadaran sebagai pokok bahasan psikologinya. Menurutnya, kesadaran dapat dipelajari dengan menggunakan metode analisis ataupun reduksi. Wundt tidak selaras dengan para ilmuwan yang mengatakan bahwa unsur-unsur kesadaran itu sifatnya statis (tetap) dan pasif. Akan tetapi, ia percaya bahwa kesadaran dapat secara aktif mengatur isinya sendiri (Schultz & Schultz, 2016).

Schultz dan Schultz (2016) menyebutkan 3 tujuan ilmu psikologi menurut Wundt, antara lain: 1) Menguraikan proses sadar menjadi beberapa elemen dasar; 2) Menemukan penjelasan mengenai cara elemen-elemen tersebut diatur dan disatukan 3) Menentukan hukum-hukum koneksi yang mengendalikan elemen. Dalam pemikirannya mengenai pengalaman kesadaran, Wundt juga mencetuskan beberapa istilah lain, salah satunya adalah *voluntarism* atau kesukarelaan. Istilah tersebut berasal dari kata *volition* yang berarti kemauan. *Voluntarism* adalah gagasan atau ide yang menyebutkan bahwa pikiran memiliki kemampuan untuk mengatur isi mental menuju proses kognitif yang lebih tinggi. *Voluntarism* sendiri muncul karena adanya kekuatan kemauan untuk mengatur isi pikiran ke dalam proses berpikir yang lebih tinggi lagi (Schultz & Schultz, 2016).

Selain *voluntarism*, terdapat istilah *Mediate and immediate experience* (pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung). *Mediate experience* berisi informasi atau pengetahuan mengenai suatu hal di luar dari elemen-elemen pengalaman. Sedangkan, *immediate experience* merupakan pengalaman yang tidak bias oleh

sudut pandang pribadi manapun. Dalam *immediate experience*, kita seperti menggambarkan atau menjelaskan pengalaman kita secara langsung (Schultz & Schultz, 2016).

Dalam fokus psikologi Wundt yang membahas mengenai pengalaman sadar, Wundt menggunakan metode introspeksi untuk melakukan pengamatan atau penelitiannya. Ia berpendapat bahwa pengamatan pengalaman sadar perlu dilibatkan dalam metode psikologi yang ilmiah. Introspeksi sendiri didefinisikan sebagai pengujian terhadap pikiran kita sendiri untuk memeriksa dan kemudian melaporkan apa yang kita rasa atau pikirkan. Nama lain dari metode introspeksi adalah persepsi internal. Sebenarnya, metode introspeksi atau persepsi internal ini tidak berawal mula dari pemikiran Wundt. Metode ini sudah dipakai oleh para filsuf terdahulu seperti Socrates. Wundt hanya melakukan inovasi dengan menerapkan kontrol eksperimental yang akurat atas kondisi di mana introspeksi dilakukan (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Sensasi dan Perasaan***

Pengalaman memiliki dua bentuk dasar, yaitu sensasi dan perasaan. Sensasi muncul setiap kali alat indera kita menerima stimulus dari luar dan impuls yang dihasilkan tersebut sampai pada otak. Sensasi dapat digolongkan berdasarkan durasi, intensitas, dan modalitas rasa. Sementara, perasaan sendiri berperan sebagai pelengkap dari sensasi yang tidak timbul secara langsung dari alat indera. Kualitas perasaan tertentu mengiringi sensasi. Jadi, kualitas perasaan dihasilkan dari datangnya sensasi untuk membentuk keadaan yang lebih kompleks (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Tridimensional Theory of Feelings***

Wundt melakukan pengamatan introspektif dengan sebuah alat yang dapat menghasilkan suara klik secara berkala (metronom). Dengan menggabungkan kecepatan metronom, introspeksi, dan pengalaman sadar langsungnya (sensasi dan perasaan), pada akhirnya Wundt menemukan teori 3 dimensi perasaan, yang berisi perasaan senang dan tidak senang, gembira dan depresi, serta tegang dan rileks. Wundt menganggap emosi sebagai senyawa yang kompleks dari perasaan dasar, Emosi dapat direduksi menjadi elemen mental jika seseorang dapat mengetahui dengan benar dan tepat dimana posisi perasaan dasar tersebut berada (diantara ketiga dimensi yang ada) (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Asosiasi dan Apersepsi***

Menurut Wundt, ada perasaan untuk berusaha mencari hubungan daripada hubungan yang terjadi begitu saja dalam kasus apersepsi. Oleh karena itu, apersepsi membutuhkan perhatian atau atensi, sementara asosiasi tidak membutuhkannya (Chung & Hyland, 2012). Merujuk pada King dkk. (2013), Wundt menggambarkan asosiasi sebagai kombinasi elemen yang pasif dan apersepsi sebagai kombinasi elemen yang aktif. Apersepsi disebut sebagai proses aktif karena pada dasarnya, kesadaran kita tidak hanya berasal dari sensasi dan perasaan elemental yang kita alami belaka, namun pikiran kita juga bergerak atas elemen-elemen tersebut dengan cara yang kreatif sehingga membentuk satu keutuhan kesadaran penuh.

### ***Volkerpsychology***

Walaupun Wundt sudah menghabiskan banyak waktunya untuk menganalisis dan melakukan eksperimen sebagai bagian dari psikologi eksperimental, namun ia percaya bahwa pemahaman mengenai proses mental yang lebih tinggi dapat dipelajari melalui analisis sejarah dan pengamatan ilmiah. Sifat proses mental yang lebih tinggi dapat diperoleh dengan meneliti produk budaya, seperti agama, mitos, sejarah, bahasa, adat istiadat, moral, seni, dan hukum. Ia tidak hanya menganggap penting psikologi eksperimental, tetapi menganggap penting *volkerpsychology* (ilmu sosial atau psikologi budaya) juga. Wundt mempelajari hal-hal yang disebut dengan *volkerpsychology* tersebut selama 20 tahun terakhir hidupnya (Hergenhahn & Henley, 2014).

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Wilhelm Wundt***

Metode introspeksi atau persepsi internal Wundt mendapatkan banyak kritik. Banyak kritikus yang menentang metode tersebut karena mereka menganggap bahwa eksperimen yang dilakukan menggunakan metode introspeksi tidak selalu bisa menghasilkan kesepakatan karena pada dasarnya, pengamatan instropektif adalah pengamatan yang dilakukan oleh diri sendiri yang sifatnya berasal dari pengalaman pribadi. Pengulangan pengamatan yang menjadi salah satu aturan atau rangkaian dari metode introspeksi Wundt tidak bisa dilakukan untuk menyelesaikan ketidaksepakatan tersebut. Wundt menyadari kesalahan tersebut namun ia tetap yakin bahwa dengan memberikan pelatihan dan pengalaman yang lebih baik lagi kepada pengamat,

akan meningkatkan kualitas dari metode introspeksi (Schultz & Schultz, 2016).

Pandangan politik Wundt juga menjadi pengaruh bagi persepsi orang-orang mengenai pemikiran psikologi Wundt. Benjamin dkk. (dalam Schultz & Schultz, 2016) menjelaskan bahwa Wundt mengutarakan pendapatnya tentang Perang Dunia 1. Ia berpendapat bahwa invasi Jerman ke Belgia terjadi sebagai tindakan membela diri dan ia pun menyalahkan Inggris karena memulai perang Dunia 1. Pendapat-pendapatnya tersebut dianggap salah dan hanya mementingkan diri sendiri. Sehingga, banyak psikolog Amerika yang menentang Wundt dan pemikiran mengenai ilmu psikologinya.

#### 4.2.2. Franz Brentano



Franz Brentano lahir pada 16 Januari 1838. Brentano merupakan salah satu dari lima bersaudara dari pasangan Christian dan Emilie Brentano. Ayah Franz, Christian Brentano, dan ibunya Emilie Gegner. Keduanya dikenal karena kontribusi mereka pada literatur agama Katolik. Brentano pandai dalam bahasa dan matematika. Dia juga tertarik pada ilmu teologis dan filosofis. Brentano menempuh studinya di beberapa tempat. Brentano belajar di Universitas Munich (1856–1857), Universitas Würzburg (1858), Universitas Berlin (1858–1859), lalu ke Akademi Münster (1859–1860), dan ke Universitas Tübingen di mana pada tahun 1862 ia diberikan gelar dalam bidang filsafat.

Setelah menyelesaikan Ph.D., Brentano belajar untuk menjadi imam dan ditahbiskan pada tahun 1864. Setelah itu dia mengajar menjadi professor dalam bidang filsafat di Universitas Würzburg selama tujuh tahun. Bersamaan dengan itu Brentano juga dijadikan imam di Universitas Würzburg. Namun dengan adanya Konsili Vatikan I pada bulan Desember 1867, membuat terlibat dalam perdebatan di gereja tentang otoritas relatif kepausan versus dewan gereja. Pada tahun 1870 Konsili Vatikan di Roma menerima doktrin infalibilitas kepausan, sebuah gagasan yang ditentang oleh Brentano. Dia pun akhirnya mengundurkan diri dari jabatan profesornya, di mana dia juga telah ditunjuk sebagai imam. Dia pun secara resmi meninggalkan gereja.

Brentano mengundurkan diri dari imamat dan berpisah dari gereja pada tahun 1873. Selanjutnya Brentano bekerja di Universitas Wina selama 20 tahun. Brentano diangkat menjadi profesor dalam bidang filsafat di Universitas Wina. Pada tanggal 16 September tahun 1880, dia menikah di Leipzig dengan Nona Lieben. Pernikahan ini melanggar hukum yang ada di Austria, yang mana seorang mantan imam atau mantan rohaniawan dilarang menikah. Hal ini juga membuat Brentano diturunkan posisinya dari menjadi profesor menjadi dosen biasa. Brentano diturunkan posisinya pada masa saat masa jabatannya 8 tahun. Meskipun diturunkan posisinya dan hanya menjadi dosen biasa selama 14 tahun di Universitas Wina, pengaruhnya tetap bertumbuh pesat. Brentano merupakan seorang guru yang populer. Sejumlah muridnya kemudian menjadi terkenal di bidang psikologi, seperti Christian von Ehrenfels, Sigmund Freud, Edmund Husserl, Alexius Meinong.

Brentano tetap di Wina sampai kematian istrinya pada tahun 1894. Brentano pensiun dari mengajar tetapi terus belajar dan menulis, membagi waktunya antara Swiss dan Italia. Pada tahun-tahun pensiun, ia tinggal pertama di Florence dan kemudian di Zürich, di mana ia meninggal pada 17 Maret 1917.

### ***Psikologi***

Brentano menggunakan istilah sudut pandang empiris untuk membedakan penjelasannya yang konsisten dan beralasan tentang pikiran dari sifat deskriptif pikiran Titchener dan Wundt. Brentano menekankan tiga tindakan mental utama, yaitu: mengingat, menilai, dan merasakan. Dalam psikologi dari sudut pandang empiris, Brentano (dalam King dkk., 2013) mendefinisikan psikologi sebagai ilmu tentang fenomena mental. Dalam penjelasan makna fenomena mental, dia merujuk pada eksperimen John Locke yang terkenal tentang persepsi dingin dan hangat. Menurut Brentano fenomena mental itu nyata. Dia tidak setuju dengan gagasan bahwa satu-satunya hal yang nyata adalah yang ada di dunia luar. Kita dapat mengetahui segala sesuatu melalui pengalaman. Brentano berargumen bahwa untuk individu dan bahkan lebih untuk massa, di mana keadaan tak terduga yang menghambat dan mendorong kemajuan menyeimbangkan satu sama lain, hukum psikologis akan memberikan dasar yang pasti untuk tindakan (King dkk., 2013).

Dalam studi fenomena normal Brentano menganjurkan berbagai metode seperti penggunaan biografi yang disebut persepsi

batin. Brentano membedakan antara persepsi batin dan pengamatan batin. Brentano memberikan contoh persepsi batin dengan menarik perhatian pada cara kita mempelajari kemarahan kita sendiri. Kita dapat mengetahui keadaan batin orang lain melalui laporan dan perilaku verbal. Memang, dia berargumen bahwa perilaku atau perilaku praktis seringkali merupakan panduan yang paling dapat diandalkan untuk keadaan batin. Dia juga mengenali indikator fisik yang tidak disengaja seperti wajah memerah sebagai panduan untuk sifat keadaan batin (King dkk., 2013). Brentano tertarik pada klasifikasi fenomena mental dan memberikan tinjauan dan kritik yang sangat baik, dimulai dengan Plato, tentang sejarah skema klasifikasi. Sistem klasifikasinya membagi fenomena mental menjadi presentasi, keinginan, dan penilaian. Brentano berpendapat bahwa ketiga jenis fenomena mental itu saling terkait. Memang, dalam Psikologi dari Sudut Pandang Empiris, ia berpendapat bahwa “tidak ada tindakan mental di mana ketiganya tidak ada.

Brentano menggunakan metode persepsi internal untuk mempelajari fenomena mental, yang membedakan dari metode pengamatan batin (atau introspeksi) Wundt dalam hal ini adalah persepsi pengalaman psikologis yang berisi objek dalam dirinya yang identik dengan objek di luar dirinya. Misalnya, pengalaman psikologis terdiri dari langkah pertama, tindakan melihat, dan kemudian langkah kedua, isi dari melihat. Dalam pandangan Wundt hanya langkah kedua yang penting, dengan demikian itu hanya bisa dipelajari melalui introspeksi (Lawson et al, 2018).

Perbedaan utama lainnya antara Brentano dan Wundt terletak pada perbedaan antara psikologi dan fisika. Bagi Brentano, fenomena fisik bersifat mandiri dan tidak merujuk pada objek lain; mereka memiliki kelengkapan intrinsik. Fenomena mental, di sisi lain, memiliki objektivitas imanen. Artinya, mereka merujuk pada konten, menyiratkan objek atau referensi. Semua fenomena mental adalah tindakan yang mengacu pada objek luar; objek adalah imanen dalam tindakan mental. Tindakan mental tersebut meliputi ide, mengingat, mempersepsikan, merasakan, menilai, mencintai dan membenci, merasakan, berharap, dan berniat melakukan sesuatu. Karena semua peristiwa mental berorientasi ke luar, karena semua tindakan menyiratkan objek, merujuk pada sesuatu yang lain, pendekatan Brentano disebut psikologi tindakan (Wertheimer & Puente, 2020).



### ***Act Psychology***

Brentano menentang gagasan mendasar Wundt bahwa psikologi harus mempelajari isi pengalaman sadar. Dia berpendapat bahwa materi pelajaran yang tepat untuk psikologi adalah aktivitas mental, seperti tindakan mental melihat daripada konten mental dari apa yang dilihat seseorang (Schultz & Schultz, 2016). Dengan demikian, apa yang dilakukan pikiran atau aktivitas pikiran lebih penting untuk studi psikologis daripada memahami apa yang ada dalam pikiran atau isi pikiran (Lawson et al, 2018). Buku Brentano yang paling terkenal, *Psychology from an Empirical Standpoint*, diterbitkan pada tahun 1874, tahun di mana bagian kedua dari *Principles of Physiological Psychology* karya Wundt muncul. Buku Brentano secara langsung bertentangan dengan pandangan Wundt, membuktikan perbedaan pendapat yang sudah terlihat dalam psikologi baru.

Menurut Brentano yang paling penting untuk diteliti adalah aktivitas kesadaran. Psikologi Brentano kemudian dikenal dengan nama *Act Psychology* yang merupakan alternatif dari Psikologi yang ada pada saat itu. Sementara psikologi Wundt bersifat eksperimental, psikologi Brentano bersifat empiris. Dia percaya bahwa metode utama untuk psikologi harus observasi, bukan eksperimen, meskipun dia tidak sepenuhnya menolak metode eksperimental. Dia menganggap pendekatan empiris secara umum lebih luas cakupannya karena menerima data dari pengamatan dan pengalaman individu serta dari eksperimen. Dia berpendapat bahwa perbedaan harus ditarik antara pengalaman sebagai struktur atau konten dan pengalaman sebagai aktivitas. Dalam melihat bunga merah, misalnya, kandungan sensorik kemerahan berbeda dengan tindakan mengalami atau merasakan kemerahan. Bagi Brentano, tindakan mengalami kemerahan itu adalah contoh materi pelajaran psikologi yang sebenarnya. Dia menyatakan bahwa warna adalah kualitas fisik, tetapi tindakan melihat warna adalah kualitas mental atau aktivitas. Tentu saja, beberapa konten indrawi harus ada karena tindakan melihat tidak ada artinya tanpa sesuatu untuk dilihat. Brentano memajukan dua cara untuk mempelajari tindakan mental:

1. Melalui memori (mengingat proses mental yang terlibat dalam keadaan mental tertentu)
2. Melalui imajinasi (membayangkan keadaan mental dan mengamati proses)

mental yang menyertainya)

Brentano menggunakan istilah sudut pandang empiris untuk membedakan penjelasannya yang konsisten dan beralasan tentang pikiran dari sifat deskriptif pikiran Titchener dan Wundt. Dia tidak yakin apakah pengalaman total adalah jumlah dari tiga tindakan mental utama atau apakah itu adalah hubungan antara bagian-bagian yang menciptakan pengalaman. Dia menyimpulkan dengan beberapa reservasi, mengetahui bahwa ada lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan di area tersebut, bahwa tindakan mental atau kesadaran disatukan, unik untuk individu, dan terdiri dari ketiganya (dan bahkan lebih banyak lagi ketika dia kemudian menemukan) tindakan mental utama. Karyanya tentang tiga jenis tindakan mental tertentu dan pembentukan diri sebagai hasil dari integrasi masa lalu, sekarang, dan niat tentang masa depan menjadi inspirasi bagi psikologi Gestalt serta psikoanalisis. Brentano melihat psikologi sebagai ilmu masa depan, ilmu baik teoritis maupun praktis. Dia berulang kali menyampaikan optimisme tentang aplikasi potensial psikologi dan mencatat bahwa "tugas praktis yang saya berikan untuk psikologi jauh dari tidak signifikan"(King et al, 2013). Optimisme Brentano jarang diapresiasi, namun dalam sikap dan orientasi, ia harus dianggap sebagai cikal bakal psikologi terapan.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Brentano***

Cara pandang Brentano tentang materi pelajaran psikologi membutuhkan metode studi yang berbeda karena dia memfokuskan pada tindakan, tidak seperti konten sensorik, tidak dapat diakses melalui introspeksi, metode persepsi internal Wundt. Studi tentang tindakan mental memerlukan pengamatan dalam skala yang lebih besar. Preferensi Brentano lebih sesuai dengan metode yang empiris daripada eksperimental untuk psikologi tindakannya. Dia tidak mengusulkan kembali ke filsafat spekulatif.

Meskipun metodologi Brentano tidak eksperimental, ia mengandalkan pengamatan sistematis. Meskipun Brentano memiliki banyak pengikut, tetapi psikologi Wundt tetap menonjol. Karena Wundt menerbitkan lebih banyak daripada Brentano, posisinya lebih dikenal. Juga, psikolog mengakui bahwa lebih mudah untuk mempelajari sensasi atau isi sadar dengan metode psikofisika daripada menggunakan observasi untuk mempelajari tindakan yang lebih sulit dipahami. Tindakan psikologi Brentano dan Stumpf lebih cocok untuk dasar observasional fenomenologi daripada metode eksperimental kontrol dikenakan atas variable

psikologis. Selain itu, posisi ilmiah Dilthey dan Bergson lebih kondusif untuk data deskriptif fenomenologi daripada kausal kesimpulan percobaan (Boyle, 2021).

### 4.2.3. Carl Stumpf

Carl Stumpf lahir pada tanggal 21 April 1848 di Wiesentheid, Jerman. Dilahirkan di keluarga yang sangat erat dengan dunia medis, Stumpf tertarik dengan ilmu sains di usianya yang muda. Menurut Brennan (2014), melalui kakeknya pula, Stumpf mendapatkan pendidikan awal akan ilmu sains. Akan



tetapi seiring pertumbuhannya, Stumpf menemukan bahwa dirinya lebih tertarik di dunia musik. Pada saat usia tujuh tahun, Stumpf memulai belajar biola dan menguasai lima instrument musik lainnya ketika ia beranjak dewasa. Bahkan pada usia 10 tahun, Stumpf sudah memulai untuk membuat lagu (Schultz & Schultz, 2016).

Pada tahun 1865, Stumpf melanjutkan pendidikannya di Universitas di Würzburg, di situlah ia bertemu dengan Brentano dan terpicat pada cara mengajarnya. Brentano kemudian mengirim Stumpf ke Lotze di Göttingen untuk menyelesaikan gelarnya. Di sana Stumpf juga belajar fisiologi, fisika, dan matematika (Brennan, 2014). Karya psikologis pertama Stumpf diterbitkan saat dia menjadi seorang pemandu di Göttingen, karya tersebut berisikan teori nativistik tentang persepsi ruang. Oleh sebab karyanya ini, ia meraih jabatan professor di Würzburg. Stumpf memperoleh gelar Ph.D di *University of Göttingen* pada tahun 1868.

Selama 20 tahun berikutnya, Stumpf berpindah-pindah dari berbagai universitas di Jerman hingga Praha sampai ia diangkat ke jabatan professor bergengsi di Berlin pada tahun 1894 (Brennan, 2014). Stumpf juga mendirikan laboratorium psikologi yang menjadi pesaing laboratorium milik Wundt. Ia mengembangkan laboratoriumnya diawali dengan tiga kamar kecil yang kemudian berkembang menjadi sebuah institut yang besar. Pada tahun-tahun inilah Stumpf menjadi sangat produktif. Menurut Schultz & Schultz (2016), ia juga menerbitkan karyanya yang paling berpengaruh berdasarkan kecintaannya pada musik sejak kecil yang berjudul *Psychology of Tone*, yang diterbitkan menjadi dua volume. Buku

ini banyak membahas mengenai beberapa topik seperti evolusi musik, instrumen primitif, dan persepsi suara. Ia memberikan kontribusi yang signifikan ke beberapa area seperti ruang dan persepsi pendengaran, emosi, psikofisika, estetika, dan fenomenologi. Namun, musik tetap menjadi fokus utamanya (King, Woody, dan Viney, 2013). Stumpf dianggap sebagai perintis dalam studi psikologis musik setelah Helmholtz. Stumpf juga mendirikan *Berlin Association for Child Psychology* dan menerbitkan tentang teori emosi yang berusaha mengurangi sebuah perasaan menjadi sensasi, sebuah ide yang relevan dengan teori emosi kognitif kontemporer.

Menurut Schultz dan Schultz (2016), Stumpf berpendapat bahwa data psikologi yang utama adalah fenomena atau pengalaman. Stumpf tidak sependapat dengan Wundt yang menganalisis suatu pengalaman menjadi elemen-elemen kecil karena menurut Stumpf hal tersebut membuat pengalaman yang dialami oleh seseorang menjadi tidak alamiah lagi. Fenomenologi, bagi Stumpf, mengacu pada pemeriksaan pengalaman yang tidak bias, yaitu membiarkan pengalaman itu apa adanya seperti yang terjadi. Stumpf juga memiliki pendapat berbeda dengan Wundt tentang teori musik. Para introspeksionis mengklaim bahwa melodi dapat direduksi menjadi elemen sensorik utama, yaitu sebuah not tunggal, sedangkan Stumpf berpendapat bahwa melodi adalah kesatuan itu sendiri, hal inilah yang benar-benar akan mengubah pendirian psikologi modern (Brennan, 2014).

Menurut Brennan (2014), dalam membawa fenomenologi ke ranah psikologi, Stumpf mengikuti level klasifikasi pengalaman yang dibawa oleh Brentano. Klasifikasi pertama menyangkut fenomena data sensorik dan imajiner dari pengalaman. Klasifikasi kedua melibatkan fungsi psikis dari memahami, menginginkan, dan berkeinginan, yang setara dengan tindakan Brentano. Dengan demikian, Stumpf mencapai hasil yang Brentano tidak mampu lakukan yaitu menawarkan alternatif untuk psikologi structural Wundt. Dan sebagai psikologi yang berkembang di Jerman, murid-murid didikan Stumpf lah yang mendominasi di sana.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Carl Stumpf***

Sejauh ini, pemikiran yang dikemukakan Stumpf tidak menimbulkan banyak kritik dan problematika melainkan semakin memperkaya ilmu psikologi dalam awal perkembangannya. Walaupun banyak sekali perbedaan di antara pemikiran para tokoh

tokoh awal perkembangan ilmu psikologi, bagaimanapun mereka bersatu dalam tujuan mengembangkan ilmu psikologi sebagai ilmu yang independent. Bahkan dengan berbagai pandangan mereka tentang *subject* dan metode psikologi, pada dasarnya mereka bersamasama mengubah pandangan tentang studi tentang sifat manusia. Karena upaya para tokoh ini, psikologi bukan lagi studi tentang jiwa, melainkan sebuah studi dengan pengamatan, eksperimen, dan reaksi-reaksi tertentu dari manusia yang tidak termasuk dalam pokok bahasan ilmu lain (Schultz dan Schultz, 2016).

#### 4.2.4. Oswald Külpe

Oswald Külpe adalah seorang tokoh psikologi modern berdarah Jerman yang lahir di Latvia pada 1862. Seiring berjalannya waktu, Külpe memiliki ketertarikan dalam berbagai hal, salah satunya adalah filsafat. Dari situ Külpe mulai mengembangkan minatnya dengan menulis buku-buku bertemakan filsafat. Pada tahun 1881, setelah mengikuti kuliah Wilhelm Wundt, Bapak Psikologi Modern, di Universitas Leipzig, Jerman, Külpe mulai tertarik dalam mempelajari ilmu psikologi (Henly & Hergenahn, 2014).



Pada 1881, Külpe mempelajari psikologi di Universitas Leipzig (Schultz & Schultz, 2016), dan pada tahun 1887 dia memperoleh gelar doktornya dibawah bimbingan Wundt (Brennan, 2014). Setelah itu, Külpe juga bekerja menjadi asisten Wundt selama delapan tahun setelah kelulusannya. Sebagai dedikasinya pada Wundt, Külpe juga menuliskan sebuah buku untuk Wundt yang berjudul “*Outlines of Psychology.*” Di masa-masa ini pula, Külpe bertemu dengan murid Wundt yang lain, yaitu Edward Bradford Titchener.

Titchener kemudian menjadi teman sekamar Külpe dalam kariernya saat menjadi asisten Wundt. Külpe dan Titchener memang memiliki perbedaan pendapat dalam ilmu psikologi. Kendati demikian, baik Külpe maupun Titchener, keduanya tetap menjalin relasi baik (Henly & Hergenahn, 2014). Pada tahun 1894, Külpe pindah ke Universitas Würzburg dan menghabiskan 15 tahun hidupnya di sana. Di Universitas Würzburg, Külpe menghasilkan karya-karya yang berpengaruh dalam ilmu psikologi. Pada tahun 1894, Külpe memperoleh gelar professor di Universitas

Wüzburg, dan dua tahun setelahnya, Külpe pun mendirikan laboratorium yang menjadi rival laboratorium Wundt (Schultz & Schultz, 2016). Setelah itu, Külpe sempat berpindah-pindah Universitas dan memperdalam filsafat epistemologi sampai akhir hidupnya. Külpe meninggal pada 30 Desember 1915 di usianya yang berumur 53 tahun karena menderita sakit influenza (Henly & Hergenhahn, 2014).

### ***Systematic Experimental Introspection***

Meskipun Külpe adalah murid Wundt, Külpe memiliki pandangan yang berbeda dengan Wundt dan Titchener mengenai berpikir. Wundt dan Titchener memiliki pandangan bahwa berpikir harus memiliki acuan yang spesifik berupa sensasi, gambaran, atau perasaan (Henly & Hergenhahn, 2014). Wundt juga berpendapat bahwa mustahil untuk melakukan eksperimen terhadap proses mental yang lebih tinggi, seperti berpikir. Sebaliknya, menurut Külpe (dalam Wheitemer & Puente, 2020), berpikir bisa dilakukan secara *imageless* dan eksperimen terhadap proses mental yang lebih tinggi dapat dilakukan.

Eksperimen untuk mempelajari proses mental yang lebih tinggi dilakukan oleh Külpe dengan metode yang bernama *systematic experimental introspection* (Henly & Hergenhahn, 2014). Metode ini diterapkan Külpe dengan memberi masalah pada subjek untuk diselesaikan dan meminta subjek untuk melaporkan proses mental yang terjadi saat mereka menyelesaikan masalah tersebut. Mereka diminta untuk melaporkan pengalaman mental mereka saat menunggu sebelum masalah diberikan, saat menyelesaikan masalah, dan setelah masalah sudah diselesaikan. Subjek juga diminta untuk mendeskripsikan tipe-tipe pikiran yang terlibat dalam tahap penyelesaian masalah.

### ***Imageless Thought***

Dari metode introspeksi Külpe, Külpe menjelaskan tentang adanya *imageless thoughts*, seperti mencari, meragukan, percaya diri, dan ragu-ragu. Menurut Külpe (dalam Schultz & Schultz, 2016), *Imageless Thought* adalah pandangan bahwa berpikir dapat terjadi tanpa adanya proses sensori atau konten imajiner. Hal ini dapat dibuktikan oleh penelitian kolega Külpe, Karl Marbe (dalam Henly & Hergenhahn, 2014) mengenai prasangka mengenai dua berat benda yang mematahkan teori Wundt bahwa berpikir hanya cukup dengan acuan sensasi, gambaran, dan perasaan. Penelitian

tersebut menemukan adanya proses keraguan dari subjek dalam membuat penilaian terhadap benda mana yang lebih berat di tangan mereka yang disebut sebagai *imageless*.

Kritik kepada Külpe disampaikan oleh rekannya sendiri di Universitas Wüzburg, yaitu Titchener. Titchener dan murid-muridnya membuat beberapa hasil studi yang dipublikasikan di antara 1907-1915 mengenai kritik terhadap Külpe. Titchener et al. (dalam Henly & Hergenhahn, 2014), mengklaim dalam studi-studi tersebut bahwa keadaan *imageless thought* muncul karena *introspective methods* yang buruk dari subjek. Hal ini menimbulkan perdebatan yang tak terselesaikan sampai Külpe meninggal dunia dan Titchener mengalihkan minatnya ke studi-studi yang lain.

#### ***Catatan Kritis terhadap Oswald Kulpe***

Kritik kepada Külpe disampaikan oleh rekannya sendiri di Universitas Wüzburg, yaitu Titchener. Titchener dan murid-muridnya membuat beberapa hasil studi yang dipublikasikan di antara 1907-1915 mengenai kritik terhadap Külpe. Titchener dkk. (dalam Henly & Hergenhahn, 2014), mengklaim dalam studi-studi tersebut bahwa keadaan *imageless thought* muncul karena *introspective methods* yang buruk dari subjek. Hal ini menimbulkan perdebatan yang tak terselesaikan sampai Külpe meninggal dunia dan Titchener mengalihkan minatnya ke studi-studi yang lain.

#### **4.2.6. Latihan**

Buatlah kronologis waktu hingga munculnya psikologi sebagai ilmu!

### **4.3. Penutup**

#### **4.3.1. Rangkuman**

Psikologi yang berdiri sebagai sebuah ilmu tidak bisa lepas dari reputasi unggul Wundt dalam laboratorium. Menurut Wundt, psikologi ialah ilmu yang mempelajari fakta-fakta kesadaran. Psikologi memiliki tiga tujuan yaitu 1) Menguraikan proses sadar menjadi beberapa elemen dasar; 2) Menemukan penjelasan mengenai cara elemen-elemen tersebut diatur dan disatukan 3) Menentukan hukum-hukum koneksi yang mengendalikan elemen. Ebbinghaus telah memprakarsai studi tentang memori yang menurut Wundt proses mental yang lebih tinggi seperti itu tidak mungkin untuk dipelajari secara eksperimental. Ebbinghaus memulai studi mengenai memori karena terinspirasi dari

pendekatan ilmiah Fechner terhadap fenomena psikologis yang menghasilkan psikofisika. Brentano menentang gagasan mendasar Wundt bahwa psikologi harus mempelajari isi pengalaman sadar. Dia berpendapat bahwa materi pelajaran yang tepat untuk psikologi adalah aktivitas mental, seperti tindakan mental melihat daripada konten mental dari apa yang dilihat seseorang. Meskipun Külpe adalah murid Wundt, Külpe memiliki pandangan yang berbeda dengan Wundt dan Titchener mengenai berpikir. Wundt dan Titchener memiliki pandangan bahwa berpikir harus memiliki acuan yang spesifik berupa sensasi, gambaran, atau perasaan. Wundt juga berpendapat bahwa mustahil untuk melakukan eksperimen terhadap proses mental yang lebih tinggi, seperti berpikir. Sebaliknya, menurut Külpe, berpikir bisa dilakukan secara *imageless* dan eksperimen terhadap proses mental yang lebih tinggi dapat dilakukan.

#### 4.3.2. Tes Formatif

1. Tokoh yang didaulat menjadi Bapak Psikologi Modern adalah .
  - a. Wilhelm Wundt
  - b. Hermann Ebbinghaus
  - c. Franz Brentano
  - d. Carl Stumpf
  - e. Oswald Kulpe
2. Tiga dimensi perasaan menurut Wundt adalah . . .
  - a. senang - tidak senang, gembira - depresi, tegang - rileks
  - b. senang - tidak senang, gembira - riang, tegang - takut
  - c. senang - gembira, tidak senang - depresi, tegang - rileks
  - d. senang - gembira, tidak senang - riang, takut - tegang
  - e. senang - depresi, gembira - tidak senang, tegang - rileks
3. Forgetting Curve yang menunjukkan bahwa materi dilupakan paling cepat beberapa jam pertama setelah pembelajaran dan relatif melambat setelahnya dikemukakan oleh . . .
  - a. Wilhelm Wundt
  - b. Hermann Ebbinghaus
  - c. Franz Brentano
  - d. Carl Stumpf
  - e. Oswald Kulpe
4. Pandangan bahwa berpikir dapat terjadi tanpa adanya proses sensori atau konten imajiner dikenal sebagai . . .
  - a. immediate experience
  - b. volkerpsychology



- c. nonsense syllables
  - d. phenomenology
  - e. imageless thought
5. Brentano memajukan dua cara untuk mempelajari tindakan mental yaitu . . .
- a. melalui sensasi dan persepsi
  - b. melalui persepsi dan memori
  - c. melalui memori dan ingatan
  - d. melalui memori dan imajinasi
  - e. melalui sensasi dan imajinasi
6. Mengapa metode introspeksi Wundt memperoleh kritikan?

#### 4.3.3. Umpan Balik

Mahasiswa berhasil menguasai materi ini jika mampu menjawab semua pertanyaan, minimal 90% benar.

#### 4.3.4. Tindak Lanjut

Mahasiswa yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Mahasiswa yang belum menguasai, diminta untuk mengulang kembali materi ini.

#### 4.3.5. Kunci Jawaban

1. A
2. A
3. B
4. E
5. D
6. Banyak kritikus yang menentang metode tersebut karena mereka menganggap bahwa eksperimen yang dilakukan menggunakan metode introspeksi tidak selalu bisa menghasilkan kesepakatan karena pada dasarnya, pengamatan instropektif adalah pengamatan yang dilakukan oleh diri sendiri yang sifatnya berasal dari pengalaman pribadi. Pengulangan pengamatan yang menjadi salah satu aturan atau rangkaian dari metode introspeksi Wundt tidak bisa dilakukan untuk menyelesaikan ketidaksepakatan tersebut. Wundt menyadari kesalahan tersebut namun ia tetap yakin bahwa dengan memberikan pelatihan dan pengalaman yang lebih baik lagi kepada pengamat, akan meningkatkan kualitas dari metode introspeksi

#### 4.4. Daftar Pustaka

- Benjafield, J.G. (2015). *A history of psychology* (4<sup>th</sup> ed.). Oxford University Press.
- Boyle, C. O. (2021). *History of psychology: a cultural perspective*. Routledge.
- Brennan, J.F. (2014). *History and systems of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Chung, M.C. & Hyland, M.E. (2012). *History and philosophy of psychology*. Wiley-Blackwell.
- Goodwin, C.J. (2015). *A history of modern psychology* (5<sup>th</sup> ed.). Wiley.
- Hergenhahn, B.R. & Henley, T. B. (2014). *An introduction to the history of psychology* (7<sup>th</sup> ed). Wadsworth Cengage Learning.
- King, D. B. & Woody, W.D., & Viney, W. (2013). *A history of psychology: Ideas & context* (5<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Lawson, R.B., Anderson, E.D., & Benito, A.C. (2018). *A history of psychology: Globalization, ideas, and applications* (2<sup>nd</sup> ed.). Routledge.
- Leahey, T.H. (2018). *A history of psychology from antiquity to modernity*. Routledge.
- Schultz, D.P & Schultz, S.E. (2016). *A history of modern psychology*. Cengage Learning.
- Wertheimer, M. & Puente, E. A. (2020). *A brief history of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Routledge.

# 5

## STRUKTURALISME

### 5.1. Pendahuluan

#### 5.1.1. Deskripsi Singkat

Strukturalisme didirikan di Jerman oleh Wilhelm Wundt, bapak psikologi modern. Strukturalisme berkembang di Amerika Serikat berkat jasa Edward Bradford Titchener. Pokok kajian 5 membekali mahasiswa dengan penjelasan tentang pandangan-pandangan pokok Edward Bradford Titchener.

#### 5.1.2. Relevansi

Kajian dalam pokok bahasan 5 mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi mempunyai relevansi yang sangat erat dengan materi pada bab-bab sebelumnya. Setelah memiliki standar kompetensi yang diharapkan, maka bisa dapat menyelesaikan Psikologi Sosial dengan baik.

#### 5.1.3. Kompetensi

##### a. Standar Kompetensi

Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.

##### b. Kompetensi Dasar

- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang peran Titchener bagi penyebaran psikologi Wundt.

#### 5.1.4. Petunjuk Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah presentasi, diskusi, dan tanya-jawab.

### 5.2. Penyajian

#### 5.2.1. Edward Bradford Titchener

Edward Bradford Titchener atau yang sering kita panggil Titchener merupakan tokoh strukturalisme. Titchener lahir pada 11 Januari 1867 di Chichester, Inggris. Titchener menempuh pendidikan di Universitas Oxford dari tahun 1885-1890. Di Oxford inilah ketertarikan Titchener ke bidang filsafat dan psikologi timbul

setelah menerjemahkan edisi ketiga Wundt yang berjudul *Principle of Physiological*. Namun karena Titchener tidak menemukan orang di Inggris yang bisa mengajarnya psikologi, dia lalu memutuskan pergi ke Universitas Leipzig di Jerman tahun 1890 untuk berguru secara langsung kepada Wundt. Titchener meraih gelar doktor di tahun 1892. Setelah mendapat gelar doktor dari Wundt, Titchener kembali lagi ke Inggris sebentar untuk menjadi dosen biologi. Namun karena Inggris tidak menerima psikologi, Titchener bertolak ke Amerika untuk mengajar di Universitas Cornell di New York. Di Universitas Cornell ini lah Titchener mengembangkan strukturalisme sampai ia meninggal pada 3 Agustus 1927.



### ***Kesadaran***

Titchener mempunyai pemikiran di mana segala sesuatu memiliki karakter imaginal-sensasional. Titchener juga memiliki gambaran untuk kata abstrak seperti makna. Meskipun dia menyadari bahwa tidak semua orang memiliki imajinasi. Psikologi Titchener dibangun atas premis bahwa pikiran ada karena dibangun oleh pengalaman. Titchener menolak pemikiran Wundt tentang konsep pikiran dibangun oleh apersepsi yang disimpulkan daripada diamati secara langsung.

Tugas eksperimental pertama psikologi Titchener adalah menemukan elemen kesadaran yaitu sensasi yang semua proses kompleksnya dapat dikurangi. Awal tahun 1897, Titchener membuat katalog tentang elemen apa saja yang dapat ditemukan di panca indra yang berbeda. Titchener mendefinisikan sensasi sebagai elemen yang paling sederhana yang ditemukan dari pengalaman. Tugas keduanya yaitu menentukan bagaimana sensasi dasar terhubung untuk membentuk persepsi, ide, dan gambar yang kompleks. Tugas ketiga yaitu menjelaskan cara kerja pikiran. Titchener percaya bahwa psikologi membutuhkan lebih dari sekedar deskripsi. Penjelasan harus dicari dalam fisiologi.

### ***Emosi***

Titchener mempelajari perbedaan tingkat perhatian primer dengan perhatian sekunder. Studi eksperimentalnya tentang asosiasi yang termasuk inti-konteks teori makna juga meneliti

emosi dan hubungannya dengan teori emosi James-Lange. James-Lange berpendapat bahwa emosi adalah hasil dari pengalaman organik atau fisiologis. Padahal menurut Titchener pengaruh pengalaman itu terkait dengan ingatan. Baginya, emosi merupakan hasil dari proses psikologis yang jauh lebih kompleks dibanding sebab organik. Jadi, di sini terlihat bahwa Titchener memiliki perbedaan pemikiran dengan teori emosi James-Lange.

### ***Metode***

Titchener juga membahas tentang kesadaran sama seperti Wundt. Menurut Titchener sendiri kesadaran adalah gabungan dari beberapa pengalaman individu yang ada di satu waktu tertentu. Kesadaran dan pemikiran hampir sama. Menurut Titchener, pemikiran merupakan gabungan dari keseluruhan pengalaman di mana tidak hanya di satu waktu tertentu tapi sepanjang individu hidup. Ada tiga kondisi kesadaran yang mendasar, yaitu sensasi berupa aroma dan suara, *images* berupa ingatan masa lalu, dan afeksi berupa emosi yang didapat dari pengalaman. Dalam melakukan penelitiannya Titchener menggunakan metode penelitian introspeksi atau *self-observation* karena menurutnya kesadaran hanya bisa dipersepsikan oleh individu yang mengalaminya.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Titchener***

Universitas Cornell yang merupakan markas strukturalisme di Amerika yang dikembangkan oleh Titchener. Namun sayang, para psikolog Amerika menolak doktrin strukturalisme dari Titchener karena mereka lebih tertarik pada bagaimana pikiran berfungsi daripada strukturnya. Para psikolog tahu agar psikologi di Amerika dapat diterima harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Titchener percaya bahwa struktur pikiran harus diklasifikasi sebelum fungsinya dapat dipelajari. Hal inilah yang mendorong kebanyakan psikolog Amerika mengadopsi fungsionalisme daripada strukturalisme.

Aliran fungsionalisme yang dikembangkan William James menekankan pada pemikiran empiris rasional dan memasukkan introspeksi dan analisis untuk memahami pengalaman bawah sadar. Hal lain yang membuat strukturalisme di tinggalkan yaitu karena (a) Titchener tidak tertarik dalam perbedaan individu antara satu pikiran dan pikiran lainnya dan (b) Titchener mengecualikan

definisinya tentang psikologi dimana hanya meneliti orang dewasa, tidak termasuk anak-anak, orang gila, dan hewan.

### **5.2.2. Latihan**

Reviulah jurnal yang membahas tentang Edward Titchener.!

### **5.3. Penutup**

#### **5.3.1. Rangkuman**

Strukturalisme didirikan di Jerman oleh Wilhelm Wundt, bapak psikologi modern. Strukturalisme berkembang di Amerika Serikat berkat jasa Edward Bradford Titchener. Menurut Titchener sendiri kesadaran adalah gabungan dari beberapa pengalaman individu yang ada di satu waktu tertentu. Titchener menggunakan metode penelitian intropeksi atau self observation karena menurutnya kesadaran hanya bisa dipersepsikan oleh individu yang mengalaminya.

#### **5.3.2. Tes Formatif**

1. Titchener mengembangkan aliran . . .
  - a. Strukturalisme
  - b. Fungsionalisme
  - c. Behaviorisme
  - d. Gestalt
  - e. Psikoanalisis
2. Titchener mengambarkan aliran yang telah dipelajari di Leipzig ke negara . . .
  - a. Prancis
  - b. Rusia
  - c. Yunani
  - d. Amerika Serikat
  - e. Indonesia
3. Guru Titchener di Leipzig adalah . . .
  - a. Abraham Maslow
  - b. Carl Rogers
  - c. Carl Jung
  - d. William James
  - e. Wilhelm Wundt
4. Markas Titchener di negara tempat dia mengembangkan alirannya berada di universitas . . .
  - a. Leipzig
  - b. Oklahoma
  - c. MIT

- d. Cornell
  - e. Arizona
  - 5. Aliran yang dikembangkan Titchener merupakan aliran yang mendapat pertentangan kuat dari fungsionalisme yang dikembangkan . . .
    - a. Abraham Maslow
    - b. Carl Rogers
    - c. Carl Jung
    - d. William James
    - e. Wilhelm Wundt
  - 6. Mengapa strukturalisme yang dibawa Titchener penuh dengan tantangan di negara tujuannya?
- 5.3.3. Umpan Balik  
Mahasiswa berhasil menguasai materi ini jika mampu menjawab semua pertanyaan, minimal 90% benar.
- 5.3.4. Tindak Lanjut  
Mahasiswa yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Mahasiswa yang belum menguasai, diminta untuk mengulang kembali materi ini.
- 5.3.5. Kunci Jawaban
- 1. A
  - 2. D
  - 3. E
  - 4. D
  - 5. D
  - 6. Para Psikolog Amerika menolak doktrin strukturalisme dari Titchener karena mereka lebih tertarik pada bagaimana pikiran berfungsi daripada strukturnya, dan karena mereka tahu agar psikologi di Amerika dapat diterima harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Titchener percaya bahwa struktur pikiran harus diklarifikasi sebelum fungsinya dapat dipelajari, hal ini tidak di setujui oleh kebanyakan psikolog Amerika lalu mereka mengadopsi fungsionalisme bukan strukturalisme.

#### 5.4. Daftar Pustaka

Goodwin, C.J. (2015). *A history of modern psychology* (5<sup>th</sup> ed.). Wiley.

- Lawson, R.B., Anderson, E.D., & Benito, A.C. (2018). *A history of psychology: Globalization, ideas, and applications* (2<sup>nd</sup> ed.). Routledge.
- Leahey, T.H. (2018). *A history of psychology from antiquity to modernity*. Routledge.
- Schultz, D.P & Schultz, S.E. (2016). *A history of modern psychology*. Cengage Learning.



# 6

## LATAR BELAKANG FUNGSIONALISME

### 6.1. Pendahuluan

#### 6.1.1. Deskripsi Singkat

Fungsionalisme merupakan aliran yang menjadi penentang utama ketika strukturalisme berkembang. Lahirnya fungsionalisme tidak dapat lepas dari pandangan-pandangan yang telah ada sebelumnya. Pokok bahasan 6 membekali mahasiswa dengan penjelasan teori evolusi Darwin dan pengembangan metode statistik Galton.

#### 6.1.2. Relevansi

Kajian dalam pokok bahasan 6 mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi mempunyai relevansi yang sangat erat dengan materi pada bab-bab selanjutnya. Setelah memiliki standar kompetensi yang diharapkan, maka bisa mempelajari pokok bahasan 7.

#### 6.1.3. Kompetensi

##### a. Standar Kompetensi

Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.

##### b. Kompetensi Dasar

- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang dampak teori evolusi Darwin bagi psikologi.
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang dampak metode statistik Galton bagi psikologi.

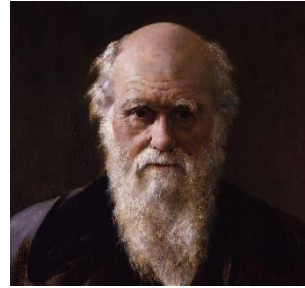
#### 6.1.4. Petunjuk Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah presentasi, diskusi, dan tanya-jawab.

## 6.2. Penyajian

### 6.2.1. Charles Darwin

Charles Darwin adalah seorang naturalis asal Inggris yang lahir pada 12 Februari 1809. Charles Robert Darwin lahir di keluarga yang berkecukupan. Ayahnya, Robert Waring Darwin, merupakan seorang dokter terkenal sementara ibunya, Susannah Wedgwood berasal dari keluarga dengan reputasi internasional. Sayangnya, ibunya



meninggal ketika Darwin baru berusia 8 tahun. Karena itulah, ayahnya memiliki peran besar dalam hidupnya (King dkk., 2013).

Pada awalnya, masa sekolah Darwin tidak terlihat pintar. Darwin masuk ke Universitas Edinburgh untuk mendapat gelar kedokteran ketika usianya 16 tahun. Tapi setelah dua tahun, dia meninggalkan Edinburgh karena ia merasa bosan. Ayahnya menyarankan untuk berkuliah di Cambridge dengan mengambil jurusan teologi. Ketika dia sudah mendapat gelar, Darwin tidak pernah menggunakan gelar tersebut. Karya Darwin antara lain *The Expression of the Emotions in Man and Animals* dan *The Origin of Species*. Darwin meninggal pada 19 April 1882 pada usia ke 73 tahun. Darwin dimakamkan di Westminster Abbey dekat makam Isaac Newton berkat sepupunya, Francis Galton, yang mengusulkan agar jenazahnya dimakamkan di antara pahlawan Inggris lainnya.

#### ***Awal Mula Teori Evolusi Darwin***

Selama di Cambridge, Darwin tertarik dengan ilmu-ilmu alam seperti botani, zoologi, dan geologi. Darwin memiliki hobi aneh sebagai seorang mahasiswa teologi, yaitu mengoleksi dan mengidentifikasi kumbang (King dkk., 2013). Sampai pada tahun 1831, atas dasar rekomendasi dari seorang profesor botani, Darwin bergabung dengan pelayaran Kapten Fitzroy di dekat pantai Amerika Selatan selama dua tahun. Pelayaran inilah yang menjadi awal mula Darwin mengembangkan teori evolusinya (Chung & Hyland, 2012).

Selama perjalanannya, Darwin menemukan banyak temuan yang membuat keyakinannya goyah terutama di kepulauan Galapagos. Setelah kepulangannya dari pelayaran, Darwin tidak langsung mempublikasikan teorinya. Tapi sempat menyiapkan dan mengklasifikasikan banyak koleksi tumbuhan dan hewan

sekembalinya di Inggris (King dkk., 2013). Sebelum menerbitkan *The Origin of Species*, nama Darwin belum begitu dikenal oleh masyarakat luar.

Darwin sempat mengalami kendala dalam mengartikan teori-teorinya. Sampai dia membaca sebuah esai milik Thomas Robert Malthus (1766-1834) yang berjudul *On the Principle of Population*. Setelah membaca esai tersebut, Darwin memahami tentang variasi dan seleksi dalam populasi sehingga lahirlah teori seleksi alam. Namun, setelah karyanya sudah siap, Darwin tidak langsung mempublikasikannya. Salah satu alasannya karena pada saat itu masyarakat Inggris Victoria masih sangat dipengaruhi oleh Alkitab. Menurut Hergenhabn dan Henley (2014), bahwa Darwin telah menunda publikasi karyanya sampai 20 tahun lamanya. Hingga pada 1858, muncul seseorang bernama Alfred Wallace yang memiliki ide yang hampir sama dengan miliknya. Ketika itulah dia memiliki niat untuk mempublikasikannya.

Ada sebuah kisah dibalik publikasi kedua karya yang hampir mirip tersebut. Menurut Chung dan Hyland (2012), setelah mengetahui Wallace yang memiliki latar belakang yang tidak sebaik dirinya, Darwin mempersilakan Wallace untuk mempublikasikan karyanya terlebih dahulu agar dia mendapat sanjungan. Teori Wallace memang dipublikasikan terlebih dahulu, akan tetapi terdapat beberapa bagian yang masih bisa disangkal. Meskipun keduanya memiliki kemiripan, karya Darwin lebih sulit untuk disangkal. Bahkan seorang teman Darwin, Joseph Hooker, bersaksi bahwa Darwin telah mengembangkan teori tersebut 15 tahun sebelumnya (Chung & Hyland, 2012).

### ***Teori Evolusi Darwin***

Setelah mengidentifikasi dan memecahkan teka-teki mengenai perbedaan paruh burung Finch di pulau Galapagos serta mendapatkan *insight* baru setelah membaca esai Malthus, Darwin mengembangkan teori evolusinya dengan empat pokok pikiran utama, yaitu *Variation Under Domestication*, *Variation Under Nature*, *Struggle for Existence* dan *Natural Selection* (Goodwin, 2015). Teorinya tentang *variation under domestication* atau variasi berdasarkan penjinakan diilhami oleh pengamatannya terhadap petani yang mengembangbiakkan spesies dengan cara berbeda maka mendapat hasil yang berbeda pula.

Darwin menjelaskan apabila peternak burung merpati mungkin membudidayakan selektif selama beberapa generasi yang

kemudian menghasilkan spesies berbeda. Kemudian *variation under nature* yang menjelaskan bahwa spesies bervariasi dikarenakan seleksi alam. Menurut Darwin (dalam Goodwin, 2015) *struggle for existence* dan *natural selection* terjadi ketika sebuah spesies berusaha untuk bertahan hidup melalui seleksi alam dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pasokan makanan. Lama kelain sebuah spesies akan berevolusi menghasilkan keturunan yang lebih variatif berdasarkan spesies mana yang memiliki variasi yang lebih unggul. Teori tentang seleksi alam yang dimuat di buku *On The Origin of Species* bisa dikatakan sebagai teori paling utama dan yang paling menimbulkan kontroversi.

Karya Charles Darwin lainnya yang tak kalah menuai perhatian publik kala itu adalah *The Descent of Man* (1871). Darwin berpendapat bahwa manusia berevolusi dari bentuk terendah. Darwin juga mengidentikkan proses mental atau pikiran manusia dengan hewan. Dalam teorinya, dia menyamakan perubahan ekspresi akibat emosi pada hewan dan manusia.

Darwin (dalam King dkk., 2013) membagi teorinya dalam empat dasar penting di antaranya :

1. Semua spesies cenderung memperbanyak produksi populasi daripada kemungkinan bertahan hidup.
2. Setiap populasi memiliki variasi masing-masing.
3. Dalam mekanisme bertahan hidup faktor lingkungan dan variasi mempengaruhi cara lebih baik dalam beradaptasi untuk bertahan hidup.
4. Variasi yang dapat beradaptasi dan bertahan hidup memberikan keunggulan genetik pada generasi selanjutnya.

Teori di atas merupakan konsep dari seleksi alam yang mana bagian dari teori Darwin. Seleksi alam inilah yang mengakibatkan evolusi pada spesies dimana spesies yang terus dapat beradaptasi akan beradaptasi akan bertahan hidup sementara yang tidak akan punah. Spesies yang beradaptasi pun dapat menurunkan gen evolutifnya pada generasi selanjutnya sehingga bentuk yang lebih rendah ditinggalkan.

### ***Pengaruh Teori Darwin terhadap Psikologi***

Terlepas dari kontroversi akan awal munculnya teori evolusi yang dikemukakan oleh Darwin, tidak bisa dielak bahwa teori ini memberikan sumbangsuhnya dalam perkembangan psikologi. Munculnya teori evolusi mempengaruhi cara pandang dan perspektif kajian psikologi yang lebih luas. Menurut Schultz

dan Schultz (2016), karya Darwin telah memberi inspirasi bagi psikolog Amerika Serikat dalam memfokuskan studi psikologi pada fungsi-fungsi kesadaran. Inilah yang menjadi akar munculnya aliran fungsionalisme.

Pada tahun 1877, ketika Darwin mempublikasikannya artikel berjudul *Biographical Sketch of an Infant* di *British Journal Mind*, banyak psikolog yang terinspirasi karya tersebut. Dalam artikel tersebut memuat hasil pengamatannya terhadap bayi laki-lakinya yang bernama William. Darwin mengamati perkembangan emosi, refleks, dan motorik bayinya yang kemudian melahirkan studi tentang anak atau psikologi perkembangan. Hingga sampai saat ini, para psikolog perkembangan masih terus melakukan studi tentang bagaimana seorang anak bisa mengembangkan kemampuan dan pemikirannya (Hergenhahn & Henley, 2014).

Dua karya besar Darwin yaitu *On the Origin of Species* dan *The Expression of Emotions* juga melahirkan studi baru dalam bidang psikologi. Secara garis besar, kedua karya tersebut membandingkan perilaku dan emosi antara manusia dan hewan sehingga memberikan pengaruh pada psikologi perbandingan. Dalam karyanya Darwin menyebutkan persamaan emosi pada manusia dan hewan. Atas dasar ini banyak ilmuwan psikolog yang menggunakan hewan dalam studi dan pengamatannya. Seperti yang disebutkan Hergenhahn dan Henley (2014) dalam bukunya *An Introduction to the History of Psychology*, karya Darwin membuat jelas bahwa studi tentang manusia bisa dilakukan dengan mempelajari hewan.

Teori-teori Darwin juga memberi pengaruh kuat pada psikobiologi, behaviorisme, psikologi abnormal, dan psikologi terapan. Beberapa tokoh-tokoh psikologi seperti Wilhem Wundt (1832-1920), Sigmund Freud (1856-1939), Francis Galton (1822-1911) juga terinspirasi oleh karya-karya Darwin. Teori Darwin juga memberi pengaruh pada psikolog Amerika seperti William James, John Dewey, James McKeen Cattell hingga G. Stanley Hall.

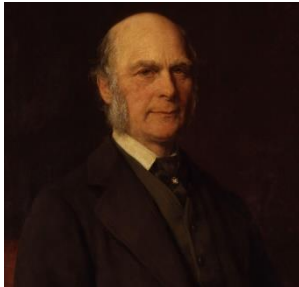
### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Darwin***

Ketika karya Darwin *On the Origin of Species* dipublikasikan, masyarakat Inggris masih kental dengan ajaran-ajaran alkitab. Banyak orang yang mengutuk serta memperolok Darwin beserta teori evolusinya. Menurut Schultz dan Schultz (2016), selain banyak pihak yang menerima teori Darwin, banyak pihak juga yang menolak dan mengutuk Darwin sebagai setan. Hal

ini dikarenakan teori Darwin bertolak belakang dengan apa yang diajarkan di Alkitab selama ini.

Terjadi debat di Oxford antara Thomas Henry Huxley sebagai pendukung teori Darwin melawan para Uskup Samuel Wilberforce yang menentang teori tersebut (Hergenhahn & Henley, 2014). Sementara Huxley mempromosikan teori evolusi sebagai agama baru, Darwin sendiri tidak turut dalam debat tersebut. Wilberforce (dalam Schultz & Schultz, 2016) mengatakan bahwa dia lebih baik terlahir sebagai kera yang memiliki budi pekerti daripada terlahir dari manusia yang menggunakan kepandaannya muntuk mencari kenyataan yang salah

### 6.2.2. Francis Galton



Sir Francis Galton merupakan sepupu dari Charles Darwin. Galton lahir dari keluarga yang kaya di Brimingham, Inggris pada masa Revolusi Industri Inggris di tahun 1822. Galton lahir dengan kecerdasan yang luar biasa dan diperkirakan memiliki IQ 200. Di usianya yang ke 12 bulan Galton bisa mengenali semua huruf kapital. Galton bisa membaca dan menulis sebelum usianya yang ke 3 tahun. Pada usia 4 tahun, Galton sudah bisa mengenali waktu. Sedangkan pada usia 5 tahun, Galton dapat membaca berbagai buku dalam Bahasa Inggris.

Atas desakan dari sang ayah, Galton mengikuti pelatihan medis di Rumah Sakit Umum Brimingham untuk magang di usianya yang ke 16 tahun. Namun, Galton tidak menyukai hal tersebut. Galton melanjutkan studi medisnya di King's College, tetapi berhenti sebelum lulus. Kemudian dia pindah ke Cambridge University untuk mengejar minatnya di bidang matematika. Meskipun di bawah gangguan mental yang parah, Galton berhasil memperoleh gelar matematika pada tahun 1843. Atas desakan ayahnya, Galton kembali melanjutkan studi kedokteran yang tidak ia sukai di King's College.

Setelah pendidikan formal, Galton menemukan minatnya dalam penjelajahan dan eksplorasi. Pada pertengahan 1840-an dan awal 1850-an, ia melakukan perjalanan ke Afrika dan melalui perjalanan yang tidak mudah serta berbahaya ke daerah-daerah yang jarang dikunjungi. Setelah kembali ke Inggris, Galton menerbitkan kisah perjalanannya dan menghasilkan beberapa peta

akurat pusat Afrika barat daya yang pertama. Berkat kontribusinya, ia berhasil mendapatkan medali emas dari Royal Geographic Society. Pada tahun 1855, dia mempublikasikan buku keduanya yang berjudul *The Art of Travel*. Buku tersebut memuat informasi tentang cara menghadapi binatang yang buas. Berkat penemuan tersebut, Galton terpilih menjadi presiden Royal Geographic Society pada tahun 1856. Ketika Galton menyadari teori evolusi yang dicetuskan oleh Darwin dengan penekanan pada perbedaan individu, Galton percaya ada perbedaan individu yang penting di antara orang-orang. Menurutnya, hal tersebut merupakan sesuatu yang jelas sehingga harus diukur dan dikatalogkan. Inilah yang menjadi misi dalam hidup Galton (Hergenbahn & Henley, 2014).

Galton menciptakan buku yang berjudul *Hereditary Genius* pada tahun 1869. Di dalamnya, Galton mengungkapkan bahwa suatu kejeniusan dan kehebatan seseorang berdasarkan pada hal yang diwariskan. Secara singkat, ia mengungkapkan bahwa orang-orang yang hebat memiliki anak laki-laki yang hebat pula. Anak perempuan tidak masuk dalam pengamatan Galton. Pada waktu itu, perempuan memiliki kesempatan yang sedikit untuk mencapai posisi terkemuka berdasarkan indeks pendidikan dan kepemilikan bisnis. Guna memeriksa pendapatnya, Galton mengandalkan minatnya dalam kuantifikasi dan analisis statistika. Galton memulai pengamatannya dengan mencari tokoh-tokoh terkemuka, seperti orang-orang berpengaruh di berbagai bidang melalui kamus biografi, kemudian memperhatikan silsilah keluarga dari orang-orang yang sangat terkemuka. Dari situ, dia menemukan bahwa kemampuan individu cenderung diturunkan dalam keluarga.

Tujuan dari Galton adalah untuk mendorong lahirnya individu yang unggul dalam masyarakat dan mencegah lahirnya orang-orang yang kurang layak. Kemudian dia mendirikan ilmu Eugenika yang berkaitan dengan perbaikan kualitas yang dibawa secara turun-temurun. Galton berpendapat bahwa kualitas manusia dapat ditingkatkan dengan seleksi buatan, tidak seperti hewan ternak. Ketika orang-orang dengan bakat luar biasa dipilih dan dikawinkan dari generasi ke generasi maka akan melahirkan manusia yang sangat berbakat. Dalam bukunya, Galton mengakui bahwa faktor lingkungan memainkan peran kecil. Galton juga menunjukkan bahwa banyak orang berhasil melalui kemampuan alami mereka untuk mengatasi efek dari lingkungan yang miskin. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa lingkungan yang kaya tidak dapat mengatasi keterbatasan kemampuan alami (Goodwin, 2015).

Galton tidak pernah sepenuhnya puas dengan suatu penyelesaian masalah sampai dirinya menemukan cara untuk mengukur data dan menganalisisnya secara statistik (Schultz & Schultz, 2016). Dia menghasilkan sebuah gagasan yang menjadi salah satu alat ukur yang penting dan banyak digunakan dalam sains, yaitu korelasi. Korelasi merupakan metode untuk memeriksa hubungan antara dua variabel. Pada mulanya, ia tertarik pada korelasi ciri-ciri fisik (misalnya, tinggi badan, berat badan, dan lain sebagainya). Hasil langsung dari penelitian Galton tentang korelasi yang didasarkan pada pengamatannya yaitu karakteristik yang diwariskan cenderung mundur ke arah rata-rata. Sebagai contoh, Galton mencatat bahwa tinggi rata-rata anak laki-laki dari ayah yang tinggi, tidaklah setinggi ayahnya. Sedangkan anak laki-laki dari kelompok ayah yang pendek, lebih tinggi dari ayah mereka. Galton menemukan regresi (kemunduran) dalam mengkorelasikan karakteristik yang diwariskan. Anak laki-laki dari kelompok ayah yang tinggi maupun yang pendek menuju kepada rata-rata tinggi semua laki-laki. Selain kontribusinya dalam konsep korelasi, Galton juga memperkenalkan median atau nilai tengah sebagai ukuran yang penting guna mengetahui kumpulan data sampel atau populasi (tendensi sentral) selain mean.

Keinginan Galton untuk mengukur perbedaan individu membuat Galton mendirikan laboratorium antropometrik sebagai bagian dari Pameran Kesehatan Internasional London pada tahun 1884. Setiap orang yang memasuki laboratorium menyelesaikan beberapa tes dengan alat ukur beragam yang dibuat oleh Galton. Ukuran tersebut terdiri dari ukuran fisik sederhana seperti tinggi, berat, rentang lengan, kapasitas pernapasan; kapasitas sensorik/motorik dasar seperti waktu reaksi rangsangan dan ketajaman visual dan pendengaran; dan kekuatan genggaman. Pengukuran tersebut dilibatkan oleh Galton karena dirinya percaya kemampuan sensorik berhubungan dengan kecerdasan. Menurutnya, satu-satunya informasi yang sampai kepada individu berkaitan dengan peristiwa luar yang masuk melalui jalan indera. Laboratorium antropometrik Galton dipandang sebagai upaya untuk mengukur kecerdasan, dan menjadi awal dari gerakan pengujian mental dalam psikologi.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Galton***

Pendapat Galton tentang keunggulan individu yang diwariskan secara turun-temurun mendapatkan perbedaan pendapat



dari seorang ahli botani Swiss terkemuka bernama Alphonse de Candolle. Candolle (dalam Hergenhahn & Henley, 2014) menyatakan bahwa faktor lingkungan menjadi faktor yang sangat penting untuk menuju pada keunggulan individu. Menurutnya, iklim, toleransi beragama, pemerintahan yang demokratis, dan ekonomi yang berkembang setidaknya sama pentingnya dengan kualitas yang diwariskan dalam menghasilkan individu yang unggul. Dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa keunggulan dalam ilmu pengetahuan lebih mungkin terjadi di negara-negara yang memiliki kebebasan dalam hal akademik dan standar hidup yang lebih tinggi.

### **6.2.3. Latihan**

Reviulah artikel jurnal tentang pengaruh teori evolusi Darwin terhadap psikologi!

## **6.3. Penutup**

### **6.3.1. Rangkuman**

Darwin berpendapat bahwa manusia berevolusi dari bentuk terendah. Darwin juga mengidentikkan proses mental atau pikiran manusia dengan hewan. Dalam teorinya, ia menyamakan perubahan ekspresi akibat emosi pada hewan dan manusia. Galton mengungkapkan bahwa suatu kejeniusan dan kehebatan seseorang berdasarkan pada hal yang diwariskan. Galton mengandalkan minatnya dalam kuantifikasi dan analisis statistika. Galton memulai pengamatannya dengan mencari tokoh-tokoh terkemuka. Dari situ, ia menemukan bahwa kemampuan individu cenderung diturunkan dalam keluarga.

### **6.3.2. Tes Formatif**

1. The Origin of Species karya Charles Darwin memiliki kemiripan dengan karya milik . . .
  - a. Kapten Fitzroy
  - b. Alfred Wallace
  - c. Joseph Hooker
  - d. Francis Galton
  - e. William James
2. Berikut ini bukan merupakan empat pokok pikiran Darwin adalah . . .
  - a. Hereditary Genius
  - b. Variation Under Domestication
  - c. Variation Under Nature

- d. Struggle for Existence
- e. Natural Selection
- 3. Tokoh fungsionalisme yang terinspirasi oleh Darwin adalah . .
  - a. Wilhelm Wundt
  - b. Sigmund Freud
  - c. J.B Watson
  - d. Abraham Maslow
  - e. William James
- 4. Hereditary Genius yang menyatakan bahwa kejeniusan dan kehebatan seseorang berdasarkan pada hal yang diwariskan merupakan karya . . .
  - a. Alfred Wallace
  - b. Joseph Hooker
  - c. Charles Darwin
  - d. Francis Galton
  - e. William James
- 5. Ilmu Eugenika yang berkaitan dengan perbaikan kualitas yang dibawa secara turun-temurun dikembangkan oleh . . .
  - a. Alfred Wallace
  - b. Joseph Hooker
  - c. Charles Darwin
  - d. Francis Galton
  - e. William James
- 6. Jelaskan 4 dasar teori Darwin!

6.3.3. Umpan Balik

Mahasiswa berhasil menguasai materi ini jika mampu menjawab semua pertanyaan, minimal 90% benar.

6.3.4. Tindak Lanjut

Mahasiswa yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Mahasiswa yang belum menguasai, diminta untuk mengulang kembali materi ini.

6.3.5. Kunci Jawaban

- 1. B
- 2. A
- 3. E
- 4. D
- 5. D
- 6. Darwin membagi teorinya dalam 4 dasar penting di antaranya :

- a. Semua spesies cenderung memperbanyak produksi populasi daripada kemungkinan bertahan hidup.
- b. Setiap populasi memiliki variasi masing-masing.
- c. Dalam mekanisme bertahan hidup faktor lingkungan dan variasi mempengaruhi cara lebih baik dalam beradaptasi untuk bertahan hidup.
- d. Varian yang dapat beradaptasi dan bertahan hidup memberikan keunggulan genetik pada generasi selanjutnya.

#### **6.4. Daftar Pustaka**

- Chung, M.C. & Hyland, M.E. (2012). *History and philosophy of psychology*. Wiley-Blackwell.
- Goodwin, C.J. (2015). *A history of modern psychology* (5<sup>th</sup> ed.). Wiley.
- Hergenhahn, B.R. & Henley, T. B. (2014). *An introduction to the history of psychology* (7<sup>th</sup> ed). Wadsworth Cengage Learning.
- King, D. B. & Woody, W.D., & Viney, W. (2013). *A history of psychology: Ideas & context* (5<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Schultz, D.P & Schultz, S.E. (2016). *A history of modern psychology*. Cengage Learning.

# 7

## FUNGSIONALISME

### 7.1. Pendahuluan

#### 7.1.1. Deskripsi Singkat

Kelahiran fungsionalisme dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin dan metode statistic Galton. Fungsionalisme sebagai sebuah aliran dalam psikologi berdiri berkat William James. Pokok bahasan 7 membekali mahasiswa dengan pandangan-pandangan pokok William James, pengembangan tes mental McKeen Cattell, pengembangan psikologi klinis Lightner Whitmer, serta pengembangan psikologi industri dan organisasi Walter Dill Scott.

#### 7.1.2. Relevansi

Kajian dalam pokok bahasan 7 mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi mempunyai relevansi yang sangat erat dengan materi pada bab-bab selanjutnya. Setelah memiliki standar kompetensi yang diharapkan, maka bisa mempelajari pokok bahasan 8.

#### 7.1.3. Kompetensi

##### a. Standar Kompetensi

Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.

##### b. Kompetensi Dasar

- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang psikologi fungsional William James.
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang pengaruh fungsionalisme bagi kemunculan tes-tes psikologi.
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang pengaruh fungsionalisme bagi kemunculan psikologi klinis
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang pengaruh fungsionalisme bagi kemunculan psikologi industri

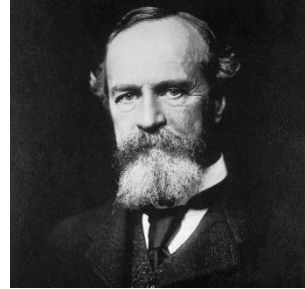
#### 7.1.4. Petunjuk Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah presentasi, diskusi, dan tanya-jawab.

## 7.2. Penyajian

### 7.2.1. William James

William James adalah lahir di New York pada tanggal 11 Januari 1841. James berasal dari keluarga terkemuka dan kaya yang menjunjung nilai liberal. Saat kecil, James hidup berpindah-pindah yaitu di Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Swiss, dan Amerika Serikat. Pada tahun 1861, James mulai belajar kimia dan kedokteran di Harvard. Dia memperoleh gelarnya pada tahun 1869. Ketika berusia 30 tahun, James mulai mengajar fisiologi di Harvard. James mulai menulis *The Principles of Psychology* pada tahun 1878. Butuh 12 tahun bagi James untuk menyelesaikan buku tersebut. Buku ini akhirnya diterbitkan pada 1890 dalam dua jilid dan mendulang kesuksesan besar. Pada buku itu, James menguraikan konsep pikiran dan menghapus asumsi yang tidak beralasan dan pembatasan buatan. 80 tahun setelah penerbitannya, seorang psikolog menuliskan bahwa buku James adalah yang paling melek huruf, paling provokatif, dan paling dapat dipahami yang pernah diterbitkan dalam bahasa Inggris atau bahasa lain mana pun. Untuk beberapa generasi, *The Principles of Psychology* adalah buku teks paling berpengaruh yang pernah ditulis dalam psikologi (Benjafield, 2015).



#### *The Principles of Psychology*

Teori kesadaran dikemukakan oleh James pada bukunya yang berjudul *The Principles of Psychology*. James menyajikan pikiran yang menjadi prinsip utama fungsionalisme Amerika. Tujuan psikologi bukanlah penemuan elemen pengalaman, seperti yang dikatakan Wundt dan Titchener, melainkan studi tentang bagaimana seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Fungsi kesadaran adalah untuk membimbing seseorang kepada tujuan yang diperlukan untuk bertahan hidup. James juga menekankan aspek non rasional dari sifat manusia. Manusia adalah makhluk yang memiliki emosi, gairah, pikiran dan akal. James mengemukakan bahwa kondisi fisik tubuh dapat mempengaruhi kecerdasan, faktor emosional dapat menentukan keyakinan dan keinginan, sedangkan nalar dapat mempengaruhi kebutuhan. James tidak yakin bahwa manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya rasional.

### ***Pragmatisme***

Ekspresi populer dari sudut pandang pragmatisme adalah segala sesuatu adalah benar jika bisa berfungsi (Schultz & Schultz, 2016). Pragmatisme adalah doktrin yang menyebutkan bahwa validitas ide diukur dari konsep konsekuensi praktisnya. Pragmatisme dikembangkan pada 1890 oleh sahabat James, yaitu Charles Sanders Peirce, seorang matematikawan dan filsuf. Karya Peirce sebagian besar tidak banyak dikenal sampai James menuliskan sebuah buku berjudul Pragmatisme yang memformalkan doktrin tersebut sebagai sebuah gerakan filosofis. James mengantisipasi metode itu dengan tidak "memaksakan satu set kategori sebelumnya pada pengalaman" tetapi "dengan mengamati pengalaman itu sendiri dan membiarkan pengalaman menentukan kategori". Pandangan ini mengharuskan kita memahami struktur, tatanan, dan makna pengalaman sebagai inheren dalam pengalaman itu sendiri, dan bukan hasil dari proses yang lebih mendasar yang ada di balik pengalaman. Tidak ada yang lebih mendasar selain yang ada pada pengalaman. Bagi James, data pengalaman secara intrinsik sangatlah menarik.

### ***Teori Emosi***

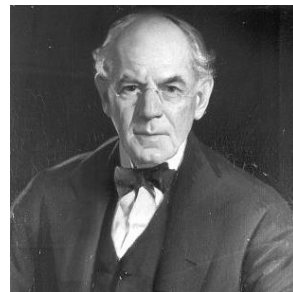
Teori emosi James yang diterbitkan dalam sebuah artikel tahun 1884 bertentangan dengan pemikiran tentang hakikat emosi yang berkembang saat itu. Kebanyakan ilmuwan psikologi berasumsi bahwa pengalaman mental subjektif dari suatu emosi mendahului ekspresi atau tindakan tubuh (Schultz & Schultz, 2016). Contohnya, kita melihat seekor hewan liar kita merasa takut dan kita berlari menjauh. Emosi (rasa takut) muncul sebelum reaksi jasmani (berlari menjauh). Sedangkan, James memutarbalikkan urutan tersebut. James menyatakan bahwa munculnya respon fisik mengawali munculnya emosi khususnya untuk apa yang disebutkan dengan emosi yang lebih kasar seperti rasa takut, amarah, duka dan cinta. Sebagai contoh, ketika melihat hewan buas kita berlari kemudian kita akan merasakan emosi takut. James mengilustrasikan observasi introspektif di mana ketika perubahan-perubahan jasmani seperti detak jantung yang cepat nafas, terengah-engah dan ketegangan otot tidak terjadi bila tidak ada emosi. Pandangan-pandangan James tentang emosi telah menstimulasi begitu banyak kontroversi dan riset.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran William James***

William James mempertahankan fenomena yang sangat mentalistik dan kebatinan sebagai psikologi eksperimental. Contohnya, telepati mental, indra keenam, spiritualisme, komunikasi dengan orang sudah mati, serta hal-hal mistis lainnya. Bahkan, penelitian-penelitiannya ini dipublikasikan secara luas. Jika melihat penelitian-penelitian yang dilakukannya, dapat dikatakan bahwa William James tidak memiliki sikap dan tindakan layaknya seorang eksperimental meski bentuk psikologi yang diasosiasikan padanya berusaha untuk menjadi ilmiah dan eksperimental. James sendiri tidak menemukan suatu sistem psikologi formal. Selain itu, James tidak memiliki murid. Tidak ada juga aliran pemikiran Jamesian. Berbeda dengan Wundt dan Titchener, James tidak menemukan bahwa psikologi merupakan hasrat seumur hidup baginya.

#### **7.2.2. McKeen Cattell**

James McKeen Cattell lahir tanggal 25 Mei 1860 di Easton, Pennsylvania. Cattell masuk di Lafayette College pada umur 26 tahun (Hergenhahn & Henley, 2014). Saat itu, Cattell terpengaruh oleh profesornya. Dia mempercayai bahwa dengan pengumpulan data yang mendalam, seseorang dapat melihat pola dari masalah yang dihadapi sehingga dapat dibuat kesimpulannya. Cattell merupakan murid yang berbakat hingga lulus dengan terhormat dari Lafayette College pada 1880. Setelah itu, Cattell memutuskan untuk melakukan perjalanan ke Eropa untuk memperpanjang studinya pada tahun 1881. Ia pergi ke University of Göttingen dan bertemu Rudolph Hermann Lötze. Pada tahun 1883, menulis sebuah paper yang membuatnya memenangkan beasiswa di Universitas John Hopkins sehingga ia kembali ke Amerika Serikat. Cattell melakukan penelitian di laboratorium Stanley Hall. Dari situlah, Cattell memutuskan untuk menjadi seorang psikolog.



Di musim gugur tahun 1883, Cattell kembali lagi ke Leipzig, Jerman. Cattell melanjutkan studinya di bawah didikan Wilhelm Wundt. Saat berada di laboratorium Wundt, Cattell tertarik dengan eksperimen waktu reaksi, dan mempelajari perbedaan individu dalam waktu reaksi. Wundt (dalam Leahey, 2018) tidak setuju

dengan eksperimen itu dan menyebutnya “*ganz Amerikanisch*” (tipikal orang Amerika). Cattell berhasil menjadi warga Amerika Serikat pertama yang mendapat gelar doktor dalam psikologi eksperimental di tahun 1886 (Chung & Hyland, 2012).

Setelah menyelesaikan studi doktor, Cattell kembali ke Amerika Serikat untuk mengajar di Bryn Mawr College dan University of Pennsylvania (Schultz & Schultz, 2016). Pada waktu yang hampir bersamaan, Cattell mengetahui tentang laboratorium antropometrik milik Galton dan mulai bertukar pikiran mengenai pengukuran reaksi waktu. Tak lama kemudian, Cattell berhasil mendapatkan beasiswa penelitian dua tahun di Universitas Cambridge. Dia mempelajari pengobatan di sana. Selama di Inggris, dia mulai sering bertemu dengan Francis Galton. Obsesi Galton dalam pengukuran mental mempengaruhi minat Cattell. Di sisi filosofis, dia sebelumnya telah dipengaruhi oleh visi *Baconian* dan antusiasme Rudolph Hermann Lotze dalam hal pendekatan empiris pada studi proses mental. Karya Galton membantu Cattell menerjemahkan bias filosofisnya ke dalam program eksperimental (Hergenhahn & Henley, 2014).

Setelah bekerja sama dengan Galton, Cattell kembali ke Amerika Serikat pada tahun 1888 untuk menjadi dosen di University of Pennsylvania. Pada tahun 1891, Cattell menerima posisi di Universitas Columbia hingga menjadi kepala departemen, masih pada usia yang dianggap muda yakni 31 tahun. Cattell berhasil mencetak banyak lulusan PhD di psikologi. Pada tahun 1895, saat Cattell berumur 35 tahun, ia dipilih untuk menjadi presiden keempat di American Psychological Association (Hergenhahn & Henley, 2014).

Program Penelitian Cattell di Pennsylvania dan Columbia University terfokus pada pengembangan penelitiannya mengenai reaksi waktu. Beberapa pemikirannya diambil dari Galton, tetapi Cattell menghilangkan pengukuran fisik yang ketat (misalnya, tinggi, berat, panjang rentang lengan), yang membuatnya menyebut artikelnya “*Mental Test and Measurement.*” Dengan artikel ini, Cattell menciptakan istilah tes mental. Dia berpikir bahwa kekuatan mental dapat diukur dan dimanfaatkan pada sektor pendidikan dan industri. Namun, penelitian Cattell tersebut berakhir gagal. Pada tahun 1892, ia menerbitkan sebuah monografi, *On the Perception of Small Differences*, di mana ia memperkenalkan analisis statistik terperinci dari kesalahan dalam penilaian yang dibuat oleh subjek dalam eksperimen psikofisik tradisional (Brennan, 2014).



Penelitian itu diikuti oleh penelitian sepanjang arah yang diambil oleh Galton.

Selanjutnya pada tahun 1894, Cattell mulai bekerja sebagai editor. Ia membantu James Baldwin dalam meluncurkan satu jurnal psikologi yang bergengsi berjudul *Psychological Review* (Brennan, 2014). Dari kerja sama itu, artikel psikologi menemukan jalan mereka ke jurnal bergengsi bersama penelitian dari disiplin ilmu yang lebih mapan. Di tahun 1895, Cattell membeli jurnal *Science* yang sedang dilanda krisis ekonomi. Di bawah kepemimpinannya, *Science* berhasil melewati masa kritisnya dan di tahun 1900 berhasil mendapat publikasi resmi dari American Association for the Advancement of Science (AAAS). Cattell menjadi editor dari banyak jurnal lain dari tahun 1900 hingga 1915. Dia bekerja sebagai editor *Popular Science Monthly*, sebuah majalah yang menginformasikan kepada publik mengenai perkembangan sains (King et al., 2013).

Pada tahun 1917, saat terjadi Perang Dunia 1, Cattell memprotes kebijakan pemerintah yang mengirim pemuda penentang perang ke dalam pertempuran (Goodwin, 2015). Cattell dianggap berkhianat dan menentang perang, sehingga ia dipecat dan karirnya sebagai akademisi pun berakhir. Karena hal tersebut, Cattell melanjutkan karirnya menjadi editor. Cattell menjadi editor di banyak majalah, seperti *American Naturalist* dari tahun 1907 hingga 1944 dan *Science, School and Society* dari 1914 hingga 1939.

Pada tahun 1921, Cattell, dengan dua muridnya, Thorndike dan Woodworth, mendirikan Psychological Corporation yang merupakan perusahaan komersial untuk mengimplementasikan psikologi terapan. Perusahaan ini menyediakan layanan psikologis seperti konsultasi dan pengujian yang merujuk pada urusan bisnis dan industri. Cattell memprediksi di volume pertama *Journal of Consulting Psychology* bahwa psikologi profesional akan berkembang pesat pada abad kedua puluh (King et al., 2013). Psychological Corporation terus berkembang. Namun, Cattell terbukti sebagai administrator yang buruk. Meskipun Psychological Corporation berkembang sampai hari ini, perusahaan ini hampir tidak bertahan ketika berada di bawah kepemimpinan Cattell. Dia melakukan banyak hal bagi perkembangan psikologi selama hidupnya hingga akhirnya meninggal pada 20 Januari 1944 (Hergenhahn & Henley, 2014).

### ***Kecerdasan***

Cattel mempercayai bahwa kecerdasan memiliki keterkaitan dengan ketajaman sensorik sehingga sebagian besar kecerdasan merupakan warisan genetik (Hergenhahn & Henley, 2014). Cattel dan istrinya memiliki tujuh anak. Cattel mengusulkan insentif kepada anaknya untuk menikah dan memiliki keluarga besar hingga menawarkan setiap anaknya \$1.000 apabila mereka mau menikah dengan anak seorang profesor perguruan tinggi. Pokok pikiran Cattel ini juga disetujui oleh Charles Spearman, diketahui dari tiga alasan kuatnya mengenai *nature of intelligence* (Hergenhahn & Henley, 2014). Dikutip dari Boyle (2021), Lewis Terman, Henry Goddard, Cattel, dan Galton, merupakan segelintir orang yang mempercayai pemikiran ini.

### ***Tes Mental***

Mengikuti Galton, Cattel meyakini bahwa kecerdasan dapat diukur dengan mempelajari sensorik dan kekuatan motorik. Sehingga terciptalah 10 tes mental. Walaupun tes mental tersebut sebagai besar adalah Galtonian, tetapi Cattel juga menambahkan beberapa pengukuran yang dia pelajari di laboratorium Wundt. Berikut adalah prosedut tes mental Cattel dari artikelnya (Goodwin, 2015):

1. *Dynamometer pressure*, merupakan pengukuran kekuatan cengkeraman yang diyakini Cattell lebih dari sekadar ukuran fisik karena usaha mental dan konsentrasi terlibat di dalamnya.
2. *Rate of movement*, merupakan pengukuran terhadap seberapa cepat tangan seseorang dapat bergerak melintasi interval 50 cm. Cattell percaya bahwa upaya mental dan konsentrasi juga berkontribusi pada ukuran ini.
3. *Sensation-area*, merupakan pengukuran terhadap oambang batas dua titik di punggung tangan kanan.
4. *Pressure causing pain*, merupakan pengukuran dengan ujung karet keras yang sempit (berjari-jari 5 mm) ditekan ke dahi sampai dirasakan nyeri.
5. *Least noticeable difference in weight*, merupakan prosedur psikofisik tradisional yang melibatkan pengangkatan kotak-kotak kecil yang beratnya sedikit berbeda.
6. *Reaction time for sound*, merupakan pengukuran terhadap variasi waktu reaksi.

7. *Time for naming colors*, merupakan pengukuran dengan menepatkan sepuluh kertas berwarna yang bersisipan dan berdekatan satu sama lain, lalu diberi nama secepat mungkin.
8. *Bisection of a 50-cm line*, merupakan pengukuran di mana sebuah garis bergerak yang disesuaikan secara vertikal sampai berada di titik tengah yang dirasakan dari garis horizontal.
9. *Judgment of 10-sec time*, merupakan pengukuran di mana meminta testee untuk mengetuk pensil dua kali, dengan selang waktu 10 detik. Mereka yang diuji harus mengulang tugas ini.
10. *Number of letters repeated on once hearing*, merupakan versi awal dari tes memori jangka pendek, untuk menentukan berapa banyak huruf yang bisa diulang kata demi kata.

Pada tahun 1891 Cattell pindah ke Universitas Columbia. Dalam beberapa tahun, dia melobi pihak berwenang untuk izin menguji setiap mahasiswa baru Columbia yang masuk (Goodwin, 2015). Dia menunjukkan bahwa hasil dari tes mentalnya dapat berguna untuk menentukan kondisi dan kemajuan siswa, nilai relatif dari berbagai program studi, dan lain sebagainya. Tersirat dalam program pengujiannya, Cattell berasumsi bahwa jika sejumlah pengujiannya mengukur hal yang sama (kecerdasan), kinerja pada pengujian tersebut harus sangat berkorelasi. Juga tersirat asumsi bahwa jika tes mengukur kecerdasan, tes tersebut harus berkorelasi tinggi dengan keberhasilan akademik di perguruan tinggi. Artinya, agar tes kecerdasan menjadi valid, tes itu harus membuat prediksi yang berbeda tentang bagaimana individu akan melakukan tugas yang membutuhkan kecerdasan. Selama tahun 1890-an, Cattell dan murid-muridnya mengumpulkan banyak data, tetapi proyek itu runtuh tak lama setelah pergantian abad.

### ***Pemikiran yang Lain***

James McKeen Cattell mengatakan bahwa Amerika merupakan surga bagi pengembangan psikologi. Dalam membuat pernyataan seperti itu, Cattell berasumsi bahwa hanya psikologi eksperimental yang merupakan psikologi nyata dan yang lainnya adalah filsafat mental atau moral. Titchener setuju mengenai asumsi tersebut dan berargumen dengan tegas bahwa psikologi eksperimental harus sepenuhnya dipisahkan dari filsafat dan khususnya dari teologi (Hergenhahn & Henley, 2014).

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran McKeen Cattell***

Pada 1901, Clark Wissler yang merupakan mantan murid Cattell, diminta oleh Cattell untuk mengetes mentalnya. Wissler menyelesaikan serangkaian tes dan hasilnya sangat buruk (Goodwin, 2015). Tes tersebut tidak berhubungan satu sama lain (misalnya, korelasi antara waktu reaksi dan penamaan warna hanya sedikit  $+0.15$ ) dan, yang lebih kritis, reaksi waktu tidak berkorelasi dengan kinerja akademik (misalnya korelasi  $+0.02$  antara waktu reaksi dan kinerja akademik). Performa siswa di kelas (termasuk gym) berkorelasi lebih tinggi dengan performa akademik secara keseluruhan daripada tes Cattell mana pun. Dalam sebuah pernyataan, Wissler (dalam Goodwin, 2015) menyimpulkan bahwa korelasi dalam tes Cattell tidak cukup untuk tujuan praktis. Dia menemukan bahwa interkorelasi di antara tes sangat rendah. Korelasi antara berbagai tes dan keberhasilan di perguruan tinggi hampir mendekati angka nol. Dengan kata lain tes-tes yang dikembangkan Cattell tidak reliabel. Tes mental tersebut terlalu menekankan pada proses sensorik daripada pada proses mental. Alasan lainnya adalah karena ia meminimalkan perbedaan penting antara pikiran anak-anak dan orang dewasa. Sehingga tes mentalnya dirasa tidak valid.

### **7.2.3. Lightner Witmer**



Lightner Witmer (28 Juni 1867 - 19 Juli 1956) lahir di Philadelphia. Witmer merupakan anak tertua dari empat bersaudara putra David Lightner dan Katherine Huchel. Lighter Witmer memperoleh gelar sarjana dari University of Pennsylvania pada tahun 1888. Dia juga mempunyai pelatihan di bidang seni, keuangan dan ekonomi, dan ilmu politik.

Setelah karir mengajar yang singkat, ia belajar di University of Pennsylvania, tetapi kemudian pindah ke Leipzig di mana ia memperoleh gelar Ph.D. dengan bimbingan Wundt pada tahun 1893. Dia kembali ke Universitas Pennsylvania, di mana dia bekerja sampai pensiun pada tahun 1937. Dia meninggal pada usia ke-89 tahun pada tahun 1956.

Setelah pekerjaannya di Leipzig, Witmer terlibat dalam pekerjaan eksperimental pada topik seperti persepsi rasa sakit dan masalah belajar khusus anak-anak cacat mental. Karyanya di

bidang ini memiliki nilai praktis bagi psikolog sekolah awal. Pada bulan Maret 1896, Witmer membuka klinik pertama di dunia yang dipimpin oleh seorang psikolog. Pada tahun pertama, klinik tersebut menangani puluhan kasus, terutama klien dengan gangguan belajar. Pada tahun 1907, Witmer mendirikan jurnal baru bernama *The Psychological Clinic*. Artikel pembuka Witmer dalam edisi pertama jurnal barunya menyerukan profesi baru yang disebut psikologi klinis.

### ***Klinik Psikologi Klinis Pertama***

Lighter Witmer belajar di bawah bimbingan Wundt di Leipzig. Saat kembali ke Amerika Serikat pada tahun 1892, Witmer mengambil posisi di University of Pennsylvania. Pada tahun 1894, universitasnya mengadakan kursus untuk guru sekolah. Witmer terlibat dalam kursus tersebut. Seorang guru menceritakan tentang kondisi salah satu siswa laki-lakinya yang mengalami kesulitan belajar mengeja, yang saat ini disebut disleksia. Witmer pun melihat anak itu untuk mengetahui apakah dia bisa membantu atau tidak. Segera setelah itu, Witmer menawarkan kursus tentang bagaimana bekerja dengan siswa yang cacat mental. Hal ini mendorongnya untuk membentuk klinik psikologi pertama di dunia di universitasnya di 1896 (Chung & Hyland, 2012).

Pada tahun 1908, Witmer mendirikan sekolah perumahan untuk perawatan dan pengobatan anak-anak dengan intelektual atau masalah perilaku. Meskipun keragaman kasus klinis Witmer meningkat, dia selalu memberi penekanan pada aspek pendidikan psikologi klinis. Witmer menekankan pengukuran, khususnya fisik dan sifat neurologis. Witmer tertarik pada psikologi dinamis yang sedang dikembangkan di Eropa oleh Freud, tetapi tidak yakin apakah akan berhasil di terapkan di Amerika.

Witmer juga tertarik dalam karya Galton dan percaya bahwa penyakit mental bersifat turun-temurun. Seiring berjalan waktu, Witmer pun sampai pada kesimpulan bahwa ternyata lingkungan lebih penting. Pergeseran penekanan dari turun-temurun ke lingkungan ini memiliki dampak yang sangat besar mempengaruhi perkembangan psikologi klinis. Jika penyakit mental adalah murni genetik, maka tidak banyak yang bisa dilakukan untuk intervensi psikologis. Namun, jika penyakit mental disebabkan oleh suatu lingkungan yang tidak memuaskan, implikasinya adalah psikologi dapat memberikan intervensi perubahan lingkungan pasien untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik.

Witmer mempromosikan pendekatan di mana sakit mental ditangani guna membantu pasien hidup lebih baik. Salah satunya adalah memindahkan pasien tersebut ke lingkungan yang lebih baik (Chung & Hyland, 2012). Fokus pada lingkungan ini konsisten dengan penekanan pada pembelajaran yang menyatakan bahwa pasien sakit mental telah mempelajari banyak hal dengan tidak benar, maka perbaikan pengalaman dapat menolong pasien tersebut untuk meminimalkan penyakit mentalnya.

Klinik Witmer dipimpin dan sebagian besar dikelola oleh psikolog. Hal ini merupakan titik awal bagi psikolog untuk mengelola penyakit mental. Pada awal abad ke-20 beberapa rumah sakit di Amerika Serikat telah memperkenalkan praktik pemeriksaan psikologis pasien saat masuk. Psikolog bekerja bersama psikiater dengan cara yang kemudian menjadi karakteristik psikologi klinis secara umum.

### ***Jurnal Psikologi Klinis Pertama***

Lighter Witmer menciptakan istilah psikologi klinis dan menerbitkan artikel berjudul *Practical work in psychology* dalam jurnal *Pediatrics* juga pada tahun 1896 (Chung & Hyland, 2012). Pada 1907, Witmer mendirikan jurnal *The Psychological Clinic* yang memuat deskripsi studi kasus, laporan penelitian, dan artikel teoritis. Dalam edisi pertamanya, ia menerbitkan artikel Psikologi Klinis dan memberi definisi pada spesialisasi baru psikologi klinis dengan menyatakan “*Meskipun psikologi klinis jelas terkait dengan obat-obatan, hal ini cukup erat kaitannya dengan sosiologi dan pedagogi. Saya telah meminjam kata “klinis” dari kedokteran, karena itu adalah istilah yang dapat saya temukan untuk menunjukkan karakter metode yang saya anggap perlu untuk ini bekerja.* Psikologi Klinis Witmer mendapat banyak perhatian karena berhubungan dengan studi tentang anak-anak. Dalam artikelnya, Witmer mempresentasikan gagasan bahwa semua jenis anak-anak (cerdas atau terbelakang mental) dapat mencapai potensi penuh mereka dengan bantuan.

Dalam jurnalnya, Witmer memasukkan definisi keterbelakangan menggunakan dua istilah yang berbeda yaitu keterbelakangan fisiologis, yang merujuk kepada individu yang tidak memperoleh perkembangan normal untuk usia kronologis mereka; serta keterbelakangan pedagogis yang merujuk pada anak-anak yang tidak mengembangkan kapasitas penuh mereka ketika mereka mencapai usia dewasa. Berita tentang klinik Witmert

menyebarkan. Witmer pun mendapatkan beragam kasus anak-anak, mulai dari gangguan fisiologis, kognitif, dan masalah perilaku yang berkaitan dengan akademik tahun 1896 (Goodwin, 2015). Pada bulan Desember tahun itu, dia menyampaikan makalah di pertemuan tahunan APA di Boston. Dia menyerukan peningkatan penelitian tentang jenis masalah yang dia hadapi dan pembuatan program pelatihan untuk meningkatkan jumlah tenaga ahli yang mampu memecahkan masalah tersebut.

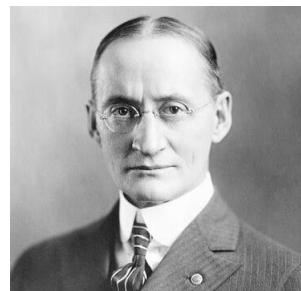
Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cikal bakal psikologi klinis dimulai dengan pemahaman yang relatif sempit pada mendiagnosis dan merawat anak-anak dengan masalah yang berhubungan dengan sekolah. Hari ini, bidang keahlian itu berhubungan dengan psikologi sekolah. Faktanya, psikolog sekolah juga menganggap Witmer sebagai salah satu dari pelopor psikologi sekolah. Divisi APA untuk Psikologi Sekolah memberikan “Penghargaan Lightner Witmer” tahunan kepada seorang psikolog sekolah muda yang berprestasi.

#### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Lightner Witmer***

Keberatan-keberatan yang diberikan sebagai petunjuk pertama yaitu konflik yang muncul antara psikologi sebagai ilmu dengan psikologi sebagai profesi yang diterapkan. Seperti yang dikatakan sebelumnya, persoalan ini sudah ada sampai saat ini, sejak 1896. Meskipun keberatan, Witmer tetap melanjutkan pekerjaannya dan memperluas kliniknya dalam rangka beurusan dengan berbagai kasus, di mana awalnya terutama terdiri dari anak-anak yang terbelakang.

#### **7.2.4. Walter Dill Scott**

Walter Dill Scott lahir pada 1 May tahun 1869 di Kota Normal, Illionnes. Scott memiliki ayah yang sering sakit-sakitan. Scott tumbuh dengan tanggung jawab untuk membantu mengerjakan pertanian kecil keluarganya (Schultz & Schultz, 2016). Scott kecil yang berusia 12 tahun merupakan anak yang rajin dan memiliki cita-cita tinggi. Di sela waktu istirahatnya



setelah membajak dan merawat kuda-kuda di peternakan, Scott selalu menyempatkan diri untuk membaca dan belajar. Berkat

segala jerih payah dan usahanya, Scott mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya ke universitas perguruan tinggi.

Pada usia 19 tahun, Scott muda mendaftarkan diri ke Illinois State University dan dua tahun kemudian ia mendapatkan beasiswa ke Northwestern University di Evanston, Illinois. Selama menempuh pendidikan, Scott juga menerima pekerjaan mengajar sebagai penghasilan tambahan. Setelah lulus, Scott berencana untuk berangkat ke China guna menjadi misionaris. Namun, sayangnya tidak ada tempat kosong untuk pekerjaan tersebut. Karena hal inilah, Scott merubah keputusan dan haluan karirnya ke psikologi. Dia mulai menekuni studi psikologi dan menyukainya. Ketertarikan Scott pada psikologi dan rasa ingin tahu mengenai laboratorium Wilhelm Wundt membawa Scott ke Universitas Leipzig, Jerman.

Walter Dill Scott menikah dengan teman kampusnya bernama Anna Marcy Miller. Berkat beasiswanya, hasil mengajar, dan gaya hidup yang hemat, Scott menikah dan pada 21 Juli 1898. Dia berangkat ke Jerman untuk melanjutkan pendidikan dan menekuni psikologi bersama Wundt. Scott meraih gelar Ph.D nya pada tahun 1900 lalu bergabung sebagai staf pengajar di Northwestern University sebagai dosen psikologi.

Ketertarikan Scott pada bidang psikologi organisasi dan industri dimulai saat seorang pelaku bisnis periklanan mencarinya dan memintanya untuk mengaplikasikan psikologi menjadi lebih efektif (Schultz & Schultz, 2016). Sesuai dengan semangat fungsionalisme Amerika, bidang psikologi yang ditempuh Scott semakin terpisah dengan psikologi Wundt. Dia menemukan cara untuk memanfaatkan psikologi pada bidang dan masalah sehari-hari dalam dunia nyata (Schultz & Schultz, 2016). Beberapa tahun kemudian, sebagai bentuk ketekunan atas bidangnya, Scott menulis *The Theory of Practice of Advertising* (1903) yang menjadi buku pertama dalam bidang tersebut dan 5 tahun kemudian kembali menerbitkan *The Psychology of Advertising* (1908) serta menulis *Human Efficiency in Business* (1911) yang merupakan buku yang menjelaskan prinsip psikologis sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas pekerja. Scott juga mempublikasikan beberapa buku dan artikel majalah (Goodwin, 2015).

Reputasi dan karir Scott pada komunitas bisnis berkembang pesat. Pada 1905, Scott naik jabatan menjadi professor. Pada 1909, dia menjadi profesor untuk bidang periklanan di sekolah perniagaan Northwestern. Pada 1916, dia ditunjuk menjadi profesor psikologi terapan dan direktur di sebuah lembaga riset dan penjualan di



Universitas Carnegie Technical di Pittsburgh (Schultz & Schultz, 2016). Scott juga menawarkan keterampilannya pada dunia militer untuk membantu menyeleksi personil militer Ketika masa Perang Dunia 1 di Amerika Serikat pada 1917. Sempat ditolak saat pengaplikasian proposal di militer Amerika Serikat. Scott menunjukkan kepandaiannya dalam bernegosiasi sehingga bisa membuktikan maksud dan tujuannya. Di kemudian hari, militer menganugerahinya *Distinguished Service Medal* sebagai apresiasi atas jasa dan kontribusi yang dia berikan.

Pada tahun 1919, Scott mendirikan perusahaan sendiri yang dinamai The Scott Company. Perusahaan tersebut memberikan jasa konsultasi kepada perusahaan-perusahaan yang membutuhkan bantuan untuk menangani seleksi karyawan dan efisiensi pekerja (Chung & Hyland, 2012). Scott juga menjabat sebagai rektor di Universitas Northwestern sejak tahun 1902 sampai tahun 1923. Scott meninggal pada 24 September 1955 pada usia 86 tahun. Sebagai bentuk penghormatan atas jasa dan dedikasinya, didirikanlah Universitas Scott Hall dengan mengambil nama Walter Dill Scott dan isterinya Anna Miller Scott (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Sugestibel Manusia dan Periklanan***

Memperoleh gelar Ph.D di Jerman dengan belajar bersama Wundt membuat Scott mampu mengaplikasikan penerapan fisiologis eksperimental Wundt. Scott mengaplikasikan psikologi pada industri bisnis melalui periklanan. Scott percaya bahwa konsumen sering mengambil keputusan yang tidak rasional karena dipengaruhi oleh saran dan daya tarik terhadap emosi melalui periklanan (Goodwin, 2015). Iklan kadang disebut sebagai sistem saraf dalam bisnis. Scott menunjukkan bahwa melalui saran yang cerdas, orang dapat diyakinkan melalui iklan (Boyle, 2021). Melalui hipotesis inilah, Scott memperluas psikologi eksperimental berorientasi fisiologis Wundt ke bentuk ranah praktis dalam karyanya tentang periklanan. Menurut Scott, emosi, simpati, memori dan sentimentalitas adalah faktor yang mempengaruhi sugestibilitas konsumen (Schultz & Schultz, 2016).

Scott menulis buku yang berjudul *Influencing Men in Business* (1911) yang membahas mengenai kekuatan sugestibilitas dalam dunia bisnis. Menurut Scott, pada masa itu perempuan lebih mudah dipengaruhi daripada laki-laki, Scott percaya, bahwa perempuan menanggapi perasaan simpati lebih mudah daripada

pria. Sehingga, perempuan cenderung menanggapi iklan yang menarik secara emosional (Chung & Hyland, 2012). Scott juga memperkenalkan gagasan kupon pengembalian. Yaitu konsumen dapat mengembalikan kupon dan mendapatkan sampel gratis (Chung & Hyland, 2012). Scott juga merekomendasikan agar perusahaan dan pengiklan menerapkan metode perintah langsung misalnya “gunakan sabun buah pir” dalam menjual produk (Schultz & Schultz, 2016). Pengaplikasian hukum sugestibilitasnya direkomendasikan kepada beberapa perusahaan serta beberapa tekniknya diaplikasikan oleh banyak perusahaan dan pengiklan.

### ***Manajemen Personalia dan Seleksi Karyawan***

Kontribusi kedua yang dibuat Scott pada psikologi industri dan organisasi adalah di bidang pengujian personil atau seleksi karyawan. Scott merancang skala penilaian dan pengujian kelompok untuk mengukur karakteristik individu sehingga bisa memilih karyawan terbaik. Metode yang dilakukan Scott adalah dengan cara mengajukan pertanyaan kepada manajer perusahaan ataupun pejabat militer untuk menyusun peringkat calon karyawan mereka mengenai penampilan, sopan santun, sikap, produktivitas, karakter dan kontribusi bagi organisasi. Scott kemudian membagi para pelamar berdasarkan kualitas yang dibutuhkan perusahaan (Schultz & Schultz, 2016).

Scott juga mengembangkan tes psikologis untuk mengukur intelegensi dan kemampuan pelamar. Metode tes psikologis Scott berbeda dengan tes intelegensi James McKeen Cattel dan beberapa psikolog terapan lain, karena Scott melakukan tes dengan membagi dalam kelompok. Scott beranggapan ketika banyak kandidat yang harus dievaluasi dalam waktu singkat, pengujian kelompok akan lebih efisien dan murah (Schultz & Schultz, 2016). Melalui tes intelegensi yang dikembangkan Scott juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana individu menggunakan akal dan pikirannya untuk menyelesaikan sebuah masalah serta memproses informasi yang ada. Scott mengemukakan bahwa beberapa komponen dalam tesnya membedakan karyawan yang baik dan karyawan yang buruk (Chung & Hyland, 2012)

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Walter Dill Scott***

Walter Dill Scott memberikan banyak kontribusi khususnya bagi perkembangan psikologi industri dan organisasi sebagai hasil dari psikologi terapan. Namun, Scott hanya menerima perhatian

singkat dalam sejarah psikologi. Hal ini dikarenakan layak nya tokoh lain yang menekuni psikologi terapan. Scott tidak merumuskan teori, tidak mendirikan sekolah khusus, tidak mendirikan aliran pemikiran, dan tidak melatih siswa sehingga tidak ada murid yang bisa melanjutkan pekerjaannya. Scott juga hanya melakukan sedikit penelitian eksperimental dan jarang mempublikasikan jurnal-jurnal besar.

Scott mengaplikasikan teori-teori psikologi industri dan organisasi Scott pada pekerjaan-pekerjaan untuk perusahaan swasta dan militer yang sangat berorientasi masalah (Schultz & Schultz, 2016). Banyak psikolog akademis, khususnya mereka yang bekerja dan memiliki posisi di universitas-universitas maupun laboratorium dengan dana yang besar memandang rendah hasil karya psikologi terapan. Para psikolog tersebut juga meyakini bahwa karya mereka tidak banyak berkontribusi terhadap kemajuan psikologi sebagai sebuah sains.

#### **7.2.5. Latihan**

Buatlah revidu salah satu tokoh aliran fungsionalisme!

### **7.3. Penutup**

#### **7.3.1. Rangkuman**

Kelahiran fungsionalisme dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin dan metode statistic Galton. Fungsionalisme sebagai sebuah aliran dalam psikologi berdiri berkat William James. Secara keseluruhan, James menekankan fungsi atau tujuan dari kesadaran. Dia percaya bahwa kesadaran harus memiliki beberapa kegunaan biologis atau tidak akan bertahan dari waktu ke waktu. Fungsi kesadaran adalah untuk memungkinkan kita beradaptasi dengan lingkungan kita dengan membiarkan kita memilih. Selanjutnya fungsionalisme mendorong pengembangan tes mental McKeen Cattel, pengembangan psikologi klinis Lightner Whitmer, pengembangan psikologi industri dan organisasi Walter Dill Scott, serta aplikasi psikologi forensik Hugo Münsterberg.

#### **7.3.2. Tes Formatif**

1. Pengukuran kekuatan cengkeraman, yang diyakini Cattell lebih dari sekadar ukuran fisik; usaha mental dan konsentrasi terlibat dinamakan . . .
  - a. Dynamometer pressure
  - b. Rate of movement
  - c. Sensation-area

- d. Pressure causing pain
  - e. Reaction time for sound
2. Tes yang dikembangkan Cattell untuk mengukur seberapa cepat tangan seseorang dapat bergerak melintasi interval 50 cm disebut . . .
    - a. Dynamometer pressure
    - b. Rate of movement
    - c. Sensation-area
    - d. Pressure causing pain
    - e. Reaction time for sound
  3. Tokoh yang mendirikan jurnal “The Psychological Clinic” yang memuat deskripsi studi kasus, laporan penelitian, dan artikel teoritis tentang psikologi klinis ialah
    - a. William James
    - b. John Dewey
    - c. McKeen Cattell
    - d. Lightner Whitmer
    - e. Walter Dill Scott
  4. Tokoh yang banyak berkontribusi dalam bidang pengembangan psikologi industri dan organisasi adalah . . .
    - a. William James
    - b. John Dewey
    - c. McKeen Cattell
    - d. Lightner Whitmer
    - e. Walter Dill Scott
  5. Tokoh yang dianggap sebagai pendiri aliran fungsionalisme adalah . . .
    - a. William James
    - b. John Dewey
    - c. McKeen Cattell
    - d. Lightner Whitmer
    - e. Walter Dill Scott
  6. Jelaskan pandangan fungsionalisme William James dalam *The Principles of Psychology!*

#### 7.3.3. Umpan Balik

Mahasiswa berhasil menguasai materi ini jika mampu menjawab semua pertanyaan, minimal 90% benar.

#### 7.3.4. Tindak Lanjut

Mahasiswa yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Mahasiswa yang belum menguasai, diminta untuk mengulang kembali materi ini.

### 7.3.5. Kunci Jawaban

1. A
2. B
3. D
4. E
5. A
6. Dalam *The Principles of Psychology*, James menyajikan apa yang akhirnya menjadi prinsip utama fungsionalisme Amerika bahwa tujuan psikologi bukanlah penemuan elemen pengalaman, seperti yang dikatakan Wundt dan Titchener, melainkan studi tentang orang yang hidup saat mereka beradaptasi ke lingkungan mereka. Fungsi kesadaran adalah untuk membimbing kita ke tujuan yang diperlukan untuk bertahan hidup. Tanpa itu, evolusi manusia tidak mungkin terjadi. James juga menekankan aspek nonrasional dari sifat manusia.

### 7.4. Daftar Pustaka

- Benjafield, J.G. (2015). *A history of psychology* (4<sup>th</sup> ed.). Oxford University Press.
- Boyle, C. O. (2021). *History of psychology: a cultural perspective*. Routledge.
- Brennan, J.F. (2014). *History and systems of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Chung, M.C. & Hyland, M.E. (2012). *History and philosophy of psychology*. Wiley-Blackwell.
- Goodwin, C.J. (2015). *A history of modern psychology* (5<sup>th</sup> ed.). Wiley.
- Hergenhahn, B.R. & Henley, T. B. (2014). *An introduction to the history of psychology* (7<sup>th</sup> ed). Wadsworth Cengage Learning.
- King, D. B. & Woody, W.D., & Viney, W. (2013). *A history of psychology: Ideas & context* (5<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Lawson, R.B., Anderson, E.D., & Benito, A.C. (2018). *A history of psychology: Globalization, ideas, and applications* (2<sup>nd</sup> ed.). Routledge.
- Leahey, T.H. (2018). *A history of psychology from antiquity to modernity*. Routledge.
- Schultz, D.P & Schultz, S.E. (2016). *A history of modern psychology*. Cengage Learning.

Wertheimer, M. & Puente, E. A. (2020). *A brief history of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Routledge.

# 8

## LATAR BELAKANG BEHAVIORISME

### 8.1. Pendahuluan

#### 8.1.1. Deskripsi Singkat

Positivisme yang berkembang pada masa berdirinya psikologi mempengaruhi kelahiran aliran behaviorisme. Psikologi dituntut untuk hadir dengan objek kajian yang nyata, dapat diukur, objektif, dan universal. Behaviorisme pada gilirannya memainkan peran besar dalam penegakan psikologi sebagai ilmu. Pokok bahasan 8 membekali mahasiswa penjelasan tentang pandangan pokok Edward Lee Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, dan Vladimir Bekhterev.

#### 8.1.2. Relevansi

Kajian dalam pokok bahasan 8 mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi mempunyai relevansi yang sangat erat dengan materi pada bab-bab selanjutnya. Setelah memiliki standar kompetensi yang diharapkan, maka bisa mempelajari pokok bahasan 9.

#### 8.1.3. Kompetensi

##### a. Standar Kompetensi

Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.

##### b. Kompetensi Dasa

- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang pengondisian instrumental
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang refleks terkondisikan
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang refleks terasosiasi

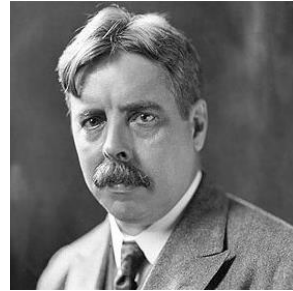
#### 8.1.4. Petunjuk Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah presentasi, diskusi, dan tanya-jawab.

## 8.2. Penyajian

### 8.2.1. Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike lahir tanggal 31 Agustus 1874 di Williamsburg, Massachusetts. Ayahnya adalah seorang pendata. Ibunya seorang pekerja rumah tangga. Thorndike dan keluarganya sering berpindah-pindah tiap dua atau tiga tahun dikarenakan ayahnya sering dipindahtugaskan ke tempat berbeda. Hal



ini membuatnya memiliki sifat pemalu karena selalu dianggap sebagai anak baru di lingkungannya. Namun, Thorndike tumbuh menjadi siswa yang luar biasa lantaran ibunya sangat disiplin dalam hal pendidikan. Dia masuk Universitas Wesleyan di Middletown, Connecticut pada tahun 1891 dan berhasil menjadi mahasiswa unggul. Thorndike mengambil kursus psikologi dan membaca karya-karya William James. Dia kagum dengan karya James dan memutuskan melanjutkan studi ke Harvard untuk belajar psikologi langsung dengan William James. Sejak di Harvard, Thorndike mulai aktif melakukan penelitian. Salah satu eksperimen pertamanya menggunakan ayam. Thorndike memperkenalkan studi pembelajaran hewan ke dalam psikologi. Thorndike mulai terkenal karena penelitian hewannya (Lawson, dkk, 2018).

Pada tahun 1897, Thorndike memutuskan untuk meninggalkan Harvard meskipun eksperimennya berjalan baik dan mendapat banyak dukungan dari William James. Dia pergi akibat hubungan asmara yang tidak berujung baik pada saat itu. Dia kemudian mendapatkan beasiswa di Universitas Columbia dan belajar dengan James McKeen Cattell. Selama di Universitas Columbia, Thorndike melanjutkan eksperimennya mengenai hewan, terutama kucing. Hasil eksperimennya dipublikasikan pada bulan Juni 1898. Dia mendapat gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “*Animal Intelligence: An Experimental Study of the Associative Processes in Animals*” (Lawson, dkk, 2018).

Setelah mendapat gelar doktor, Thorndike mengajar di Cleveland, Ohio. Dia kembali ke Universitas Columbia atas permintaan Cattell. Dia tetap di Columbia selama sisa karir akademisnya. Dia mengisi 43 tahun karir dengan memfokuskan sebagian besar waktunya pada psikologi pendidikan dengan rata-rata antara 10—12 publikasi pertahun. Salah satu publikasi yang paling terkenal berjudul *Educational Psychology*, diterbitkan pada



tahun 1913. Publikasi Thorndike membuatnya menjadi orang yang terbilang cukup kaya. Pada tahun 1924, pendapatan royalti dari bukunya mencapai \$68.000. Pada tahun 1912, Thorndike terpilih sebagai presiden American Psychological Association, dan pada tahun 1933 terpilih sebagai presiden American Association for the Advancement of Science (AAAS) (Lawson, dkk, 2018).

### ***Koneksinisme***

Thorndike memperkenalkan pendekatan eksperimentalnya tentang asosiasi sebagai pendekatan koneksionisme. Thorndike menyatakan bahwa pikiran adalah sistem koneksi manusia. Belajar ialah tentang menghubungkan (koneksi) stimulus dan respon. Sehingga dapat dikatakan bahwa koneksionisme adalah pendekatan Thorndike tentang pembelajaran berdasarkan koneksi antara situasi dan respon (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Trial and Error***

Penelitian Thorndike menempatkan seekor kucing yang kelaparan dalam sebuah kotak yang terkunci. Makanan diletakkan di luar kotak sebagai pemancing sekaligus hadiah bagi kucing jika berhasil keluar kotak. Agar bisa keluar dari kotak, kucing harus mengoperasikan sebuah grendel dengan cara menarik pengungkit atau rantai yang tersedia. Awalnya, kucing melakukan tindakan secara acak, seperti menyodok, mengendus, menyakar untuk sampai pada makanan. Setelah melakukan banyak hal, akhirnya kucing melakukan perilaku yang benar dan melepas grendel pintu. Bagi Thorndike, percobaan pertama tersebut terjadi karena sebuah kebetulan atau tidak sengaja. Pada percobaan-percobaan selanjutnya, kucing semakin sedikit menunjukkan perilaku acaknya. Sampai pembelajaran selesai, kucing terlatih dan menunjukkan tindakan yang benar saat ditempatkan di dalam kotak tersebut. Berdasarkan eksperimen tersebut, Thorndike menuliskan tentang “pendekatan” dan “peniadaan” sebuah tendensi respon, ia menemukan bahwa tindakan-tindakan kucing (tendensi respon) yang gagal untuk keluar dari kotak cenderung tidak akan diulangi. Tindakan-tindakan (tendensi respon) yang menuntun pada keberhasilan terus digunakan kucing dalam sejumlah percobaan. Pelajaran semacam ini disebut *trial-and-error*, yaitu pembelajaran berdasarkan pada pengulangan tendensi respon yang menuntun pada keberhasilan. Meskipun demikian, Thorndike sendiri lebih

suka menyebutnya sebagai *trial-and-accidental-succes* (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Hukum Pembelajaran***

Thorndike (dalam Schultz & Schultz, 2016) menyampaikan secara resmi gagasannya mengenai pelekatan atau peniadaan sebuah tendensi respon sebagai *law of effect* (hukum akibat). *Law of effect* menyatakan bahwa setiap tindakan yang menghasilkan kepuasan pada situasi tertentu, maka kemungkinan besar tindakan sejenis akan muncul kembali (diasosiasikan kembali) ketika muncul situasi yang serupa. Sebaliknya, tindakan yang tidak memuaskan pada situasi tertentu, maka tindakan itu akan memiliki kemungkinan kecil untuk muncul kembali ketika situasi yang serupa muncul kembali. *Law of exercise* (hukum latihan) menyatakan bahwa setiap respon yang ditunjukkan dalam situasi tertentu akan diasosiasikan dengan situasi tersebut, semakin sering sebuah tindakan atau respon digunakan dalam situasi tertentu, semakin kuat tindakan tersebut diasosiasikan dengan situasi yang bersangkutan. Dengan mengulang sebuah respon dalam situasi tertentu cenderung akan memperkuat respon. Namun, riset Thorndike lebih lanjut menemukan bahwa konsekuensi-konsekuensi imbalan dari sebuah respon (situasi yang menghasilkan kepuasan) lebih efektif daripada sekedar pengulangan respon. Memberi imbalan untuk sebuah respon ternyata dapat memperkuat respon, tetapi memberi hukuman terhadap sebuah respon tidak menghasilkan akibat negatif yang sebanding. Thorndike lebih menekankan terhadap imbalan daripada hukuman. Thorndike juga terkenal dengan *law of readiness* (hukum kesiapan), yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih optimal jika dilakukan dalam kondisi yang siap.

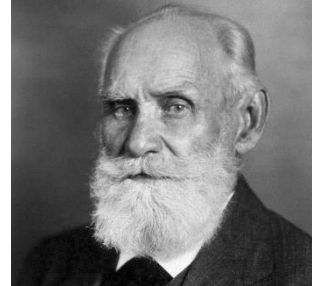
### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran E.L. Thorndika***

Köhler merupakan salah satu tokoh pendiri aliran psikologi Gestalt. Köhler mengkritik penelitian Thorndike mengenai pembelajaran *trial-and-error*. Köhler menganggap eksperimental Thorndike adalah hanya memungkinkan hewan melakukan perilaku acak. Köhler mengatakan bahwa kucing dalam kotak tersebut tidak dapat mensurvei seluruh mekanisme situasi dan dengan demikian hanya membuat respon coba-coba. Dalam pandangan Gestalt, hewan harus dapat merasakan kondisi secara

keseluruhan dan hubungan antara berbagai masalah sebelum pembelajaran terjadi.

### 8.2.2. Ivan Pavlov

Ivan Pavlov lahir di Ryzan, Rusia pada tahun 1849. Pavlov terpaksa belajar di rumah dengan bimbingan ayahnya selama beberapa tahun akibat cedera kepala yang ia dapat dari sebuah kecelakaan ketika berusia tujuh tahun (Schultz & Schultz, 2016). Akan tetapi, hal tersebut tidak menyurutkan semangat Pavlov untuk menuntut ilmu. Ayah



Pavlov adalah seorang pastor yang tergolong cerdas dan suka membaca buku. Hal itu diturunkan kepada Pavlov. Pavlov sangat menghargai pendidikan dan ilmu. Awalnya, Pavlov berencana mengikuti jejak ayahnya menjadi seorang pastor dengan mengikuti seminar teologi di kotanya setelah menyelesaikan pendidikan dasar di sekolah gereja Ryzan. Namun, Pavlov menjadi tertarik dengan ilmu sains alam setelah membaca buku Ivan Sechenov yang berjudul *Reflexes of the Brain* dan buku Charles Darwin yang berjudul *On The Origin of Species* (Goodwin, 2015).

Pavlov memutuskan untuk belajar fisiologis di Universitas St. Petersburg dan menyelesaikan studinya pada tahun 1875. Kemudian, Pavlov mengikuti pelatihan medis untuk meningkatkan karirnya di bidang penelitian psikologi dan menjadi asisten penelitian di laboratorium Universitas St. Petersburg. Selanjutnya, Pavlov mengikuti Military Medical Academy Universitas di St. Petersburg dan lulus pada tahun 1879 dengan medali emas untuk penelitian yang dilakukannya.

Selama sepuluh tahun, Pavlov bekerja di laboratorium fisiologis milik S.P. Botkin, seorang profesor ilmu medis dalam di Universitas St. Petersburg. Pada kurun waktu tersebut, Pavlov mendapat banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya sebagai seorang peneliti namun sayang dia berada dalam kondisi finansial yang kurang baik. Dia pun bekerja sebagai profesor farmakologi di Military Medical Academy pada tahun 1891. Setahun setelahnya, Pavlov ditugaskan untuk mengatur departemen fisiologis yang baru didirikan di Institute of Experimental Medicine (Lawson dkk, 2018). Pavlov bekerja di sini

selama 45 tahun dan berhasil menstabilkan kondisi finansial serta karirnya.

Pavlov memenangkan Hadiah Nobel pada tahun 1904 atas penelitiannya tentang proses pencernaan atau *digestive process* (Hergenhahn & Henley, 2014). Tahun 1895, Pavlov menjadi professor fisiologi di Universitas St. Petersburg. Puncak karirnya sebagai seorang akademisi diraih ketika dia masuk dalam pemilihan di Russian Academy of Sciences pada tahun 1907. Pavlov dikenal sebagai akademisi yang rendah hati dan sangat serius dengan pekerjaannya sebagai seorang peneliti. Selain itu, dia juga mendonasikan pendapatannya untuk anjing-anjing yang ada di laboratoriumnya. Pada tahun 1936, Pavlov meninggal dunia karena pneumonia.

### ***Conditioning***

Pavlov menemukan teori *conditional reflex* ketika meneliti proses pencernaan atau *digestive process* pada anjing. Pavlov menggunakan metode *surgical exposure* yang membuat saliva anjing dapat diobservasi, diukur, dan dicatat. Pada awalnya, Pavlov berfokus untuk meneliti produksi saliva sebagai respon langsung atas stimulus fisiologis yang diberikan kepada anjing berupa makanan yang diletakkan ke mulut anjing. Akan tetapi, Pavlov menemukan bahwa saliva anjing juga bisa keluar sebelum makanan diletakkan ke dalam mulutnya. Anjing dapat mengeluarkan salivanya ketika melihat makanan, melihat manusia yang biasa memberinya makan, atau hanya mendengar langkah kaki manusia yang biasa memberinya makan.

Pavlov mengatakan bahwa anjing telah menghubungkan respon alamiah dari saliva dan stimuli netral seperti keberadaan makanan atau orang yang biasa mengurus anjing tersebut. Anjing telah belajar mengkondisikan kedua hal tersebut karena ada makanan yang menyertainya. Pavlov membedakan proses produksi saliva sebagai respon atas stimulus fisiologis yang berupa pemberian makanan pada mulut anjing dan produksi saliva sebagai respon atas stimulus yang dihubungkan dengan keberadaan makanan. Makanan yang diberikan langsung ke mulut anjing disebut sebagai *unconditional stimulus*. Keluarnya saliva ketika anjing diberi makanan langsung ke mulutnya adalah *unconditional reflex*. *Unconditional reflex* adalah refleks yang terjadi secara otomatis, alamiah, dan tidak dipelajari sebagai sebuah reaksi atas stimulus netral atau stimulus alamiah. *Conditional reflex* adalah

refleks yang muncul sebagai sebuah reaksi yang dipelajari dari sebuah kejadian atau stimulus yang dikondisikan. Jadi, agar tercipta *conditional reflex* harus ada stimulus dan respon yang dibentuk. *Conditional reflex* baru dapat tercipta jika pengkondisian stimulus dan respon dilakukan secara terus menerus dan konsisten (Goodwin, 2015).

### ***Extinction***

Pavlov (dalam Hergenhahn & Henley, 2014) menemukan bahwa *conditional reflex* dapat dihilangkan (*extinction*) jika stimulus yang dikondisikan (*conditional stimulus*) tidak diikuti oleh stimulus tak terkondisikan (*unconditional stimulus*). Dalam penelitiannya, Pavlov menggunakan *conditional stimulus* berupa bel dan makanan. Pavlov membiarkan belnya berbunyi selama dua menit dan mencatat jumlah saliva yang diproduksi. Pavlov menyebutnya sebagai periode laten atau periode di antaranya awal dibunyikan bel dan keluarnya saliva. Pavlov menjelaskan bahwa membunyikan bel tanpa memberikan makanan dapat menghilangkan *conditional reflex* yang sudah ada sebelumnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mengurangi atau memperlemah respon atas suatu stimulus yang dikondisikan yang dilakukan selama berulang-ulang dalam jangka waktu tertentu tanpa adanya dorongan akan membuat *conditional reflex* menghilang. Setelah adanya *extinction*, hewan akan sulit untuk kembali memproduksi saliva dan akan terjadi penurunan produksi saliva yang stabil. Dalam hal ini, adanya dorongan atau *reinforcement* juga memiliki peran penting agar suatu *conditional reflex* terbentuk atau tidak. *Reinforcement* adalah sesuatu yang meningkatkan terjadinya suatu respon atas suatu stimuli. Dalam percobaannya pada anjing, *reinforcement* di sini adalah anjing benar-benar diberi makan. Jika tidak ada *reinforcement* ini, maka *conditional reflex* bisa hilang.

### ***Generalisasi dan Diferensiasi***

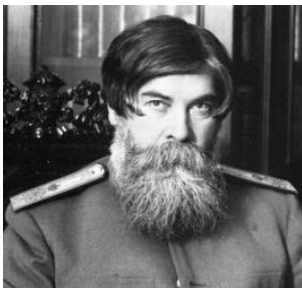
Pavlov (dalam Goodwin, 2015) juga mengemukakan beberapa istilah lain terkait *conditioning*. Pertama adalah *generalization* atau generalisasi. *Generalization* terjadi ketika suatu respon yang dikondisikan juga muncul ketika ada stimulus yang mirip seperti stimulus yang membuat respon yang dikondisikan tersebut muncul. Kita membunyikan bel dengan tingkat bunyi di atas 300 hertz kemudian memberikan makan, maka anjing meneteskan air liurnya. Generalisasi dapat terjadi jika kita

membunyikan bel tetapi dengan tingkat bunyi di atas 235 hertz dan anjing tetap meneteskan air liurnya. Kedua adalah *differentiation* atau diferensiasi yang terjadi ketika anjing sudah dapat membedakan stimulus yang diberikan. Kita membunyikan bel dengan frekuensi suara di atas 300 hertz dan memberikan makan pada anjing. Kemudian, kita membunyikan bel dengan frekuensi suara di atas 235 hertz tetapi tidak memberikan makanan. Maka, anjing akan belajar membedakan kedua stimuli tersebut dan hanya akan meneteskan air liurnya ketika mendengar bel dengan frekuensi suara di atas 300 hertz.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Ivan Pavlov***

Ivan Pavlov yang merupakan salah satu tokoh penting dalam aliran behaviorisme. Pavlov juga mendapat kritik karena metode-metode yang dilakukannya terhadap anjing dianggap terlalu kejam. Metode penelitian yang dilakukan Pavlov terhadap anjing meliputi pembedahan perut, pemasangan selang, dan *surgical exposure* untuk meneliti proses pencernaan dan sekresi memang sangat kejam. Banyak anjing yang mati karena penelitian ini. Belum lagi, pada saat pengujian *conditional reflex* dengan menggunakan bel yang cenderung membuat anjing terkejut. Selain itu, penelitiannya pada perilaku anjing dianggap tidak bisa diimplementasikan kepada manusia karena hewan memiliki cara berpikir yang berbeda dengan manusia. Bagaimanapun juga manusia berbeda dengan hewan yang tidak mempunyai akal pikiran. Penelitian Pavlov tidak bisa digunakan untuk mengukur bagaimana manusia akan bertindak.

### **8.2.3. Vladimir Bekhterev**



Vladimir Bekhterev merupakan salah satu psikolog asal Rusia yang lahir tahun 1857. Bekhterev tinggal di keluarga menengah ke bawah. Ayahnya merupakan seorang inspektur polisi. Bekhterev belajar kedokteran di Universitas St. Petersburg. Bekhterev juga melakukan perjalanan belajar di Eropa termasuk di laboratorium Flechsig,

Leipzig, Jerman.

Pada tahun 1881, Bekhterev memperoleh gelar doktor dan mulai aktif mengejar karirnya di bidang medis. Empat tahun kemudian, di tahun 1885, Bekhterev diundang untuk menjadi ketua

psikiatri di Universitas Kazan. Sejak awal karirnya, Bekhterev tertarik pada masalah neurologis. Saat bekerja di Kazan, dari tahun 1885 hingga 1893, Bekhterev mendirikan salah satu laboratorium psikofisiologis pertama di Rusia, mendirikan rumah sakit untuk penyakit saraf, mengorganisir *Society of Neuropathologists and Psychiatrists*, dan mendirikan jurnal *Herald of Neurology*. Pada tahun 1888, karyanya selama bertahun-tahun mengenai anatomi dan fisiologi sistem saraf berhasil dipublikasikan dalam *Conductive Paths of the Brain and Spinal Cord*.

Pada tahun 1893, Bekhterev meninggalkan Universitas Kazan untuk bekerja di St. Petersburg di mana Bekhterev ditunjuk sebagai profesor penyakit mental dan saraf di Akademi Medis Militer. Bekhterev juga mengorganisir sebuah rumah sakit saraf dan meluncurkan *Russian Society of Normal and Pathological Psychology* dan jurnal baru yang berjudul *Review of Psychiatry, Neurology, and Experimental Psychology*. Sekitar tahun 1903 sampai 1907, Bekhterev telah menerbitkan seri tujuh volume berjudul *Teaching about the Functioning of the Brain*, yang menjadi ensiklopedia ilmu saraf secara internasional.

Pada tahun 1907, Bekhterev membuka Institut Psikoneurologis di St. Petersburg, yang merupakan pusat besar pertama untuk studi komprehensif tentang fenomena psikologis manusia yang kompleks. Tujuan Bekhterev ialah mengintegrasikan pengetahuan mengenai anatomi dan fisiologi dengan pemahaman perilaku individu dan sosial manusia. Akan tetapi, masih pada tahun awal 1900-an, ada kerusuhan politik dari polisi dan pemerintah yang menjadi lebih curiga dan represif terhadap kampus-kampus di Rusia termasuk Institut Psikoneurologis yang didirikan Bekhterev. Dalam situasi politik, Bekhterev secara aktif melawan apa yang dianggapnya sebagai penindasan seperti contohnya penerbitan esai yang mengecam kebijakan pemerintah mengenai pembatasan orang-orang Yahudi di Ghetto dan menentang kuota nasionalis di universitas. Kegiatan Bekhterev ini memperburuk hubungannya dengan pemerintah sekaligus atasannya sehingga membuatnya dikeluarkan dari Akademi Medis Militer St. Petersburg dengan dalih Bekhterev telah melampaui masa pensiunnya. Pada saat yang sama, menteri pendidikan saat itu menolak untuk menyetujui pencalonan Bekhterev untuk masa jabatan berikutnya sebagai direktur Institut Psikoneurologis.

Pada tahun 1917, ketika Bolshevik merebut kekuasaan, Bekhterev dapat menyambut rezim baru dengan janjinya untuk

melakukan reformasi demokrasi, setelah mengalami kesulitan di bawah rezim lama. Pada tahun 1927, Bekhterev dinyatakan meninggal dunia dengan kematian yang cukup misterius. Ada yang menyatakan Bekhterev meninggal setelah mengkonsumsi daging kaleng yang rusak, sementara yang lain menyatakan karena serangan jantung (Lawson dkk., 2018).

### ***Refleksiologi***

Bekhterev telah banyak melakukan eksperimen-eksperimen yang membawa pengetahuan bagi masyarakat secara luas, salah satunya adalah konsep refleksiologi. Bekhterev menolak metode introspeksi karena aktivitas masing-masing manusia berbeda. Bekhterev lebih menekankan pada kesatuan refleksiologi. Proses psikologis dan fisiologis melibatkan energi saraf yang sama dan refleks yang dapat diamati (Brennan, 2014). Bekhterev juga menggunakan pendekatan objektif dalam refleksiologi di mana pendekatan objektif ini merupakan sebuah upaya untuk menjelaskan semua individu dan sosial dalam kaitannya dengan konsep refleks. Bekhterev menganggap seorang individu sebagai sistem transformasi dan pertukaran energi (Benjafield, 2015). Bekhterev lebih berfokus untuk menyelidiki kemampuan motorik daripada pengkondisian saliva, di mana gerakan otot dikondisikan untuk berbagai rangsangan (Goodwin, 2015).

### ***Refleks Asosiasi***

Refleks asosiasi merupakan refleks yang dapat ditimbulkan tidak hanya oleh rangsangan yang tidak berkondisi, tetapi juga oleh rangsangan yang telah dikaitkan dengan rangsangan yang tidak berkondisi. Bekhterev menemukan bahwa gerakan refleksif seperti menarik jari seseorang dari sumber sengatan listrik dapat ditimbulkan tidak hanya oleh stimulus tak terkondisi yang berupa sengatan listrik, tetapi bisa juga oleh rangsangan yang telah menjadi terkait dengan stimulus asli. Misalnya bunyi buzzer pada saat guncangan segera menimbulkan penarikan jari otomatis. Para asosiasionis lain menjelaskan hubungan semacam itu sebagai proses mental. Akan tetapi, Bekhterev menganggap reaksinya sebagai refleksif. Bekhterev juga mengemukakan bahwa perilaku dengan tingkat yang lebih tinggi dari kompleksitas yang lebih besar bisa dijelaskan dengan cara penggabungan refleks motorik tingkat bawah (Schultz & Schultz, 2016).



### ***Persaingan dengan Pavlov***

Bekhterev merupakan seorang yang sering menjadi saingan Pavlov. Bekhterev lebih mengenal psikologi Wundt, maka Bekhterev lebih sensitif terhadap masalah yang menjadi perhatian psikologi daripada Pavlov. Oleh karena itu, tulisan-tulisannya yang umum tentang refleksiologi mendapatkan penerimaan yang lebih cepat di kalangan psikolog daripada karya Pavlov yang lebih sistematis (Brennan, 2014). Pavlov adalah seorang spesialis yang memiliki minat pada fisiologi proses pencernaan dan kemudian berkembang pada penelitian otak, sedangkan Bekhterev lebih tertarik pada masalah neurologis sejak awal karirnya. Pavlov memiliki sebuah eksperimen dengan anjing yang tujuannya adalah induksi respons fisiologis terhadap rangsangan asosiatif. Bekhterev mempertanyakan validitas dari pengakuan publik terhadap Pavlov sebagai pendiri dari metode refleks. Pavlov pada gilirannya juga ikut mempertanyakan metodologi eksperimental Bekhterev (Lawson dkk., 2018).

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Vladimir Bekhterev***

Bekhterev pernah mendapatkan kritikan dan amarah dari pihak atasannya dan juga pemerintah. Hal ini dikarenakan aksi Bekhterev yang menentang apa yang dianggapnya sebagai penindasan seperti pembatasan orang-orang Yahudi di Ghetto dan menentang kuota nasionalis yang Bekhterev tulis dalam sebuah esai (Lawson dkk., 2018). Selain itu, Chelpanov dalam makalahnya yang berjudul *On Experimental Method in Psychology* (1901), secara terbuka mengkritik pengikut Pavlov dan Bekhterev. Chelpanov menyatakan bahwa mereka yang mencoba mendiskreditkan gagasan kesadaran dalam upaya membangun psikologi objektif hanya menipu diri mereka sendiri. Mereka dapat mengganti referensi kesadaran menjadi referensi refleks. Chelpanov berpendapat bahwa mereka harus meninggalkan ide penelitian psikologis dan membatasi diri pada kerangka fisiologi murni (Kozulin dalam Lawson dkk., 2018). Tokoh lain yaitu Vygotsky juga mengkritik para pendukung teori refleksi, salah satunya Bekhterev, yang mengabaikan fenomena yang membuat manusia unik yaitu kesadaran. Vygotsky menyimpulkan bahwa ini adalah kesalahan dan psikologi ilmiah tidak dapat mengabaikan keberadaan kesadaran (Lawson dkk., 2018).

#### 8.2.4. Latihan

Buatlah reuiu salah satu tokoh behaviorisme!

### 8.3. Penutup

#### 8.3.1. Rangkuman

Positivisme yang berkembang pada masa berdirinya psikologi mempengaruhi lahirnya aliran behaviorisme. Psikologi dituntut untuk hadir dengan objek kajian yang nyata, dapat diukur, objektif, dan universal. Behaviorisme memainkan peran besar dalam penegakan psikologi sebagai ilmu. Edward Lee Thorndike mengembangkan koneksionisme. Pendekatan Thorndike didasarkan pada koneksi antara situasi dan respon. Ivan Petrovich Pavlov mengembangkan classical conditioning yang mengkondisikan stimulus netral dengan stimulus yang dapat menimbulkan respon tertentu. Vladimir Bekhterev mengembangkan refleks terasosiasi. Refleks asosiasi merupakan refleks yang dapat ditimbulkan tidak hanya oleh rangsangan yang tidak berkondisi, tetapi juga oleh rangsangan yang telah dikaitkan dengan rangsangan yang tidak berkondisi.

#### 8.3.2. Tes Formatif

1. Di bawah ini penerapan *law of effect* . . .
  - a. Anak mengulangi tantrum agar diperhatikan orang tua hari ini karena kemarin berhasil dengan cara serupa
  - b. Anak belajar mengayuh sepeda secara terus menerus
  - c. Siswa diajarkan materi perkalian dan pembagian setelah berhasil materi penjumlahan dan pengurangan
  - d. Siswa dihukum karena melakukan bullying kepada adik kelasnya
  - e. Guru memulai kelas setelah seluruh siswa kondusif menerima pembelajaran
2. Di bawah ini penerapan *law of readiness* . . .
  - a. Anak mengulangi tantrum agar diperhatikan orang tua hari ini karena kemarin berhasil dengan cara serupa
  - b. Anak belajar mengayuh sepeda secara terus menerus
  - c. Siswa diajarkan materi perkalian dan pembagian setelah berhasil materi penjumlahan dan pengurangan
  - d. Siswa dihukum karena melakukan bullying kepada adik kelasnya
  - e. Guru memulai kelas setelah seluruh siswa kondusif menerima pembelajaran

3. Saat sore hari, seorang anak berlari membuka pintu ketika ayah pulang dari kerja. Karena ayah terbiasa menekan bel rumah, anak mengaitkan antara kepulangan ayah dengan suara bel. Sehingga, ketika sore hari bel berbunyi, anak berlari membuka pintu. Dalam pembelajaran *classical conditioning*, ayah berkedudukan sebagai . . .
  - a. *Unconditional response*
  - b. *Conditional response*
  - c. *Unconditional stimulus*
  - d. *Conditional stimulus*
  - e. *Reinforcement*
4. Seseorang yang pernah mengemudikan mobil, tidak perlu belajar mengemudikan mobil lagi meskipun mobil tersebut berbeda. Hal ini mencerminkan konsep . . .
  - a. Pemunahan (*extinction*)
  - b. Diskriminasi (*discrimination*)
  - c. Generalisasi (*generalization*)
  - d. Pemulihan spontan (*spontaneous recovery*)
  - e. Akuisisi (*acquisition*)
5. Seorang anak belajar membedakan antara suara motor ayahnya, dengan suara motor yang bukan motor ayahnya. Sehingga anak akan segera membukakan pintu hanya jika mendengar suara motor ayahnya. Hal ini mencerminkan konsep . . .
  - a. Pemunahan (*extinction*)
  - b. Pemulihan spontan (*spontaneous recovery*)
  - c. Generalisasi (*generalization*)
  - d. Diskriminasi (*discrimination*)
  - e. Akuisisi (*acquisition*)
6. Jelaskan generalisasi dan diferensiasi menurut Pavlov!

#### 8.3.3. Umpan Balik

Mahasiswa berhasil menguasai materi ini jika mampu menjawab semua pertanyaan, minimal 90% benar.

#### 8.3.4. Tindak Lanjut

Mahasiswa yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Mahasiswa yang belum menguasai, diminta untuk mengulang kembali materi ini.

#### 8.3.5. Kunci Jawaban

1. A
2. E
3. C
4. C

5. D

6. *Generalization* adalah ketika suatu respon yang dikondisikan juga muncul ketika ada stimulus yang mirip seperti stimulus yang membuat respon yang dikondisikan tersebut muncul. Diferensiasi atau *differentiation* yang terjadi ketika organisme sudah dapat membedakan stimulus yang diberikan.

#### **8.4. Daftar Pustaka**

- Benjafield, J.G. (2015). *A history of psychology* (4<sup>th</sup> ed.). Oxford University Press.
- Brennan, J.F. (2014). *History and systems of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Goodwin, C.J. (2015). *A history of modern psychology* (5<sup>th</sup> ed.). Wiley.
- Hergenhahn, B.R. & Henley, T. B. (2014). *An introduction to the history of psychology* (7<sup>th</sup> ed). Wadsworth Cengage Learning.
- King, D. B. & Woody, W.D., & Viney, W. (2013). *A history of psychology: Ideas & context* (5<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Lawson, R.B., Anderson, E.D., & Benito, A.C. (2018). *A history of psychology: Globalization, ideas, and applications* (2<sup>nd</sup> ed.). Routledge.
- Schultz, D.P & Schultz, S.E. (2016). *A history of modern psychology*. Cengage Learning.

# 9

## BEHAVIORISME

### 9.1. Pendahuluan

#### 9.1.1. Deskripsi Singkat

Behaviorisme mapan dan berkembang sebagai sebuah aliran besar dalam psikologi. Aliran yang menekankan interaksi antara perilaku dan lingkungan ini memiliki banyak tokoh pendukung. Pokok bahasan 9 membekali mahasiswa dengan penjelasan tentang gagasan behavioristik oleh John Watson, pandangan pokok Edward Chase Tolman (behaviorisme purposif), pandangan pokok Clark Hull (*drives* dan belajar), dan pandangan pokok Skinner (pengondisian operan)

#### 9.1.2. Relevansi

Kajian dalam pokok bahasan 9 mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi mempunyai relevansi yang sangat erat dengan materi pada bab-bab selanjutnya. Setelah memiliki standar kompetensi yang diharapkan, maka bisa mempelajari pokok bahasan 10.

#### 9.1.3. Kompetensi

##### a. Standar Kompetensi

Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.

##### b. Kompetensi Dasar

- Menjelaskan dengan benar 90% tentang peran Watson dalam penyebaran behaviorisme
- Menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan behaviorisme purposif
- Menjelaskan dengan benar 90% tentang teori *drives* dan belajar
- Menjelaskan dengan benar 90% tentang pengondisian operan.

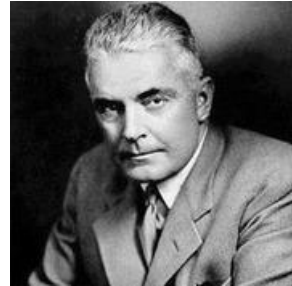
#### 9.1.4. Petunjuk Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah presentasi, diskusi, dan tanya-jawab.

## 9.2. Penyajian

### 9.2.1. John Watson

John B. Watson lahir pada tahun 1878 di South Carolina. Watson tumbuh di lingkungan yang tidak terlalu baik. Ayahnya ialah seorang pemabuk yang melakukan kekerasan dan perselingkuhan. Ibu Watson merupakan seorang yang religius. Hal inilah yang membuat Watson berjanji kepada ibunya bahwa dia akan menjadi pendeta. Di masa mudanya, Watson merupakan seorang remaja yang nakal. Dia sering berkelahi dan bahkan pernah ditahan dua kali. Walaupun nilai sekolahnya tidak terlalu memuaskan, Watson mampu masuk ke Universitas Furman di Greenville melalui program persekutuan baptis. Dia belajar filsafat, matematika, dan bahasa latin serta yunani (Schultz & Schultz, 2016).



Watson memperoleh gelar master dari Universitas Furman tahun 1899. Ibunya meninggal pada tahun yang sama. Kematian ibu membebaskan Watson dari sumpahnya untuk menjadi pendeta. Setelah itu, Watson mendaftar ke Universitas Chicago untuk belajar ilmu filsafat bersama John Dewey. Sayangnya, Watson tidak dapat memahami kuliah-kuliah dari Dewey. Watson pun mengalihkan perhatian pada psikologi melalui karya James Rowland Angel, seorang psikolog fungsionalisme. Watson juga belajar biologi dan fisiologi bersama Jacques Loeb yang menginspirasinya untuk mengembangkan konsep mekanisme (Schultz & Schultz, 2016). Pada usia 25 tahun, Watson menjadi orang termuda yang mendapatkan gelar doktor dalam sejarah Universitas Chicago.

Watson bekerja di Universitas Chicago sebagai pengajar. Disertasinya tentang proses pendewasaan (maturisasi) neurologis dan psikologis tikus putih menunjukkan prefensi awalnya pada hewan sebagai subjek. Watson tidak memiliki bakat dalam melakukan metode intropeksi. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mengarahkannya kepada psikologi behavioral objektif (Schultz & Schultz, 2016). Watson serius memikirkan tentang psikologi yang objektif. Dia mengutarakan gagasannya secara

terbuka dalam sebuah kuliah di Universitas Yale dan pertemuan tahunan Southern Society For Philosophy and Psychology di Baltimore pada tahun 1908 (Schultz & Schultz, 2016). Menurut Watson, konsep-konsep fisik atau mental tidak bernilai untuk sains psikologi.

Pada tahun 1908, Watson mendapatkan tawaran untuk mengajar di Universitas John Hopkins di Baltimore. Kesempatan ini memberikan peluang yang sangat besar dalam kemajuan karier Watson selanjutnya. Psikolog yang menawarkan Watson pekerjaan ini ialah James Mark Baldwin. Bersama Cattell, Baldwin merupakan pendiri jurnal *Psychological Review*. Setahun setelah Watson bekerja di Hopkins, Baldwin terkena skandal karena mengunjungi rumah bordil dan kemudian mengundurkan diri. Setelah Baldwin mengundurkan diri, Watson menjadi pimpinan fakultas psikologi dan editorial *Psychological Review* (Schultz & Schultz, 2016). Di universitasnya tersebut, Watson merupakan pengajar yang populer dan sukses dalam kariernya.

Pada tahun 1913 Watson menerbitkan artikel terkenal pada *Psychological Review*, yang sekaligus menandai peluncuran behaviorisme. Konon, dua tahun setelah artikelnya terbit Watson terpilih sebagai presiden APA. Pada tahun 1914, buku Watson yang berjudul *Behavior: An Introduction to Comparative Psychology* terbit. Dalam buku tersebut Watson berpendapat tentang penerimaan terhadap psikologi hewan dan menggambarkan beberapa keuntungan yang dirasakan jika menggunakan subyek-subjek hewan dalam riset psikologi (Schultz & Schultz, 2016). Psikologi behaviorial Watson ini mengundang ketertarikan dari psikolog muda dan mahasiswa pasca sarjana. Meskipun demikian, psikolog dari angkatan yang lebih tua tidak terlalu menyambut dengan positif pendekatan Watson ini.

Watson menerbitkan *Psychology from the Standpoint of a Behaviorist* pada tahun 1919. Buku ini didedikasikan untuk Cattell. Dalam buku ini, dia menyampaikan pendapatnya mengenai psikologi behaviorial dan berargumen bahwa metode-metode serta prinsip-prinsip rekomendasinya untuk psikologi hewan juga sesuai untuk studi terhadap manusia (Schultz & Schultz, 2016).

Kehidupan pribadi Watson mulai memburuk ketika ketahuan berselingkuh oleh istrinya. Perselingkuhan Watson dengan Rosalie Rayner menjadi awal dari berakhirnya karier akademis Watson. Dia dipecat dari John Hopkins dan dikucilkan oleh sesama rekan akademisnya. Setelah karier akademisnya

runtuh, Watson memulai karier profesional kedua sebagai psikolog terapan dalam bidang periklanan (Schultz & Schultz, 2016). Watson bergabung dengan agen periklanan J. Walter Thomson pada 1921. Dia memiliki gaji yang berkali-kali lipat dari gaji akademisnya. Selama bertahun-tahun berkarier di dunia periklanan, Watson dihormati sebagai pelopor penggunaan selebritas dalam dunia iklan. Kontribusi Watson dalam dunia periklanan sangat efektif dan menghasilkan kemasyuran dan kemakmuran baginya.

Pada tahun 1928, Watson menerbitkan *Psychological Care of the Infant and Child*. Watson mengkritik pola pengasuhan yang berkembang pada masa itu. Dia menganjurkan sistem penerapan aturan ketimbang sistem permisif terhadap pengasuhan anak. Buku Watson ini penuh dengan saran keras tentang cara membesarkan anak dari perspektif behavioris. Watson menyarankan agar orang tua tidak menunjukkan afeksi kasih sayang yang terlalu lembut kepada anak. Watson menerapkan sarannya ini dalam pola pengasuhan anaknya sendiri. Sayangnya, anak-anak Watson setelah dewasa mengalami beberapa gangguan psikologis bahkan hingga bunuh diri.

Pada 1953, Rosalie, yang telah menjadi istri Watson, wafat pada usianya yang ke 37 tahun. Watson merasa sangat terpukul dan kehilangan hingga merubah gaya hidupnya. Pada 1957, APA menganugerahi Watson sebuah piagam penghargaan dan memuji karya Watson sebagai salah satu determinan penting terhadap bentuk dan substansi psikologi modern, titik keberangkatan menuju kelanjutan jalur riset yang subur (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Emosi***

Menurut Watson, emosi adalah respon fisiologis terhadap stimulus tertentu. Sebuah stimulus akan menghasilkan perubahan-perubahan fisik internal seperti detak jantung yang lebih cepat disertai dengan respon-respon nyata yang dipelajari. Watson menyangkal adanya persepsi sadar dari emosi atau sensasi dari organ-organ internal. Emosi merupakan bentuk perilaku implisit di mana reaksi-reaksi internal jelas terlihat pada respon fisik seperti kulit yang bersemu merah, pernapasan, atau detak jantung yang meningkat (Schultz & Schultz, 2016).

Watson mengkritik teori William James. Dalam teorinya, James berpendapat perubahan-perubahan fisik langsung diikuti oleh persepsi terhadap stimulus. Perasaan yang dirasakan terhadap perubahan-perubahan fisik tersebut adalah emosi. Jika proses sadar



ditiadakan dalam mempersepsikan situasi dan kondisi perasan. Menurut Watson, emosi dapat digambarkan secara menyeluruh dalam kerangka situasi stimulus obyektif, respon fisik yang terlihat dari luar, serta perubahan-perubahan fisiologis internal.

Dalam studi klasiknya, Watson meneliti stimulus yang menghasilkan respon-respon emosional pada bayi. Menurutnya, bayi menunjukkan tiga macam pola respon emosional fundamental yang tidak dipelajari yaitu takut, gusar, dan sayang. Takut dihasilkan oleh suara-suara berisik dan hilangnya dukungan secara tiba-tiba. Gusar dihasilkan oleh pembatasan gerakan fisik. Sayang dibangkitkan dengan mengelus kulit/menggoyang dan menepuk lembut. Watson menemukan jenis pola respon terhadap stimulus ini. Respon-respon emosional lainnya merupakan gabungan dari emosi-emosi dasar ini melalui proses pengondisian. Respon-respon emosional tersebut dapat dihubungkan pada stimulus yang pada awalnya tidak dapat membangkitkan emosi-emosi ini (Schultz & Schultz, 2016).

Watson mendemonstrasikan teori emosional terkondisinya dalam sebuah studi eksperimental terhadap Albert yang berusia 8 tahun. Dari riset tersebut, Watson menyimpulkan bahwa semua ketakutan pada orang dewasa dan keresahan terkondisi pada usia kanak-kanak yang sangat dini. Hal ini tidak muncul, seperti klaim Freud dari konflik pikiran tak-sadar. Watson menolak seluruh pemikiran tak-sadar karena seperti kesadaran, ia tak dapat diobservasi secara objektif (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Proses-proses Berpikir***

Behavioris Watson mereduksi proses berpikir menjadi perilaku motorik implisit. Watson berpendapat bahwa pikiran adalah suatu jenis perilaku sensorimotorik, sama seperti aspek pemfungsian manusia lainnya. Alasannya karena perilaku berpikir harus melibatkan gerakan atau reaksi ucapan implisit. Oleh karena itu, Watson mereduksi proses berpikir menjadi membatin (berbicara dalam pikiran) yang mengandalkan kebiasaan-kebiasaan muskular yang sama dengan yang kita pelajari untuk berbicara secara konkret. Berpikir dapat menjadi sebuah cara untuk berbicara tanpa suara karena saat kita tumbuh besar, orang tua atau guru kita sering mengingatkan kita untuk tidak berbicara nyaring dengan diri sendiri. Sehingga kebiasaan-kebiasaan muskular ini menjadi tidak terdengar dan terlihat.

Watson melakukan pengukuran objektif dari gerakan berbicara yang implisit. Dia melakukan eksperimen untuk mencatat gerakan-gerakan lidah dan tenggorokan selama berpikir. Hasilnya mengungkapkan bahwa ada gerakan-gerakan kecil sesekali ketika subjek sedang berpikir. Walau Watson belum mampu menunjukkan hasil-hasil pendukung yang lebih dapat diandalkan, Watson tetap yakin terhadap gagasannya tentang gerakan-gerakan bicara implisit. Dia berargumen bahwa dia dapat menunjukkan bukti-buktinya dengan perkembangan alat-alat laboratorium yang lebih canggih (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran JB Watson***

Sistem baru yang digagaskan oleh Watson dalam dunia psikologi tentu saja mengundang kritikan dari berbagai tokoh psikologi Amerika. Saat Watson mendirikan behaviorisme, psikologi Amerika memang sudah mulai berjalan ke arah objektifitas yang lebih besar. Meskipun demikian, banyak ilmuwan psikologi yakin bahwa program Watson telah mengabaikan beberapa komponen penting seperti sensori dan proses perseptual.

Edward B. Holt tidak setuju atas penolakan Watson terhadap kesadaran dan fenomena mental. Menurut Holt, menghubungkan antara pengalaman sadar dengan aktivitas fisik merupakan sesuatu yang memungkinkan (Schultz & Schultz, 2016). Walaupun begitu, Holt setuju dengan pendapat Watson bahwa pengaruh kekuatan lingkungan lebih besar daripada kekuatan instinktif. Holt tidak mereduksi perilaku menjadi unit-unit stimulus respon. Holt menganggap masalah perilaku yang lebih besar yang memiliki tujuan tertentu bagi organisme, perilaku yang membantu mencapai tujuan tertentu. Istilah dan konsep tujuan ini tidak diperbolehkan di dalam sistem Watson.

Karl Lashley merupakan pendukung behaviorisme Watson. Namun, penelitiannya tentang mekanisme otak menantang salah satu pokok pemikiran utama Watson. Dalam bukunya yang berjudul *Brain Mechanism and Intelligence* (1929), Lashley menyatakan dua prinsip. Hukum aksi massa menyatakan bahwa efisiensi pembelajaran adalah sebuah fungsi dari sejumlah besar lapisan kortikal. Prinsip ekuipotensialitas menyatakan bahwa salah satu bagian korteks pada dasarnya setara dengan bagian korteks lainnya dalam hal konstribusinya terhadap pembelajaran. Riset Lashley ini menantang gagasan-gagasan Watson mengenai koneksi sederhana dari titik ke titik dalam gerak refleks. Menurut prinsip

ini, otak hanya berfungsi mengubah impuls syaraf inderawi sebagai masukan menjadi impuls motorik sebagai keluaran (Schultz & Schultz, 2016). Penemuan Lashley ternyata menunjukkan bahwa otak memainkan peran yang lebih aktif dalam pembelajaran daripada yang diperkirakan Watson. Meski penelitian Lashley mendiskreditasikan bagian fundamental dalam sistem Watson, penelitian tersebut tidak melemahkan semangat kalangan behavioris terhadap metode riset objektif (Schultz & Schultz, 2016). Karya Lasley, semakin menegaskan nilai metode objektif dalam riset psikologi.

William McDougall merupakan seorang psikolog yang paling menentang gagasan Watson. McDougall dikenal dengan teori instinknya untuk perilaku dan dorongan. Teori instink McDougall menyatakan perilaku manusia berasal dari kecenderungan dari dalam diri membentuk pikiran dan tindakan. Hal ini berkebalikan dengan pandangan behaviorisme Watson mengenai instink. Terjadi sebuah debat antara Watson dan McDougall di Psychology Club di Washington pada tahun 1924. McDougall setuju dengan Watson bahwa data perilaku adalah fokus untuk riset psikologis, meskipun demikian kesadaran tidak dapat dinafikkan keberadaannya. McDougall mempertanyakan beberapa hal: Jika psikolog tidak menggunakan metode introspeksi bagaimana mereka dapat menentukan makna dari respon subjek atau akurasi perilaku bicara? Tanpa laporan diri, bagaimana kita bisa tahu tentang lamunan dan khayalan? Bagaimana kita memahami atau mengapresiasi pengalaman-pengalaman estetika? McDougall menantang Watson untuk menjelaskan bagaimana seorang behavioris akan memperhitungkan pengalaman menikmati konser (Schultz & Schultz, 2016).

McDougall juga mempertanyakan asumsi Watson bahwa perilaku manusia sepenuhnya dapat ditentukan dari pengalaman masa lalu dan dapat diprediksi ketika peristiwa masa lalu ini diketahui. Penggunaan metode laporan verbal oleh Watson juga menjadi target kritikan. Watson dianggap tidak konsisten karena menerima laporan itu jika dapat diverifikasi dan menolak laporan itu jika tidak dapat diverifikasi. Debat ini terjadi 11 tahun setelah Watson secara resmi mendirikan aliran pemikiran behavioris. Saat itu McDougall memprediksi posisi Watson tidak akan relevan lagi dalam beberapa tahun. Lima tahun kemudian McDougall menulis bahwa prediksinya terlalu optimis (Schultz & Schultz, 2016).

## 9.2.2. Edward Tolman



Edward Chace Tolman tumbuh besar dalam keluarga kelas menengah di Newton, Massachusetts. Sebelum menaruh perhatian pada dunia psikologi, Tolman telah belajar ilmu teknik di Massachusetts Institute of Technology (MIT). Dia menuntaskan gelar PhD-nya di Harvard pada tahun 1915 (Schultz & Schultz, 2016). Pada tahun terakhirnya di

sekolah pascasarjana, Tolman mulai mempelajari behaviorisme dari John Watson. Saat memasuki dunia kerja, ia mengajar *comparative psychology* di Universitas of California dan melakukan penelitian terhadap belajar melalui subjek tikus. Hasil penelitian ini membuatnya merasa kurang puas terhadap teori Watson dan memulai mengembangkan teorinya sendiri. Tolman menemukan bahwa behaviorisme mekanistik milik Watson terlalu ketat dan belum mampu menjabarkan dua tipe penting dalam belajar, yaitu *insight learning* dan *latent learning*.

Tolman menggabungkan metodologi behaviorisme dan psikologi Gestalt. Dia ingin dapat menangani manusia dalam hal pengalaman batin yang dinamis (Benjafield, 2015). Tolman percaya bahwa perilaku dapat diarahkan pada tujuan dan dapat dipahami melalui penelitian pada *intervening cognitive* variabel dengan eksperimen yang terkontrol (Lawson dkk., 2018).

### ***Purposive Behaviour and Intervening Variable***

*Purposive behaviour* adalah sistem yang menggabungkan studi objektif tentang perilaku dengan pertimbangan kesengajaan atau orientasi tujuan (dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan dan ekspektasi terhadap *reward*). Terlihat jelas bagi Tolman bahwa semua aksi mengarah pada suatu tujuan, seperti tikus yang berusaha menguasai labirin, kucing yang mencari jalan keluar dari eksperimen puzzle, dan anak yang mencoba belajar menendang bola (Schultz & Schultz, 2016).

Menurut Tolman, *purposive behaviour* dipengaruhi oleh lima variabel bebas, antara lain stimulus lingkungan (S/Stimulus), dorongan fisiologis (P/Physiological), keturunan (H/Hereditiy), pelatihan (T/Training), dan usia (A/Age). Di samping variabel tersebut terdapat beberapa faktor yang tidak dapat diamati seperti aspek kognisi (berpikir dan mengingat), ekspektasi, tujuan,

hipotesis, dan nafsu. Hal ini disebut dengan *intervening variable* yang terjadi di dalam organisme (Lawson dkk., 2018). Walaupun tidak dapat diamati, *intervening variable* dapat diketahui dari melihat hubungan variabel bebas dan variabel terikat.

Banyak penganut behaviorisme yang percaya bahwa model belajar S-R (Stimulus-Respons) belum cukup menjawab berbagai kasus pengurangan motivasi karena mereka menganggap bahwa aspek kognitif dan keadaan emosi turut ambil serta di antara stimulus dan respons. Oleh karena itu, Tolman menguraikan model belajar menjadi S-O-R (Stimulus-Organisme-Respons). Model ini melibatkan proses kognitif yang mempengaruhi respons individu dengan *intervening variables* (Lawson dkk., 2018).

Tolman berpendapat bahwa apa yang dipelajari individu adalah karakteristik dari lingkungan, konsekuensi dari variasi aksi, dan sejenisnya (Wertheimer & Puente, 2020). Seperti Watson, Tolman juga menolak adanya introspeksi dan beranggapan bahwa perilaku dapat ditentukan dalam penelitian objektif. Melalui model belajar S-O-R, dia mendemonstrasikan bahwa belajar tidak bisa dikaitkan secara eksklusif pada hubungan stimulus dan respons tanpa mempertimbangkan sesuatu yang terjadi pada individu. Dengan kata lain, perilaku merupakan konsekuensi, baik dari stimulus lingkungan maupun variabel yang mengintervensi antara stimulus dan respons (Boyle, 2021).

### ***Cognitive Maps***

Peta kognitif (*cognitive maps*) adalah representasi mental dari seseorang dan tata letak lingkungan sekitarnya. Terdapat berbagai stimulus lingkungan yang tersedia, tetapi hanya beberapa yang dipilih untuk ditindaklanjuti (Boyle, 2021). Ini merupakan hasil dari adanya peta kognitif pada tiap individu. Peta kognitif terbentuk melalui keseluruhan pengetahuan tentang struktur dan pola khusus elemen dalam lingkungan belajar organisme (Lawson dkk., 2018). Selain itu, peta kognitif juga berhubungan dengan ekspektasi, di mana persepsi terhadap suatu objek mengarah pada representasi berbagai kemungkinan.

Sebagai contoh, saat individu mengerti rute yang harus dilalui dari depan pagar menuju kamarnya, ia dapat memilih berbagai alternatif. Selain itu, dalam memandang sebuah objek kursi, individu dapat menanggapinya sebagai tempat untuk beristirahat, tempat pijakan untuk menggapai barang yang tinggi kedudukannya, tempat menghindari kecoa di lantai, dan sebagai

dekorasi (Benjafield, 2015). Hal ini mengindikasikan adanya hubungan dengan psikologi gestalt yang merepresentasikan cara satu peristiwa mengarah ke peristiwa lain.

### ***Response Learning vs Place Learning - Latent Learning***

Tolman beranggapan bahwa terdapat dua jenis pembelajaran yang khas, yaitu *place learning* (pembelajaran melalui *cognitive map*) dan *response learning* (pembelajaran melalui repetisi dan penguatan respons spesifik). Dalam eksperimennya, Tolman menemukan hasil bahwa subjek percobaan (tikus) belajar lebih cepat ketika menggunakan *place learning* daripada *response learning* (Lawson dkk., 2018).

*Latent learning* adalah pembelajaran yang terjadi secara tersembunyi dan hanya akan muncul sampai adanya kesempatan yang tepat untuk menunjukkan pembelajaran itu (Lawson dkk., 2018). Teori ini dapat dilihat dari contoh eksperimen Tolman tentang seberapa cepat tikus keluar dari labirin dan menganalisa dampak insentif yang berbeda terhadap perilaku tikus. Dalam eksperimen ini, terbagi menjadi beberapa grup:

1. HR (Hungry Reward), group yang diberi makan tiap mereka mencapai kotak makan selama 10 hari.
2. HNR (Hungry No Reward), group yang tidak diberi makan apapun selama 10 hari (*control group*).
3. HNR-R (Hungry No Reward-Reward), group yang tidak diberi makan sampai hari ke-10, tetapi mendapatkan makanan pada hari ke-11.

Grup pertama memperoleh hasil seperti yang diprediksi. Mereka dapat melalui labirin secara cepat selama beberapa hari sampai akhirnya tidak ada lagi peningkatan. Di sisi lain, grup kedua tidak menunjukkan adanya peningkatan. Namun, hasil yang mengejutkan terdapat pada grup ketiga yang mana di hari ke-11 menunjukkan perubahan yang sangat signifikan melebihi kecepatan grup pertama. Eksperimen ini menandakan bahwa pembelajaran laten tidak terlihat sampai mereka memiliki insentif untuk menunjukkan bahwa mereka telah belajar cara menjalankan labirin (Benjafield, 2015)

Contoh lainnya adalah saat melatih seekor anjing agar dapat melakukan trik duduk. Setelah beberapa kali percobaan, masih belum nampak hasil bahwa anjing dapat duduk. Namun, ketika diberikan sebuah insentif *reward* berupa makanan, baru terlihat bahwa subjek dapat melakukan trik duduk. Contoh ini menandakan

bahwa sebelumnya, subjek anjing telah melakukan pembelajaran laten, tetapi hasilnya belum muncul karena tidak adanya insentif yang diberikan.

### ***Catatan Kritis terhadap Pikiran Tolman***

Behavioris Watsonian mengkritik *purposive behaviour* karena menyiratkan pengakuan atas proses kesadaran (Schultz & Schultz, 2016). Selain itu, Skinner menolak eksistensi dari fungsi teoretis seperti *cognitive maps* dan ekspektasi karena keduanya tidaklah penting untuk memprediksi tingkat respons individu. Menurut Skinner pula, ilmu tentang *intervening variable* membuka pintu kepada penjelasan palsu di mana respons dapat diamati melalui observasi dan pengukuran. Skinner percaya bahwa situasi dan faktor eksternal merupakan cara terefektif dalam membentuk sebuah perilaku dan menjelaskan keadaan perasaan subjektif.

Behavioris Edwin Guthrie, juga memiliki keraguan yang sama terhadap pandangan *cognitive maps* Tolman karena menganggap bahwa subjek percobaan tikus dibiarkan “terkubur dalam pikiran” di setiap poin pilihan labirin (Boyle, 2021). Selain itu, Kurt Koffka, tokoh Psikologi Gestalt, berpendapat bahwa tidak ada gunanya mengembangkan psikologi tanpa aspek kesadaran karena hal itu sama saja dengan kumpulan eksperimen terhadap binatang.

### **9.2.3. Clark Hull**

Clark Leonard Hull lahir di New York tanggal 24 Mei 1884. Hull menderita typhoid dan poliomyelitis yang parah, yang menyebabkan kakinya lumpuh saat usia muda. Meski demikian, Hull lulus dari University of Michigan pada tahun 1913. Setelah mengajar selama satu tahun, dia mendaftar di University of Wisconsin. Dia menerima gelar Ph.D. pada tahun 1918. Hull bekerja di University of Wisconsin dengan fokus pada pengujian bakat, sebelum beralih minat menjadi sugestibilitas dan hypnosis. Pada 1929, Hull direkrut James Rowland Angell untuk bekerja di Institute of Human Relations at Yale University. Selama hidupnya, Hull menghasilkan karya monumental dalam teori perilaku. Hull mendapat banyak penghargaan selama perjalanan karir akademisnya, termasuk



sebagai presiden American Psychological Association pada tahun 1935.

Hull mendeskripsikan behaviorisme dan gambaran tentang sifat manusia dalam istilah mekanistik. Dia beranggapan bahwa perilaku manusia itu otomatis dan dapat direduksi menjadi bahasa fisik. Menurut Hull, behaviorisme menganggap subjek sebagai mesin. Bahkan jauh sebelum berkembangnya komputer, dia percaya bahwa suatu hari mesin akan dibangun untuk berpikir dan memperlihatkan fungsi kognitif manusia lainnya (Schultz & Schultz, 2016).

Menurut Hull, metode yang digunakan dalam studi haruslah objektif dan kuantitatif. Ada empat metode yang menurut Hull berguna untuk digunakan dalam penelitian ilmiah. Tiga di antaranya yang sudah banyak digunakan yaitu *simple observation*, *systematic controller observation*, dan *experimental testing of hypothesis*. Metode keempat yang diusulkan oleh Hull adalah metode hipotesis-deduktif (Schultz & Schultz, 2016). Metode hipotesis-deduktif ini menggunakan deduksi dari serangkaian formulasi yang ditentukan dengan menetapkan postulat dari mana kesimpulan yang dapat diuji secara eksperimental dapat ditarik. Kesimpulan ini diajukan untuk uji eksperimental. Apabila tidak didukung bukti eksperimental, maka kesimpulan harus direvisi. Apabila dapat didukung bukti eksperimental dan diverifikasi maka dapat dimasukkan ke dalam ilmu pengetahuan. Hull mempercayai bahwa apabila psikologi benar-benar objektif seperti ilmu-ilmu alam lainnya, yang merupakan prinsip dasar dari program behavioris, maka metode yang cocok adalah metode hipotesis-deduktif.

Teori belajar Hull berfokus pada *the principle of reinforcement*. Hukum penguatan primer (*law of primary reinforcement*) Hull menjelaskan bahwa ketika hubungan stimulus-respon diikuti oleh pengurangan kebutuhan, maka pada waktu lainnya stimulus yang sama akan membangkitkan respon yang sama pula (King dkk., 2013). Contoh stimulus-respon yang diikuti oleh pengurangan kebutuhan ialah makanan dan aktivitas makan mengurangi rasa lapar. Penghargaan (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) mengurangi kebutuhan primer. Oleh karena itu, penguatan primer (pengurangan dorongan primer) merupakan dasar teori pembelajaran Hull. Hull juga mengakui pentingnya *secondary reinforcement* dalam pengendalian perilaku. Hubungan stimulus dan respon diperkuat dengan banyaknya penguatan yang terjadi.



Menurut Hull (dalam Schultz & Schultz, 2016), motivasi dasar adalah kondisi kebutuhan tubuh yang timbul dari sebuah penyimpangan atas kondisi-kondisi biologis optimal. Alih-alih memperkenalkan konsep kebutuhan biologis ini secara langsung ke dalam sistem, Hull mempostulasikan variabel antara yang disebut *drive* (dorongan). *Drive* merupakan stimulus yang muncul dari kebutuhan sekelompok sel di dalam tubuh individu yang membangkitkan atau mengaktifasi perilaku. Dalam pandangan Hull, reduksi atau pemuasan atas sebuah dorongan adalah satu-satunya dasar bagi penguatan. Kekuatan dari dorongan ini dapat ditentukan secara empiris melalui panjang deprivasi, atau melalui intensitas, kekuatan, dan energi yang terpakai untuk menghasilkan perilaku tersebut. Hull menganggap panjang deprivasi merupakan pengukuran yang tidak sempurna dan memberi penekanan yang lebih besar pada kekuatan respon.

Hull mengkategorisasi dua macam dorongan. Pertama adalah dorongan primer yang dikaitkan dengan keadaan kebutuhan biologis bawaan dan vital bagi kehidupan seseorang. Misalnya makanan, minuman, oksigen, dan seksual. Kedua adalah dorongan sekunder yang dipelajari dari interaksi dengan lingkungan. Contohnya peristiwa menyentuh kompor panas dan mengalami luka bakar. Luka bakar yang menyakitkan, yang disebabkan oleh luka fisik yang benar-benar terjadi pada sel tubuh, menghasilkan dorongan primer yakni hasrat untuk menghilangkan rasa sakit. Stimuli lainnya yang diasosiasikan dengan dorongan primer ini, seperti melihat kompor, di masa yang datang akan dengan cepat menuntun kepada tindakan menarik tangan ketika stimulus visual ini dipersepsikan. Dengan cara inilah, melihat kompor dapat menjadi stimulus bagi dorongan yang dipelajari untuk rasa takut. Dorongan sekunder atau yang dipelajari inilah yang memotivasi perilaku kita yang terbangun dari dorongan primer.

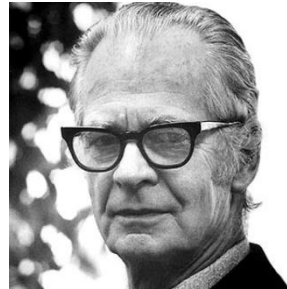
### ***Catatan Kritis terhadap Pikiran Hull***

Sistem Hull dikritik karena dinilai kurang layak. Hull beroperasi pada bidang yang sempit dalam mendefinisikan variable secara tepat, dalam istilah kuantitatif. Dia kerap kali merumuskan postulat dari hasil yang diperoleh dalam satu percobaan. Orang yang tidak sependapat dengan Hull beranggapan bahwa sulit untuk mengeneralisasi semua perilaku berdasarkan demonstrasi eksperimental tertentu. Walaupun kuantifikasi pantas mendapat

pujian, jangkauan penerapan temuan penelitian dapat berkurang karena pendekatan ekstrem Hull ini.

#### 9.2.4. BF Skinner

Burrhus Frederic Skinner, atau yang sering kita kenal dengan sebutan Skinner, merupakan tokoh psikolog Amerika yang lahir pada 20 Maret 1904 di Susquehanna, Pennsylvania. Pada saat SMA, Skinner sangat senang melakukan eksperimen dengan tujuan membuat sebuah mesin. Pada jenjang selanjutnya, dia melanjutkan pendidikan di jurusan Bahasa Inggris Hamilton College. Dia tidak terlalu nyaman untuk bersekolah di sana sebenarnya. Dia pun mulai menekuni kegemarannya yaitu menulis. Namun dia merasa tertekan karena merasa sudah tidak bisa ada yang ia tuliskan dan merasa dunianya ini sangat hancur. Akhirnya, Skinner memutuskan untuk pergi ke psikiater.



Minat Skinner terhadap psikologi mulai muncul ketika dia membaca tulisan karya Pavlov dan Watson tentang pengkondisian. Skinner pun melanjutkan lagi pendidikannya di Universitas Harvard dengan Studi Psikologi pada tahun 1928. Dia lulus dengan gelar Ph.D dengan waktu 3 tahun. Selanjutnya Skinner mengajar di Universitas Minnesota (1936-1945) dan Universitas Indina (1945-1947) sebelum akhirnya kembali lagi ke Harvard (Schultz & Schultz, 2016). Setelah menemukan titik fokusnya, Skinner pun mulai menerbitkan beberapa buku. Salah satunya yaitu *Science and Human Behavior* (1953), yang menjadi dasar psikologi behaviorial Skinner.

Skinner terkenal sebagai tokoh yang produktif dan pekerja keras. Dia membuat ruangan khusus untuk dirinya yang diberi nama kotak Skinner untuk memberi aura atau kekuatan positif. Di masa – masa terakhir hidupnya, saat diberitahu bahwa ada penyakit leukimia dalam tubuhnya, Skinner masih tetap berusaha produktif dan menyebarkan ilmu dengan presentasi makalah pada acara APA tahun 1990 di Boston. Dia menyerang keras psikologi kognitif yang berusaha untuk melemahkan behaviorisme-nya. Hingga malam terakhir dia hidup pun masih mengerjakan karyanya yang berjudul *Can Psychology Be a Science of Mind?*

### ***Operant Conditioning***

Menurut Skinner (dalam Schultz & Schultz, 2016), *operant conditioning* atau pengondisian operan merupakan sebuah situasi pembelajaran yang mendorong perubahan perilaku. Pemikiran ini ditunjukkan oleh Skinner untuk mengembangkan penelitian Pavlov tentang anjing. Skinner membuktikan pengondisian ini berbeda dengan pengondisian yang dilakukan oleh Pavlov. Dalam penelitian *classical conditioning* Pavlov, eksperimen berupa anjing yang dimasukkan dalam kandang itu hanya menghasilkan sebuah respon air liur. Anjing mengeluarkan air liur saat diberikan sebuah makanan di hadapannya. Anjing tidak berusaha untuk mencari cara agar makanan tersebut bisa ia makan. Penekanan Pavlov hanya pada manipulasi keterkaitan antara stimulus tidak terkondisi dan stimulus terkondisi.

Eksperimen Skinner menggunakan tikus yang diletakkan dalam kotak atau yang sering disebut dengan Skinner's Box. Dalam Skinner's Box terdapat tuas yang nantinya ditekan oleh tikus, ada tempat makan sebagai pengirim konsekuensi positif, dan ada set alat kejut listrik ringan sebagai pengirim konsekuensi negatif (Goodwin, 2015). Temuan yang memperlihatkan tindakan tikus yang dapat mengeluarkan makanan dengan cara menekan tuas ini mencetuskan hukum akuisisi. Hukum akuisisi menyatakan bahwa hadirnya stimulasi penguat akan meningkatkan kekuatan perilaku operan.

### ***Schedule of Reinforcement***

*Schedule of reinforcement* atau jadwal penguatan Skinner ini merupakan kondisi yang melibatkan berbagai tingkatan dan waktu penguatan (Schultz & Schultz, 2016). Penguatan sangat penting untuk memunculkan atau menghilangkan perilaku. Skinner melakukan penelitian dalam memodifikasi perilaku untuk membuktikan tentang penguatan. Penguatan terbagi menjadi dua yaitu penguatan positif (*positive reinforcement*) yang diwujudkan dengan penghargaan dan penguatan negatif (*negative reinforcement*) yang diwujudkan dengan hukuman.

Contohnya seorang ibu ingin anaknya mendapatkan nilai yang bagus. Ibu memberi penguatan positif berupa pujian, penyemangat, maupun hadiah tertentu agar si anak ini termotivasi untuk mendapatkan nilai yang baik. Temuan memperlihatkan bahwa penguatan negatif malah memunculkan perilaku anak yang tidak diharapkan oleh orang tuanya. Jadi menurut Skinner,

penguatan positif lebih efektif dibandingkan penguatan negatif, karena dengan penguatan positif inilah seseorang dapat merubah perilakunya dengan sesuai.

### ***Catatan Kritis terhadap Pikiran Skinner***

Albert Bandura merupakan tokoh sosio – behaviorisme. Bandura ialah salah satu tokoh yang mengkritik penelitian Skinner. Dia mengatakan bahwa dalam sebuah perilaku tidak mungkin hanya ada hubungan langsung antara stimulus dan respon. Perlu ada mekanisme perantara berupa proses kognitif (Schultz & Schultz, 2016). Dalam teorinya, Bandura lebih menekankan pada proses kognitif sosial dari seseorang itu untuk menentukan kepribadiannya. Baginya, seseorang mampu mengontrol perilakunya. Bandura juga mengkritik Skinner karena pada penelitian Skinner lebih banyak menggunakan hewan dan hanya satu subjek individu. Menurut Bandura, semua penelitian psikologi itu tidak bisa dilepaskan dari yang namanya interaksi sosial yang dijalani seseorang.

Julian B. Rotter juga mengkritik penemuan Skinner. Rotter mengatakan bahwa hubungan antara perilaku dengan penguatan itu tidak sesederhana yang dikatakan oleh Skinner. Sama seperti Bandura, Rotter ini juga mengkritik pemikiran atau penelitian Skinner karena dia meneliti subjek dalam isolasi atau keterbatasan ruang gerak. Sedangkan dalam laboratorium Rotter sendiri ini memfokuskan atau mempelajari perihal interaksi sosial yang terjadi. Jika Bandura mengembangkan efikasi diri yang nantinya akan menuntun kepada semua pengaruh positif di kehidupan kita, Rotter mengembangkan tentang *locus of control*. Konsep *locus of control* menjelaskan ada keyakinan yang merupakan faktor kognitif manusia yang nantinya mempengaruhi perilakunya. Persepsi – persepsi manusia yang subjektif merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku. Menurut Rotter (dalam Schultz & Schultz, 2016), kekuatan – kekuatan seperti nasib, keberuntungan, dan tindakan orang lain disebut dengan lokus eksternal. Perubahan perilaku seseorang bergantung pada persepsi pada orang tersebut, sehingga membawanya untuk melakukan berbagai tindakan.

### **9.2.5. Latihan**

Carilah artikel jurnal tentang perkembangan behaviorisme!

### 9.3. Penutup

#### 9.3.1. Rangkuman

Behaviorisme mapan dan berkembang sebagai sebuah aliran besar dalam psikologi. Aliran yang menekankan interaksi antara perilaku dan lingkungan ini memiliki banyak tokoh pendukung. John Watson mereduksi proses berpikir menjadi perilaku motorik implisit. Watson berpendapat bahwa pikiran adalah suatu jenis perilaku sensorimotorik, sama seperti aspek pemfungsian manusia lainnya. McDougall setuju dengan Watson bahwa data perilaku adalah fokus yang benar untuk riset psikologis, tetapi menurutnya data tentang kesadaran juga tak dapat dilepaskan. McDougall menyatakan perilaku manusia berasal dari tendensi-tendensi dari dalam diri membentuk pikiran dan tindakan. Hal ini berkebalikan dengan pandangan behaviorisme Watson mengenai instink. Edward Chase Tolman menawarkan behaviorisme purposif. *Purposive behaviour* adalah sistem yang menggabungkan studi objektif tentang perilaku dengan pertimbangan kesengajaan atau orientasi tujuan (dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan dan ekspektasi terhadap *reward*). Clark Hull menawarkan drives dan belajar. Menurut Hull reduksi atau kepuasan dari sebuah dorongan adalah satu-satunya dasar bagi penguatan. Skinner menawarkan pengondisian operan, yaitu sebuah situasi pembelajaran yang lebih melibatkan perilaku yang ditunjukkan oleh suatu organisme ketimbang dipicu oleh stimulus yang dapat dideteksi. Sementara Bandura menawarkan pembelajaran sosial menggabungkan teori psikologi kognitif dan perilaku yang berlabuh pada interaksi tiga arah dari proses kognitif, lingkungan, dan perilaku sebagai penentu pembelajaran

#### 9.3.2. Tes Formatif

1. Operant conditioning dikemukakan oleh . . .
  - a. BF Skinner
  - b. Ivan Pavlov
  - c. JB Watson
  - d. EL Thorndike
  - e. Albert Bandura
2. “Barang siapa yang aktif selama kegiatan belajar-mengajar akan diberikan penambahan nilai.” Guru berharap anak didiknya aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Apa

yang dilakukan guru tersebut merupakan implementasi dari pembelajaran . . .

- a. Negative reinforcement
- b. Positive reinforcement
- c. Negative punishment
- d. Positive punishment
- e. Observational learning

3. Dalam perkembangannya, Skinner tidak menyarankan kita untuk menerapkan salah satu konsep yang dia kemukakan, yaitu . . .

- a. Classical conditioning
- b. Operant conditioning
- c. Extinction
- d. Punishment
- e. Reward

4. Yang dimaksud dengan belajar observasional adalah . . .

- a. Belajar dengan mengaitkan stimulus dan respons
- b. Belajar dengan punishment
- c. Belajar dengan reinforcement
- d. Belajar dengan trial and error
- e. Belajar dengan mengamati orang lain

5. Raka adalah seorang mahasiswa yang berasal dari desa. Dia belum pernah naik lift. Suatu hari dia memperhatikan kakak tingkatnya menggunakan lift kampus, kemudian mengingat-ingatnya. Apa yang dilakukan oleh Raka sudah sampai tahap pembelajaran . . .

- a. Atensi (attention)
- b. Retensi (retention)
- c. Produksi (production)
- d. Motivasi / penguatan (reinforcement)
- e. Diskriminasi (discrimination)

6. Jelaskan pembelajaran sosial Bandura!

#### 9.3.3. Umpan Balik

Mahasiswa berhasil menguasai materi ini jika mampu menjawab semua pertanyaan, minimal 90% benar.

#### 9.3.4. Tindak Lanjut

Mahasiswa yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Mahasiswa yang belum menguasai, diminta untuk mengulang kembali materi ini.

#### 9.3.5. Kunci Jawaban

1. A

2. B
3. D
4. E
5. B
6. Pembelajaran sosial menggabungkan teori psikologi kognitif dan perilaku yang berlabuh pada interaksi tiga arah dari proses kognitif, lingkungan, dan perilaku sebagai penentu pembelajaran. Sebagai hasil dari pembelajaran sosial yang bersifat inklusif, ini sering dianggap sebagai penjelasan pembelajaran yang paling integratif, dan telah diterapkan dalam pengaturan klinis untuk mengatasi berbagai masalah psikologis. Pembelajaran sosial berfokus pada pengoperasian empat proses psikologis yang penting untuk memahami pembelajaran, yaitu, perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi

#### 9.4. Daftar Pustaka

- Benjafield, J.G. (2015). *A history of psychology* (4<sup>th</sup> ed.). Oxford University Press.
- Boyle, C. O. (2021). *History of psychology: a cultural perspective*. Routledge.
- Brennan, J.F. (2014). *History and systems of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Chung, M.C. & Hyland, M.E. (2012). *History and philosophy of psychology*. Wiley-Blackwell.
- Goodwin, C.J. (2015). *A history of modern psychology* (5<sup>th</sup> ed.). Wiley.
- Hergenhahn, B.R. & Henley, T. B. (2014). *An introduction to the history of psychology* (7<sup>th</sup> ed). Wadsworth Cengage Learning.
- King, D. B. & Woody, W.D., & Viney, W. (2013). *A history of psychology: Ideas & context* (5<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Lawson, R.B., Anderson, E.D., & Benito, A.C. (2018). *A history of psychology: Globalization, ideas, and applications* (2<sup>nd</sup> ed.). Routledge.
- Leahey, T.H. (2018). *A history of psychology from antiquity to modernity*. Routledge.
- Schultz, D.P & Schultz, S.E. (2016). *A history of modern psychology*. Cengage Learning.
- Wertheimer, M. & Puente, E. A. (2020). *A brief history of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Routledge.

# 10

## PSIKOLOGI GESTALT

### 10.1. Pendahuluan

#### 10.1.1. Deskripsi Singkat

Gestalt lahir sebagai ketidaksetujuan pada strukturalisme Wundt yang membagi kesadaran berdasarkan struktur elemen-elemen dan behaviorisme yang menekankan pada stimulus – respons sebagai yang tidak melihat perilaku sebagai keseluruhan . Pokok bahasan 10 membekali mahasiswa dengan penjelasan tentang psikologi Gestalt sebagai tantangan untuk psikologi Wundt, prinsip-prinsip Gestalt Wertheimer, Koffka, dan Kohler, serta konsep-konsep penting dalam psikologi Gestalt *insight, productive thinking, dan isomorfism*.

#### 10.1.2. Relevansi

Kajian dalam pokok bahasan 10 mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi mempunyai relevansi yang sangat erat dengan materi pada bab-bab selanjutnya. Setelah memiliki standar kompetensi yang diharapkan, maka bisa mempelajari pokok bahasan 11.

#### 10.1.3. Kompetensi

##### a. Standar Kompetensi

Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.

##### b. Kompetensi Dasar

- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang prinsip-prinsip terapi Gestalt
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang kritik psikologi Gestalt untuk psikologi Wundt
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang konsep *insight, productive thinking* dan isomorfisme

#### 10.1.4. Petunjuk Belajar

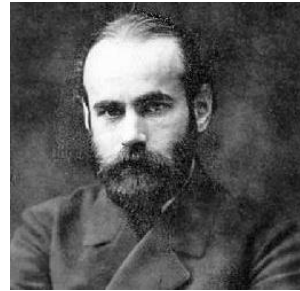
Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah presentasi, diskusi, dan tanya-jawab.



## 10.2. Penyajian

### 10.2.1. Max Wertheimer

Max Wertheimer lahir di Praha, Jerman pada tahun 1880-an. Wertheimer terlahir di keluarga intelektual dan seniman. Wertheimer bersekolah di sekolah lokal hingga umur 18 tahun, kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Praha. Dia adalah seorang pemuda yang multitalenta, berbakat dalam matematika, filsafat, sastra, dan musik (Lawson dkk., 2018).



Pada awalnya, Wertheimer memilih jurusan hukum, akan tetapi berpindah ke jurusan filsafat. Wertheimer menghadiri kuliah yang diajar oleh Christian von Ehrenfels yang memiliki pandangan bahwa persepsi tidak sekadar penjumlahan dari elemen-elemennya, yang kemudian mempengaruhi teorinya tentang Psikologi Gestalt. Setelah itu, Wertheimer ke Universitas Berlin untuk melanjutkan pendidikannya di bidang filsafat dan psikologi. Dia memperoleh gelar doktornya pada tahun 1904 di Universitas Würzburg di bawah naungan Oswald Külpe (Schultz & Schultz, 2016). Dia mengajar di Universitas Frankfurt dan menerima gelar profesor pada tahun 1929. Pada tahun 1921, Wertheimer, Koffka, dan Köhler, dibantu oleh Kurt Goldstein dan Hans Gruhle, mendirikan sebuah jurnal penelitian psikologis, yang kemudian menjadi publikasi resmi dari pemikiran psikologi Gestalt (Schultz & Schultz, 2016).

#### *Phi Phenomenon*

Wertheimer mendapatkan pencerahan teori Gestalt pada saat menaiki kereta api dalam perjalanan liburan dari Vienna ke Rhineline. Wertheimer memperhatikan pemandangan dari jendela kereta seperti pepohonan, tiang telepon, dan gunung yang seakan-akan bergerak padahal tidak. Sama halnya sebuah persepsi yang dialami saat menonton videotape atau film IMAX pada layar stasioner. Menurut Wertheimer, persepsi tidak harus memiliki korespondensi satu-satu dengan stimulasi sensorik seperti yang diasumsikan oleh para strukturalis. Wertheimer mengusulkan bahwa persepsi memiliki sifat yang tidak dapat diprediksi berdasarkan analisis elemen sensasi yang membentuk mereka. Seluruh persepsi mungkin berbeda dari jumlah bagian sensoriknya (Lawson dkk., 2018).

Wertheimer pun membatalkan rencana liburannya. Ketika keretanya berhenti di Frankfurt, Jerman, Wertheimer pergi untuk membeli sebuah *stroboscope*, yaitu sejenis alat yang memungkinkan gambar diam menjadi diproyeksikan pada layar dalam urutan waktu dan menghasilkan gambar yang menarik dan detail. Dengan alat yang baru saja dibelinya, Wertheimer melakukan apa yang orang lain tidak pernah lakukan yaitu mempertanyakan: Mengapa gerakan yang semu bisa terjadi? (Lawson dkk., 2018).

Wertheimer juga membeli alat lain yang bernama *tachistoscope*. *Tachistoscope* memberinya kemampuan untuk mengontrol fitur individu secara selektif dari sebuah stimulus visual sambil menahan faktor-faktor lain secara konstan (Lawson dkk., 2018). Dengan *tachistoscope* tersebut, Wertheimer melakukan eksperimen dengan memproyeksikan cahaya melalui dua celah. Pada awalnya, cahaya ditunjukkan pada satu celah, kemudian sekitar 200 milidetik kemudian cahaya tersebut ditunjukkan ke celah lainnya. Pada saat itu, subjek melaporkan bahwa yang nampak adalah dua titik cahaya yang bergerak dari satu titik ke titik lainnya. Kemudian, ketika Wertheimer mempercepat interval waktu menjadi sekitar 60 milidetik, subjek melaporkan bahwa yang nampak adalah satu garis cahaya yang menghubungkan kedua titik tersebut, bukan lagi dua titik cahaya. Fenomena inilah yang kemudian dinamakan *Phi Phenomenon*. Wertheimer menulisnya dalam sebuah artikel berjudul *Experimental Studies of the Perception of Movement*. *Phi phenomenon* tidak dapat direduksi menjadi elemen sensorik yang dipengaruhi oleh kesadaran. Wertheimer merupakan tokoh pertama yang menggambarkan konsep isomorfisme (secara harfiah berarti bentuk atau bentuk yang identik). Prinsip ini mengasumsikan korespondensi langsung antara proses otak dan pengalaman mental (Lawson, Anderson, dan Benito, 2018).

### ***Prinsip Gestalt dalam Organisasi Perseptual***

Wertheimer memperluas ranah penelitiannya ke bahasan tentang organisasi perseptual. Pada tahun 1923, Wertheimer mempublikasikan sebuah *paper* yang merangkum bahwa kita memandang sebuah objek dengan cara yang hampir sama ketika kita merasakan gerak semu, yaitu sebagai kesatuan yang utuh dan bukan sebuah kelompok-kelompok mekanis atau sensasi unsur yang terkait secara pasif (Lawson dkk., 2018). Menurut Wertheimer dan Puente (2020), *paper* Wertheimer juga mendebat pandangan

para non empiris tentang bagaimana persepsi muncul dari aktivitas *punctiform* elemen syaraf pada permukaan reseptor. Bagian-bagian dalam bidang persepsi diatur bersama dan dianggap sebagai milik bersama kemudian membentuk satu kesatuan yang mirip dan dekat satu sama lain, yang bergerak bersama atau membentuk bentuk yang baik.

Wertheimer juga menulis buku berjudul *Reading in Perception* pada tahun 1923. Dalam buku ini terdapat bahasan mengenai *Law of Pragnanz* yang meliputi *figure and ground*, *proximity*, *continuity*, *similarity*, *closure*, dan *simplicity* (Wertheimer & Puente, 2020).

- a. *Law of proximity* menjelaskan bahwa elemen yang berdekatan dalam waktu atau ruang tampak seperti satu kelompok.
- b. *Law of continuity* menjelaskan bahwa persepsi cenderung mengikuti arah dan hubungan antar elemen.
- c. *Law of similarity* menjelaskan bahwa bagian-bagian yang serupa cenderung dilihat bersama sebagai satu kesatuan kelompok yang terpadu.
- d. *Law of closure* menjelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan persepsi untuk mengisi kekosongan dalam bentuk-bentuk yang tidak utuh.
- e. *Law of simplicity* menjelaskan bahwa manusia cenderung melihat sesuatu sebagus mungkin di bawah kondisi stimulus, sesuatu yang berkelompok cenderung dilihat sebagai satu figur.
- f. *Figure and ground* menjelaskan bahwa manusia cenderung mengorganisir sesuatu menjadi dua komponen terpisah yaitu objek yang sedang dilihat (*figure*) dan latar belakang (*ground*).

### ***Productive Thinking***

Lawson dkk. (2018) menulis bahwa Wertheimer terlibat dalam penulisan sebuah buku tentang *productive thinking*, di mana dirinya berusaha untuk memperluas ruang lingkup psikologi Gestalt dengan menerapkan prinsip-prinsip Gestalt tentang belajar dan berpikir kreatif pada manusia. Wertheimer menemukan bukti yang mendukung teorinya bahwa belajar dan memecahkan masalah berlangsung secara deduktif dari persepsi keseluruhan masalah kemudian baru ke bagian-bagiannya. Hal ini bertentangan dengan model pembelajaran *trial and error* dari Thorndike, di mana seluruh masalah belum tentu terbukti kepada pemecah masalahnya dan dengan demikian pemecahan masalah harus dilanjutkan dari bawah ke atas melaluipenalaran yang tepat.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Max Wertheimer***

Berdirinya suatu aliran baru tentu tidak terlepas dari kritik, begitu pun juga psikologi Gestalt yang diprakarsai oleh Wertheimer ini. Psikologi Gestalt sendiri mendapatkan kritik dari para kritikus bahwa banyak istilah dan konsep sentralnya tidak jelas dan karena itu sulit untuk dijabarkan secara eksperimental. Bahkan istilah Gestalt sendiri tidak pernah didefinisikan secara tepat (Schultz & Schultz, 2016). Para behavioris juga menyerang perhatian Gestaltist mengenai kesadaran, dan mengklaim bahwa perhatian seperti itu adalah kemunduran posisi metafisik lama yang telah menyebabkan begitu banyak masalah psikologi.

#### **10.2.2. Kurt Koffka**

Kurt Koffka lahir di Berlin, Jerman pada 18 Maret 1886. Koffka merupakan anak dari seorang pengacara terkenal di Berlin. Dia diharapkan akan mengikuti ayahnya dalam profesi hukum. Sayangnya, dia lebih tertarik pada filsafat. Dia pun menempuh studi di Universitas Berlin. Setelah memulai studi pada tahun 1903, minat Koffka beralih dari filsafat ke psikologi. Koffka belajar psikologi dengan Carl Stumpf dan menerima gelar Ph.D pada tahun 1909 setelah menyelesaikan penelitian dengan topik persepsi kontras warna dan ritme pendengaran. Selain kuliah di Berlin, Koffka juga mengenyam pendidikan selama satu tahun di Universitas Edinburgh, Skotlandia guna mengembangkan kefasihan berbahasa Inggris.



Koffka sempat bekerja di laboratorium Freiburg di Johannes Von Kries, bekerja menjadi asisten Oswald Külpe di Würzburg, dan bekerja di laboratorium Schumann di Universitas Frankfurt. Selama di Universitas Frankfurt, Koffka memulai hubungannya dengan Wertheimer dan Köhler. Dia turut berpartisipasi bersama Köhler sebagai subjek dalam penelitian Wertheimer yang akhirnya melahirkan psikologi Gestalt. Wertheimer, Köhler, dan Koffka saling menyukai secara pribadi, memiliki antusiasme yang sama, dan mempunyai jenis latar belakang yang sama (Schultz & Schultz, 2016).

Pada tahun 1911, Koffka menerima posisi di Universitas Giessen, Jerman Tengah, 40 mil dari Frankfurt. Dia tinggal di sana

hingga tahun 1924. Selama perang Dunia I, Koffka bekerja dengan pasien kerusakan otak dan afasia di klinik psikiatri. Pada tahun 1921, dia menerbitkan buku tentang psikologi perkembangan anak dalam perspektif Gestalt berjudul *The Growth of the Mind: An Introduction to Child Psychology* yang sukses di Jerman dan Amerika Serikat. Setahun setelahnya, Koffka menjadi orang pertama yang menulis artikel tentang psikologi Gestalt dalam bahasa Inggris. Artikel yang berjudul *Perception: An Introduction to the Gestalt Theories* tersebut dipublikasikan dalam *Psychological Bulletin*, jurnal asal Amerika Serikat, pada tahun 1922. Sayangnya, judul artikel tersebut sepertinya menimbulkan kesalahpahaman panjang pada para psikolog Amerika Serikat karena memberi kesan bahwa teori Gestalt hanya berkaitan dengan persepsi.

Tahun-tahun berikutnya, Koffka melakukan perjalanan ke Amerika Serikat dan menyebarkan Gestalt secara langsung dalam tur kuliah di 30 kampus. Dia mengajar sebagai profesor tamu di *Cornel University* pada tahun 1924 hingga 1925, memberikan sebuah pidato pada pertemuan tahunan APA tahun 1925, dan menjadi profesor tamu selama dua tahun di *University of Wisconsin-Madison*. Pada 1927, Koffka diangkat sebagai profesor di *Smith College*, sebuah perguruan tinggi seni liberal swasta untuk wanita. Pada tahun 1935, Koffka menerbitkan karya berjudul *Principles of Gestalt Psychology*, yang dia dedikasikan untuk Wertheimer dan Köhler sebagai bentuk rasa terima kasih atas persahabatan dan inspirasi yang mereka berikan. Dalam buku tersebut, Koffka berusaha menerapkan psikologi Gestalt secara sistematis ke berbagai bidang dan membangun reputasi Koffka sebagai ahli teori utama psikologi Gestalt. Koffka meninggal pada tahun 1941 akibat serangan jantung (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Behavioural versus Geographic Environments***

Dalam bukunya *The Growth of the Mind*, Koffka memberikan aplikasi prinsip Gestalt yang lebih luas dengan menunjukkan operasi dan aplikasinya dalam proses perkembangan. Koffka menunjukkan bahwa tanpa psikologi perkembangan anak dan komparatif yang sehat, psikologi orang dewasa normal akan rusak. Koffka mengamati bahwa posisi ekstrem empirisme dan nativisme telah melemahkan studi perkembangan. Alih-alih mencoba memahami masalah pertumbuhan mental seperti yang kita

temukan, kaum empiris dan nativis mencari hal-hal yang sesuai dengan prasangka mereka (King dkk., 2013).

Prinsip-prinsip pengorganisasian mungkin dirancang untuk membantu kita memahami dunia apa adanya, tetapi itu tidak berarti bahwa persepsi kita mencerminkan realitas fisik. King dkk. (2013) menyebut bahwa Koffka membedakan antara pandangan dari luar dan pandangan dari dalam. Koffka berpendapat bahwa jika orang menangis, kita dapat yakin bahwa mereka sedih. Sementara jika orang tertawa, kita mungkin merasa bahwa mereka bahagia. Ketika kita mengatakan bahwa seseorang bersemangat atau aktif, kita menggunakan konsep perilaku, tetapi konsep tersebut juga fungsional karena mengacu pada pengalaman yang mendasarinya. Konsep fungsional mengasumsikan hubungan intim antara perilaku dan pengalaman yang dapat diamati.

Koffka (dalam Goodwin, 2015) membuat perbedaan penting antara dunia sebagaimana adanya dalam kenyataan yang disebut dengan lingkungan geografis dan dunia seperti yang kita rasakan atau disebut lingkungan perilaku. Persepsi terakhir inilah yang menentukan cara kita bertindak. Jika persepsi perilaku dan lingkungan geografis berbeda, maka dua orang di lingkungan geografis yang sama cenderung mempersepsikannya secara berbeda.

### ***Memori***

Menurut Hergenhahn dan Henley (2014), Gestaltists berpendapat bahwa kecenderungan ke arah organisasi persepsi dan keseimbangan kognitif berasal dari fakta bahwa otak adalah sistem fisik, dan dengan demikian aktivitasnya didistribusikan dalam konfigurasi yang paling sederhana dan paling ringkas yang mungkin dalam keadaan apa pun. Koffka berasumsi bahwa setiap peristiwa fisik yang dialami menimbulkan aktivitas spesifik di otak. Dia menyebut aktivitas otak yang disebabkan oleh peristiwa lingkungan tertentu sebagai proses memori. Ketika peristiwa lingkungan berakhir, aktivitas otak yang ditimbulkan juga turut berakhir. Meskipun demikian, sisa proses memori yang disebut jejak memori atau *memory trace* tetap ada di otak. Setelah jejak memori terbentuk, semua pengalaman berikutnya yang memiliki keterkaitan akan melibatkan interaksi antara proses memori dan jejak memori. Pengalaman sadar akan menjadi hasil dari proses memori saat ini dan jejak pengalaman terkait sebelumnya.

Dari hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kita menyadari dan mengingat hal-hal secara umum daripada dengan karakteristik tertentu. Hal ini dikarenakan jejak pengalaman mencatat kesamaan dari pengalaman-pengalaman itu. Dengan lebih banyak pengalaman, jejak memori juga menjadi lebih kokoh dan lebih berpengaruh dalam persepsi dan ingatan. Jejak individu memberi jalan ke sistem jejak atau *trace system* yang merupakan hasil (konfigurasi) dari sejumlah pengalaman yang saling berkaitan. *Trace system* merekam semua pengalaman kita. Interaksi jejak dan sistem jejak dengan proses memori menghasilkan persepsi dan ingatan menjadi lebih halus dan lebih terorganisir. Sistem jejak mengatur ingatan kita tentang hal-hal tertentu serta kategori umum. Ingatan kita tentang sesuatu hal merupakan gabungan dari ingatan pengalaman yang terjadi dalam jangka waktu lama dan dalam berbagai keadaan (Hergenhahn & Henley, 2014).

### ***The Growth of Learning and Imitation***

Koffka percaya bahwa sebagian besar pembelajaran awal adalah pembelajaran sensorimotor. Ketika seorang anak secara alami menarik tangannya yang terbakar, hal tersebut bersifat refleks. Akan tetapi, Koffka berpendapat bahwa yang dipelajari sebenarnya bukanlah menarik tangan, melainkan menghindari api di masa depan. Apa yang dipelajari oleh anak merupakan konfigurasi yang berhubungan dengan api dan rasa sakit, bukan refleks yang terjadi secara alami (King dkk., 2013). Tetapi, jika anak tidak menjadikannya sebagai atensi dan pembelajaran, maka pengalaman itu harus diulang. Hemat kata, dalam pembelajaran sensorimotor, yang dipelajari bukan hanya koneksi, melainkan juga mempelajari pencapaian konstruktif untuk adaptasi masa depan.

Selain pembelajaran sensorimotor, Koffka juga berpendapat bahwa banyak pembelajaran terjadi melalui peniruan dan hal tersebut terjadi secara alami. Yang sering ditiru adalah konfigurasi-konfigurasi yang kompleks, baik itu auditori maupun visual. Menurut King, Woody, dan Viney (2013), Koffka tidak berbicara tentang pembelajaran observasional belaka. Baginya, imitasi justru menyiratkan kapasitas untuk membedakan hubungan yang relevan.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Kurt Koffka***

Sama seperti aliran maupun tokoh psikologi lainnya yang menerima kritik bahkan mendapatkan perlawanan, psikologi Gestalt dan Koffka juga menerima hal serupa. Psikologi Gestalt

sendiri mendapatkan kritik dari para kritikus bahwa banyak istilah dan konsep sentralnya tidak jelas dan karena itu sulit untuk dijabarkan secara eksperimental. Bahkan istilah Gestalt sendiri tidak pernah didefinisikan secara tepat (Schultz & Schultz, 2016). Para behavioris juga menyerang perhatian Gestaltist mengenai kesadaran, dan mengklaim bahwa perhatian seperti itu adalah kemunduran posisi metafisik lama yang telah menyebabkan begitu banyak masalah psikologi. Psikolog eksperimental turut berpendapat bahwa posisi Gestalt tidaklah jelas dan konsep dasarnya tidak didefinisikan dengan ketelitian yang cukup untuk menjadi bermakna secara ilmiah. Gestalt juga dikritik bahwa pendukungnya terlalu sibuk dengan teori sehingga mengorbankan penelitian dan data empiris.

Sejalan dengan kritik bahwa Gestalt terlalu sibuk dengan teori, Koffka mendapatkan kritik yang sama dari para psikolog Amerika Serikat yang menganggap bahwa Gestalt memiliki sejumlah kelemahan. Argumen Koffka dalam bukunya *Principles of Gestalt Psychology* yang sangat abstrak juga sulit untuk diikuti. Brennan (2014) menyebutn bahwa Koffka mungkin penulis yang paling produktif dari tiga pendiri Gestalt, namun tidak memiliki kualitas inspirasional sebagaimana Wertheimer dan kapasitas sistematis seperti Köhler.

### 10.2.3. Wolfgang Kohler



Wolfgang Kohler lahir di Reval, Estonia pada 21 Januari 1887. Kohler meraih gelar Ph.D. pada tahun 1909 di Universitas Berlin dengan bimbingan Carl Stumpf. Setelahnya, Kohler mengambil posisi sebagai asisten di laboratorium psikologi Universitas Frankfurt. Setahun kemudian, Kohler bergabung dengan Werheimer dan Koffka dalam sebuah penelitian yang menghasilkan psikologi Gestalt. Kolaborasi ketiganya sempat terputus selama tujuh tahun yakni di tahun 1913 hingga 1920, tepatnya saat Kohler diundang oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Prusia untuk menjadi direktur Stasiun Penelitian Antropoid di Pulau Tenerife, Kepulauan Canary untuk mempelajari simpanse. Di Tenerife, Kohler berhasil menerbitkan suatu karya klasik dalam Psikologi Gestalt, yakni *Intelligenzprüfungen an*



*Menschenaffen* atau *The Mentality of Apes* yang diterbitkan dalam bahasa Inggris untuk pertama kalinya pada 1924.

Setelah bekerja di Tenerife, Kohler kembali ke Jerman untuk mengambil posisi profesor di Universitas Gottigen (1921–1922) dan menggantikan G. E. Muller. Pada 1922, Kohler menerima posisi sebagai profesor dan direktur di Institut Psikologi Universitas Berlin. Dia mengambil alih posisi yang sebelumnya ditempati oleh Carl Stumpf. Kohler kritis terhadap Nazi selama tahun 1920an hingga 1930an. Tahun 1935, Kohler mengundurkan diri dari posisinya dan bermigrasi ke Amerika Serikat untuk menerima posisi Profesor Psikologi di *Swarthmore College*, tempat di mana ia tinggal hingga pensiun. Sebelum mengundurkan diri dari Universitas Berlin, Kohler juga pernah menjadi profesor tamu di Universitas Clark (1925–1926), professor tamu di Harvard (1934–1935), dan kemudian profesor tamu di Universitas Chicago.

Kohler adalah seorang penulis yang produktif sekaligus pengembang psikologi Gestalt (Schultz & Schultz, 2016). Pada tahun 1929, dia menerbitkan *Gestalt Psychology*, sebuah pernyataan klasik yang dibuka dengan serangan tajam terhadap behaviorisme. Selanjutnya, Kohler menerbitkan *The Place of Value in a World of Facts* pada tahun 1938 dan *Dynamics in Psychology* pada tahun 1940.

Banyak penghargaan yang diterima Kohler, di antaranya adalah penyampaian kuliah William James di Universitas Harvard, penyampaian kuliah Gifford di Edinburgh pada tahun 1958, dan keanggotaan di *National Academy of Sciences* serta *American Academy of Arts and Sciences*. Kohler juga menerima gelar kehormatan sebagai *Ehrenbirtiger* atau warga negara kehormatan dari Universitas Berlin—sebuah kehormatan yang sebelumnya hanya diberikan kepada dua orang Amerika, yakni Presiden John F. Kennedy dan komposer kelahiran Jerman, Paul Hindemith. Pada 1946, Kohler diangkat menjadi profesor riset filsafat dan psikologi di *Swarthmore College*. Di tahun 1956, ia menerima penghargaan *Distinguished Scientific Contribution* dari *American Psychological Association* dan bahkan menjadi presiden *American Psychological Association* pada tahun 1958. Setelah resmi pensiun dari *Swarthmore College*, Kohler membuat rumahnya di Enfield, New Hampshire. Di tahun-tahun terakhirnya, Kohler tetap menulis, memberi kuliah, melakukan penelitian, dan berkonsultasi dengan mahasiswa dan kolega yang tertarik. Dia meninggal di Enfield pada 11 Juni 1967.

### ***The Mentality of Apes***

Pada tahun 1913, Kohler menerima undangan dari Akademi Ilmu Pengetahuan Prusia untuk menjadi direktur Stasiun Penelitian Antropoid di Pulau Tenerife, Kepulauan Canary. Kohler menghabiskan tujuh tahun di stasiun penelitian ini untuk mempelajari perilaku simpanse dengan dibantu oleh istri pertamanya, Thekla Kohler. Dia menghasilkan sebuah karya klasik dalam psikologi dengan judul *Intelligenzprüfungen an Menschenaffen* pada tahun 1917 dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris sebagai *The Mentality of Apes* untuk pertama kalinya pada 1924 (Schultz & Schultz, 2016).

*The Mentality of Apes* menjelaskan penelitian Kohler yang berkaitan dengan pengujian terhadap kecerdasan simpanse—tentang apakah mereka berperilaku dengan kecerdasan dan wawasan (*insight*) atau tidak dalam suatu kondisi yang membutuhkan pemecahan masalah. Karya ini tentunya menentang penemuan dari Edward Thorndike yang menyatakan bahwa hewan hanya dapat memecahkan masalah melalui *trial and error*. Menurut Kohler, hewan di dunia nyata memecahkan masalah menggunakan berbagai teknik. Karenanya, Kohler menetapkan masalah serupa terhadap simpanse yang dia teliti di Stasiun Penelitian Antropoid. Berdasarkan hipotesisnya, kemampuan untuk melihat masalah secara keseluruhan adalah kunci untuk dapat menggunakan strategi pemecahan masalah alternatif. Baik hewan maupun manusia menggunakan metode *trial and error* ketika hanya sebagian kecil dari masalah yang terlihat. Secara sederhana, hewan tersebut perlu melihat masalah dan hubungan antara unsur-unsur situasi saat itu terlebih dahulu untuk dapat menghasilkan sebuah solusi yang akan dieksekusi lebih lanjut sebagai pola tindakan yang mulus daripada metode *trial and error* yang terputus-putus dan diperpanjang (Schultz & Schultz, 2016).

Dalam sebuah penelitian, sebuah pisang ditempatkan di luar kandang dan di luar jangkauan simpanse. Lalu diletakkan pula tongkat di dalam kandang agar simpanse tersebut dapat melihat hubungan antara tongkat dan buah yang diletakkan. Nyatanya, tongkat yang diletakkan di dalam kandang tidak dapat menyentuh buah dan karenanya diletakkan pula sebuah tongkat yang lebih panjang di luar kandang, namun tetap saja tidak bisa menyentuh buah. Menurut Boyle (2021), Sultan—simpanse yang tengah diamati—mencoba meraih pisang dengan satu tongkat pertama dan

dilanjutkan dengan tongkat lainnya tetapi gagal. Kemudian, setelah kehilangan minat pada pisang, Sultan duduk dan membiarkan tongkat begitu saja. Setelah beberapa saat, Sultan menyadari bahwa kedua tongkat dapat digabungkan dengan mendorong tongkat yang lebih pendek ke dalam lubang di ujung tongkat yang lebih panjang dan menciptakan alat yang cukup panjang untuk meraih pisang. Hampir sebelum dia menyatukan mereka sepenuhnya, Sultan berpacu menuju pagar di mana dia meraih dan mengambil pisang dengan penemuan barunya.

Kohler menyebutkan bahwa perilaku simpanse ini menunjukkan suatu *insight* (wawasan), dan tentunya *insight* ini berbeda dengan *trial and error*. *Insightful learning* berarti kemampuan untuk memahami bagaimana setiap bagian dari suatu keadaan terkait satu sama lain serta terjadi secara spontan dan tiba-tiba dengan melibatkan restrukturisasi persepsi situasi. Hewan yang bersangkutan tampaknya membuat penemuan baru yang membuatnya mengalami suatu momen “aha” yang menyebabkan perubahan perilaku secara tiba-tiba dan menghasilkan suatu penyelesaian target. *Insightful learning* ini tidak bergantung pada penguatan dalam metode *trial and error* Thorndike yang memberikan penghargaan insentif berupa imbalan untuk suatu pembelajaran. Meskipun menyatukan tongkat membuat simpanse tersebut untuk mencapai pisang, tetapi ia berhasil memecahkan masalah sebelum benar-benar mengambil hadiahnya. Kohler juga menyebutkan bahwa solusi yang dicapai melalui *insightful learning* dapat digeneralisasikan untuk masalah serupa di kemudian hari karena solusi ini tidak bergantung pada serangkaian aktivitas *trial and error*.

Dari pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesadaran akan solusi masalah sebelum pelaksanaan solusi tersebut membuktikan pembelajaran dan pemecahan masalah akan lebih efektif sebagai fenomena kognitif daripada fenomena perilaku. Karya Kohler ini adalah ekspresi awal dari gerakan kognitif yang melanda semua bidang psikologi dimulai pada akhir 1950-an, dan berlanjut hingga saat ini (Lawson dkk., 2018).

### ***Insightful Learning vs Trial and Error***

Untuk membuktikan bahwa *insightful learning* adalah metode yang lebih baik daripada *trial and error* dalam cara hewan belajar, Kohler merancang sebuah penelitian yang memungkinkan dirinya untuk menguji apakah belajar dipengaruhi oleh respons

terhadap stimulus tertentu atau disebabkan oleh hubungan antar rangsangan.

Pertama, Kohler melatih dua ekor ayam untuk memakan biji-bijian dari dua buah kertas gelap yang salah satunya lebih terang. Kedua kertas tersebut direkatkan secara berdampingan di papan kayu yang terletak di luar kandang mereka. Di kedua kertas tersebut tersebar gandum dengan jumlah yang sama. Ayam tersebut dapat memakan gandum di kertas yang lebih gelap, tetapi gandum di kertas yang tidak begitu gelap direkatkan sehingga mereka tidak dapat memakannya. Setelah 400 hingga 600 percobaan dengan posisi kertas yang sering ditukar untuk mencegah pembiasaan stimulus kanan-kiri, kedua ayam tersebut akhirnya belajar untuk memilih stimulus lebih gelap dan menghindari stimulus terang.

Selanjutnya, Kohler tetap menaruh kertas yang tidak begitu gelap di atas papan tetapi mengganti kertas yang lebih gelap—tempat mereka mendapatkan makanan sebelumnya—dengan kertas terang. Pertanyaannya adalah apakah kedua ayam tersebut akan tetap mematu di kertas tertentu seperti yang sebelumnya dilatih atau apakah mereka akan menanggapi hubungan kecerahan dan memilih kertas yang kini lebih gelap—tempat dimana mereka tidak dapat mematu makanan sebelumnya.

Hasil dari percobaan ini menunjukkan bahwa kedua ayam tersebut memilih untuk makan dari kertas yang lebih gelap dari 70% keseluruhan percobaan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua ayam tersebut tidak belajar untuk menanggapi suatu stimulus dan hanya makan dari kertas dengan tingkat kegelapan tertentu. Di sisi lain, mereka telah belajar menanggapi hubungan antar rangsangan berupa aturan untuk makan hanya dari kertas tergelap. Kohler melakukan percobaan serupa dengan ayam lainnya, seekor simpanse, dan bahkan anak berusia 3 tahun yang mana membuahkan hasil yang sama

Percobaan Thorndike yang menghasilkan kesimpulan bahwa hewan hanya dapat memecahkan masalah dan belajar melalui *trial and error* ternyata salah. Pengujian Kohler terhadap Sultan si simpanse yang telah dipastikan melalui percobaan ayam Kohler telah membuktikan bahwa hewan mampu melakukan strategi pemecahan masalah yang lebih kompleks.

### ***Isomorfisme***

*Field theory* membutuhkan suatu pendekatan baru untuk menyelidiki hubungan antara pengalaman dan otak yang disebut Kohler sebagai isomorfisme—sebuah istilah yang digunakan dalam kimia, biologi, dan matematika (Benjafield, 2015). Isomorfisme versi Kohler merupakan varian paralelisme psikofisik yang merupakan doktrin hubungan antara pikiran dan otak yang dianut oleh banyak psikolog sebelumnya, termasuk Titchener. Benjafield (2015) menyebutkan bahwa isomorfisme melampaui paralelisme sederhana dengan mengklaim bahwa tidak ada korespondensi *point-for-point* sederhana antara peristiwa di otak dan pengalaman. Sebaliknya, korespondensi antara otak dan pikiran bersifat struktural—dimana proses otak dan pengalaman berbagi Gestalt yang sama.

Meskipun kekhasan teori otak Kohler memudar, orientasi umum mengenai teorinya tetap bertahan. Menurut Rock dan Palmer (dalam Benjafield, 2015), walaupun gagasan Gestalt mengenai medan listrik salah, usulan umum dalam terminologi Kohler yang mengatakan bahwa otak merupakan sistem dinamis *physical Gestalten* mungkin benar. Dalam dua dekade terakhir di abad ke-20, terdapat banyak minat dalam jaringan saraf, tepatnya sistem neuron yang berfungsi dengan cara yang selaras dengan cara Kohler menggambarkan *physical Gestalten*. Dengan demikian, beberapa pemikiran Kohler tetap hidup setelah sepenuhnya dihapuskan. Hal ini menunjukkan contoh yang baik tentang bagaimana suatu pemikiran didaur ulang dalam psikologi meskipun beberapa tahun sebelumnya tidak ada yang memprediksi tentang kebangkitan pemikiran khusus ini dan kasus ini juga turut menunjukkan kesulitan dalam memprediksi pemikiran mana yang dapat menjadi kandidat baik untuk didaur ulang.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Wolfgang Kohler***

Eksperimen Kohler tidaklah memiliki ketelitian kuantitatif layaknya Thorndike dan bahwa definisinya tentang *insightful learning* terlalu kabur untuk dijadikan sebagai konsep ilmiah. Meskipun upaya untuk mereplikasi percobaan dua tongkat simpanse telah dilakukan dan membuahkan sedikit dukungan untuk peran *insight* dalam pembelajaran, studi-studi selanjutnya menyatakan bahwa pemecahan masalah tidak terjadi secara tiba-tiba dan mungkin bergantung pada pembelajaran dan pengalaman sebelumnya (Wertheimer & Puente, 2020). Terlepas dari proses ini,

konsep *insightful learning* terus menjadi subjek penelitian meskipun terbilang kontroversial.

Selain *insightful learning*, isomorfisme juga turut menjadi perbincangan. Menurut Wertheimer dan Punte (2020), pada tahun 1920, Kohler menerbitkan sebuah buku yang sulit tetapi signifikan, yang belum pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, yakni *The Physical Gestalten at Rest and in a Stationary State*, di mana ia menggambarkan *physical Gestalten* dalam bentuk kimia, listrik, dan biologi serta berpendapat bahwa medan Gestalt yang terjadi dalam fenomena fisik juga harus terjadi dalam proses otak. Karya Kohler di tahun-tahun berikutnya menguraikan lebih lanjut tentang isomorfisme ini, namun karya-karya eksperimental oleh Karl Lashley, Roger Sperry, dan psikolog lainnya selama tahun 1950-an nyatanya membuahkan hasil yang tidak sejalan dengan teori isomorfisme Kohler. Selain itu, teori ini juga jarang dianggap serius oleh ahli saraf kognitif atau visual modern. Benjafield (2015) menyatakan, jika isomorfisme benar, maka perubahan dalam struktur proses otak harus menghasilkan perubahan yang sesuai dalam struktur pengalaman. Untuk membuktikan bahwa gagasannya ini benar, Kohler melakukan eksperimen kontroversial dengan menyelidiki konfigurasi pada sebuah kubus yang disebut *Necker Cube*—diambil dari nama seorang ahli geologi, Louis Albert Necker, yang merupakan orang pertama yang menyatakan bahwa aliran psikologisnya menarik. Namun, representasi kortikal dari gambar ini terbilang lemah atau hanya mampu mendukung medan listrik dan bagian lain dari korteks mulai mewakili gambar. Saat representasi kortikal berubah, maka persepsi seseorang tentangnya pun akan turut berubah.

#### **10.2.4. Latihan**

Carilah contoh aplikasi hukum gestalt dalam kehidupan sehari-hari!

### **10.3. Penutup**

#### **10.3.1. Rangkuman**

Gestalt lahir sebagai ketidaksetujuan pada strukturalisme Wundt yang membagi kesadaran berdasarkan struktur elemen-elemen dan behaviorisme yang menekankan pada stimulus – respons sebagai yang tidak melihat perilaku sebagai keseluruhan. Tokoh Gestalt antara lain Max Wertheimer, Kurt Koffka, Wolfgang Kohler dan Kurt Lewin. Hukum gestalt meliputi *figure and ground*, *proximity*, *continuity*, *similarity*, *closure*, dan *simplicity*.

### 10.3.2. Tes Formatif

1. Prinsip gestalt yang menyatakan elemen yang berdekatan dalam waktu atau ruang tampak seperti satu kelompok . . .
  - a. Law of proximity
  - b. Law of continuity
  - c. Law of similarity
  - d. Law of closure
  - e. Law of simplicity
2. Prinsip gestalt yang menyatakan bagian-bagian yang serupa cenderung dilihat bersama sebagai satu kesatuan kelompok yang terpadu . . .
  - a. Law of proximity
  - b. Law of continuity
  - c. Law of similarity
  - d. Law of closure
  - e. Law of simplicity
3. Gestalt mengungkapkan bahwa belajar dan memecahkan masalah berlangsung secara deduktif dari persepsi keseluruhan masalah kemudian baru ke bagian-bagiannya. Hal ini bertentangan dengan model pembelajaran *trial and error* yang diusulkan oleh . . .
  - a. Werthimer
  - b. Koffka
  - c. Kohler
  - d. Lewin
  - e. Thorndike
4. Konsep productive thinking dikemukakan oleh . . .
  - a. Werthimer
  - b. Koffka
  - c. Kohler
  - d. Lewin
  - e. Thorndike
5. Memory trace dikemukakan oleh . . .
  - a. Werthimer
  - b. Koffka
  - c. Kohler
  - d. Lewin
  - e. Thorndike
6. Jelaskan maksud insightful learning menurut Kohler!

### 10.3.3. Umpan Balik

Mahasiswa berhasil menguasai materi ini jika mampu menjawab semua pertanyaan, minimal 90% benar.

#### 10.3.4. Tindak Lanjut

Mahasiswa yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Mahasiswa yang belum menguasai, diminta untuk mengulang kembali materi ini.

#### 10.3.5. Kunci Jawaban

1. A
2. C
3. E
4. A
5. B
6. *Insightful learning* berarti kemampuan untuk memahami bagaimana setiap bagian dari suatu keadaan terkait satu sama lain serta terjadi secara spontan dan tiba-tiba dengan melibatkan restrukturisasi persepsi situasi. Hewan yang bersangkutan tampaknya membuat penemuan baru yang membuatnya mengalami suatu momen “aha” yang menyebabkan perubahan perilaku secara tiba-tiba dan menghasilkan suatu penyelesaian target. *Insightful learning* ini tidak bergantung pada penguatan dalam metode *trial and error* Thorndike yang memberikan penghargaan insentif berupa imbalan untuk suatu pembelajaran.

### 10.4. Daftar Pustaka

- Benjafield, J.G. (2015). *A history of psychology* (4<sup>th</sup> ed.). Oxford University Press.
- Boyle, C. O. (2021). *History of psychology: a cultural perspective*. Routledge.
- Brennan, J.F. (2014). *History and systems of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Chung, M.C. & Hyland, M.E. (2012). *History and philosophy of psychology*. Wiley-Blackwell.
- Goodwin, C.J. (2015). *A history of modern psychology* (5<sup>th</sup> ed.). Wiley.
- Hergenhahn, B.R. & Henley, T. B. (2014). *An introduction to the history of psychology* (7<sup>th</sup> ed). Wadsworth Cengage Learning.
- King, D. B. & Woody, W.D., & Viney, W. (2013). *A history of psychology: Ideas & context* (5<sup>th</sup> ed.). Pearson.



- Lawson, R.B., Anderson, E.D., & Benito, A.C. (2018). *A history of psychology: Globalization, ideas, and applications* (2<sup>nd</sup> ed.). Routledge.
- Leahey, T.H. (2018). *A history of psychology from antiquity to modernity*. Routledge.
- Schultz, D.P. & Schultz, S.E. (2016). *A history of modern psychology*. Cengage Learning.
- Wertheimer, M. & Puente, E. A. (2020). *A brief history of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Routledge.

# 11

## PSIKOANALISIS DAN PSIKOLOGI ANALITIS

### 11.1. Pendahuluan

#### 11.1.1. Deskripsi Singkat

Saat strukturalisme menekankan kesadaran, Sigmund Freud muncul dengan psikoanalisis yang menekankan ketidaksadaran. Pokok bahasan 11 membekali mahasiswa dengan penjelasan tentang kemunculan psikoanalisis dan psikologi analitis, pemikiran pokok Sigmund Freud, serta pemikiran pokok Carl Jung.

#### 11.1.2. Relevansi

Kajian dalam pokok bahasan 11 mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi mempunyai relevansi yang sangat erat dengan materi pada bab-bab selanjutnya. Setelah memiliki standar kompetensi yang diharapkan, maka bisa mempelajari pokok bahasan 12.

#### 11.1.3. Kompetensi

##### a. Standar Kompetensi

Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.

##### b. Kompetensi Dasar

- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang perbedaan antara psikoanalisis dan psikologi analitis
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan pokok Freud
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan pokok Jung

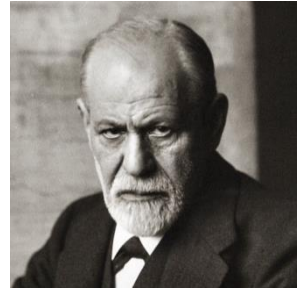
#### 11.1.4. Petunjuk Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah presentasi, diskusi, dan tanya-jawab.

## 11.2. Penyajian

### 11.2.1. Sigmund Freud

Sigmund Freud atau Sigismund Schlomo Freud, namanya yang tercatat di keluarga, lahir di Freiburg, Moravia pada tahun 1856. Keluarga Freud yang Yahudi berpindah ke Leipzig pada tahun 1859 dikarenakan urusan bisnis dan adanya gerakan anti Yahudi yang sangat besar di Moravia. Setelah itu pada tahun 1860, keluarga mereka pindah ke Vienna. Freud tinggal di Vienna sampai dengan tahun 1938 saat sebelum diemigrasi ke London untuk menghindari gerakan Nazi. Banyak kerabat Freud yang menjadi korban dari peristiwa holocaust. Freud adalah seorang perokok berat yang sudah mengklaim bahwa beliau mengalami adiktif terhadap rokok. Freud menghabiskan 45 tahun hidupnya untuk berusaha lepas dari rokok, tetapi gagal dan akhirnya juga meninggal akibat kanker di tenggorokannya.



Freud masuk ke Universitas Vienna saat berusia 17 tahun untuk belajar kedokteran. Setelah beberapa waktu, Freud diberi kesempatan oleh seorang professor zoologi untuk mengembangkan riset fisiologi. Freud mencoba untuk menelusuri letak dari testis belut dan di kemudian hari meneliti tentang sel di sumsum tulang belakang. Freud bekerja keras untuk sampai akhirnya berhasil menjadi *Professor of Physiology*. Pada titik ini, Freud memilih untuk banting setir dan menjadi dokter. Freud bekerja di General Hospital, Vienna, untuk mendapatkan pengalaman yang cocok agar bisa membuka prakteknya sendiri. Hal ini membuahkan hasil. Freud diangkat menjadi *Privatdozent*, sebuah posisi yang sangat dihormati. Di akhir tahun 1870, Freud bertemu dan bekerja dengan Josef Breuer, seorang dokter dari Vienna yang membantu Freud dalam karirnya untuk membuka praktek. Hubungan antara Breuer dan Freud bisa dikatakan penting. Dalam pekerjaan ini, Freud meneliti tentang bagaimana Breuer menangani banyak kasus histeria yang menjadi salah satu penggerak adanya teori psikoanalisis yang kita kenal, kasus tersebut adalah *Anna O. Case*.

### *Psikoanalisis*

Psikoanalisis sendiri dikenal sebagai teori untuk menganalisis perkembangan dari manusia, yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Pada awalnya, pemikiran ini memiliki cikal bakal

suatu kasus histeria. Karena pada 1880-1890, Freud membuka praktik dengan spesialisasi histeria. Banyak sekali yang membutuhkan terapi, bahkan Freud tidak pernah kekurangan pasien. Vienna, kota tempat Freud bekerja, menganggap seks sebagai sebuah kejahatan dalam pernikahan, tetapi sah untuk mendapatkan warisan. Hal ini menyebabkan banyak konflik batin, mulai dari istri yang mengharapkan seks atas dasar cinta, rasa bersalah suami, dan keberhasilan untuk Freud karena banyak pasien. Gejala neurologis terlihat sangat mendominasi saat Freud mulai menyusun terapinya. Dia mencoba banyak hal mulai dari *hydrotherapy* sampai ke *hypnosis*.

Freud menemukan teknik yang menjadi dasar dari praktek psikoanalisis yang disebut *free association*. Pasien ditempatkan pada posisi rileks dan didorong untuk mengatakan apapun yang ada dalam pikirannya tanpa menyembunyikan apapun. Pasien memang banyak mengalami kesulitan dalam hal ini, yang akhirnya disebut Freud sebagai *resistance*. Freud tetap menganggap hal ini sebagai suatu proses dan percaya bahwa penolakan tersebut akan membawanya ke akar permasalahan dari sang pasien (Hergenhahn & Henley, 2014).

Berbicara tentang *free association*, Freud menggunakan analisis mimpi sebagai jalan untuk mengeksplor alam bawah sadar. Semakin jauh penelitiannya, Freud mendeskripsikan mimpi sebagai *royal road* ke alam bawah sadar. Ide dari konsep ini muncul saat dia sedang mencari cara menampilkan psikoanalisis ke dirinya sendiri di tahun 1890. Freud mampu untuk mengingat mimpinya secara detail dan menyadari bahwa mimpi membawa banyak detail dari suatu masalah. Teori tentang mimpi ini tercantum dalam bukunya, *The Interpretation of Dreams*. Freud meyakini bahwa mimpi adalah harapan yang disamarkan. Dia berusaha membedakan antara mimpi yang nyata atau laten (di bawah alam sadar). Bersamaan dengan proses dari *dream work*, konten laten ditransformasikan melalui simbol dan konten manifest. Mimpi dianggap Freud mampu menunjukkan keinginan manusia di alam bawah sadar.

Teori yang dikembangkan oleh Freud ternyata tidak jauh dari seks. Karena berpengalaman dalam berkembangnya histeria, Freud menjadi yakin bahwa masalah seks yang tidak terselesaikan mempengaruhi keseimbangan jiwa pasiennya. Banyak kasus dimana pasiennya mengalami trauma seks di masa kecil. Pemikiran ini tumbuh di pikiran Freud yang akhirnya dianggap sebagai

*seduction hypothesis*. Histeria dianggap muncul karena trauma masa kecil, yang seiring berjalannya waktu terkubur dalam-dalam di alam bawah sadar. Trauma ini akan muncul lagi di masa perkembangan, sampai di umur remaja yang mulai mengenali seks. Trauma ini akan muncul lagi dan membuat seseorang mengingat dengan jelas masa kelamnya itu. Pikiran alam bawah sadar yang mulai tumbuh lagi adalah salah satu penyebab munculnya gejala histeria. Saat mempresentasikan teorinya tersebut, justru banyak penolakan dari komunitas medis. Teori ini dianggap hanya sebuah trauma semata yang tidak menimbulkan akibat lebih lanjut (Hergenhahn & Henley,2014).

### ***Freud's Theory of Personality***

Konsep fundamental yang ada di teori kepribadian Freud adalah id, ego, dan superego. Sebenarnya, bahasa ini bukan bahasa asli yang digunakan Freud, melainkan interpretasi dari teori Freud yang berbahasa Jerman.

Id diambil dari Bahasa Jerman *das es* yang dalam Bahasa Inggris *the it*, berarti kekuatan generatif dari sebuah kepribadian. Id melingkupi semua insting yang berkaitan dengan rasa lapar, haus, dan hasrat seksual. Id dinilai sebagai suatu hal di bawah sadar, yang digerakkan oleh *pleasure principle*. Saat kebutuhan dan keinginan kita muncul, id akan langsung menginginkan pemenuhan atas keinginannya tersebut. Kumpulan energi yang bersatu dengan insting disebut dengan libido. Libido yang mengarah di sini lebih dikaitkan dengan energi fisik yang dimiliki untuk suatu pemuas keinginan atau gratifikasi. Jadi pada dasarnya, id menunjukkan adanya aktivitas yang muncul secara impulsif dan reflek. Maka dari itu, id disebut berasal dari alam bawah sadar (Hergenhahn & Henley,2014).

Ego dalam teori kepribadian Freud mengambil peran sebagai pusat dari integrasi dan kontrol. Ego lebih mengarah ke prinsip realita, berbanding terbalik dengan id. Ego menyeimbangkan antara id dan harapan dari superego. Dengan berpedoman pada realita, ego berusaha untuk memenuhi kebutuhan manusia. Adapun yang dinamakan *secondary process*, di mana tuntutan ini diselesaikan menggunakan kompromi, substitusi dan penundaan (Hergenhahn & Henley,2014)

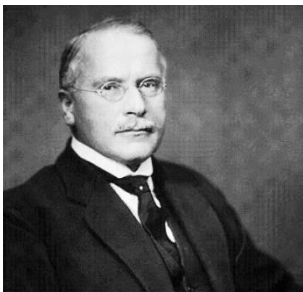
Superego merupakan elemen kepribadian yang terakhir dari Freud. Sesuai dengan namanya, superego memiliki keinginan yang terkadang tidak rasional. Maka dari itu, ego harus

mengusahakannya. Superego sudah termasuk dengan norma sosial dan standar yang sebenarnya tidak masuk ke dalam realitas. Superego bisa dibilang memaksa ego untuk menembus batas masyarakat hingga menghasilkan *value* yang maksimal (Hergenhahn & Henley, 2014).

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Sigmund Freud***

Kritik tentang Freud banyak difokuskan terhadap perhatiannya tentang seks. Breuer, Jung, dan Adler termasuk dalam jajaran tokoh yang kurang setuju. Psikoanalisis Freud memberikan banyak perhatian tentang pentingnya hubungan interpersonal. Masalah utama dalam kritik Freud adalah di mana ia terlalu menonjolkan masalah seksualitas. Jadi, walaupun masa anak-anak merupakan hal vital dalam penentu kepribadian, tetapi banyak yang setuju jika itu menjadi dasar utama kepribadian manusia. Freud juga dikritik karena terlalu mengandalkan metode studi kasus yang sangat kecil ruang gerakannya. Dia terlalu fokus terhadap data yang diperoleh dan banyak membelokkan data ke arah yang cocok dengan dirinya sendiri (Goodwin, 2015).

### **11.2.2. Carl Jung**



Carl Gustav Jung lahir pada tanggal 26 Juli 1875 di Kesswil, Swiss. Masa kecilnya dihabiskan di kota Klein-Hüningen, di mana ia bersekolah di sekolah lokal sampai dirinya berumur 11 tahun. Pada saat itu, keluarga Jung pindah ke Basel, tempat Jung menerima pendidikan formalnya. Berdasarkan catatannya, Jung melalui masa kecil yang tidak bahagia, kesepian, dan tidak percaya cinta. Ayahnya adalah seorang pendeta yang telah kehilangan imannya, mudah tersinggung, dan suka mengamuk keras hingga bergema di seluruh rumah. Sedangkan ibunya menderita gangguan mental. Jung menggambarkan ibunya sebagai makhluk dengan dua kepribadian yang berbeda. Perilaku yang ditunjukkannya tidak menentu dan bisa berubah dalam sekejap dari ibu rumah tangga yang bahagia menjadi seseorang yang bergumam aneh dan misterius. Sejak usia dini, Jung tidak percaya atau curhat pada salah satu orang tua dan membuatnya juga tidak mempercayai seluruh dunia. Dia berpaling dari dunia sadar dan menjelajah ke dalam dunia mimpi,

penglihatan, dan fantasinya, yaitu dunia bawah sadarnya. Hal ini menjadi pedomannya dari masa kanak-kanaknya hingga dewasa. Pada saat-saat kritis, Jung menyelesaikan masalah dan membuat keputusan berdasarkan apa yang dikatakan oleh alam bawah sadarnya melalui mimpinya. Ketika dia siap untuk masuk perguruan tinggi, bidang utamanya terungkap dalam mimpi (Schultz & Schultz, 2016).

Pada tahun 1895, Jung melanjutkan studi kedokteran di Universitas Basel dan mendapatkan gelar kedokteran pada tahun 1900. Setelah membaca buku psikiatri yang ditulis oleh Krafft-Ebing, ia tertarik pada psikiatri. Jung pindah ke Zurich untuk menjadi asisten Dr. Eugen Bleuler di rumah sakit jiwa Burghölzli. Setelah dua tahun dengan Bleuler, Dari tahun 1902 hingga 1903, Jung belajar psikopatologi di Salpêtrière di Paris dengan bimbingan Pierre Janet. Pada tahun 1905, Jung diangkat sebagai dosen psikiatri di Universitas Zurich. Jung menghabiskan sebagian besar sisa hidupnya di Zurich untuk mengajar, menulis, dan melayani pasien. Saat bekerja dengan Bleuler, Bleuler meminta Jung untuk meninjau buku *The Interpretation of Dreams* karya Freud. Membaca buku ini menjadi pengenalan pertama Jung terhadap konsep represi, dan potensi keberadaan alam bawah sadar.

Pada tahun 1907, Jung dan Freud mulai berkorespondensi. Pada tahun 1911, Freud mengatur agar Jung ditunjuk sebagai presiden pertama dari Masyarakat Psikoanalitik Internasional yang baru dibentuk. Freud menganggap hubungannya dengan Jung seperti dalam hubungan ayah-anak (Freud hampir 20 tahun lebih tua dari Jung). Bahkan Freud menulis kepadanya sebagai "penerus dan putra mahkota". Namun, ketika Freud berusaha untuk memastikan bahwa Jung akan mengikuti gerakan psikoanalitik seperti yang Freud bayangkan, Jung memberontak dan melawannya. Jung mulai mempertanyakan penekanan Freud pada seks dalam psikoanalisisnya. Ia juga memunculkan beberapa ide dan interpretasi teorinya sendiri. Selama sisa karirnya, Jung mengembangkan apa yang disebut psikologi analitis, untuk membedakan dari psikoanalisis Freud dalam beberapa hal. Pada tahun 1914, Jung menarik diri dari asosiasi dan memutuskan semua interaksi dengan Freud. Jung melanjutkan interpretasi psikologi analitiknya sendiri dan melaksanakan beberapa ekspedisi untuk mempelajari masyarakat primitif di wilayah Amerika Serikat bagian barat, Afrika, Australia, dan Amerika Tengah. Jung juga menulis tentang berbagai mata pelajaran mulai dari antropologi

hingga agama sehingga memberikan wawasan baru hingga permasalahan terdahulu keberadaan manusia dari perspektif psikologi analitik.

Dalam psikologi analitiknya, Jung mengembangkan beberapa konsep, seperti struktur kepribadian, arketipe, *introversion-extraversion*, dan lain sebagainya. Jung menolak pembagian struktur kepribadian oleh Freud ke dalam tiga struktur yaitu id, ego, dan super ego. Jung mengemukakan pembagian struktur kepribadiannya sendiri. Menurutnya, bagian utama dari kepribadian terdiri dari tiga struktur yang berbeda yang disebut sebagai ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Dalam struktur Jung, ego adalah “aku” dari kepribadian atau bisa dibilang sebagai pusat kesadaran yang terdiri dari pikiran sadar, termasuk semua persepsi, pikiran, perasaan, dan memori. Serupa dengan struktur Freud, ego bernegosiasi dengan dunia luar dan memiliki tugas untuk membentuk gambaran dunia yang akurat (King dkk., 2013).

Ketidaksadaran pribadi adalah lapisan ketidaksadaran yang berisi pengalaman sadar, seperti ingatan, impuls, keinginan, persepsi samar, dan pengalaman lain dalam kehidupan seseorang yang telah ditekan atau dilupakan begitu saja. Tingkat ketidaksadaran pribadi tidak begitu dalam. Pengalaman dari ketidaksadaran pribadi ada yang mudah untuk diperoleh kembali ke kesadaran, dan ada juga yang tidak mudah. Beda halnya dengan ketidaksadaran kolektif. Menurut Jung, ketidaksadaran kolektif berisi pengalaman yang terakumulasi dari semua generasi sebelumnya, termasuk nenek moyang individu. Jung percaya ketidaksadaran kolektif menjadi komponen kepribadian yang paling dalam dan paling kuat, yang mencerminkan pengalaman akumulatif manusia di seluruh masa lalu evolusioner mereka (Hergenhahn & Henley, 2014). Pengalaman dalam ketidaksadaran kolektif tidak bisa disadari dan tidak bisa diingat.

Ketidaksadaran kolektif dalam struktur kepribadian Jung mengandung apa yang disebut arketipe. Kecenderungan-kecenderungan yang diwariskan yang disebut arketipe dalam ketidaksadaran kolektif adalah penentu-penentu bawaan dari kehidupan mental yang mendorong seseorang untuk berperilaku selaras dengan leluhurnya (Schultz & Schultz, 2016). Dalam perjalanan dan pendalamannya dalam bacaan antropologi, Jung membandingkan budaya yang berbeda di seluruh dunia. Dia menemukan bahwa semua budaya sering tampak serupa dalam hal



pemikiran dan emosi yang dialami. Misalnya, kegembiraan dalam keluarga dan masyarakat diungkapkan secara langsung dan simbolis pada saat kelahiran, dan kesedihan diungkapkan pada saat kehilangan atau kematian seseorang di sekitar mereka. Dengan demikian, pengalaman emosional dan kognitif yang serupa di budaya manapun diyakini Jung sebagai kecenderungan yang diwariskan untuk semua manusia.

Jung mengenali banyak arketipe, tetapi yang paling lengkap diuraikan dan penting membentuk kepribadian seseorang adalah persona, *the anima and animus*, *the shadow*, dan *the self* (Schultz & Schultz, 2016). Yang pertama, istilah persona mengacu pada topeng yang digunakan saat berhadapan dengan orang lain. Persona menyebabkan orang hanya menampilkan sebagian dari kepribadiannya kepada publik, yang mana tidak sesuai dengan kepribadian aslinya. Gagasan persona mirip dengan konsep bermain peran, di mana kita bertindak sesuai dengan yang orang lain harapkan untuk kita lakukan.

Arketipe *the anima and animus* menggambarkan bahwa setiap orang menunjukkan beberapa ciri lawan jenis. Dalam pendapatnya, Jung tidak menerima seksualitas pria dan wanita sebagai kutub yang berlawanan. Anima mewakili aspek feminin yang ada dalam diri seorang pria, sedangkan animus mewakili aspek maskulin yang ada dalam diri seorang wanita. *The shadow* atau bayangan mempresentasikan sisi gelap diri manusia yang mewakili kecenderungan sifat tidak bermoral dan agresif. Menurut Jung, setiap orang memiliki bayangan dalam dirinya. Jung percaya bahwa bayangan bisa menjadi pintu menuju keutuhan dimana kualitas negatif dalam bayangan dapat berubah menjadi kualitas yang positif dalam sikap dan perilaku. Yang terakhir yaitu arketipe yang paling penting adalah *the self*. Jung berpendapat bahwa tujuan akhir hidup adalah pengembangan penuh dari "diri" atau aktualisasi diri. *The self* berfungsi untuk mengintegrasikan dan menyeimbangkan semua aspek alam bawah sadar dan menjaga kesatuan dan stabilitas dari kepribadian seseorang (King dkk., 2013).

Konsep Jung yang paling dikenal hingga saat ini adalah konsepnya tentang ekstroversi dan introversi. Baik ekstroversi maupun introversi mengacu pada arah energi psikis atau yang disebut sebagai libido dalam kehidupan. Jika energi seseorang memiliki kecenderungan mengalir keluar maka dia adalah seorang ekstrovert. Orang yang ekstrovert akan merasa berenergi dalam

kelompok besar dengan orang yang banyak, tetapi mungkin mengalami penurunan energi saat menghabiskan waktunya dengan sendirian. Ekstrovert cenderung berfokus pada dunia objektif eksternal dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitar.

Jika energi seseorang memiliki kecenderungan mengalir ke dalam maka dia adalah seorang introvert. Introversi ditandai oleh batin, penarikan diri, rasa malu, dan waktu untuk tenang sendiri. Seorang yang introvert mungkin mengalami energi saat menghabiskan waktunya sendirian, tetapi mengalami penurunan energi saat berinteraksi dengan orang banyak. Introvert cenderung berfokus pada dunia subjektif dalam ide dan menjadi mandiri. Di dunia ini tidak ada orang yang benar-benar ekstrovert atau introvert. Sikap dominan di antara keduanya pada waktu tertentu ditentukan oleh keadaan yang dialami seseorang.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Carl Jung***

Teori Jung sering dikritik karena menganut mistisisme dan spiritualisme. Banyak yang menganggap teori yang dikemukakan oleh Jung tidak ilmiah atau bahkan anti ilmiah karena berpegangan pada hal-hal seperti simbol yang ditemukan dalam agama, seni dan fantasi manusia untuk mengembangkan teorinya. Teori Jung secara umum dianggap tidak jelas, tidak konsisten, dan tidak dapat dipahami. Meskipun teori Jung didasarkan pada pengamatan terhadap banyak budaya yang berbeda dan terhadap orang-orang, tidak pernah ada upaya untuk menguji ide-idenya tersebut. Bagi Jung, mungkin lebih baik untuk menyimpulkan teorinya bahwa memang demikian karena hal itu masuk akal, tetapi itu adalah teori yang bisa dibilang sangat lemah. Namun, terlepas dari kritik ini, teori Jungian tetap populer dalam lingkup psikologi (Schultz & Schultz, 2016).

### **11.2.3. Latihan**

Lakukan analisis perbedaan pandangan antara Freud dan Jung!

## **11.3. Penutup**

### **11.3.1. Rangkuman**

Psikoanalisis sendiri dikenal sebagai teori untuk menganalisis perkembangan dari manusia, yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Teori yang dikembangkan oleh Freud ternyata tidak jauh dari seks dan ketidaksadaran. Konsep fundamental yang

ada di teori kepribadian Freud adalah id, ego, dan superego. Dalam psikologi analitiknya, Jung mengembangkan beberapa konsep, seperti struktur kepribadian (ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif), arketipe (persona, the anima and animus, the shadow, dan the self), serta introversion-ekstravesion

### 11.3.2. Tes Formatif

1. Menurut Freud yang yang bekerja pada prinsip realita dan berperan dalam menyeimbangkan antara id dan superego adalah . . .
  - a. Ketidaksadaran personal
  - b. Ketidaksadaran kolektif
  - c. Defense mechanism
  - d. Psikoanalisis
  - e. Ego
2. Struktur kepribadian yang berperan dalam memenuhi harapan norma sosial dan standar yang berlaku adalah . . .
  - a. Id
  - b. Ego
  - c. Superego
  - d. Defense mechanism
  - e. Ketidaksadaran
3. Teori Freud banyak dibangun dari klien dengan latar belakang . . .
  - a. Orang sukses
  - b. Orang yang beraktualisasi diri
  - c. Orang yang normal
  - d. Orang yang neurosis
  - e. Orang yang memiliki riwayat narapidana
4. Ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif dikemukakan oleh . . .
  - a. Sigmund Freud
  - b. Carl Jung
  - c. Alfred Adler
  - d. Anna Freud
  - e. Erich Fromm
5. Menurut Jung, orang yang “merasa berenergi” dalam kelompok besar dengan orang yang banyak, tetapi mungkin mengalami penurunan energi saat menghabiskan waktunya dengan sendirian disebut
  - a. Orang neurosis
  - b. Orang dengan anima

- c. Orang dengan anumus
  - d. Orang ekstrovert
  - e. Orang introvert
6. Sebut dan jelaskan arketipe-arketipe yang dikemukakan oleh Carl Jung!

#### 11.3.3. Umpan Balik

Mahasiswa berhasil menguasai materi ini jika mampu menjawab semua pertanyaan, minimal 90% benar.

#### 11.3.4. Tindak Lanjut

Mahasiswa yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Mahasiswa yang belum menguasai, diminta untuk mengulang kembali materi ini.

#### 11.3.5. Kunci Jawaban

1. E
2. C
3. D
4. B
5. E
6. Pertama, *persona*, mengacu pada topeng yang digunakan saat berhadapan dengan orang lain. *Persona* menyebabkan orang hanya menampilkan sebagian dari kepribadiannya kepada public yang mana tidak sesuai dengan kepribadian aslinya. Kedua, *the anima and animus*, menggambarkan bahwa setiap orang menunjukkan beberapa ciri lawan jenis. *Anima* mewakili aspek feminin yang ada dalam diri seorang pria sedangkan *animus* mewakili aspek maskulin yang ada dalam diri seorang wanita. Ketiga, *the shadow* atau bayangan mempresentasikan sisi gelap diri manusia yang mewakili kecendurung sifat tidak bermoral dan agresif. Keempat, *the self*, berfungsi untuk mengintegrasikan dan menyeimbangkan semua aspek alam bawah sadar dan menjaga kesatuan dan stabilitas dari kepribadian seseorang.

### 11.4. Daftar Pustaka

- Goodwin, C.J. (2015). *A history of modern psychology* (5<sup>th</sup> ed.). Wiley.
- Hergenhahn, B.R. & Henley, T. B. (2014). *An introduction to the history of psychology* (7<sup>th</sup> ed). Wadsworth Cengage Learning.

- King, D. B. & Woody, W.D., & Viney, W. (2013). *A history of psychology: Ideas & context* (5<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Schultz, D.P & Schultz, S.E. (2016). *A history of modern psychology*. Cengage Learning.

## NEO PSIKOANALISIS

### 12.1. Pendahuluan

#### 12.1.1. Deskripsi Singkat

Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud memiliki banyak tokoh-tokoh pendukung. Tokoh-tokoh ini memiliki penekanan dan perbedaan dengan beberapa konsep Freud. Pokok bahasan 12 membekali mahasiswa dengan penjelasan tentang pandangan pokok dari Alfred Adler, Karen Horney, Erik Erikson, dan Erich Fromm.

#### 12.1.2. Relevansi

Kajian dalam pokok bahasan 12 mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi mempunyai relevansi yang sangat erat dengan materi pada bab-bab selanjutnya. Setelah memiliki standar kompetensi yang diharapkan, maka bisa mempelajari pokok bahasan 13.

#### 12.1.3. Kompetensi

##### a. Standar Kompetensi

Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.

##### b. Kompetensi Dasar

- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang perbedaan antara pandangan Freud dan Adler
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan pokok Karen Horney
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan pokok Erik Erikson
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan pokok Erich Fromm

#### 12.1.4. Petunjuk Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah presentasi, diskusi, dan tanya-jawab.

## 12.2. Penyajian

### 12.2.1. Alfred Adler

Alfred Adler lahir di Wina, Austria pada 7 Februari 1870. Orang tuanya adalah pedagang beras keturunan Hungaria. Adler merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara. Adler memiliki pengalaman masa kecil yang menyedihkan, yaitu meninggalnya adik laki-lakinya. Adler juga menderita serangkaian keluhan fisik termasuk rakhitis dan radang paru-paru (Lawson dkk, 2018).



Adler kuliah di Universitas Wina dan menerima gelar kedokterannya pada tahun 1895. Dua tahun setelah lulus, ia menikah dengan seorang wanita muda Rusia bernama Raissa Timofejewna. Dia tertarik dengan dunia psikiatri kemudian pada tahun 1902 bergabung dengan Psychoanalytic Wina Society. Pada awal 1906, Adler juga mulai mengungkapkan ide-ide yang menyimpang dari Freud. Dalam bukunya tahun 1907, berjudul *Study of Organ Inferiority and Its Psychological Compensation*, Adler mulai mengembangkan konsepnya tentang *inferiority complex* berdasarkan gagasan bahwa orang-orang dengan organ inferior atau cacat fisik—penglihatan yang buruk, gangguan gerak, tuli, cacat bicara—adalah didorong untuk mengatasi cacat mereka sebagai kompensasi atas kecacatan dan bahwa mekanisme kompensasi ini menjelaskan perkembangan yang sehat serta neurosis. Pada tahun 1910, Freud menunjuk Adler sebagai presiden Vienna Psychoanalytic Society dalam upaya untuk mendamaikan keretakan mereka yang semakin besar. Tetapi pada tahun 1911 perpecahan yang tak terhindarkan itu selesai, pada tahun itu pun Adler mengundurkan diri dari lingkaran Sigmund Freud. Adler mengembangkan pemikirannya sendiri. Adler tidak setuju dengan pemikiran Freud yang menyatakan jika perilaku manusia dipengaruhi oleh insting bawaan dan seksualitas. Dia juga menolak definisi Freudian mengenai Oedipus Complex. Sehingga pada tahun 1911, Adler mengembangkan pemikirannya sendiri tentang psikologi individual. Adler meninggal karena serangan jantung di Aberdeen, Skotlandia (Lawson dkk, 2018)

### ***Psikologi Individual***

Adler mengembangkan psikologi individual di mana ia mengikutsertakan faktor-faktor sosial maupun biologis juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Dia mengusulkan konsep minat sosial, yang didefinisikan sebagai potensi bawaan untuk kerja sama dengan orang lain guna mencapai tujuan pribadi dan masyarakat (Schultz & Schultz, 20016). Minat sosial kita berkembang pada masa bayi melalui pengalaman belajar. Berbeda dengan Freud, Adler meminimalkan pengaruh seks dalam pembentukan kepribadian seseorang. Selain itu, Adler berfokus pada determinan perilaku yang disadari dan bukan yang tidak disadari. Sementara Freud mengaitkan perilaku saat ini dengan pengalaman masa lalu, Adler percaya bahwa kita lebih dipengaruhi oleh rencana kita untuk masa depan. Berjuang untuk tujuan atau mengantisipasi peristiwa yang akan datang dapat mempengaruhi perilaku saat ini.

### ***Perasaan Inferior***

Menurut pendapat Adler, perasaan inferior terdapat pada setiap manusia sejak bayi. Perasaan inferior itulah yang menjadi sumber perjuangan manusia dimana manusia akan menemukan kelemahannya dalam suatu hal dan akan berusaha menyeimbangkan dan mengatasi kelemahannya. Proses ini berlanjut sepanjang hidup dan mendorong manusia menuju ke pencapaian yang lebih besar. Namun, jika perasaan inferior ini pada masa kecil bertemu dengan pola pengasuhan yang tidak tepat maka akan memunculkan perilaku penyeimbang yang abnormal dan akan membentuk *inferiority complex* (perasaan dimana seseorang tidak mampu menyeimbangkan perasaan inferioritas sosialnya) (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Gaya Hidup, Kreatif Diri, dan Urutan Kelahiran***

Menurut Adler (dalam Schultz & Schultz, 2016), guna mencapai superioritas, seseorang akan membentuk gaya hidup untuk menyeimbangkan inferioritasnya. Adler menyampaikan bahwa gaya hidup menetap pada usia 4-5 tahun. Setelah usia tersebut, gaya hidup sulit diubah. Anak yang mengalami pengabaian dan merasa inferior akan menumbuhkan sikap tidak percaya dan saling bermusuhan sehingga terbentuk gaya hidup yang berkaitan dengan balas dendam.



Adler menyatakan bahwa kekuatan kreativitas diri menentukan bagaimana kepribadian kita sesuai dengan gaya hidup. Seseorang bebas membuat gaya hidup sesuai kemampuan yang diperoleh dari sumbangan genetik atau faktor sosial. Bukan sekadar sumbangan dari pengalaman masa lalu dan kekuatan-kekuatan tak sadar (Schultz & Schultz, 2016).

Adler (dalam Schultz & Schultz, 2016) berpendapat jika urutan kelahiran juga menentukan bagaimana kepribadian seseorang terbentuk. Adler meyakini bahwa anak pertama cenderung memiliki orientasi hidup ke masa lalu dan pesimis tentang masa depan. Anak kedua biasanya ambisius, pemberontak dan pencemburu. Anak bungsu biasanya kurang bekerja keras terlalu bergantung. Hal ini dikarenakan anak bungsu biasanya dimanjakan oleh orangtuanya.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Alfred Adler***

Banyak psikolog yang mengklaim teori Adler bersifat dangkal dan mengandalkan observasi akal sehat terhadap kehidupan sehari-hari. Sedangkan Freud menyatakan gagasan-gagasan Adler terlalu sederhana. Pengaruh Adler terhadap psikoanalisis pasca-Freudian sangat substansial. Itu karena lebih memfokuskan perhatian pada proses-proses sadar yang lebih rasional dibandingkan pada proses tak sadar.

Meskipun banyak dari gagasan Adler diterima secara luas, sanjungan publik menurun setelah Adler meninggal dan hanya mendapat sedikit pengakuan atas kontribusi-kontribusinya. Kritik dari para psikolog terhadap karya Freud juga dilakukan kepada Adler. Menurut mereka observasi terhadap pasien tidak dapat diulang dan diverifikasi, hasilnya tidak diperoleh dengan cara sistematis dan terkontrol. Adler tidak berusaha mengonfirmasi kebenaran laporan para pasiennya dan tidak menjelaskan prosedur yang digunakan untuk menganalisis data dan kesimpulannya.

### 12.2.2. Karen Horney



Karen Horney lahir di Kota Hamburg, Jerman pada tanggal 15 September 1885. Dia lahir dengan nama Karen Clementina Theodora Danielsen. Dirinya merupakan putri seorang kapten laut Norwegia yang bernama Berenth Henrick Vackels Danielson dan istri keduanya Clotilde von Ronzelen yang berasal dari keluarga Belanda-Jerman.

Ayahnya adalah seorang yang taat beragama namun berpandangan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki dan menjadi sumber utama kejahatan di dunia. Hubungan dengan ayahnya tidak begitu baik karena sering terjadi konflik di antara mereka serta pernyataan menghina yang sering ayah Karen buat tentang penampilan dan kecerdasan Karen. Ketika berusia 12 tahun, dirinya memutuskan ingin menjadi dokter medis. Keputusannya didukung oleh ibunya akan tetapi ditentang oleh ayahnya. Pada tahun 1906, di usianya yang ke 21, Karen masuk sekolah kedokteran di Freiberg, Jerman. Pada bulan Oktober 1909, dia menikah dengan seorang pengacara muda bernama Oskar Horney, dan akhirnya memiliki tiga orang anak perempuan. Namun pernikahannya tidak bertahan lama, pada tahun 1939 dirinya bercerai dengan suaminya (Hergenhahn & Henley, 2014).

Karen mendapatkan gelar kedokterannya pada tahun 1913 dari Universitas Berlin dan dua tahun kemudian dirinya menerbitkan sebuah makalah berjudul *The Technique of Psychoanalytic Therapy* yang menjadi awal dari sikap kritis Horney terhadap konsep Freud. Karen menjadi seorang profesor wanita pertama di Berlin Psychoanalytic Institute, meskipun idenya sudah bertentangan dengan psikoanalisis tradisional. Pada tahun 1918 hingga 1932, Karen menjadi seorang analis praktik dan mengajar di Berlin Psychoanalytic Institute dan juga mengelola praktik pribadi. Pada tahun 1932, Horney mendapatkan sebuah undangan dari Franz Alexander untuk datang ke Amerika Serikat untuk kemudian menjadi associate director dari Chicago Psychoanalytic Institute . Dua tahun kemudian, dirinya kemudian pindah ke New York dan melatih para analis di New York Psychoanalytic Institute dan mendirikan praktik pribadi. Selama inilah perbedaan antara pandangannya dengan orang-orang dari Freudian tradisional semakin tampak nyata. Pada tahun 1941, dia mengundurkan diri

dari New York Psychoanalytic Lembaga dan mendirikan sebuah organisasi bernama American Institute for Psychoanalysis. Diri juga merupakan pendiri sekaligus editor dari *American Journal of Psychoanalysis*. Dia meninggal pada 4 Desember 1952 di New York akibat kanker yang ia derita (Hergenhahn & Henley, 2014).

### ***Basic Anxiety (Kecemasan Dasar)***

Pemikiran Horney didasarkan perasaan masa kecilnya. Menurutnya, seorang anak memiliki dua kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi yakni, a) terciptanya rasa aman dari rasa sakit, bahaya dan ketakutan; serta b) pemenuhan kebutuhan biologis. Hubungan antara anak dan orang tuanya akan menjadi sebuah kunci kesehatan psikologis di kemudian hari. Hubungan antara anak dan orang tua yang tidak menunjukkan rasa aman seperti tindakan orang tua yang menggambarkan kurangnya perlindungan dan cinta terhadap anak, perilaku yang tidak menentu, sikap acuh tak acuh, serta sikap orang tua yang menunjukkan ketidaksukaan terhadap anaknya, ketidakpedulian, ejekan. Hal tersebut nantinya akan menimbulkan *basic anxiety* atau kecemasan dasar pada seorang anak. Menurut Horney (dalam Schultz & Schultz, 2016), kecemasan dasar adalah perasaan yang dialami seorang anak dan tidak berdaya di dunia yang memiliki potensi memusuhi. Kondisi tersebut bukanlah bersumber dari faktor bawaan melainkan berasal dari kekuatan sosial serta bagaimana interaksi anak di lingkungannya. Anak-anak dengan kecemasan dasar cenderung memiliki adanya penyakit mental.

Dia memiliki perbedaan keyakinan terhadap pandangan Freud yakni kepribadian seseorang berkembang di masa awal kanak-kanak. Menurutnya, kepribadian akan terus berubah-ubah sepanjang hidup. Horney juga menolak tahap perkembangan fase oral dan anal, menurutnya fase ini dipengaruhi oleh bagaimana perilaku dan pola asuh orang tua. Menurutnya perkembangan seorang anak akan dipengaruhi oleh bagaimana faktor sosial, budaya, serta lingkungan anak tersebut (Schultz & Schultz, 2016).

### ***Kebutuhan Neurotik***

Ketika kecemasan seorang anak terjadi, maka ia akan mengembangkan sebuah strategi perilaku untuk mengatasi perasaan tidak berdaya dan tidak aman yang ia rasakan. Apabila strategi tersebut menjadi kepribadiannya maka hal inilah yang disebut sebagai kebutuhan neurotik yang disebut juga sebagai cara

bertahan seorang anak melawan kecemasan yang ia rasakan. Menurut Horney (dalam Schultz & Schultz, 2016) kebutuhan neurotik dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

Pertama, kepribadian yang patuh atau selalu mengalah. Kepribadian ini dicirikan apabila seseorang yang perlu bergerak mendekati ke arah orang lain, kemudian dia menunjukkan kebutuhan akan persetujuan, kasih sayang, dicintai, dihargai, diterima, dan diinginkan. Gerakan ini menunjukkan tindakan untuk memperoleh kasih sayang dari orang lain. Dengan itu, dirinya akan merasakan aman. Perilaku ini didasarkan oleh perasaan bahwa apabila dirinya menyerah dan mengalah maka akan timbul perasaan dan keadaan aman.

Kedua, kepribadian yang tidak terikat atau menarik diri dari orang lain. Kepribadian ini dicirikan apabila seseorang yang perlu menjauh dari orang lain, kemudian dirinya mengekspresikan kebutuhan untuk kemandirian, kesempurnaan, dan penarikan dari orang lain. Hal ini ditujukan untuk menimbulkan sikap kemandirian serta tidak bergantung terhadap orang lain. Hal ini didasarkan oleh perasaan apabila dirinya tidak terlibat maka orang lain tidak akan menyakitimu.

Ketiga, kepribadian agresif atau bermusuhan dengan orang lain. Kepribadian ini dicirikan dengan apabila seseorang yang perlu melawan orang lain, kemudian dirinya mengekspresikan kebutuhan untuk sebuah kekuasaan, eksploitasi, dan prestasi. Biasanya ditunjukkan dengan permusuhan, pemberontakan, dan adanya agresi. Apabila dirinya merasa terancam atau disakiti maka dirinya akan menunjukkan perlawanan sebagai bentuk perlindungan agar tidak tersakiti oleh mereka.

### ***Psikologi Feminim***

Horney menolak pandangan Freud yang mengatakan bahwa wanita dimotivasi oleh perasaan cemburu mereka terhadap pria yang memiliki penis atau yang disebut *penis envy*. Menurut Horney justru sebaliknya yaitu pria dimotivasi oleh perasaan cemburu terhadap wanita yang memiliki rahim dan memiliki kemampuan untuk dapat melahirkan atau yang disebut *womb envy*. Menurutnya kecemburuan tersebut diekspresikan melalui perilaku melecehkan dan meremehkan seorang wanita dengan menolak persamaan hak wanita, membatasi kesempatan kerja wanita, merendahkan segala capaian seorang wanita, serta pria berusaha untuk mempertahankan adanya superioritas terhadap pria itu sendiri. Dia juga tidak

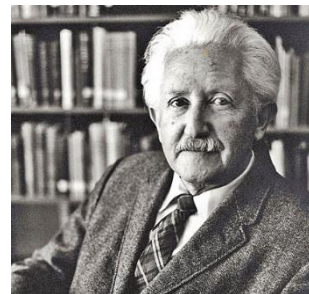
sepaham dengan pesimisme Freud. Menurutnya, manusia memiliki keinginan untuk mengembangkan potensi dan menjadi manusia yang layak, sehingga manusia dapat terus berubah selama hidupnya. Dia juga tidak menyetujui pandangan Freud mengenai tiga struktur kepribadian yaitu id, ego, dan super ego. Menurutnya apabila apabila *oedipus kompleks* itu ada maka hal itu merupakan sebuah interaksi emosional kecemasan akibat perasaan tidak aman seorang anak yang kemudian timbul adanya penolakan, sakit hati, dan perlindungan yang berlebihan (King dkk., 2013).

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Karen Horney***

Seperi yang dikutip oleh Freud, Jung, dan Adler bahwa bukti untuk mendukung teori yang diungkapkan Horney diambil dari pengamatan klinis yang dilakukan Horney dengan pasiennya dan dengan demikian tunduk terhadap kredibilitas ilmiah yang sama. Freud juga berkomentar terhadap Horney yaitu dirinya tidak terkejut apabila ada analisis wanita seperti Horney yang belum cukup yakin atas intensitas keinginannya sendiri untuk penis, dan gagal untuk mementingkan faktor itu terhadap pasiennya. Horney sendiri dianggap sebagai kenyataan pahit terhadap kegagalan Freud untuk legitimasi pandangan Freud.

### **12.2.3. Erik Erikson**

Erik Erikson lahir di Kota Frankfurt, Jerman, pada tahun 1902. Orangtuanya berasal dari Denmark. Ayahnya adalah seorang Protestan dan ibunya seorang yahudi. Keduanya berpisah sebelum Erikson lahir. Kemudian, ibunya yaitu Karla Abrahamsen pindah ke Karlsruhe,



Jerman dan membesarkan Erikson sebagai ibu tunggal. Pada saat Erikson berumur tiga tahun, ibunya menikah dengan Dr. Theodor Hamburger, yang tidak lain adalah dokter Erikson sendiri. Hal inilah yang membuat Erikson mendapat nama tengahnya yaitu Hamburger. Erikson bersekolah di Gimnasium Humanistiche di Karlsruhe, Jerman. Tetapi ia terus-menerus diperlakukan seperti orang asing. Ia lulus pada usianya yang ke 18 tahun, tetapi ia tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikannya. Erikson lebih memilih untuk melakukan hobinya dalam bidang kesenian seperti

menggambar dan membuat ukiran kayu, dia juga senang bepergian ke pedesaan di Jerman. (Leahey, 2018)

Awalnya Erikson sulit untuk menggabungkan kegemaran keseniannya dengan intelektualnya. Tetapi berkat bimbingan Anna Freud, secara bertahap, ia dapat menggabungkan bakat keseniannya untuk mengamati permainan anak-anak (Leahey, 2018). Menurut Benjafield (2015), pada tahun 1927, Erikson menjadi guru di sekolah yang baru didirikan oleh Anna Freud di Wina. Di sini, dia mengembangkan pemahamannya tentang perkembangan anak meskipun saat itu Erikson tidak memiliki pendidikan formal bidang psikologi. Tahun 1929, Erikson bertemu dan menikah dengan Joan Serson, seorang sosiolog Amerika yang tertarik dengan *modern dance* dan psikoanalisis, yang nantinya akan memainkan peran penting dalam pengembangan teorinya.

Erikson menyelesaikan pendidikan non formalnya tentang psikoanalisis di Vienna Psychoanalytic Institute pada tahun 1933. Pada tahun itu juga, ia pindah ke Boston dan menjadi psikologis anak pertama. Dia pindah ke Boston akibat kebangkitan Nazisme di Eropa. Ia bergabung dengan Harvard Medical School, dan menjadi bagian dari tim peneliti kepribadian di bawah kepemimpinan Henry Murray (Leahey, 2018). Selain itu, dia juga menghabiskan waktu di Yale. Dia meneliti suku Indian Sioux di South Dakota bersama dengan kelompok riset milik Clark Hull. (Benjafield, 2015)

Erikson mengajar di University of California, Berkeley pada tahun 1939. Dia sempat ditawarkan untuk menjadi professor, tetapi masa jabatannya terputus ketika seorang senator bernama Mc Carthy memaksa para professor untuk menandatangani sumpah setia dengan mengatakan bahwa mereka anti-komunis. Erikson marah dan menolak untuk menandatangani hal tersebut. Dia memutuskan untuk mengundurkan diri pada tahun 1950 dan bergabung dengan Robert Knight di Pusat Psikoterapi dan Penelitian untuk Remaja dengan Gangguan Mental di Austen Riggs Center, Massachusetts (Leahey, 2018).

Selama Perang Dunia II, Erikson melakukan penelitian mengenai upaya perang, termasuk studi tentang tempat tinggal di dalam kapal selam dan interogasi tawanan perang. Dia menulis esai psikobiografi Hitler dan menerbitkan *Hitler's Imagery and German Youth* tahun 1942. Dia juga menulis buku *Gandhi's Truth: On the Origins of Militant Nonviolence* (1969). Buku ini membuat

Erikson mendapatkan penghargaan Pulitzer dan menjadikannya sebagai buku nasional (Leahey, 2018).

Pada tahun 1960, Erikson mengajar sebagai profesor pengembangan manusia di Universitas Harvard hingga ia pensiun pada tahun 1970. Setelah pensiun, Erikson melakukan penelitian pertamanya di bidang gerontologi bersama istrinya Joan Erikson dan rekan mereka, Helen Kivnick. Penelitian tersebut berjudul Keterlibatan Vital di Usia Tua. Penelitian ini diterbitkan pada tahun 1986. Tanggal 12 Mei 1994, Erikson menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 92 tahun di Harwich, Massachusetts, dan menandai akhir karirnya (Leahey, 2018).

### ***Psikososial***

Dalam bukunya *Childhood and Society*, Erikson menggambarkan bagaimana ego memperoleh kekuatan ketika berkembang melalui delapan tahap perkembangan psikososial yang terjadi sepanjang hidup seseorang. Tidak seperti Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian terus berkembang sepanjang rentang hidup manusia. Erikson memperluas tahapan perkembangan Freud hingga dewasa bahkan usia tua. Erikson membentuk kembali psikologi perkembangan dan membantu mempopulerkan gerontologi (Brennan, 2014).

Menurut Benjafield (2015), teori psikososial Erikson ini menjadi salah satu alasan utama psikologi perkembangan tidak lagi hanya memperhatikan masa kanak-kanak tetapi juga perubahan yang terjadi sepanjang hidup seseorang. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Menurut Erikson, cara untuk mengekspresikan hal ini adalah orang yang lebih tua perlu untuk merawat yang lebih muda. Meskipun tahap perkembangan Erikson dari waktu ke waktu tidak berubah urutannya, teori ini sulit untuk ditentukan karena waktu di mana tahap itu muncul berbeda-beda setiap orangnya dan memiliki keunikan. Kita hanya bisa membuat perkiraan umum untuk siklus hidup yang ideal, yang mungkin hanya bisa dilakukan secara tidak sempurna.

Erikson sendiri menjelaskan bahwa tahapan ini tidak berjalan seperti mata rantai, melainkan tumpang tindih. Ada kemungkinan orang yang memulai tahap baru belum menyelesaikan tahap saat ini, dan sebaliknya. Setiap tahap dalam tahap psikososial membuat seseorang diharuskan untuk melakukan tugas tertentu yang perlu dilakukan di tahap terdebut. Pada setiap tahap, orang dihadapkan dengan pilihan dan melalui pertemuan

penting lingkungan fisik dan sosial. Tahapan dalam perkembangan kehidupan individu ada delapan:

1. *Basic trust versus Mistrust* (0 – 1 tahun) Pada tahap ini, anak akan bergantung kepada orang lain. Jika anak menerima kualitas pengasuhan yang cukup tinggi selama periode ini, anak akan mendapatkan kepercayaan dirinya dan mempercayai dunia ini.
2. *Autonomy versus Shame and doubt* (1-3 tahun). Pada tahap ini, anak dikaitkan dengan pencapaian pengendalian diri (toilet trained) dan awal penguasaan dunia luar. Identitas anak tergantung pada munculnya kemauan pada anak tersebut.
3. *Initiative versus Guilt* (3-5 tahun) Anak lebih bebas bergerak, menggunakan bahasa yang efektif, dan mulai bisa membayangkan dirinya ingin menjadi apa. Di tahap ini, bermain dan berimajinasi sangat penting untuk anak.
4. *Industry versus Inferiority* (6 tahun-pubertas) Anak mulai bersekolah dan menjadi semakin bergantung pada pendidikan untuk menguasai dunia.
5. *Identity versus Identity diffusion* (10-20 tahun). Tahap ini menandai dimulainya masa remaja, di mana masalah akan membangun identitas pribadi yang stabil. Remaja mulai memelihara konsep diri yang stabil dan melihat bagaimana orang akan memandangnya. Hasil ideal pada tahap ini adalah kesetiaan pada diri sendiri dan orang lain.
6. *Intimacy versus Isolation* (20-40 tahun). Setelah identitas terbentuk, maka orang tersebut akan menjadi dekat (intim) dengan orang lain, seperti dalam pernikahan, dan dia akan mempertahankan identitas diri agar tidak terisolasi dari orang lain
7. *Generativity versus Stagnation* (40-60 tahun). Dibangun atas rasa diri yang kuat dan hubungan interpersonal yang baik, fokus seseorang beralih kepada kontribusi untuk masyarakat melalui kreativitas.
8. *Integrity versus Despair* (60 tahun-meninggal). Semakin tua seseorang, ia akan merasakan kepuasan atau kegagalan tergantung pada dirinya di tahap sebelumnya.

Menurut Erikson, setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik yang bertolak belakang, positif dan negatif. Dari sudut pandang Erikson, keberhasilan dalam menyelesaikan setiap tahap perkembangan tidak dilihat dari dia memenangkan salah satunya, tetapi ketika seseorang berhasil menggabungkan proporsi yang tepat dari keduanya (Benjafield, 2015).



### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Erik Erikson***

Teori Erikson didasarkan pada pengamatan klinis, terutama mengamati anak-anak yang sedang bermain. Teori ini sangat bermanfaat hingga saat ini. Namun, terdapat beberapa kritik untuk psikososial Erikson. Burston (dalam Benjafield, 2015) membuat beberapa poin mengenai penurunan minat pada teori psikososial Erikson. Menurutnya, psikososial membutuhkan waktu lama dan orang-orang pada umumnya memiliki lebih sedikit waktu untuk mencurahkan energi mereka untuk penelitian semacam itu. Selain itu, teori Erikson juga dikritik karena didasarkan pada asumsi bahwa “Adanya keluarga inti yang stabil dan utuh di mana ayah bekerja dan ibu mengelola urusan rumah tangga”. Tentu saja, hal ini sudah tidak relevan lagi dengan gaya hidup saat ini, mengingat ibu juga bisa bekerja. Teori psikososial Erikson juga sulit ditentukan, karena waktu munculnya tahap itu pasti berbeda dan unik. Kita hanya bisa membuat perkiraan umum untuk siklus hidup yang ideal, yang mungkin hanya bisa dilakukan secara tidak sempurna.

#### **12.2.4. Erich Fromm**

Erich Pinchas Formm lahir di Kota Frankfurt, Jerman, pada 23 Maret 1900. Fromm merupakan seorang anak dari pembuat wine yaitu Naphtali Fromm dan istrinya Rosa. Fromm mempelajari ilmu psikologi, filsafat, dan politik di Universitas Heidelberg. Fromm juga mempelajari karya-karya Herbert spencer, Karl Marx, Max Weber, Darwin, dan Freud. Fromm mengikuti pendidikan Psikoanalisis dalam analisis Freud yang ortodoks di Munchen dan Institut fur Psikoanalisis di Berlin setelah mendapat gelar Ph.D. (Lawson dkk, 2018).



Pada bukunya yang berjudul *Beyond The Chains of illusion : My Encounter with Marx and Freud*. Fromm menyebutkan bahwa pengembangan teorinya ditulis berdasarkan pengalamannya sendiri pada saat masih kecil. Kejadian pertama yaitu ketika Fromm berusia 12 tahun. Dia tertarik dengan kasus bahwa seorang teman dari keluarganya bunuh diri. Ketika berumur 14 tahun ada kasus bahwa ketika itu, dia mendapati fenomena rasisme terhadap keluarganya dan orang-orang yang berstatus Yahudi. Saat itu,

Fromm merasa takut, gelisah, dan cemas. Fromm berpikir bagaimana bisa seseorang membunuh orang-orang hanya karena dia Yahudi. Mereka tidak memikirkan betapa sakit keluarga dan teman-teman korban. Fromm bersikap kritis terhadap fenomena sosial dan segala permasalahan irasional manusia yang terjadi kala itu. Sejak itulah Fromm mulai tertarik untuk mempelajari psikologi, filsafat, dan sosiologi. Pada tahun 1929, Fromm ikut mendirikan institute psikoanalisis di Frankfurt, Jerman Selatan bersama dengan Karl Landauer, Frieda Fromm-Reichmann, dan Heinrich Meng. Fromm merupakan anggota dari penelitian sosial (Lawson dkk, 2018).

Perbedaan pendapat Fromm dengan Freud diawali dengan perbedaan fokus teorinya dengan Freud, Fromm lebih berfokus pada isu politik dan juga budaya serta dampaknya terhadap kepribadian individu, sementara Freud berfokus pada seks. Ketertarikannya pada isu tersebut membuatnya tergabung ke dalam orbit psikoanalitik bersama Karen Horney dan Harry Stack Sullivan. Pada tahun 1941, Fromm mulai bekerja di Institute for Social Research, Amerika Serikat. Fromm mulai mengajar di New School for Social Research dan bekerja paruh waktu sebagai dosen tamu di berbagai institusi, seperti Bennington College dan Yale University. Pada tahun 1950-an, Fromm pindah ke Mexico. Dia cukup berperan penting dalam pengembangan psikoterapi di Mexico. Fromm juga menjabat sebagai guru besar di Fakultas Kedokteran National Autonomos University of Mexico dalam bidang psikoanalisis. Pada tahun 1956, Fromm mendirikan Mexican Psychoanalytic Society. Pada 1963, Fromm juga membuka Mexican Psychoanalytical Institute. Tahun 1960-an Fromm kuliah lanjut di Amerika Serikat, ia juga semakin terlibat di dunia politik, bahkan ikut dalam konferensi perdamaian di Moskow dan aktif protes terkait perang Vietnam. Setelahnya, dia pindah ke Switzerland untuk mencari suasana yang lebih tenang karena kesehatannya yang mulai menurun. Akhirnya pada tahun 18 Maret 1980, Fromm meninggal karena serangan jantung (Lawson dkk, 2018).

Teori *Escape from Freedom* yang dikembangkan oleh Fromm (Lawson dkk, 2018)

1. *Authoritarianism*. Selalu menghindari kebebasan dengan melebur pada sistem authoritarian. Cara yang dilakukan biasanya diri kita menjadi pasif dan terpaksa mengikuti sistem ini. Sehingga kepribadian kitapun luntur.

2. Destructiveness. Metode ini dilakukan dengan kesadaran akan rasa sakit “if there is no me, how can anything hurt me?”. Sehingga biasanya individu memiliki rasa untuk menghilang dari dunia. Pendekatan ini mendorong akan kebiasaan buruk seperti, kecanduan obat-obatan, bunuh diri, self-abuse, terorisme, kebrutalan, dan lainnya.
3. Automaton conformity. Pendekatan ini dilakukan dengan menghilang dari keramaian. Tanpa adanya interaksi dengan orang lain, kita mampu memiliki kebebasan sendiri sehingga tidak harus berpikir terlalu panjang akan tindakan yang akan kita lakukan

### **12.2.5. Latihan**

Buatlah mind map neo psikoanalisis!

## **12.3. Penutup**

### **12.3.1. Rangkuman**

Neo psikoanalisis memiliki beberapa tokoh. Adler mengembangkan psikologi individual dimana ia mengikutsertakan faktor-faktor sosial maupun biologis juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Menurut Adler seseorang berkembang dari inferioritas menuju superioritas. Berbeda dengan Freud, Horney menyatakan bahwa kecemasan dasar adalah berkaitan dengan interaksi sosial perasaan yang dialami seorang anak dan tidak berdaya di dunia yang memiliki potensi memusuhi. Erikson percaya bahwa kepribadian terus berkembang sepanjang rentang hidup manusia. Erikson memperluas tahapan perkembangan Freud hingga dewasa bahkan usia tua. Perbedaan pendapat Fromm dengan Freud diawali dengan perbedaan fokus teorinya dengan Freud, Fromm lebih berfokus pada isu politik dan juga budaya serta dampaknya terhadap kepribadian individu, sementara Freud berfokus pada seks. Ketertrikannya pada isu tersebut membuatnya tergabung ke dalam orbit psikoanalitik bersama Karen Horney dan Harry Stack Sullivan.

### **12.3.2. Tes Formatif**

1. Menurut Erik Erikson, anak yang telah menginjak usia sekolah dasar memasuki tahap perkembangan . . .
  - a. Identity versus Identity diffusion
  - b. Industry versus Inferiority
  - c. Initiative versus Guilt
  - d. Autonomy versus Shame and doubt

- e. Basic trust versus Mistrust
- 2. Menurut Erik Erikson, orang yang telah memasuki usia dewasa awal memasuki tahap perkembangan . . .
  - a. Integrity versus Despair
  - b. Generativity versus Stagnation
  - c. Intimacy versus Isolation
  - d. Identity versus Identity diffusion
  - e. Industry versus Inferiority
- 3. Seseorang bergerak dari inferioritas menuju superioritas. Hal ini merupakan gagasan dari tokoh yang bernama . . .
  - a. Alfred Adler
  - b. Erik Erikson
  - c. Erich Fromm
  - d. Anna Freud
  - e. Karen Horney
- 4. Tokoh yang mengggagas pentingnya urutan kelahiran sebagai bahan asesmen adalah . . .
  - a. Alfred Adler
  - b. Erik Erikson
  - c. Erich Fromm
  - d. Anna Freud
  - e. Karen Horney
- 5. Menurut Karen Horney, permasalahan individu berkaitan dengan masalah . . .
  - a. seksual
  - b. penis envy
  - c. insting hewani
  - d. insting nabati
  - e. interaksi sosial
- 6. Jelaskan perbedaan psikologi individual Adler dengan psikoanalisis Freud!

#### 12.3.3. Umpan Balik

Mahasiswa berhasil menguasai materi ini jika mampu menjawab semua pertanyaan, minimal 90% benar.

#### 12.3.4. Tindak Lanjut

Mahasiswa yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Mahasiswa yang belum menguasai, diminta untuk mengulang kembali materi ini.

#### 12.3.5. Kunci Jawaban

- 1. B
- 2. C

3. A
4. A
5. E
6. Adler mengembangkan psikologi individual dimana ia mengikutsertakan faktor-faktor sosial maupun biologis juga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Dia mengusulkan konsep minat sosial, yang didefinisikan sebagai potensi bawaan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi dan masyarakat. Minat sosial kita berkembang pada masa bayi melalui pengalaman belajar. Berbeda dengan Freud, Adler meminimalkan pengaruh seks dalam pembentukan kepribadian seseorang. Adler berfokus pada determinan perilaku yang disadari dan bukan yang tidak disadari. Sementara Freud mengaitkan perilaku saat ini dengan pengalaman masa lalu, Adler percaya bahwa kita lebih dipengaruhi oleh rencana kita untuk masa depan. Berjuang untuk tujuan atau mengantisipasi peristiwa yang akan datang dapat mempengaruhi perilaku saat ini.

#### **12.4. Daftar Pustaka**

- Benjafield, J.G. (2015). *A history of psychology* (4<sup>th</sup> ed.). Oxford University Press.
- Boyle, C. O. (2021). *History of psychology: a cultural perspective*. Routledge.
- Brennan, J.F. (2014). *History and systems of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Chung, M.C. & Hyland, M.E. (2012). *History and philosophy of psychology*. Wiley-Blackwell.
- Goodwin, C.J. (2015). *A history of modern psychology* (5<sup>th</sup> ed.). Wiley.
- Hergenhahn, B.R. & Henley, T. B. (2014). *An introduction to the history of psychology* (7<sup>th</sup> ed). Wadsworth Cengage Learning.
- King, D. B. & Woody, W.D., & Viney, W. (2013). *A history of psychology: Ideas & context* (5<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Lawson, R.B., Anderson, E.D., & Benito, A.C. (2018). *A history of psychology: Globalization, ideas, and applications* (2<sup>nd</sup> ed.). Routledge.
- Leahey, T.H. (2018). *A history of psychology from antiquity to modernity*. Routledge.

- Schultz, D.P & Schultz, S.E. (2016). *A history of modern psychology*. Cengage Learning.
- Wertheimer, M. & Puente, E. A. (2020). *A brief history of psychology* (6<sup>th</sup> ed.). Routledge.

## PSIKOLOGI KOGNITIF

### 13.1. Pendahuluan

#### 13.1.1. Deskripsi Singkat

Behaviorisme memang mengakui ada *body and mind*. Namun, behaviorisme enggan membahas tentang mind karena dianggap dapat mengganggu prediksi atas perilaku (*body*). Psikologi kognitif berusaha mengembalikan peran penting *mind*. Pokok bahasan 13 membekali mahasiswa dengan penjelasan tentang pandangan-pandangan pokok George Miller dan Ulric Neisser.

#### 13.1.2. Relevansi

Kajian dalam pokok bahasan 13 mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi mempunyai relevansi yang sangat erat dengan materi pada bab-bab selanjutnya. Setelah memiliki standar kompetensi yang diharapkan, maka bisa mempelajari pokok bahasan 14.

#### 13.1.3. Kompetensi

##### a. Standar Kompetensi

Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.

##### b. Kompetensi Dasar

- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang *Zeitgeist* yang mendorong munculnya psikologi kognitif
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan George Miller dan Ulric Neisser

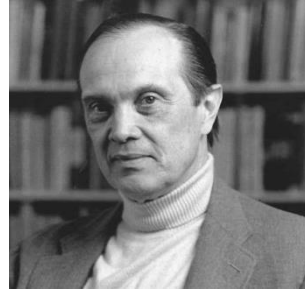
#### 13.1.4. Petunjuk Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah presentasi, diskusi, dan tanya-jawab.

## 13.2. Penyajian

### 13.2.1. George Miller

George Armitage Miller lahir di Alabama tahun 1920 (Hergenhahn & Henley, 2014). Dia menyelesaikan Ph.D di Universitas Harvard pada tahun 1943 dengan ahli psikofisika terkenal, S. S. Stevens. Pada 1944 hingga 1948, Miller menjadi peneliti di Harvard's Psycho-Acoustic Laboratory dan menghasilkan course The Psychology of Speech and Communication. Setahun setelahnya, pada 1949, Miller memperkenalkan teori informasi di artikel *Psychology Review*. Dia menghasilkan buku pertamanya berjudul *Language and Communication* pada tahun 1951. Pada tahun 1955, Miller terbang ke Cambridge untuk menghadiri sebuah konferensi mengenai psikologi kognitif.



Tahun 1956, yang merupakan tahun terpenting bagi perkembangan *cognitive psychology*, Miller menerbitkan paper *The Magical Number Seven* dan menghadiri simposium teori informasi di Massachusetts Institute of Technology (MIT). Simposium tersebut secara tidak langsung memberitahu bahwa ilmu kognitif sudah mulai dikenal dan dipelajari. Bahkan Miller sendiri mencanangkan 11 September 1956 sebagai hari lahirnya ilmu kognitif, sesuai dengan hari terselenggaranya simposium tadi, yaitu pada 10-12 September 1956 .

Pada tahun 1960, bersama dengan Bruner, Miller mendirikan Center for Cognitive Studies di Harvard guna mendorong studi interdisipliner kognisi (Goodwin, 2015). Bruner mengatakan bahwa psikologi adalah bidang yang rumit jika hanya diserahkan kepada psikolog. Sehingga, dibutuhkan aliansi dengan disiplin ilmu lain, yang mana sama-sama peduli tentang bagaimana manusia dapat memperoleh dan menggunakan pengetahuan tersebut. Beberapa tahun kemudian, *centres for cognitive studies* dibangun di beberapa universitas di Amerika Serikat dan juga seluruh dunia (Benjafield, 2015).



Pada tahun 1962, Miller mempublikasi sebuah artikel berjudul *Some Psychological Studies of Grammar* yang secara resmi memperkenalkan analisis bahasa nativistik Chomsky ke psikologi (Hergenhahn & Henley, 2014). Setahun setelahnya, pada tahun 1963, sebagai pengakuan atas peran Miller dalam memelopori kemajuan psikologi kognitif, Miller dianugerahi *Distinguished Scientific Contribution Award* oleh APA. Miller menjadi presiden APA pada tahun 1969. Dia menerima *Gold Medal for Life Achievement in Psychological Science* dari American Psychological Foundation (APF) pada tahun 1990, dan dianugerahi *National Medal of Science* oleh Presiden George Bush pada tahun 1991. Tahun 2000, Asosiasi Departemen dan Program Ilmu Saraf memberinya *Millennial Award*. Tahun 2003, Miller dianugerahi *Outstanding Lifetime Contribution to Psychology Award* dari APA. Hingga akhir hayatnya, Miller menjadi profesor emeritus dalam studi psikologi di Universitas Princeton. Miller meninggal pada tahun 2012.

Miller merupakan salah satu psikolog pertama yang menyadari urgensi teori informasi dan menggunakannya dalam penelitian (Benjafield, 2015). Pada tahun 1956, Miller menerbitkan paper berjudul *The Magical Number Seven, Plus or Minus Two: Some Limits on our Capacity for Processing Information* (Hergenhahn & Henley, 2014). Dalam paper tersebut, dia menggambarkan eksperimen yang mana peserta dianggap sebagai *communication channel*. Dia mengulas seberapa banyaknya informasi (*channel capacity*) akurat yang dapat disalurkan melalui *channel* tersebut. Dari hasil penelitian tersebut, Miller juga menemukan bahwa seseorang dapat menyimpan sekitar tujuh hal dalam pikiran kita di satu waktu yang mana ia sebut sebagai *span of immediate memory*. Sebagai contoh, rona warna atau nada suara. Selain itu, orang hanya dapat menyimpan sekitar tujuh unit pengalaman yang bermakna (potongan) seperti angka, kata, atau kalimat pendek (Hergenhahn & Henley, 2014). Jika potongan-potongan informasi dapat diatur menjadi potongan yang berarti, memori jangka pendek masih dapat menangani tujuh potongan informasi superordinat. Jadi, meskipun daftar belanja 10 item akan sulit disimpan dalam memori jangka pendek, daftar 4 kategori, seperti produk susu, buah, roti, dan daging, dengan masing-masing hanya 2 atau 3 item, akan mudah diingat (Boyle, 2021).

Miller dan koleganya menerbitkan *Plans and the Structure of Behavior* (1960) yang membahas mengenai psikologi kognitif.

Dalam buku tersebut, Miller dan koleganya berupaya untuk memberi psikologi kognitif sebuah kerangka kerja kognitif yang koheren (Benjafield, 2015). Mereka menggunakan teori informasi, psikolinguistik dari Chomsky, dan *cybernetics* untuk penggambaran ide-ide teoritisnya.

*Cybernetics* memiliki kaitan dengan perumusan prinsip-prinsip umum yang mengontrol organik dan juga anorganik. *Feedback* adalah salah satu konsep dari *cybernetics*, sebuah proses di mana *output* dari satu bagian sistem mempengaruhi bagian sistem lainnya, yang pada gilirannya juga mempengaruhi bagian awal. Miller dan koleganya mengusulkan bahwa *loop feedback* dianggap sebagai unit dasar dari kontrol perilaku. Mereka menyebut unit ini *TOTE mechanism*, kependekan dari *test operation-test-exit*.

Miller mencoba untuk memperingatkan para psikolog yang terlalu mengontrol kehidupan sosial karena keahlian mereka. Miller memberikan sebuah argument menarik, “Pemahaman dan prediksi adalah tujuan yang lebih baik untuk psikologi daripada kontrol, baik untuk psikologi dan untuk promosi kesejahteraan manusia. Karena hal tersebut membawa kita untuk berpikir, bukan dalam hal paksaan oleh para elit yang kuat, tetapi dalam hal diagnosis masalah dan pengembangan program yang dapat memperkaya kehidupan setiap warga negara”.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran George Miller***

Sigmund Koch (dalam Leahey, 2018) mengkritisi pidato Miller mengenai *Giving Psychology Away*. Dia mengungkapkan kesalahan dari statemen tersebut. Dia merasa pemikiran Miller kurang kuat dan *self-contradicton*. Michael Scriven (dalam Leahey, 2018), seorang filsuf yang beralih menjadi evaluator program, menyatakan bahwa psikologi adalah *a failing report card*. Psikologi gagal karena ahistoris karena tidak menerapkan standar yang diterapkan pada orang lain pada dirinya sendiri, menganggap dirinya bebas nilai, dan terus mengumbar fantasi Newtonian (Leahey, 2018). Saat dua tokoh ini menyatakan pendapat mereka, Miller yang hadir. Miller merasa tertekan karena dua orang yang ia kagumi baru saja merusak hidupnya.

### **13.2.2. Ulric Neisser**

Ulric Neisser lahir di Keil, Jerman pada tanggal 8 Desember 1928, dan meninggal pada usia 83 tahun. Neisser memulai studi



perguruan tinggi di Harvard jurusan fisika dan bertemu George Miller. Dia mengambil kursus Miller tentang psikologi komunikasi dan teori informasi. Dia juga dipengaruhi oleh buku Koffka *Principles of Gestalt Psychology*. Setelah menerima gelar sarjana dari Harvard pada tahun 1950, Neisser memperoleh gelar masternya di

Swarthmore College di bawah bimbingan psikolog Gestalt Wolfgang Kohler. Neisser kembali ke Harvard dan meraih gelar PhD pada tahun 1956. Waktu hidupnya dihabiskan sebagai dosen di Cornell University dan Emory University.

Neisser menganggap bahwa sulit baginya keluar dari pendekatan behaviorisme yang berkembang saat itu jika ingin meniti karir akademis. Beruntung pekerjaan akademis pertamanya adalah di Brandeis, di mana ketua departemen psikologinya adalah Abraham Maslow. Maslow adalah behavioris yang beralih dan mengembangkan pendekatan humanistik. Maslow tidak berhasil mengubah Neisser menjadi psikolog humanistik guna menjadikan psikologi humanistik menjadi kekuatan ketiga psikologi. Meskipun demikian, dengan besar hati, Maslow memberikan kesempatan kepada Neisser untuk mengejar minatnya pada masalah kognitif (Schultz & Schultz, 2016). Neisser kemudian mengklaim bahwa psikologi kognitif, bukannya psikologi humanistik, adalah kekuatan ketiga dalam psikologi.

Neisser merupakan salah satu tokoh penting berdiri dan berkembangnya psikologi kognitif. Ia menentang pandangan behaviorisme yang mengabaikan psikologi kognitif. Neisser termasuk orang yang memiliki pandangan baru mengenai pikiran manusia. Dia mempunyai keyakinan bahwa ingatan, persepsi, dan proses berpikir lainnya merupakan sesuatu yang bisa diteliti.

### ***Psikologi Kognitif***

Salah satu tren paling mencolok dalam psikologi sejak 1950-an adalah minat baru dalam psikologi kognisi. Kebangkitan psikologi kognisi terbukti dari maraknya penelitian tentang topik-topik seperti memori, pengenalan pola, penalaran, perkembangan anak dan orang dewasa, dan kecerdasan buatan. Menurut Neisser, kognisi adalah semua proses di mana *input* sensorik diubah, dikurangi, diuraikan, disimpan, dipulihkan, dan digunakan jika

sewaktu-waktu dibutuhkan oleh individu. Menurut King dkk. (2013), psikologi kognitif menawarkan perspektif yang luas dengan penekanan pada operasi mental yang lebih tinggi seperti sensasi dan persepsi, memori, pembelajaran, pemecahan masalah, dan bahasa. Oleh karena itu, psikolog kognitif adalah seorang ilmuwan yang termotivasi untuk memahami sistem alami yang terdiri dari proses mental manusia yang lebih tinggi.

Pelopop dalam studi proses kognitif adalah Sir Frederick Charles Bartlett (1886-1969), yang menekankan peran representasi abstrak dalam kognisi. Menurut Bartlett, tema atau skema kognitif mengatur proses memori. Skema ini memberikan pengaruh yang kuat untuk mengingat dan melupakan informasi. Bartlett menguji peran skema pada pemahaman cerita dengan metode seperti reproduksi berulang dan reproduksi serial. Temuan Bartlett mengungkapkan kecenderungan untuk mengganti istilah esoteris dan konsep abstrak menjadi ide-ide konkret dan akrab. Bartlett (dalam King dkk., 2013) meyakini bahwa dunia direkonstruksi dalam memori berdasarkan pola skema setiap orang daripada berdasarkan hukum mekanik asosiasi. Meskipun demikian, dia tetap mengakui pengaruh budaya dalam kognisi dan perilaku sosial. Beberapa ahli berpendapat bahwa penyelidikan Bartlett tentang ilusi dalam ingatan menandai awal dari studi-studi tentang ingatan palsu.

Seperti Bartlett, psikolog Gestalt menolak asosiasiisme kaku yang ditemui dalam behaviorisme. Gestalt memperkenalkan pendekatan dinamis untuk mempelajari peristiwa mental (King dkk., 2013). Pengaruh dan persamaan antara teori Gestalt dan psikologi kognitif juga tidak luput dari perhatian kita. Neisser memuji psikolog Gestalt dengan memberikan dorongan awal untuk studi kognisi. Beberapa bidang penelitian menunjukkan orientasi Gestalt termasuk memori dan kognisi penelitian faktor manusia, ilmu saraf visual, psikologi evolusioner, teori organisasi pembelajaran, kecerdasan buatan, dan persepsi.

Ada beberapa pandangan Neisser yang kemudian dikenal dalam psikologi kognitif, seperti tentang memori, atensi, dan self. Berkenaan dengan teori tentang memori, Neisser mengembangkan penelitian secara khusus mengkaji memori. Memori dianggap sesuatu yang tidak bisa diukur. Neisser menyebutkan beberapa pertanyaan penting mengenai memori sebaiknya dijawab lebih mendalam. Neisser juga membahas masalah mengenai atensi.

Terdapat dua proses dalam atensi, yaitu proses *pre-attentive* dan proses *attentive*.

### ***Validitas Ekologis***

Setelah banyak diskusi dengan J. J. Gibson, seorang peneliti di bidang persepsi, Neisser merevisi beberapa ide awal tentang psikologi kognitif. Meminjam dari pendekatan Gibson, Neisser mengklaim bahwa validitas ekologis tidak ada dalam penelitian psikologi kognitif. Dengan kata lain, banyak eksperimen kognitif pada peristiwa mental yang dimanipulasi dan sulit untuk digeneralisasikan ke pengalaman dunia nyata (King dkk., 2013). Neisser menyatakan bahwa “Studi tentang pemrosesan informasi belum berkomitmen pada konsepsi sifat manusia apa pun yang dapat diterapkan di luar batas-batas laboratorium”.

*Remembering in Natural Contexts* adalah sebuah kumpulan penelitian yang valid secara ekologis tentang topik-topik seperti memori flashbulb (ingatan yang jelas tentang peristiwa-peristiwa penting), mnemonik (bantuan memori yang mempromosikan pengambilan yang efisien), penghafal (orang dengan daya ingat luar biasa), dan kesaksian saksi mata. Harapan Neisser tentang urgensi validitas ekologis memberikan tantangan yang menarik bagi perkembangan psikolog kognitif.

Terlepas dari kritik semacam itu, psikologi kognitif telah memberikan kontribusi substansial bagi psikologi secara keseluruhan (King dkk., 2013). Metodologi dan desain inventif telah dibuat untuk mengeksplorasi dampak kognisi dalam berbagai tugas. Saat ini, berbagai topik diselidiki dengan pendekatan ilmu kognitif dan, sebagai hasilnya, psikologi kognitif lebih inklusif dan interdisipliner daripada di era sebelumnya. Tetapi apakah psikologi kognitif benar-benar melakukan pergeseran paradigma? Meskipun keberadaan psikologi kognitif relatif singkat, sejarah tentang apa yang disebut revolusi kognitif telah ditulis. Evaluasi yang akurat dari psikologi kognitif harus menunggu sampai nanti untuk didasarkan pada perspektif yang memadai.

### ***Kognisi dan Realitas***

Pada tahun 1976, Neisser telah meragukan kegunaan lanjutan dari pendekatan pemrosesan informasi. Guna mengatasi situasi tersebut, dia menuliskan gagasannya dalam buku *Kognisi dan Realitas*. Beralih dari metafora pemrosesan informasi, *Kognisi dan Realitas* berfokus pada skema dan siklus persepsi di mana

skema memahami informasi yang masuk dan pada gilirannya memandu perilaku (Hergenhahn & Henley, 2014). Buku ini juga menjabarkan panduan untuk penelitian kognitif masa depan dan mencatat pentingnya aplikasi praktis dan psikologi yang lebih ekologis. Psikologi ekologi bergerak menjauh dari batas-batas sempit eksperimen laboratorium dan menuju studi kognisi seperti yang terjadi secara alami dalam situasi kehidupan nyata. Neisser memahami bahwa behaviorisme telah berhasil dalam banyak aplikasi praktis, dan psikologi kognitif harus melakukan hal yang sama.

Neisser melakukan berbagai studi yang relevan secara ekologis tentang memori. Menurut Hergenhahn dan Henley (2014), termasuk topik-topik seperti memori flashbulb (ingatan hidup dari peristiwa penting seperti pembunuhan John F. Kennedy), mnemonik (strategi yang meningkatkan pengambilan memori yang efektif), memorists (orang dengan memori yang luar biasa), dan akurasi kesaksian saksi mata.

Dalam psikologi kognitif, terjadi perubahan pada 1970-an oleh Neisser. Menurut Goodwin (2015), di dalam *Kognisi dan Realitas*, Neisser berpendapat bahwa tradisi laboratorium dalam psikologi kognitif, meskipun menghasilkan hasil yang penting, namun gagal menghasilkan pengetahuan tentang pemrosesan informasi dalam konteks dunia nyata. Dia bahkan mengkritik teks miliknya sendiri karena terlalu berat dengan laboratorium dasar riset. Sebaliknya secara eksplisit mengakui pengaruh Bartlett, Neisser menyerukan lebih banyak penelitian tentang validitas ekologis, yaitu penelitian dengan relevansi untuk kognitif sehari-hari kegiatan manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Neisser menyatakan, “Harus membuat upaya yang lebih besar untuk memahami kognisi seperti yang terjadi di lingkungan nyata dan menganalisisnya secara mendalam”. Pernyataan ini tidak berarti mengakhiri eksperimen laboratorium, tapi komitmen untuk mempelajari variabel-variabel yang secara ekologis penting, daripada variabel-variabel yang mudah bisa diatur.

Adapun teori Gibson tentang persepsi mencapai bentuk akhirnya pada tahun ia meninggal, dengan diterbitkannya *The Ecological Approach to Visual Perception*. Ide-idenya memberikan kontribusi signifikan terhadap Kognisi dan Realitas Ulric Neisser. Neisser sebagai teman dekat Gibson menyerukan strategi yang lebih ekologis ketika mempelajari kognisi (Goodwin, 2015).

### *Catatan Kritis terhadap Pemikiran Ulric Neisser*

Donald A. Norman (dalam King dkk., 2013) menulis sebuah artikel perseptif yang menguraikan dua belas masalah yang telah diabaikan oleh para ilmuwan kognitif. Dia berpendapat bahwa ilmu kognisi tidak boleh mengabaikan sistem kepercayaan, kesadaran, perkembangan, emosi, interaksi, bahasa, pembelajaran, memori, persepsi, kinerja, keterampilan, dan pemikiran. Norman menyerukan baik pertimbangan ulang beberapa bidang penelitian populer (misalnya, memori, bahasa, dan persepsi) dan pemeriksaan lebih lanjut keterampilan dan interaksi.

Di antara sejumlah kritikus, B. F. Skinner adalah tokoh yang lantang mempersoalkan landasan mentalistik psikologi kognitif. Skinner (dalam King dkk., 2013) menyuarakan keprihatinan awal tentang ketergantungan psikologi kognitif pada mental daripada orientasi perilaku. Skinner menentang sifat bahasa mentalistik yang aneh. Dia juga menegaskan bahwa sains harus memiliki bahasa, tetapi bahasa yang didasarkan pada terminologi yang didefinisikan secara objektif. Skinner menggunakan data etimologis untuk menunjukkan bahwa istilah kognitif bukanlah deskriptor baru, tetapi hanya reformulasi dari nomenklatur fisik dan perilaku sebelumnya. Skinner percaya bahwa psikologi kognitif merupakan hambatan yang mengancam dalam evolusi psikologi ilmiah. Dalam publikasi terakhirnya, Skinner menemukan kesamaan dalam ketegangan antara psikologi kognitif dan behaviorisme radikal dan perselisihan yang lebih tua antara penjelasan kreasionis dan teori evolusi.

Neisser menulis buku *Cognition and Reality*, yang dalam buku tersebut Neisser justru menyampaikan kritik terhadap psikologi kognitif yang dibangun sebelumnya. Dia mengkritik psikologi kognitif yang lebih fokus pada penelitian-penelitian di laboratorium daripada penelitian dalam kehidupan sebenarnya, dan ia kemudian menyampaikan perlunya *Ecological Validity*. Selain itu, Neisser pun mengkritik bahwa psikologi kognitif kurang memperhatikan kontribusinya terhadap penyelesaian masalah-masalah manusia dalam kehidupan sehari-hari. Baginya, psikologi kognitif harusnya berupaya menerapkan hasil-hasil penelitiannya untuk menyelesaikan masalah-masalah praktis yang dihadapi masyarakat.

Kritik lain diarahkan pada penekanan berlebihan pada kognisi dengan mengorbankan pengaruh lain pada pemikiran dan perilaku, seperti motivasi dan emosi. Kajian tentang motivasi dan

emosi telah menurun selama beberapa dekade terakhir, sedangkan publikasi tentang kognisi telah meningkat. “Pemikiran manusia penuh gairah dan emosional, orang beroperasi dari motif yang kompleks. Sebaliknya, program komputer tidak memiliki emosi dan bersifat monomaniak dalam pikiran tunggalnya”. Dia merasakan bahaya jika psikologi kognitif terpaku pada proses berpikir ke ekstrem saja; sama bahayanya jika behaviorisme hanya berfokus pada perilaku terbuka, dan mengabaikan semua aspek lain dari fungsi manusia (Schultz & Schultz, 2016).

### 13.2.3. Latihan

Lakukan revidi salah satu tokoh psikologi kognitif!

## 13.3. Penutup

### 13.3.1. Rangkuman

Psikologi kognitif menawarkan perspektif yang luas dengan penekanan pada operasi mental yang lebih tinggi seperti sensasi dan persepsi, memori, pembelajaran, pemecahan masalah, dan bahasa. Psikolog kognitif adalah seorang ilmuwan yang termotivasi untuk memahami sistem alami yang terdiri dari proses mental manusia yang lebih tinggi. Miller berupaya untuk memberikan psikologi kognitif sebuah kerangka kerja kognitif yang koheren dengan menggunakan teori informasi, psikolinguistik dari Chomsky, dan *cybernetics* untuk penggambaran ide-ide teoritisnya. *Cybernetics* memiliki kaitan dengan perumusan prinsip-prinsip umum yang mengontrol organik dan juga anorganik. *Feedback* adalah salah satu konsep dari *cybernetics*, sebuah proses di mana output dari satu bagian sistem mempengaruhi bagian lain dari sistem, yang pada gilirannya mempengaruhi bagian pertama. Sementara Neisser banyak menjadi tentang memori, atensi, dan self

### 13.3.2. Tes Formatif

1. Bandura yang menjadi jembatan antara behaviorisme dan kognitif dengan mengajukan determinasi resiprokal antara . .
  - a. Social environment, natural environment, and behaviour
  - b. Social environment, natural environment, and person
  - c. Environment, person, and behaviour
  - d. Stimulus, response, and behaviour
  - e. Reward, punishment, and stimulus



2. Aliran yang banyak membicarakan tentang sensasi, persepsi, pencitraan, memori, berpikir, dan penyelesaian masalah adalah . . .
  - a. Psikoanalisis
  - b. Behaviorisme
  - c. Humanistik
  - d. Kognitif
  - e. Transpersonal
3. Lahirnya psikologi kognitif dilatarbelakangi oleh . . .
  - a. Strukturalisme yang membagi kesadaran menjadi elemen-elemen
  - b. Behaviorisme yang telah menghilangkan kesadaran sebagai kajian psikologi
  - c. Psikoanalisis yang mengungkap adanya kesadaran dan ketidaksadaran
  - d. Psikologi analitis yang mengajukan konsep ketidaksadaran personal dan kolektif
  - e. Gestalt yang telah mengesampingkan kesadaran dalam melihat keseluruhan
4. Cakupan kajian psikologi kognitif yaitu . . .
  - a. Stimulus, respon, reinforcement
  - b. Stimulus, reinforcement, punishment
  - c. Bahasa, memori, persepsi
  - d. Bahasa, memori, transpersonal
  - e. Kesadaran, ingatan, dan reinforcement
5. Tokoh yang didaulat menjadi bapak psikologi kognitif ini pernah menerbitkan karya berjudul *Cognitive Psychology* . . .
  - a. Albert Bandura
  - b. Albert Ellis
  - c. George Miller
  - d. Ulrich Neisser
  - e. E.C. Tolman
6. Jelaskan pandangan Neisser terkait behaviorisme dan urgensi psikologi kognitif!

#### 13.3.3. Umpan Balik

Mahasiswa berhasil menguasai materi ini jika mampu menjawab semua pertanyaan, minimal 90% benar.

#### 13.3.4. Tindak Lanjut

Mahasiswa yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Mahasiswa yang belum menguasai, diminta untuk mengulang kembali materi ini.

#### 13.3.5. Kunci Jawaban

1. C
2. D
3. B
4. C
5. D
6. Neisser merupakan salah satu tokoh penting berdiri dan berkembangnya psikologi kognitif. Ia menentang pandangan behaviorisme yang mengabaikan psikologi kognitif. Neisser termasuk orang yang memiliki pandangan baru mengenai pikiran manusia. Ia mempunyai keyakinan bahwa ingatan, persepsi, dan proses berpikir lainnya merupakan sesuatu yang bisa diteliti.

#### 13.4. Daftar Pustaka

- Benjafield, J.G. (2015). *A history of psychology* (4<sup>th</sup> ed.). Oxford University Press.
- Boyle, C. O. (2021). *History of psychology: a cultural perspective*. Routledge.
- Chung, M.C. & Hyland, M.E. (2012). *History and philosophy of psychology*. Wiley-Blackwell.
- Goodwin, C.J. (2015). *A history of modern psychology* (5<sup>th</sup> ed.). Wiley.
- Hergenhahn, B.R. & Henley, T. B. (2014). *An introduction to the history of psychology* (7<sup>th</sup> ed). Wadsworth Cengage Learning.
- King, D. B. & Woody, W.D., & Viney, W. (2013). *A history of psychology: Ideas & context* (5<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Leahey, T.H. (2018). *A history of psychology from antiquity to modernity*. Routledge.
- Schultz, D.P & Schultz, S.E. (2016). *A history of modern psychology*. Cengage Learning.

## PSIKOLOGI HUMANISTIK

### 14.1. Pendahuluan

#### 14.1.1. Deskripsi Singkat

Behaviorisme yang menekankan sistem mekanisme stimulus dan respons serta psikoanalisis yang menekankan pada ketidaksadaran dari subjek-subjek neurosis mendorong lahirnya humanistik. Pokok bahasan 14 membekali mahasiswa dengan penjelasan tentang pandangan-pandangan pokok Abraham Maslow dan Carl Rogers.

#### 14.1.2. Relevansi

Kajian dalam pokok bahasan 14 mata kuliah Sejarah dan Aliran Psikologi mempunyai relevansi yang sangat erat dengan materi pada bab-bab sebelumnya. Setelah memiliki standar kompetensi yang diharapkan, maka diharapkan mahasiswa dapat memahami sejarah dan aliran psikologi dengan baik.

#### 14.1.3. Kompetensi

##### a. Standar Kompetensi

Mahasiswa menguasai konsep teoretis tentang sejarah dan aliran-aliran dalam psikologi.

##### b. Kompetensi Dasar

- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang *Zeitgeist* yang mendorong munculnya psikologi humanistik dan transpersonal
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan pokok Maslow
- Mampu menjelaskan dengan benar 90% tentang pandangan-pandangan pokok Rogers.

#### 14.1.4. Petunjuk Belajar

Metode belajar yang digunakan dalam pokok bahasan ini adalah presentasi, diskusi, dan tanya-jawab.

## 14.2. Penyajian

### 14.2.1. Abraham Maslow



Abraham Harold Maslow lahir di New York pada 1 April 1908. Maslow adalah anak tertua dari tujuh bersaudara yang dilahirkan dari orang tua yang merupakan imigran Yahudi Rusia. Dibesarkan oleh keluarga yang kurang harmonis serta kurang mendapat perhatian dari sang ibu, Maslow tumbuh menjadi anak yang pendiam dan *introvert*. Maslow kecil adalah anak yang pandai. Dia dididik dengan keras oleh orang tuanya untuk belajar dengan giat. Karena tidak memiliki kedekatan dengan orang tuanya, Maslow sangat kesepian dan pemalu. Dia menghabiskan hari-harinya dibalik buku-buku ilmiah.

Abraham Maslow mengenyam pendidikan menengah atas di Boys High School Brooklyn dan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi ke City College of New York atas arahan ayahnya untuk menjadikan Maslow seorang pengacara. Dia menempuh pendidikan hukum di sana. Namun Maslow menyadari bahwa belajar hukum bukan keinginannya. Merasa tidak senang belajar hukum, Maslow meninggalkan buku-bukunya dan pindah ke Cornell University. Dia mengambil psikologi pengantar dari Titchener. Maslow menikahi Bertha Goodman, gadis pemalu yang berasal dari University of Wisconsin di Madison. Maslow meraih gelar Ph.D pada tahun 1934, dan pada tahun yang sama ia mendapatkan promosi jabatan untuk memegang posisi di Columbia University, Brooklyn College, dan Brandeis University.

Maslow memiliki kontribusi yang luar biasa dalam bidang psikologi. Dia memunculkan banyak pemikiran baru dan bekerja sama dengan berbagai tokoh-tokoh terkenal seperti Harlow, E.B, Titchener, Edward Thorndike, Erich Fromm, Karen Horney, Max Wertheimer dan lain sebagainya. Karya Maslow yang populer diantaranya *Motivation and Personality* (1954), *Towards The Psychology of Being* (1962), dan *Religion, Values, and Peak Experience* (1964). Pada tahun 1968, Maslow menjabat menjadi Presiden APA. Dua tahun kemudian, Maslow mengalami serangan jantung hebat saat sedang jogging. Dia meninggal pada 8 Juni 1970 di California. Sampai saat ini pemikiran dan karya Abraham Maslow masih dikembangkan. Dia menjadi salah satu tokoh

penting dalam berkembangnya psikologi humanistik sehingga dijuluki sebagai Bapak Humanistik.

### ***Third Force***

Penelitian awal Maslow adalah tentang perilaku seksual monyet sampai akhirnya minatnya berubah pada manusia setelah mengenal tokoh psikologi Gestalt Wertheimer dan Koffka serta Adler. Maslow menjadi seorang akademisi yang dihormati setelah mencetuskan istilah “*Third Force*”. Maslow menggunakan pendekatan humanistik untuk mendefinisikan kekuatan ketiga komponen diri yang menjadikannya berbeda dengan perkembangan behaviorisme dan psikoanalisis. *Third Force* yang merupakan komponen dari *the mind, the body, and the spiritual* dianggap menjadi definisi yang lebih lengkap mengenai komponen perilaku pada diri manusia.

### ***Hierarchy of Needs***

Hierarki kebutuhan adalah salah satu gagasan Maslow. Maslow melalui gagasan humanistik mengkritik pemikiran bahwa perilaku manusia dapat direduksi hanya berdasarkan naluri biologis dan menolak gagasan bahwa sejarah atau pengalaman masa lalu individu membatasi dan menjadi faktor utama bagi perkembangan di masa depan. Maslow mengusulkan bahwa kualitas diri manusia adalah berdasarkan kehendak bebas dan rasa tanggung jawab serta tujuan dari diri individu. Hal ini berdasarkan bahwa masa depan tergantung dengan bagaimana seseorang memaknai dan motivasi hidupnya untuk mencapai tujuan.

Hierarki kebutuhan manusia adalah tingkatan dan serangkaian tahap kebutuhan manusia untuk mencapai aktualisasi diri yang digambarkan seperti piramida. Tahapan dimulai dari kebutuhan fisiologis seperti lapar dan haus sampai tahapan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri. Berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow, kebutuhan manusia terpenuhi dari tingkatan yang paling rendah yaitu kebutuhan fisiologis dan bertahap sampai pada kebutuhan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri.

Pertama, *physiological needs*. Pada bagian bawah hierarki kebutuhan Maslow adalah kebutuhan *physiological* atau fisiologis yaitu merupakan kebutuhan biologis dasar seperti rasa lapar, haus, tidur dan kebutuhan lain yang diperlukan manusia untuk bertahan hidup. Kedua, *safety needs*. Tingkatan kedua dalam hierarki kebutuhan Maslow adalah *safety needs* atau kebutuhan keamanan.

Kebutuhan ini berkaitan erat dengan kebutuhan atas rasa aman dan keselamatan (King dkk., 2013). Guna mencapai kebutuhan akan rasa aman kebutuhan individu harus terlebih dahulu terpenuhi. *Safety need* dan *psychological needs* dikategorikan sebagai *basic needs*.

Ketiga, *belongness and love*. Setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan individu terpenuhi, individu akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan psikologis *belongness and love* yang meliputi rasa cinta serta rasa saling memiliki. Rasa keterkaitan dan hubungan emosional antara manusia satu dengan yang lain memiliki pengaruh yang besar sebagai motivasi untuk hidup (Maslow dalam King dkk., 2013).

Keempat, *self-esteem*. Kebutuhan keempat dalam hierarki kebutuhan Maslow adalah *self-esteem* yang mencakup kebutuhan harga diri dan pengakuan dari orang lain. Menurut Maslow kebutuhan ini juga meliputi perasaan dihargai, kompetensi yang dimiliki, serta pengakuan dari orang lain. Maslow berpendapat bahwa kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini akan mempengaruhi kepribadian yang mengarah pada rasa ketidakberdayaan, tidak percaya diri, dan inferioritas. *Belongness and love* serta *self-esteem* dikategorikan sebagai *psychological needs*.

Kelima, *self-actualization*. Aktualisasi diri merupakan puncak dari hierarki kebutuhan. Menurut Maslow (dalam King dkk., 2013), aktualisasi diri mengacu pada pemenuhan diri yang berasal dari dalam diri individu dan ada sebagai potensi individu. Aktualisasi diri bisa berasal dari prestasi yang diperoleh individu, seperti bermain musik, menyanyi, seni, dan lain sebagainya. Aktualisasi diri bisa juga berasal dari kegiatan kognitif seperti pengetahuan dan pembelajaran. Guna mencapai aktualisasi diri, pertama-tama kita harus memenuhi kebutuhan yang lebih rendah dari hierarki bawah dan setiap kebutuhan harus terpenuhi secara bergantian. Sehingga, kebutuhan berikutnya dapat memotivasi individu.

### ***Pengalaman Puncak (Peak Experience)***

Penelitian Maslow mengenai kebutuhan aktualisasi diri berusaha untuk mengidentifikasi karakteristik individu dalam memberikan motivasi dan mencapai tujuan hidup. Orang-orang yang mencapai aktualisasi diri dianggap sehat secara psikologis (Schultz & Schultz, 2016). Maslow mengemukakan bahwa

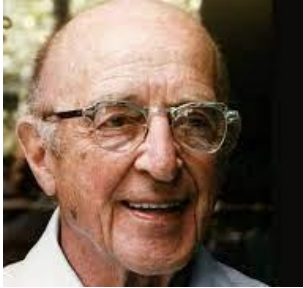
seseorang yang mencapai aktualisasi diri akan mengalami pengalaman puncak (*peak experience*). Pengalaman puncak merupakan perasaan bebas, kekaguman, kebahagiaan dan keyakinan bahwa sesuatu yang sangat penting dan berharga telah terjadi. Maslow awalnya beranggapan bahwa pengalaman puncak hanya bisa dialami oleh orang-orang tertentu yang sudah mencapai aktualisasi diri. Namun, setelah melakukan observasi dan wawancara lebih lanjut mengenai pengalaman-pengalaman individu, ditemukan bahwa rata-rata individu pernah mengalami pengalaman puncak, hanya saja mereka tidak menyadarinya.

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Abraham Maslow***

Abraham Maslow memberikan banyak kontribusi dan juga pemikiran dalam perkembangan psikologi humanistik. Teori motivasinya terkenal dan menjadi dasar pemikiran banyak tokoh-tokoh psikologi untuk melakukan studi lanjutan. Meskipun demikian terdapat kritikan serius terhadap karyanya. Penelitian mengenai teori motivasi dan aktualisasi diri Maslow dianggap kurang dalam metodologi data. Hal ini dikarenakan sampel subjek yang digunakan Maslow terlalu kecil dan tidak bersifat general. Maslow hanya memilih subjek tertentu. Kesehatan psikologis dan persyaratannya pun didefinisikan secara ambigu (Schultz & Schultz, 2016). Sehingga, hasil penelitian Maslow mengenai individu yang dapat mencapai aktualisasi diri hanyalah berdasarkan pendapat Maslow sendiri.

Bagian yang pro-kontra dari teori hierarki kebutuhan Maslow adalah bahwa kebutuhan tingkat yang lebih rendah harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi. Ada banyak contoh di mana orang dapat memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih tinggi meskipun tingkat yang lebih rendah tidak terpenuhi. Dengan demikian, pendapat Maslow yang menjelaskan bahwa kebutuhan harus dipenuhi dari tingkatan paling bawah dan bertahap sampai kebutuhan yang paling tinggi dianggap tidak valid. Sehingga, terdapat beberapa tokoh yang mengkritik teori ini dan berusaha menyempurnakan teori hierarki Maslow. Tokoh tersebut contohnya adalah Clayton Alderfer dengan Teori ERG.

### 14.2.2. Carl Rogers



Carl Rogers adalah tokoh humanistik yang terkenal akan pengembangannya dalam pendekatan untuk psikoterapi yang disebut dengan *person-centered therapy* atau terapi yang berpusat pada klien. Rogers lahir di Illinois, Chicago pada 8 Januari 1902. Rogers dibesarkan oleh orang tua penganut fundamentalis Kristen yang ketat di mana Rogers dianggap mereka seperti penjahat di sepanjang masa kanak-kanak dan remajanya. Keyakinan kuat orang tuanya yang disertai dengan penekanan emosi, memaksa Rogers untuk hidup dengan penuh kungkungan (Schultz & Schultz, 2016). Oleh karena itu, Rogers tumbuh sebagai anak yang penyendiri dan memilih buku sebagai pelariannya. Kesendirian tersebut membawa Rogers untuk mencari pandangannya sendiri terhadap dunia. Karakteristik inilah yang menjadi dasar pendekatannya dalam memahami kepribadian manusia. Ketika usia 22 tahun, Rogers terbebas dari pengaruh fundamentalis orang tuanya dan lebih menganut filosofi liberal untuk hidupnya ketika menghadiri konferensi mahasiswa Kristen di China.

Rogers menempuh pendidikan di University of Wisconsin, Union Theological Seminary New York, dan Columbia University. Rogers mendapatkan gelar Ph.D psikologi pada tahun 1931. Dia memegang jabatan pada Rochester Guidance Center di Ohio State University, University of Chicago, dan di University of Wisconsin. Pada tahun 1947, Rogers menjadi presiden APA. Lalu pada tahun 1956, ia bersama dengan Wolfgang Kohler dan Kennet Spence memperoleh penghargaan APA Distinguished Scientific Contribution. Buku Rogers yang paling terkenal adalah *Client-Centered Therapy* (1951) dan *On Becoming a Person* (1961). Rogers akhirnya wafat pada 4 Februari 1987 (King dkk., 2013).

#### ***Aktualisasi Diri***

Rogers (dalam Schultz & Schultz, 2016) meyakini bahwa kekuatan motivasi terbesar dalam kepribadian seseorang adalah dorongan untuk mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak dan dengan proses pembelajaran, meskipun dorongannya berasal dari diri sendiri. Rogers menekankan pentingnya hubungan ibu dan anak sebagai



pengaruh pertumbuhan kesadaran diri anak. Jika sang ibu memuaskan kebutuhan anak dengan penuh cinta, yang disebut sebagai *positive regard*, maka sang anak akan cenderung memiliki kepribadian yang sehat.

Namun, jika kasih sayang sang ibu terhadap anaknya bergantung pada pengkondisian perilaku yang sesuai (*conditional positive regard*), maka sang anak akan menghayati sikap sang ibu dan mengembangkan kondisi perasaan berharga. Dalam hal ini, anak akan merasa berharga pada kondisi tertentu dan akan menghindari perilaku yang mendatangkan ketidaksenangan. Jadi, anak tidak dapat mengembangkan diri sepenuhnya. Anak tidak dapat mengekspresikan segala aspek yang ada dalam dirinya karena mereka memahami bahwa sebagian dari perilaku tersebut akan mendatangkan penolakan.

Syarat utama bagi perkembangan kesehatan psikologis adalah pemberian kasih sayang tanpa syarat/kondisi tertentu di masa kanak-kanak (*positive regard*). Dengan demikian, seseorang akhirnya akan mencapai aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri merupakan level tertinggi dalam kesehatan psikologis. Konsep ini, Rogers akui memang mirip seperti prinsip Maslow, tetapi sedikit berbeda pada karakteristik kesehatan psikologis seseorang, di mana Rogers menganggap kesehatan psikologis mencapai sebuah tahap yang disebut *fully functioning*.

Menurut Rogers (dalam Schultz & Schultz, 2016), seseorang yang kondisi psikologisnya sehat atau *fully functioning* akan memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Bersikap terbuka dan mengapresiasi segala pengalamannya.
- b. Kecenderungan untuk hidup sepenuhnya dalam setiap waktu.
- c. Kemampuan untuk dikendalikan oleh instingnya daripada oleh atau pendapat orang lain.
- d. Rasa kebebasan dalam pikiran dan tindakan.
- e. Memiliki derajat kreativitas yang tinggi.
- f. Keinginan untuk memaksimalkan potensinya secara berkelanjutan.

Rogers mendeskripsikan seseorang yang *fully functioning* untuk menandai bahwa perkembangan diri itu selalu melanjutkan pekerjaan yang sedang berjalan. Hal ini menekankan pada spontanitas, fleksibilitas, dan kemampuan kita untuk terus tumbuh yang tertulis dalam buku populer Rogers yang berjudul *On Becoming a Person* (1961).

### ***Teori Kepribadian***

Rogers mengembangkan teori kepribadian untuk menjelaskan fenomena yang ia amati selama proses terapi. Rogers berpandangan bahwa dorongan bawaan manusia menuju aktualisasi diri, dan percaya bahwa jika seseorang menggunakan kecenderungan ini sebagai acuan hidupnya, kemungkinan besar mereka akan menjalani kehidupan yang memuaskan hingga mencapai potensi mereka. Individu seperti ini dikatakan hidup sesuai *organismic valuing process* (Hergenhahn & Henley, 2014). Individu tersebut termotivasi dengan perasaan batin yang sebenarnya.

Namun, sayangnya menurut Rogers, kebanyakan individu tidak menjalani hidupnya sesuai dengan *organismic valuing process*. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan *positive regard* di masa kanak-kanak yang diberikan dengan syarat atau yang disebut *condition of worth*. Jadi, individu yang dengan *condition of worth* akan menjalani hidup menurut orang lain, bukan perasaan batin yang sebenarnya. Kondisi inilah yang disebut *incongruent person*, sama seperti kaum eksistensialis menyebutnya dengan *inauthentic person*. Rogers menganggap ketidakkongruenan ini sebagai penyebab gangguan mental, dan karena itulah dia percaya bahwa psikoterapi bertujuan untuk membantu orang mengatasi *condition of worth* dan kembali hidup sesuai dengan *organismic valuing process* nya.

### ***Psikoterapi Client-Centered Therapy***

Rogers merupakan tokoh pertama yang menggabungkan psikoterapi dengan teknik objektif dalam psikologi eksperimental. Cain (dalam King dkk., 2013) menuliskan bahwa Rogers merekam sesi terapinya, yang dengan persetujuan klien, dan menilai peningkatan dengan menggunakan tes sebelum dan sesudah terapi dan dengan membandingkan kliennya dengan kelompok kontrol. Metode ini dianggap menentang otoritas monolitik. Namun, pada akhirnya pendekatan eksperimen Rogers berhasil dan membawa kontribusi pada perubahan besar pada disiplin psikoterapi saat itu.

Terapi berpusat pada klien muncul ketika Rogers menyadari bahwa terapis harus berupaya aktif untuk memahami dan menerima realita subjektif klien sebelum kemajuan bisa dicapai. Boeree (dalam Lawson dkk., 2018) menyebutkan terapi yang berpusat pada klien/*client-centered therapy* dibedakan oleh sifat-sifat atau karakteristik tertentu termasuk lingkungan dimana terapis

memberikan penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dan pemahaman empati terhadap klien serta rasa ketulusan atau keautentikan terapis. Ahli terapi menampilkan pemahaman simpatis dengan mendengarkan apa yang klien sedang coba untuk dikomunikasikan dan kemudian berbagi pemahamannya dengan klien sebagai sarana untuk memvalidasi komunikasi klien.

Rogers dan rekan-rekannya di Chicago juga terlibat dalam upaya pertama untuk mengukur secara objektif keefektifan dari psikoterapi. Sehubungan untuk mengukur keefektifan terapi, Rogers menggunakan metode yang disebut dengan Q-Sort technique yang diciptakan oleh William Stephenson, seorang peneliti asal Inggris. Teknik versi Rogers melibatkan para klien untuk menggambarkan dirinya saat ini (*real self*) dan kemudian menjadi seperti apa (*ideal self*). Kedua *selves*/diri tersebut diukur sedemikian rupa hingga memungkinkan korelasi diantara keduanya ditemukan. Biasanya ketika terapi dimulai, korelasinya akan sangat rendah, tetapi ketika terapi berjalan efektif akan menjadi tinggi korelasinya. Hal seperti inilah, diri yang sebenarnya (*real self*) menjadi lebih mirip dengan diri yang ideal (*ideal self*). Dengan menggunakan teknik ini, seorang terapis dapat menentukan keefektifan prosedur selama atau setelah terapi (Hergenhahn & Henley, 2014).

### ***Catatan Kritis terhadap Pemikiran Carl Rogers***

Beberapa kritik ditujukan pada teori humanistik yang juga diterapkan oleh Carl Rogers. Seperti yang dituliskan dalam King dkk. (2013), para kritikus menyampaikan kekhawatirannya tentang psikologi humanistik. Pada tinjauan Smith (dalam King dkk, 2013) mengenai psikologi humanistik, Ia mengomentari pada orientasi yang berafiliasi dengan budaya tandingan di masyarakat (*counterculture*) dan kelompok spiritual atau mistik. Beberapa orang mungkin berpendapat jika afiliasi semacam ini adalah konsekuensi alami dari orientasi filosofis secara umum pada pemikiran tersebut. Akan tetapi, sebaliknya, para teoretikus seperti Rychlak (dalam King dkk, 2013) mungkin berpendapat bahwa yang terbaik dari tradisi humanistik akan muncul dalam psikologi yang masih membenarkan keunggulan pengalaman dan perilaku manusia.

### 14.2.3. Latihan

Carilah contoh hierarki kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari!

## 14.3. Penutup

### 14.3.1. Rangkuman

Abraham Maslow melalui gagasan humanistik mengkritik pemikiran bahwa perilaku manusia dapat direduksi hanya berdasarkan naluri biologis dan menolak gagasan bahwa sejarah atau pengalaman masa lalu individu membatasi dan menjadi faktor utama bagi perkembangan di masa depan. Maslow mengusulkan bahwa kualitas diri manusia adalah berdasarkan kehendak bebas dan rasa tanggung jawab serta tujuan dari diri individu. Carl Rogers merupakan seorang tokoh psikologi humanistik. Ia terkenal akan pengembangannya dalam pendekatan untuk psikoterapi yang disebut dengan *person-centered therapy* atau terapi klinis yang berpusat pada klien.

### 14.3.2. Tes Formatif

1. Dua aliran psikologi yang merupakan kekuatan utama sebelum psikologi humanistic adalah . . .
  - a. Kognitif dan transpersonal
  - b. Psikoanalisis dan transpersonal
  - c. Psikoanalisis dan kognitif
  - d. Behaviorisme dan kognitif
  - e. Behaviorisme dan psikoanalisis
2. Pilihan
  1. Pengalaman sadar
  2. Pengalaman tak sadar
  3. Pemenuhan potensi manusia
  4. Kehendak bebas
  5. Determinisme
  6. Aspirasi positif manusiaYang merupakan penekanan dari psikologi humanistik adalah ...
  - a. 1, 2, 3, 6
  - b. 1, 3, 4, 5
  - c. 1, 3, 4, 6
  - d. 2, 3, 4, 5
  - e. 2, 3, 5, 6
3. Client-centered therapy dikembangkan oleh . . .
  - a. Carl Rogers
  - b. Abraham Maslow

- c. Alfred Adler
  - d. Carl Jung
  - e. Sigmund Freud
4. Tokoh yang menjadikan biografi Albert Einstein, E. Roosevelt, George Washington, dan Max Wertheimer sebagai bahan kajian untuk membangun teorinya adalah . . .
- a. Sigmund Freud
  - b. Kurt Koffka
  - c. Wolfgang Kohler
  - d. Abraham Maslow
  - e. Carl Rogers
5. Menurut Rogers, untuk menghasilkan kepribadian yang sehat, seseorang idealnya berada di lingkungan yang suportif tanpa prasyarat atau yang dikenal sebagai . . .
- a. Unconditional positive reinforcement
  - b. Unconditional positive regard
  - c. Unconditional stimulus
  - d. Unconditional response
  - e. Unconditional reward and punishment
6. Jelaskan aktualisasi diri menurut Maslow!

#### 14.3.3. Umpan Balik

Mahasiswa berhasil menguasai materi ini jika mampu menjawab semua pertanyaan, minimal 90% benar.

#### 14.3.4. Tindak Lanjut

Mahasiswa yang sudah menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya. Mahasiswa yang belum menguasai, diminta untuk mengulang kembali materi ini.

#### 14.3.5. Kunci Jawaban

- 1. E
  - 2. C
  - 3. A
  - 4. D
  - 5. B
6. Aktualisasi diri merupakan puncak dari hierarki kebutuhan. Menurut Maslow, aktualisasi diri mengacu pada pemenuhan diri yang berasal dari dalam diri individu dan ada sebagai potensi individu. Aktualisasi diri bisa berasal dari prestasi yang diperoleh individu, seperti menari, bermain musik, menyanyi, seni dan lain sebagainya. Dan bisa juga berasal dari kegiatan kognitif seperti pengetahuan dan pembelajaran. Untuk mencapai aktualisasi diri, pertama-tama kita harus memenuhi

memenuhi kebutuhan yang lebih rendah dari hierarki bawah dan setiap kebutuhan harus terpenuhi secara bergantian. Sehingga, kebutuhan berikutnya dapat memotivasi individu.

#### **14.4. Daftar Pustaka**

- Hergenhahn, B.R. & Henley, T. B. (2014). *An introduction to the history of psychology* (7<sup>th</sup> ed). Wadsworth Cengage Learning.
- King, D. B. & Woody, W.D., & Viney, W. (2013). *A history of psychology: Ideas & context* (5<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Lawson, R.B., Anderson, E.D., & Benito, A.C. (2018). *A history of psychology: Globalization, ideas, and applications* (2<sup>nd</sup> ed.). Routledge.
- Schultz, D.P & Schultz, S.E. (2016). *A history of modern psychology*. Cengage Learning.



## BIODATA PENULIS



**Muhammad Zulfa Alfaruqy, S.Psi., M.A.** adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Psikologi dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro (2014) dan Magister Psikologi peminatan Psikologi Sosial dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (2016), yang seluruhnya berhasil memperoleh predikat *Cumlaude Terbaik*. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, penulis bekerja sebagai dosen IAIN Surakarta (2017) sebelum mendedikasikan diri di almamater tercintanya, Universitas Diponegoro (2018–sekarang). Penulis kelahiran 23 Februari 1992 ini mempunyai kegemaran mempublikasikan kajiannya dalam berbagai artikel opini publik, buku, book chapter, jurnal, dan prosiding. Karya yang dikontribusikan dalam beberapa buku, antara lain: Psikologi Relasi Sosial (2018), Pemberdayaan Keluarga, dalam Perspektif Psikologi (2018), Psikologi Forensik (2019), Bercerita Jawa, Sehipun Perayaan untuk Darmanto Jatman (2019), Buku Ajar Psikologi Kuliah Kerja Nyata (2019), Psikologi Nasionalisme Teori dan Riset (2020), Psikologi Milenial (2020), Dinamika Keluarga dan Komunitas dalam Menyambut Society 5.0. (2020), Teori-teori Psikologi Sosial (2020), serta Buku Ajar Psikologi Komunikasi (2020). Tema riset penulis ialah tentang relasi sosial dan perilaku politik. Korespondensi: [zulfa.alfaruqy@gmail.com](mailto:zulfa.alfaruqy@gmail.com).



